

KUMPULAN CERPEN

KORAN TEMPO MINGGU
2014



PARTIKEL TOHAKU

dan cerita lainnya

KUMPULAN **CERPEN**
KORAN TEMPO MINGGU
2014

**SIAPAPUN DILARANG KERAS DENGAN SENGAJA
MEMPERJUAL-BELIKAN DOKUMENINI
TANPA IZIN PEMILIK HAK CIPTA (PENULIS)
DAN PEMILIK HAK PUBLIS (KORAN TEMPO)**

KUMPULAN CERPEN
KORAN TEMPO MINGGU
2014

**PARTIKEL
PARTIKEL
TUHAN**
dan cerita lainnya

dokumen ini tidak diperjual-belikan
~ FOR FREE ~



Warga berang saat itu. Gemerenggeng kemarahan menguar, tetapi tak seorang pun berani melawan Rajab. Warga merasa akan sia-sia melawan remaja sableng yang kini telah kian menjadi berandal tengik itu. Warga yakin jika mereka gegabah, sangat mungkin pedang samurai Rajab benar-benar akan terayun dan memenggal batang leher bayi-bayi itu.

~ NERAKA KEMBAR RAJAB ~

Triyanto Triwikromo

Els ingin, seperti juga perempuan-perempuan bangsawan di jaman dahulu, ketika ia mati nanti, orang akan mengukir batu nisannya dengan kalimat serupa ini: ‘Els, istri yang sangat dicintai. Ia tidak perlu bekerja seumur hidupnya’. Ah, jika benar demikian, pikir Els, alangkah bangganya!

~ PENGHUNI SWAN YARD ~

Rilda A. Oe. Taneko

Saat memencet bel, kulihat kolam yang menempel dengan sisi kiri beranda sudah lebih bersih; tiga ekor nila dan seekor lele putih seukuran lengan anak kecil mengitari dunia mereka yang itu-itu saja dengan santai, juga si kumis, meski tampangnya murung seperti ikan lele mana pun di planet ini.

~ ANJING MENGGONGGONG, KAFILAH BERLALU ~

Dea Anugrah

Aku dan Abilio sudah memutuskan tidak akan mengintip perempuan itu lagi. Tapi Natasha selalu datang ke tempat ini dengan pakaian yang bisa membuat lelaki lupa pada istri mereka. Dia suka memakai baju tipis yang menonjolkan bentuk buah dadanya. Gerakan pinggulnya mirip kadal sedang memanjat perdu bambu. Dan itu telah membuat perhatian kami begitu tersita.

~ NATASHA ~

Putra Hidayatullah



Kumpulan Cerpen

Koran Tempo Minggu

2014

Dokumentator / Arsiparis
Ilham Q. Moehiddin

Sumber Foto pada Desain Sampul Muka dan Belakang
Arteide / Open Art

Desain Sampul Muka dan Belakang
Ilham Q. Moehiddin

HAK CIPTA PENULIS dilindungi oleh undang-undang
dilarang memperjual-belikan sebagai atau seluruh isi dokumen ini
tanpa izin dari PENULIS dan KORAN TEMPO

Daftar Isi



Quote (iv)

- ♦ Katanya Saya Tak Akan Bosan ♦
 - ♦ Partikel-Partikel Tuhan ♦
 - ♦ Natasha ♦
- ♦ Gadis Berambut Panjang ♦
- ♦ Tok Mulkan dan Istrinya ♦
- ♦ Neraka Kembar Rajab ♦
- ♦ Joseph dan Sam ♦
- ♦ Enam Cerita ♦
- ♦ Serimpi Sangopati ♦
- ♦ Gangga Sri ♦
- ♦ Putin ♦
- ♦ Maharet ♦
- ♦ Mawar Hitam ♦
- ♦ Keledai ♦
- ♦ Kejadian-Kejadian pada Layar ♦
- ♦ Nebulae ♦

♦Keringat♦

♦Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan
Omong Kosong yang Harus Ada♦

♦Kacamata♦

♦Penghuni Swan Yard♦

♦Suara 3♦

♦Telur♦

♦Magadir♦

♦Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan
Dikenang♦

♦Keluar♦

♦Cara Bodoh Mengolok-lolok Quentin
Tarantino♦

♦Tiga Pasang Mata♦

♦Pembunuhan Karakter♦

♦Ibrahim dari Barus♦

♦Baluembidi♦

♦Setan Murat♦

♦Theres No Terra Incognita♦

♦Kemurkaan Pemuda E♦

♦Kenakalan Remaja Manusia♦

- ♦**Stroberi dalam Pot♦**
- ♦**Jendela dan Sore yang Gerimis♦**
- ♦**Pertemuan Kesekian♦**
- ♦**Kematian Kedua♦**
- ♦**Suara 12♦**
- ♦**Hujan♦**
- ♦**Dakocan♦**
- ♦**Pemuda Penyayang♦**
- ♦**Hantu Perempuan dan Hotel Berarsitektur Kiri♦**
- ♦**Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya♦**
- ♦**Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu♦**
- ♦#2♦
- ♦**Intelijen Oren♦**
- ♦**Alit dan Nita dan Kencan yang Mematikan♦**
- ♦**Tragedi Buah Apel♦**

*Riwayat Sumber
Takrif Arsiparis*

❖❖❖

#Januari



(Illustrasi: Yuyun Nurrachman)

Katanya Saya Tak Akan Bosan

Ni Komang Ariani



MULAI hari ini, saya akan menyibukkan diri pada hal-hal yang menurutnya penting. Saya akan rajin mengeramas rambut saya dengan sampo berbahan lidah buaya. Saya akan rajin merawat wajah saya dengan ramuan bunga mawar. Saya akan rajin mengikiri dan merapikan kuku, karena ia tidak suka jika kuku saya berantakan. Di waktu lain saya akan tekun menggosok telapak kaki saya, agar tak berserat kasar. Saya juga akan melatih cara saya mengunyah makanan. Saya akan melihat wajah saya di kaca, mengawasi agar mulut itu tertutup pada saat mengunyah makanan. Saya juga akan bangun pagi-pagi, mandi cepat-cepat, berdandan sedikit sebelum mengguncang tubuhnya untuk membangunkannya. Ternyata banyak sekali hal yang harus saya lakukan. Mungkin saya harus membuat daftarnya dengan rapi, sehingga tidak ada hal penting yang terlewatkan.

Jadi inilah daftarnya:

(1) Menomori pakaian. Menurutnya, saya perlu memberi nomor pada pakaian saya dan pakaianya. Agar ia tahu pakaian mana yang sudah dipakainya minggu ini, dan ia tidak memakainya dua kali di minggu yang sama. Mungkin saya harus membeli

kancing bernomor. Ada warung di ujung jalan yang menjualnya. Besok pagi saya harus pergi ke sana.

(2) Melingkari kalender. Menurutnya, saya harus cermat melingkari kalender. Saya harus tahu berapa lama sabun, sampo, minyak goreng, gas, air galon yang kami gunakan habis. Setelah itu saya harus membelinya dengan penghitungan yang cermat. Tanpa kekurangan apalagi berlebihan.

(3) Mencatat belanjaan. Dia berulang-ulang mengatakan saya harus mencatat belanjaan saya selama sebulan. Beras, gula, mie instan, daging, bumbu dapur, sayur, sabun mandi, sabun cuci, sampo, semuanya, sampai yang terkecil. Jangan membeli secara berlebihan. Nanti mubazir.

(4) Mencatat resep. Ia menasihati saya untuk menyalin resep-resep masakan yang saya temukan di majalah. Mengumpulkannya dan mulai mempelajarinya. Memasak sendiri itu jauh lebih murah. Juga sehat. Selama tiga ratus enam puluh lima hari, saya sudah mencoba lima puluh jenis masakan. Ia tersenyum puas dan bangga setiap kali mengintip hasil masakan saya. Saya melambung ke awan mendengar pujiannya.

(5) Merapikan receh. Setiap kali melihat ada koin yang tercecer di meja, ia selalu mengatakan saya tidak boleh menyepulekan uang sekecil apa pun. Aku mencarinya dengan susah payah. Jangan dibuang-buang. Karena itu saya selalu meluangkan waktu untuk merapikan uang receh sisa membeli sayur, membayar parkir, naik angkot, dan lain sebagainya. Saya selalu membaginya berdasarkan nilainya. Lima puluh rupiah, seratus rupiah, dua ratus rupiah, lima ratus rupiah, seribu rupiah. Bila masing-masing sudah senilai seribu rupiah, saya menggunakan selotip untuk menyatukannya. Kadang-kadang saya sulit mendapat pasangan dari uang lima puluh rupiah. Untuk yang satu ini, saya terpaksa menyembunyikan di bawah lipatan baju, agar ia tidak tahu bahwa saya belum merapikannya.

Apalagi, ya? Saya yakin masih banyak hal penting yang harus saya lakukan. Saya tidak ingin ada yang terlewat. Setiap kali saya

mengerjakan apa yang diminta, dia akan memuji saya, membuat saya terbuai hingga ke awan yang paling tinggi. Ah, tidak ada salahnya melanjutkan esok hari. Mungkin besok saya akan teringat lagi hal apa saja yang harus saya lakukan. Mungkin saya perlu bertanya kepada ibu-ibu tetangga sebelah. Mereka mungkin memberi saya saran tentang apa yang harus saya lakukan. Saya yakin akan menemukan semuanya, tanpa ada yang terlewat.

DIA benar. Dia selalu benar. Ternyata sangat mengasyikkan berada dalam kesibukan. Kalau tidak sibuk, kamu akan bosan. Buat apa membayar pembantu. Kelebihan uang bisa ditabung. Kamu juga bisa menggerakkan badan. Nanti badan bisa kaku, lho, kalau jarang digerakkan. Saya sangat menikmati hari-hari saya yang sibuk. Wajah saya memerah cerah setiap kali habis memasak di dapur. Embun hangat mengusap wajah saya. Menurutnya, wajah saya menjadi secantik bidadari sehabis memasak. Semu merah itu semakin memerah karena saya tersipu malu.

Mungkinkah tubuhmu dapat bergerak tanpa diperintahkan, jika berulang-ulang melakukan hal yang sama? Begitulah yang saya rasakan tentang hari-hari saya. Setiap jam lima pagi saya terbangun. Mandi cepat-cepat, lalu berdandan sedikit sebelum membangunkannya. Air hangat sudah siap di kamar mandi ketika ia dengan sempoyongan menuju kamar mandi. Saya menyambutnya dengan senyum manis di pipi. Ketika ia sedang sibuk mengenakan pakaianya, saya memanggang pisang untuknya.

Aroma kopi yang baru diseduh menghangatkan pagi. Ia menyantap sarapannya dengan kurang bersemangat. Capek. Selamam lembur. Kerjaan makin banyak. Masih ngantuk, nih. Saya memberinya sebuah senyuman manis. Berharap bisa menghiburnya. Namun ia terlihat mengacuhkan senyum saya. Terlihat sibuk dengan Blackberry-nya. Hari ini hari ulang tahunku. Maukah kau mengajakku makan malam hari ini? Ia kelihatan terkejut dengan kalimat saya. Oh sayang, maaf aku lupa kalau hari

ini ulang tahunmu. Aku sibuk sekali. Bagaimana kalau besok pagi kita sarapan pizza. Ia mengecup bibir saya dengan bibirnya yang basah. Saya melambung. Saya menganggukkan kepala. Malam ini atau besok pagi, bukanlah masalah besar. Saya melepasnya pergi dengan senyuman.

Saya masih harus mengerjakan banyak hal penting lainnya. Saya membuka catatan seperti biasanya, melihat apa yang sudah dan belum saya kerjakan. Setelah berputar-putar ke sana-kemari untuk menyelesaikan apa yang haru saya selesaikan menurut daftar saya, petang pun tiba. Dia betul. Dengan begitu banyak kegiatan, saya tidak mungkin merasa bosan. Hari lewat dengan cepat. Saya mendapati badan saya berbau keringat, saya harus bergegas mandi. Saya tidak mau ia sampai di rumah ketika saya masih berbau keringat.

Usai mandi dan menyisir rambut, saya ingat ia akan pulang larut malam hari ini. Mungkin ia tidak akan marah kalau saya pergi ke luar sendiri. Saya bisa bilang saya harus pergi untuk membeli bahan-bahan kue untuk arisan di kompleks. Sudah lama saya tidak pergi. Melihat jalanan yang padat, suara angkot yang menjerit-jerit, lampu-lampu kota yang berkerlap-kerlip. Saya rindu ada di luar sana. Sesekali tidak ada salahnya saya ke luar. Walaupun ia selalu melarang saya. Jangan ke luar malam-malam. Berbahaya. Di luar sana banyak orang jahat. Saya bisa menjaga diri. Setidaknya saya akan agak berbohong kali ini. Saya akan bilang hanya pergi ke supermarket untuk membeli bahan-bahan kue.

SAYA duduk di sudut kafe dengan gaun marun selutut yang melekat manis di tubuh. Beberapa laki-laki memandang saya dengan pupil mata melebar. Saya menyembunyikan senyum di hati, karena senyum saya hanya untuknya.

Berada di luar rumah dan mencium bau kopi itu ternyata nikmat. Saya hampir lupa. Saya terlalu sibuk.

Di hari ulang tahun, saya hanya ingin mengenangnya. Di sinilah kami bertemu. Kopi latte membuat saya dimabuk lamunan tentangnya. Saya teringat pada bibirnya yang basah tadi pagi.

Pada setiap cerita selalu ada klimaks. Seperti kejutan yang disuguhkan malam. Dia masuk ke kafe ini. Seperti anak bandel yang menerobos keluar dari lamunan saya. Menggandeng seorang perempuan. Jam delapan malam. Saya baru saja memutuskan untuk pulang, karena saya harus ada di rumah sebelum ia pulang. Mereka duduk dalam impitan yang rapat. Dia mengecup bibir basah perempuan itu. Tubuh saya gemetar.

Saya menyelinap pergi. Kepala saya dipenuhi oleh bibirnya yang mengecup bibir basah perempuan itu. Di hari ulang tahun saya.

Saya meraih buku notes berisi catatan “semua hal penting” itu dan melemparkannya ke tempat sampah terdekat. Buku itu menghantam tutup kaleng tempat sampah dan terental. Mendarat tepat di atas kotoran anjing. Saya hanya menyerangai dingin. Saya lanjutkan langkah melintasi malam, menghirup dalam-dalam segar dan bebasnya udara malam. Sekarang saya tahu saya tak akan bosan. ■

Ni Komang Ariani dilahirkan di Bali, 19 Mei 1978. Lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga, Surabaya. Buku-bukunya antara lain *Senjakala* (novel, 2010) dan *Bukan Permaisuri* (kumpulan cerita pendek, 2012). Ia sedang menuntut ilmu di Pascasarjana Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas Atmajaya, Jakarta.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Partikel-Partikel Tuhan

Leopold A. Surya Indrawan



ODIN

MUSIM dingin tiba-tiba membekukan wilayah Arktika¹. Tak ada lagi yang sanggup meninggali Eranvej, kota yang sebelumnya hangat dan hijau itu. Sudah beberapa hari ini matahari tampak buram, seperti terpantul pada permukaan kolam yang keruh. Tiupan angin seperti hendak mengenyahkan segala sesuatu yang mencoba menantangnya.

Di antara hujan salju yang merintangi jarak pandang, samar-samar tampak seorang pemuda kurus ceking. Ia hanya membalut tubuhnya dengan kain wol tipis. Parasnya sudah membiru. Udara dingin membuat kulitnya terasa perih, dan lama-kelamaan menjadi kebal dan beku. Gigi-giginya bergemeletuk. Kedua tapak kakinya menyeret-nyeret salju di tanah. Meski merasa amat tersiksa, pemuda itu tetap berusaha menggerakkan lidah dan bibirnya untuk merapalkan puji-pujian kepada Ahura Mazda. Ia tak ingin rohnya ikut membeku bersama raganya.

Sepekan lalu, Raja Yima, pemimpin bangsa Arya, mendapatkan penglihatan dari Ahura Mazda, bahwa iblis Angra Mainyu akan mendatangkan musim dingin abadi di Eranvej. Untuk itu, sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya agar secara serempak pindah ke negeri selatan. Semua mematuhi titah itu,

tanpa ada yang mempertanyakan kenapa bencana itu bisa terjadi di bawah kuasa Ahura yang tak tertandingi.

Namun malapetaka tetap saja terjadi. Gempa bumi membelah jalur bersalju yang sedang dilalui oleh rombongan orang Arya itu, menciptakan jurang besar yang dasarnya tersaput bayang-bayang hitam. Untungnya, jika masih ada yang bisa disebut untung, pemuda yang kini terseok-seok sendirian di bawah rajaman salju itu tak ikut mati bersama mereka yang terjatuh ke dalam jurang tersebut, tetapi ia terpisah dari rombongan seorang diri. *Semua terjadi atas kehendak Ahura Mazda*, demikian ia selalu percaya.

Pemuda itu berhenti sejenak ketika langkahnya terasa semakin berat. Ia menarik napas panjang untuk menenangkan perasaannya. Namun, ketika melakukannya, tenggorokannya malah terasa beku. Tak ada pilihan, ia pun melanjutkan berjalan lagi dengan langkah-langkah yang kian goyah. Dari arah depan ia melihat bayang-bayang tinggi besar menghampirinya, seperti bebatuan yang menjelma raksasa. Ia mulai tak mampu memastikan apakah ia masih sepenuhnya sadar atau tidak. *Apa yang hendak kau hadapkan padaku wahai, Ahura Mazda? Aku sudah terlalu gentar untuk bertambah gentar lagi!* Tubuhnya yang menggigil bergetar semakin dahsyat.

Sosok itu menampakkan diri: seorang lelaki berjanggut abu-abu dengan mata yang tertutup sebelah. Masing-masing pundaknya dihinggapi seekor gagak. Lelaki itu mengenakan jubah hitam bertudung. Ia menunggangi seekor kuda dengan delapan kaki. Apakah ia seorang Rateshtar, kesatria berkuda yang gagah berani itu? Tetapi siapakah Rateshtar yang mengenakan jubah hitam dan menunggangi kuda dengan delapan kaki?

“Apa yang hendak kaulakukan di tanahku?” lelaki berjubah itu bertanya.

“A... aku hendak pergi ke selatan di bawah perintah tuhanku, Ahura Mazda.”

“Tidak ada tuhan di atas tanah ini selain aku... Odin!”

Pemuda itu tersentak. Ia mundur selangkah. Lelaki berjubah itu mengacungkan tombaknya ke arah pemuda itu. Sebuah bola bercahaya melontar dari ujung tombaknya, melesap ke dalam dada pemuda itu, dan sekonyong-konyong menjalarkan hangat ke sekujur tubuhnya.

“Jika kau hendak untuk singgah atau menetap di tanah ini, kau hanya boleh menyembahku!” lelaki berjubah itu berseru. Suaranya tak teredam oleh riuhnya angin. “Sebab aku adalah penguasa dari segala yang ada di atas tanah ini. Kau harus mematuhi perintah-perintahku yang telah kuturunkan pada orang-orangku. Atau sihir yang kutanam dalam tubuhmu itu akan membakarmu hingga tubuh dan jiwamu menjadi abu!”

Pemuda itu bungkam dan menoleh ke belakang. Pikirnya, ia tak mungkin selamat jika harus kembali ke arah Eranvej. Lelaki berjubah itu, tanpa mengucapkan apa-apa lagi, lantas pergi meninggalkannya, melesat dan menyatu dengan bayang-bayang. Dahsyatnya badai salju seketika teralihkan oleh nama yang kini bergaung dalam benak pemuda itu. Odin!

DI BAWAH POHON SESAWI

DUA bocah lelaki berjongkok di bawah sebatang pohon sesawi yang tak begitu rimbun. Mereka tengah menekuri anak-anak burung bulbul yang terempas badai semalam dan terjatuh bersama sarangnya. Unggas-unggas mungil itu mati kedinginan. Bulu-bulu mereka yang kelabu masih mengkilap basah.

“Kasihan sekali mereka! Aku akan mengambil sekop,” kata bocah pertama. Ia bernama Messhulam.

“Kau mau menguburnya?” bocah kedua bertanya. Ia bernama Yeshua.

Messhulam mengangguk dan berlari ke arah pemukiman, meninggalkan Yeshua sendirian. Kedua bocah itu awalnya bermaksud untuk bermain di padang rumput itu, seperti yang

sering mereka lakukan pada hari-hari sebelumnya. Mereka memang hampir setiap hari bermain bersama—dampu, kejar-kejaran, gasing—and menangkap katak saat hujan (yang terakhir ini selalu membuat keduanya dimarahi oleh ibu mereka). Mereka juga suka mengajak anak-anak lain, termasuk saudara-saudara sepupu mereka, yang tinggal berdekatan di Nazareth.

Messhulam dan Yeshua tinggal bertetangga. Usia mereka tak berbeda jauh. Ayah mereka sama-sama bekerja sebagai tukang kayu. Ibu mereka sering menenun dan membuat roti bersama sambil mengobrolkan hal-hal remeh tentang rumah tangga masing-masing. Hari ini kedua ibu mereka bertemu di rumah Yeshua untuk membuat *ash-tanur* atau roti tabun. Sebenarnya, kegiatan itu hanya alasan kedua ibu itu untuk dapat bersua dan mengobrol sehingga mereka pergi bermain di luar selagi mereka sendiri asyik berkegiatan di dalam rumah.

Messhulam diam-diam mengagumi Yeshua. Meski mereka masih sama-sama berusia sepuluh tahun, Yeshua sudah bisa memahat mainan binatang-binatangan sederhana dari kayu, sedangkan Messhulam sama sekali belum menuruni kemampuan ayahnya. Di samping itu, Yeshua punya wawasan yang luas. Ia bisa menjelaskan hal-hal muskil yang tak tercantum dalam kitab Taurat. Oleh sebab itu, Messhulam suka mendengarkan ucapan Yeshua; atau sengaja bertanya, meski seringkali ia tak begitu memahami berbagai jawaban teman karibnya itu.

“Yeshua, apakah menurutmu cahaya yang bergelantung di langit itu, bintang-bintang itu? Apakah Allah tinggal bersama mereka?”

“Cahaya itu menurutku adalah bola-bola api, Messhulam. Barangkali tak tepat demikian, tapi kurang lebih bisa dipahami seperti itu. Di atas sana begitu hampa, begitu hitam. Tak ada yang bisa hidup, kecuali jika ada tempat seperti di Bumi ini. Lagi pula untuk apa pula Allah berada jauh di atas sana?”

“Apakah bola-bola api itu akan jatuh menimpa kita?”

“Kurasa tidak. Jarak mereka pasti begitu jauh dari Bumi.”

“Seberapa jauh menurutmu?”

“Sejauh jarak yang bisa kautempuh jika diberi hidup ribuan bahkan jutaan kali.”

“Wuaah.”

Messhulam kerap memikirkan kata-kata Yeshua dengan penuh rasa takjub. *Kelak ia akan menjadi pengkhottbah yang dikagumi banyak orang*, pikir dia.

TAK lama kemudian, Messhulam muncul kembali. Ia berlari tergopoh-gopoh membawa sekop yang ia ambil, dari gudang rumahnya. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat. Yeshua masih berjongkok di bawah pohon sesawi yang sama. Ketika Messhulam menghampiri, terdengar suara cicit anak-anak burung dari tempat yang ditujunya itu. Yeshua terlihat tengah tersenyum-senyum sambil mengusap-usap kepala anak-anak bulbul yang meloncat-loncat di dalam sarangnya itu. Messhulam serta merta menghentikan langkahnya dan tak lekas mendekati Yeshua.

“Kita harus meletakkan mereka di atas ranting itu, Messhulam, supaya induknya tidak mencari-cari,” kata Yeshua.

“Ba... baiklah, biar... em... aku yang memanjat!” Messhulam menyahut terbata-bata. Ia meletakkan sekopnya di tanah, tapi tak juga beranjak dari tempatnya.

KEDAI KOPI ODYSSEY

SUASANA kelam dipekatkan oleh cuaca yang mendung. Hanya sedikit lampu yang menerangi kedai itu. Tiap mejanya disekat dengan balok kaca hitam yang menjulang. Di salah satu dindingnya terdapat barisan huruf *sans serif* bercahaya putih yang membentuk kalimat: “The very meaningless of life forces man to create his own meaning.” (Stanley Kubrick)². Potongan musik *Also Sprach Zarathustra* dari Richard Strauss yang mendadak muncul membuat

suasana kedai itu sejenak menjadi agak mencekam. Suara musik itu berasal dari film *2001: A Space Odyssey* yang baru saja disetel di keempat televisi 32 inci yang tergantung di langit-langit.

Di meja nomor 11 yang bersisian dengan jendela yang menghadap ke kota J, sepasang kekasih, lelaki dan perempuan, sedang seru membicarakan sesuatu.

“Jadi, kamu percaya bahwa ada sesosok organisme omnipoten, yang mampu menciptakan langit dan bumi, dan mampu mengendalikan alam semesta?”

“Tidak sepenuhnya, Rick. Entah bisa disebut organisme atau bukan. Aku hanya bilang bahwa aku percaya ada entitas superior yang menciptakan dan mengendalikan kita. Lagi pula, kenapa hanya manusia yang bisa membangun peradaban di antara spesies-spesies yang lain?”

“Kebetulan, Rachel! Itu semua terjadi karena rangkaian kebetulan!”

“Kau percaya dengan kebetulan?”

“Tentu! Aku tak mau... apalagi jika untuk membenarkan segala perkara yang terjadi di dunia ini... percaya bahwa ada makhluk yang begitu peduli dengan kita, ingin mengatur segala sesuatu tentang kita. Apa pentingnya buat Dia? Jika hanya untuk disembah dan dipatuhi, betapa la begitu obsesif dan... hmmmm... rapuh.”

“Lantas, jika memang Tuhan... atau apa pun itu yang bisa disebut sebagai entitas superior... memiliki kepentingan, apakah itu salah?”

“Barangkali tidak. Tetapi, Tuhan yang memiliki kepentingan adalah Tuhan yang ‘dimanusikan’... dan itu sungguh banal, seperti khayalan orang-orang zaman dulu. Tuhan diibaratkan seorang bapak tua berjanggut, mengapung-apung di langit, seenaknya mengatur hidup-mati seseorang, doyan memerintah, senang disembah dan dipuji. Seperti Tuhan dalam Pentateuch, misalnya. Ia

begitu pemarah, bertingkah layaknya seorang tiran. Apakah kau sudi percaya pada Tuhan yang seperti itu?”

“Sifat-sifat itu, menurutku ya, hanya representasi dari apa yang tak mungkin ditafsirkan oleh indra manusia, Rick. Seperti seorang penulis memberi watak pada tokoh ceritanya.”

“Dan itulah yang membuat orang-orang menjadi sesat, Rachael! Manusia menciptakan Tuhan yang menciptakan manusia! *How amusing is that!* Lagi pula, Rachael, terlepas dari siapa yang menciptakan siapa, dalam teisme selalu ada dua pihak yang merasa berkepentingan. Yang pertama merasa berkepentingan untuk mengatur segala sesuatu tanpa alasan yang jelas... orang-orang beriman dengan naif menyebut tindakan itu didasari oleh cinta *agape*... dan yang kedua merasa berkepentingan untuk senantiasa menyembah Sang Pengatur itu supaya ia tidak murka dan mengabulkan doa-doa mereka.”

“Jadi maksudmu hubungan antara manusia dan Tuhan adalah pertemuan dua kepentingan yang sama-sama bersifat egois? Begitu?”

“Persis, Rachael! Menurutku, jika kamu mau mempercayai Tuhan, kamu harus mencoba untuk menjadikan hubunganmu dengan-Nya lepas dari segala kepentingan.”

“Yakni dengan cara apa?”

“Dengan menjadi ateis sepertiku, Sayang!”

“Itu artinya tidak ada jalan keluar!”

Sepasang kekasih itu mendadak terdiam.

Sebentar kemudian Rick mulai terkekeh. Serempak, keduanya tertawa terbahak-bahak hingga air mata mereka mengucur. Rachael menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengetuk-ngetuk meja kaca di depannya.

“Kita seharusnya membicarakan rencana pernikahan kita, Sayaaaang! Bukan ngomongin sesuatu yang enggak pernah ada ujungnya ini!”

“Kurasa Romo akan senang mendengar apa yang kuungkapkan tadi.”

“Kalau berani kita coba bicarakan di depan dia nanti. Ha-ha-ha!”

Rachael menyelesaikan sisa tawanya. Ia menyeka air mata yang tinggal setetes di pelupuk mata kanannya. “Sekarang aku mau ke toilet dulu, habis itu kita langsung ke Santo Fransiskus,” kata Rachael seraya bangkit berdiri menunjuk jendela di sampingnya. Jendela itu bergetar. Gelas dan piring di meja, bahkan lantai, ikut bergetar, berbarengan dengan terdengarnya bunyi dentuman yang merambat dari kejauhan. Asap hitam mengepul di tengah-tengah Kota J yang terlihat sebagian dalam jendela bundar itu.

“Ini sama sekali enggak lucu,” desis Rick.

Rachael dan Rick menatap beku ke tempat yang sama. Di antara permukiman penduduk yang menghampar di bawah sana, hanya beberapa kilometer dari tempat mereka berada saat ini, Gereja Santo Fransiskus baru saja diruntuhkan oleh bom.

PLANET KNOSSOS

SEBUAH pesawat kapsul berbentuk bola mendarat di samping sepetak tanah garapan yang dikelilingi kerumunan semak. Seorang perempuan turun dari pesawat itu, mengenakan pakaian astronot yang ketat berwarna biru dengan helm kaca yang memantulkan hamparan langit penuh awan.

Perempuan itu berjingkat ke arah tanah garapan itu. Ia memandang tunas-tunas yang tumbuh di situ dengan takjub. Selama ini ia hanya pernah melihat tumbuhan-tumbuhan transgenik di dalam rumah kaca laboratorium, terpisah jauh dari masyarakat umum. Di Bumi, banyak orang sudah tak pernah melihat tumbuhan lagi, kecuali para ahli botani dan buruh-buruh yang bekerja di laboratoriumnya. Sedangkan di Planet Knossos

tumbuhan-tumbuhan liar masih banyak dan subur, menjalar tebing dan jurang, bahkan dasar laut. Tetapi, yang saat ini didapati oleh perempuan itu adalah tunas-tunas di atas tanah garapan, ditanam dengan sengaja oleh seseorang—atau sesuatu? Ketika ia mencoba mendeteksi tunas-tunas itu dengan alat pemindai yang terhubung dengan helmnya, ia tak menemukan informasi apa-apa. *Data not found in database*, demikian huruf-huruf muncul satu per satu di layar helmnya.

Perempuan itu mengambil sebuah benda mirip pistol yang terikat di pinggangnya. Ia menekan pelatuk benda itu dan cahaya kuning memancar menyinari salah satu tunas di hadapannya. Dalam hitungan detik, tunas itu meninggi, merimbun, berbunga, dan berbuah, sementara tanah di sekitarnya serta-merta memucat dan mengering. Buah-buah yang muncul menyerupai *raspberry*, berwarna jingga dan kuning. Perempuan itu membuka helmnya, memetik salah satu buah itu, memakannya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia merasakan sesuatu yang sama sekali tak pernah dirasakannya di Bumi: sensasi renyah dan rasa manis yang begitu segar, begitu liar.

Selagi ia asyik memetiki buah itu, sebuah pesawat kapsul lain mendarat di dekat pesawatnya. Seorang lelaki turun dari pesawat itu, mengenakan pakaian astronaut yang seragam dengan si perempuan. Lelaki itu membuka helmnya.

“Hei, Marion! Kau di sini untuk meneliti, bukan untuk merusak laju evolusi sebuah planet yang masih baru!” ujar lelaki itu dengan ketus. “Kau bisa kena sanksi!”

“Ah, kau terlalu banyak bicara, Henry! Cobalah makan ini!” Perempuan itu langsung menyodorkan buah yang ia petik ke dalam mulut lelaki itu. Henry mengunyah dan terdiam. Keduanya saling menatap dan mengulum senyum.

“Kau tetap harus mengentikan ini!” kata Henry sambil asyik mengunyah. Marion bergeleng-geleng dan berdecak-decak.

Menyusul percakapan mereka, sekonyong-konyong terdengar suara daun-daun yang bergesekan. Semak-semak di sekeliling tempat itu bergoyang-goyang. Puluhan makhluk kecil berbulu lebat muncul dari balik semak-semak itu. Makhluk-makhluk itu berlari dengan langkah-langkah kecil, berkerumun menghampiri Marion dan Henry. Henry buru-buru mengacungkan pistol lasernya. Akan tetapi, makhluk-makhluk berbulu cokelat itu malah bersujud menyembah mereka. Henry pun pelan-pelan menurunkan pistolnya.

“Jyuma pupile swaka nunabee!” Makhluk-makhluk itu serempak bersorak menyerupai paduan suara cempreng anak-anak di bawah umur.

“A...pa yang mereka inginkan?” Marion menoleh ke arah Henry.

“Mereka menyembahmu, Bodoh! Mereka melihatmu menumbuhkan pohon itu dan mereka mengiramu dewa!”

“Hei, jangan menyebutku ‘bodoh’ ya!”

“Hei! Yangan menyebutku bodo! Hei! Yangan menyebutku bodo! Hei! Yangan menyebutku bodoooo!” makhluk-makhluk itu bersorak meniru ucapan Marion.

Henry cepat-cepat menarik lengan Marion dan menatapnya lekat.

KAU urus semua ini sampai beres, Marion! Jangan sampai ada ilmuwan lain yang menemukan makhluk-makhluk ini, memindai otak mereka, dan wajah kita—wajahku terutama!—terpampang di layar komputernya. Aku tak ingin dituduh terlibat dalam ulahmu mengacaukan peradaban planet ini!”

“Kalau begitu kau harus menolongku!”

“Aku tak mau terlibat lebih jauh, Marion! Kita akan bertemu di ruang rapat!”

Henry pergi tanpa menoleh. Ia naik ke pesawatnya dan melesat ke balik pegunungan.

“Dasar, astro-arkeolog sial!” Marion menggerutu.

Ia lalu terbengong menatap puluhan makhluk cebol yang masih bersujud menyembah-nyembahnya itu. Dipuja-puja seperti Tuhan ternyata sama sekali tak menyenangkan, pikir dia. Marion menggaruk-garuk pipinya. Tiba-tiba sebuah ide terbersit di benaknya. Ah, sudah telanjur salah, kenapa tidak sekalian saja! ■

22 Desember 2013

Catatan :

¹ Pengikut Zoroastrianisme percaya bahwa leluhur mereka, bangsa Arya, berasal dari wilayah Arktika dan pernah membangun peradaban besar di sana sejak puluhan ribu tahun yang lalu sebelum Benua Arktika mengalami glasiasi. Mereka menyebut “tanah asal” mereka itu dengan nama Eranvej, Airyanam Vaejo, atau Airyanam Vaejah. Cerita ini terdapat dalam buku *The Arctic Home in the Vedas* (1903) karya Bal Gangadhar Tilak dan *The Saga of The Aryan Race* (1995) karya Porus Homi Havewalla.

² Kata-kata Stanley Kubrick yang saya kutip dalam cerpen ini bersumber dari wawancara majalah Playboy pada 1968 yang pernah dimuat dalam salah satu artikel Maria Popova di blog Brain Pickings: “Stanley Kubrick on Mortality, the Fear of Flying, and the Purpose of Existence: 1968 Playboy Interview”. Stanley Kubrick (1928-1999) adalah sutradara berkebangsaan Amerika Serikat yang pernah membuat sejumlah film, antara lain *Spartacus*, *Lolita*, *2001: A Space Odyssey*, dan *A Clockwork Orange*.

Leopold A. Surya Indrawan lahir di Jakarta, 11 November 1989.
Lulusan Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pelita
Harapan.



(Illustrasi: Yuyun Nurrachman)

Natasha

Putra Hidayatullah



AKU dan Abilio sudah memutuskan tidak akan mengintip perempuan itu lagi. Tapi Natasha selalu datang ke tempat ini dengan pakaian yang bisa membuat lelaki lupa pada istri mereka. Dia suka memakai baju tipis yang menonjolkan bentuk buah dadanya. Gerakan pinggulnya mirip kadal sedang memanjat perdu bambu. Dan itu telah membuat perhatian kami begitu tersita.

“Kita tunggu sebentar lagi. Ia pasti datang!”

“Tapi ini sudah malam, Abilio. Aku belum mengerjakan PR!”

“Sebentar lagi. Sepuluh menit lagi!” Abilio berbisik.

“Kau ini memang menyebalkan. Aku sudah tak tahan mendengar omelan Bu Joana.”

“Memang menyebalkan dia! Apa setiap guru matematika begitu?” Abilio menghela napas.

“Kenapa tidak Natasha saja?”

“Maksudmu?”

“Mengajari kita.”

Abilio memejamkan mata dan tersenyum. Dari jarak tampak orang-orang lalu lalang. Beberapa botol minuman keras

berserakan di jalan. Kami telah melalui jalan pintas melewati dua kampung.

“Abilio, apa ini yang dinamakan cinta?”

“Kau kedengaran seperti orang dewasa saja, Justino.” Abilio tersenyum tipis. Di langit bintang kerlap-kerlip seperti warna emas. Pada bulan yang bulat tampak guratan mirip pohon di tanah tandus.

“Mungkin iya.” Matanya berbinar.

“Hei, bukankah Natasha itu memang menarik? Kalau tidak, untuk apa kita kemari?” Abilio tersenyum menatapku. Aku menggigit sebatang ranting kering.

“Kukira kita memang sedang jatuh cinta, Justino. Jatuh cinta pada Natasha.”

“Tapi apa mungkin kita jadi suaminya?”

“Mungkin saja.” Abilio mengelap ingusnya. Beberapa nyamuk hinggap di tengkukku. Aku memukulnya dan meninggalkan darah pada telapak tanganku yang kurus.

Sebuah mobil sedan mengkilap lewat. Kami menunduk dan bersembunyi tidak jauh dari tempat parkir. Dari sana terdengar musik berdentam-dentam. Nyamuk semakin keranjingan menghajar. Embun sudah bermunculan di rerumputan.

“Abilio, sudah jam 12 malam. Kita pulang saja. Mataku mulai berat. Aku ingin tidur.”

“Kau selalu begitu. Itu sikap anak perempuan, Justino. Kau harus kuat. Kata almarhum ayahku, anak laki-laki tak boleh lemah begitu. Anak laki-laki harus siap melakukan apa pun termasuk tidur dalam kakus.”

“Tidur di kakus? Siapa yang mau tidur di dalam kakus?”

“Itu perumpamaan, Bodoh!” Abilio menepis sehelai daun bambu gading yang menyentuh pipinya.

“Tapi aku sangat mengantuk, Abilio. Sebaiknya kita pulang saja. Di situ orang dewasa semua. Mereka akan mengusir kita, Abilio.” Aku menghela napas.

Abilio menarik lenganku dan melihat jam tanganku. “Sebentar lagi. Kau ikut aku saja. Kita coba menyelinap ke belakang kafe itu dulu. Natasha pasti ke sini!” Abilio memicingkan matanya seperti membayangkan sesuatu dan menyungging senyum tipis. Oh Tuhan, kawan ini makin lama makin menjengkelkan.

SAAT Abilio pertama kali datang ke rumahku, ia sudah seperti dirinya sendiri. Maksudku tidak ada teman-temanku lain yang berpenampilan sepertinya. Entah bagaimana ia melakukannya, ia menindik bagian bawah bibirnya. Lalu pada lubang halus itu ia pasang besi bulat kecil yang mirip anting perempuan. Rambutnya keriting dan tebal. Baju dan jins yang dipakainya selalu kumal. Dan satu hal lagi, aku tidak tahu kapan ingus di hidungnya akan berhenti naik-turun. “Kau sudah makan?”

Abilio menggeleng. Aku mengajaknya makan siang. Di dapur aku mendapati ibu di kursi belakang. Cahaya matahari menembus dari sela-sela ventilasi.

Aku melihat mata ibu merah. Sesuatu mengalir di hidungnya yang mancung. Ia mengelap dengan sapu tangan. Rambutnya mulai beruban. Ibu tersenyum tapi senyumannya sungguh aneh. Ibu seperti ingin memberi tahuku sesuatu. Itu pertama kali Abilio ke rumah. Aku yakin ibu begitu sebab ketidaksenangannya pada Abilio. Pada hari kedatangan Abilio, wajah ayah juga tidak ramah. Ayah hanya mendelik sekali di balik kaca mata kemudian berlalu. Orang-orang memang ramai membicarakan keluarga Abilio.

Abilio makan dengan lahap. Aku menatap mata ibu. Sebentar lagi, waktu Abilio sudah pulang, ayah dan ibu mungkin akan memperdebatkan sesuatu tentangnya. Aku mulai merasa tidak nyaman. Mungkin ayah dan ibuku sama seperti orang-orang

dewasa di sekolah. Mulai dari penjaga sekolah sampai bibi-bibi penjual kue di kantin, mereka memandang Abilio dengan ujung hidung berkerut. Seolah-olah Abilio telah mencuri kue mereka. Tapi lebih sering mereka memang tak mau memandangnya. Aku tidak mengerti mengapa orang dewasa banyak yang aneh. Mereka tampak seperti menyembunyikan sesuatu.

Beberapa hari kemudian aku mendengar beberapa temanku yang lain dilarang orang tuanya berteman dengan Abilio. Tapi bagi Abilio itu bukan masalah. Ia mungkin tak menyadari atau kukira ia memang tidak mau tahu. Ia punya dunia sendiri, lebih tepatnya kami. Kami punya dunia yang berbeda. Abilio temanku paling setia. Ia selalu membelaku waktu diganggu Otavio, ketua geng sekolah kami, meski tubuh Abilio lebih kecil. Dan Abilio-lah yang telah memberi tahuku perihal Natasha. Aku masih ingat, hari itu ia datang begitu cepat ke sekolah. Beberapa saat sebelum bel berbunyi ia telah berbisik padaku, “Kau harus ke rumahku untuk melihatnya. Kau akan tergila-gila, Justino!” Abilio tersenyum. “Ia cewek Uzbek!”

“Bagaimana kau tahu?”

“Dia tetanggaku, Bodoh!”

Hari itu aku gantian ke rumah Abilio. Halaman rumahnya ditumbuhi rumput dan tak terurus. Di dalam pot tumbuh bunga yang sebagiannya telah layu. Saat angin berembus menguar bau tahi kucing. Tahi burung berserakan sampai di pintu masuk. Di samping rumah ada tiang kayu. Di atasnya dipasang tempat tinggal merpati. Tapi aku tak melihat seekor merpati pun. Rumahnya seperti rumah tak berpenghuni. “Ibumu di mana?”

“Entah,” jawab Abilio.

Di balik tembok yang membatasi rumah Abilio dengan rumah Natasha, ada sebuah lubang sebesar apel. Abilio telah membuatnya diam-diam. Ia melubanginya dengan paku 10 inci. Dari lubang itu aku melihat Natasha duduk sendirian. Dia memakai celana pendek. Pahanya putih dan mulus. Dia sedang memotong

kuku kakinya di kursi beranda. Jantungku berdesir. Kami bergantian melihatnya hingga beberapa kali.

Keesokan harinya kami melakukan hal yang sama. Kadang kala melihat Natasha sedang menjemur pakaian di tali jemuran dengan pakaian minim. Kadang kala kami melihat ia tersenyum-senyum sendiri ketika telepon genggamnya dilekatkannya di telinganya. Kami tak mengerti bahasanya.

“ABILIO, ayah akan mencariku! Sudah jam 1.”

Abilio menghela napas. Raut wajahnya berkerut. Dia tampak kesal. “Ayolah, kau pikir ayahmu peduli? Aku pikir kau sudah ikuti saranku dengan baik. Bagaimana kau melakukannya?”

“Bantal guling. Aku menaruh bantal guling, menutupnya dengan selimut lalu keluar melalui jendela.”

“Bagus!”

“Tapi aku takut, Abilio.”

“Kenapa?”

“Pintu jendela kamarku selalu terayun kalau ada angin.”

“Tidak, tenang saja!”

Abilio memang paling bisa meyakinkan orang. Setidaknya aku sedikit tenang. Tapi mengertikah Abilio kalau aku sedang melakukan dua kesalahan? Pertama, keluar tanpa izin; dan kedua, telah melanggar perintah ayah agar tak berteman dengannya.

Suatu hari karena melihat aku semakin dekat dengan Abilio, ayah memanggilku ke ruang tamu. Ia membetulkan letak kacamata, melipat koran, dan mulai menceramahiku. Kata ayahku, ibu Abilio seorang pelacur. Ibunya menjadi seperti itu semenjak ayah Abilio meninggal dibacok orang. Dua abang Abilio kemudian tumbuh menjadi preman di kota. Ayah bilang mereka memeras, dan kadang-kadang merampok atau membunuh orang.

“Kau harus hati-hati, Justino! Bukan tidak mustahil sebentar lagi Bajingan kecil itu akan mengikuti jejak abangnya.”

Aku hanya dapat mengangguk dan tak banyak bicara. Ketika ke sekolah keesokan harinya, aku bertanya pada Abilio apakah pelacur itu. Dia tertawa dan berkata setengah berbisik, “Pelacur itu seseorang seperti Natasha.”

“Oya?” Aku tertegun. Berarti semua pelacur pasti cantik seperti ibu Abilio dan Natasha. Senyumku mengembang.

Setiap pulang sekolah aku mulai sering ke rumah Abilio untuk mengintip melalui lubang kecil buatan Abilio itu. Semakin hari, aku dan Abilio semakin penasaran. Ia mencari tahu ke mana Natasha pergi kalau malam. Pergi dengan siapa dan apa yang ia lakukan.

“Aku sudah tahu tempatnya, Justino,” kata Abilio suatu hari, “tapi untuk ke sana kita harus punya uang.”

“Aku tak punya uang.”

“Aku sudah mengambil uang ibuku sedikit.” Abilio menoleh ke arahku dan tersenyum nakal.

“Ambil uang ibumu juga. Uang dua orang ibu sudah cukup. Ibumu dan ibuku. Kalau kita ambil uang orang lain baru namanya mencuri.”

Aku mendengar ragu-ragu.

“Tapi jangan sampai ketahuan ibumu.”

Demi Natasha, bukan demi Abilio, aku patuh pada usul itu. Itu pertama kali dan kuharap itu yang terakhir aku mengambil uang ibu secara diam-diam.

MALAM semakin larut. Dingin mencucuk hingga ke tulang. “Itu abangmu!” aku berbisik pada Abilio. Aku melihat seorang lelaki bertubuh tinggi dan tegap turun dari sepeda motor besar. Rambutnya pirangnya panjang hingga ke bahu. Celana jinsnya berlubang. Di bawah cahaya lampu, rantai yang bergantung di

pinggangnya memantul-kan sinar berwarna perak. Kami menunduk. Napas kami tersengal.

“Apa abangmu akan menikah dengan Natasha?”

“Bodoh. Tidak mungkin! Itu tidak boleh terjadi, Justino. Natasha milik kita.” Abilio menghela nafas. “Bangsat itu suka memukulku, Justino. Ia tidak boleh kawin dengan Natasha. Tidak boleh!”

“Tapi abangmu jagoan, Abilio. Kalau di film-film, perempuan suka pada jagoan.”

“Tidak. Tidak, Justino. Kau tidak tahu, abangku itu seorang pembunuhan. Tidak mungkin Natasha jatuh cinta pada seorang pembunuhan. Natasha tidak akan...”

Jantungku gemetar mendengar kata pembunuhan. Aku teringat pada nasihat ayah.

“Abilio.”

“Iya.”

“Kita pulang saja yuk!”

“Kita sudah di tempat ini Justino. Tak bisa kau bayangkan berjalan tiga kilo meter pulang tanpa hasil apa-apa? Kau harus bersabar, Justino! Kita akan bertemu Natasha. Aku janji!”

Aku menghela napas. Terdengar beberapa orang berkelakar. Ini sama sekali bukan ide baik. Seharusnya aku tidak pergi dan sedang berada di kamar mengerjakan PR. Abilio memang sungguh keras kepala.

Kami mendengar sepeda motor abang Abilio berderum meninggalkan tempat itu. “Ia pergi! Ia pergi!” Abilio kegirangan. Angin berembus. Lampu-lampu di tempat itu semakin remang.

“Benarkah?”

Empat lelaki tampak sedang berjudi di sebuah meja hitam petak di halaman depan. Beberapa perempuan berjalan terhuyung-

huyung bersama teman lelakinya. Kami tidak menemukan Natasha. Badanku lemas. Lututku mulai gemetar.

Tapi aku sudah lelah mengajak Abilio untuk pulang.

“Itu Natasha!” bisik Abilio tiba-tiba. Mataku berbinar, jantungku berdetak kencang. Keinginan untuk pulang tiba-tiba sirna. Kami kembali mengendap-endap. Ketika sudah agak dekat, kami menunduk. Senyum kami seketika memudar. Dalam remang-remang kami melihat Natasha di sebuah sudut. Ia sedang dipeluk seorang lelaki. Kami memperhatikan itu dengan hati yang hancur.

Tangan itu berbulu dan menggerayangi tubuh Natasha di dekat pintu belakang. Semakin lama semakin liar. Dan ketika lelaki itu berbalik, aku melihat seraut wajah yang membuatku nyaris pingsan.

“Bukankah itu ayahmu, Justino?” ■

Putra Hidayatullah lahir pada 11 April 1988. Berkumpul di Komunitas Tikar Pandan, Banda Aceh.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Gadis Berambut Panjang

Miguel Angel Asturias



Dan El Cadejo, yang mencuri gadis-gadis beruntai-rambut-panjang dan mengikat surai kuda-kuda, muncul di lembah.

PADA saat itu Bunda Elvira dari ordo Santo Fransiskus, biarawati di Biara Santa Katerina, masih menjadi calon biarawati yang bertugas memotong hosti di gereja. Dia gadis yang terkenal dengan kecantikannya dan cara berbicaranya yang memesona. Kata-kata laksana menjelma bunga kelembutan dan cinta kasih di bibirnya.

Dari sebuah jendela lebar tanpa kaca, sang calon biarawati kerap menatap dedaunan yang diterbangkan angin kering musim panas, pepohonan yang bebunganya tengah bermekaran, dan bebuahan ranum yang jatuh di taman samping biara. Jendela itu adalah bagian dari bekas biara yang telah menjadi puing-puing, tempat dedaunan rimbun menyembunyikan dinding-dinding yang terluka dan atap-atap terbuka.

Ruang-ruang tertutup dan kamar-kamar berkhawat bertiwikrama menjadi surga beraroma tanah liat dan mawar liar. Sementara, para biarawati digantikan oleh burung-burung dara berkaki merah jambu dan madah pujian mereka berganti kicauan burung kenari.

Di luar jendela, di dalam ruang-ruang yang telah ambruk, bayangan kehangatan tempat sekawan kupu-kupu mengubah debu di sayap mereka menjadi sutra, berpadu dalam kesunyian tanah terbuka yang hanya disela oleh gemerisik hilir-mudik kadal melata.

Aroma lembut dedaunan menggandakan perasaan menenangkan dari pepohonan besar dengan akar-akar mencengkeram kuat ke dalam dinding-dinding puing kuno.

Di dalam, tempat terdapat tubuh Kristus yang disalibkan, ditemani kehadiran indah Tuhan, Elvira menyatukan jiwa raganya dengan rumah masa kecilnya, dengan kunci-kunci berat dan mawar-mawar lembut, dengan pintu-pintunya yang menyamarkan isak tangis dengan semilir angin, dengan dinding-dindingnya yang memantulkan air mancur seperti ruap napas di atas kaca bening.

Suara deru kota merusak kedamaian jendela Elvira: kesedihan terakhir para penumpang di tengah kesibukan pelabuhan saat waktu berlayar tiba; derai tawa seorang pria saat berupaya menghentikan kuda yang dinaikinya; putaran roda kereta; tangisan bocah papa yang dirundung duka.

Kuda, kereta, pria, dan bocah papa melintas di depan mata Elvira, membangkitkan kenangan akan pemandangan pedesaan: di bawah langit tenang tampak mata air dan palung tempat makan hewan serta penderitaan panjang para perempuan pelayan.

Dan bayangan-bayangan itu datang disertai aroma yang tercium. Langit beraroma serupa langit, bocah papa serupa aroma bocah papa, ladang beraroma serupa ladang, kereta beraroma jerami, kuda beraroma mawar tua, pria beraroma orang suci, palung serupa bayangan, bayangan serupa libur hari Minggu, dan hari Minggu untuk beribadah serupa air segar pembasuh tubuh....

Gelap mulai datang. Bayangannya menghapus kilau debu yang melayang dalam terpaan cahaya matahari. Lonceng gereja mendekatkan bibir mereka pada cangkir malam yang hening. Tapi siapakah yang berbicara tentang kecupan? Angin menggoyangkan

bunga-bunga. Dan burung-burung memuaskan kerinduan mereka kepada Tuhan melalui bunga-bunga. Tapi siapakah yang berbicara soal kecupan?

Detak tumit sepatu bergegas menyadarkan Elvira dari lamannya. Suara itu menggema di lorong seperti pukulan tambur.

Benarkah yang dia dengar? Apakah itu lelaki berbulu matalentik yang kerap mampir pada Jumat malam untuk mengambil hosti dan membawanya sejauh sembilan kota dari tempat ini, menuju Lembah Perawan, tempat satu kerahiban yang menyenangkan terdapat di puncak sebuah bukit?

Mereka menyebutnya lelaki-candu. Angin menggerakkan sepasang kakinya. Ketika bunyi langkah kakinya yang serupa langkah kambing berhenti, muncullah dia, serupa hantu: tangan memegang topi, sepatu mungil sewarna emas, tubuh terbalut mantel biru. Dan dia menunggu kotak hosti di muka gerbang.

Ya, itu memang dia. Tapi kali ini dia masuk dengan bergegas dan raut wajah ketakutan, seolah-olah harus mencegah datangnya sebuah bencana.

”Nona!“ teriaknya. ”Mereka akan memotong rambutmu! Mereka akan memotongnya!”

Ketika Elvira melihatnya muncul, wanita itu langsung bangkit dengan maksud hendak menuju pintu. Namun, mengenakan sepatu bekas yang diwarisi dari seorang biarawati lumpuh yang telah mengenakannya seumur hidup, ketika mendengar lelaki itu berteriak Elvira merasa biarawati lumpuh yang menghabiskan seumur hidupnya tanpa bergerak itu merasuki kakinya, dan dia tak mampu bergeser selangkah pun....

Isakan menggugu di tenggorokan Elvira. Burung-burung seakan menggunting senja di antara reruntuhan kelabu. Dua pohon ekaliptus raksasa memadahkan doa.

Terikat oleh kaki sesosok mayat, tak sanggup bergerak, Elvira menangis tersedu, menelan isakannya diam-diam seperti orang sakit yang anggota tubuhnya mengering dan membeku, satu demi

satu. Dia merasa seolah-olah mati, terkubur di dalam tanah. Dia merasa di dalam kuburnya—baju kematianya berlumur tanah merah—tumbuhlah serumpun mawar. Sedikit demi sedikit kegalauannya beralih menjadi kebahagiaan.

Berjalan melintasi rumpun ma-war, para biarawati memotong sekuntum demi sekuntum bunga untuk menghiasi altar Bunda Maria dan mawar-mawar itu pun menjelma musim semi, jalinan aroma mewangi yang memerangkap sang Bunda Suci laksana seberkas cahaya.

Namun, sensasi indah bahwa tubuhnya akan berbunga setelah kematian hanya berlangsung singkat.

Seperti layang-layang yang kehabisan tali di antara awan, bobot untaian rambutnya menarik jatuh kepalanya, bersama seluruh busananya, ke dasar neraka. Misteri bersembunyi di dalam rambutnya.

Puncak kecemasan melandanya. Dia kehilangan kesadaran selama dua helaan napas dan baru merasa kembali menjelak bumi saat dia nyaris terperosok hingga ke ujung lubang bergolak tempat para iblis berada. Kenyataan terbuka mengelilinginya: malam yang dipermanis oleh pasta, pepohonan pinus yang beraroma serupa altar, serbuk sari kehidupan yang melayang di rambut udara, kucing tak berbentuk dan tak berwarna yang mencakar air dari palung mata air, dan lembaran-lembaran perkamen tua yang berserakan.

Jendela jiwa Elvira dipenuhi oleh aroma surga....

"Nona, ketika aku menerima komuni suci, Tuhan terasa seperti tangan lembutmu!" lelaki bermantel itu berbisik, ujung bulu matanya menyentuh kelopak bawah matanya.

Elvira menarik tangannya dari hosti saat didengarnya perkataan kurang ajar yang menghujat Tuhan itu. Tidak, ini hanya mimpi! Lalu Elvira menyentuh lengannya sendiri, bahunya, lehernya, wajahnya, untaian rambutnya. Dia menahan napas saat menyentuh untaian rambut panjangnya, begitu lama seakan

berlangsung seabad. Tidak, ini bukan mimpi! Di bawah segenggam hangat untaian rambutnya, dia merasa hidup, menyadari daya tarik kewanitaannya, ditemani kehadiran si lelaki-candu dan sebatang lilin yang menyala di ujung ruangan berbentuk persegi panjang serupa peti mati.

Cahaya itu menerangi sosok nyata seorang lelaki yang menjulurkan tangan seperti Kristus, sedangkan tubuh yang disentuhnya adalah dagingnya sendiri! Terkungkung oleh kebutaan yang didapatnya dari bayangan neraka, Elvira memejamkan mata agar dapat meloloskan diri dari lelak yang mengelus tubuhnya dan menjadikannya sesosok wanita dewasa—dengan menyentuhnya sebagai seorang lelaki!

Namun, begitu Elvira menutup kelopak matanya yang bulat pucat, si biarawati lumpuh terasa sirna dari kakinya. Elvira bersimbah air mata, bergegas membuka mata. Dia memberontak dalam kegelapan, membelalak, bola matanya nyalang, gelisah seperti tikus kena perangkap. Sepasang pipinya pucat pasi. Dia terpuruk di antara kepedihan ganjil yang dirasanya dalam sepasang kakinya yang hendak berlari dan siksaan untaian rambut sehitam batubara yang meliuk-liuk seakan membara seperti nyala api gaib di punggungnya.

Dan itulah hal terakhir yang disadarinya. Seperti seseorang yang dikendalikan mantra sihir tak tertangkal, dengan isak tertahan di lidahnya yang seolah dipenjali racun seperti juga hatinya, dia melarikan diri dari lelaki itu, separuh gila, melemparkan hosti ke segala arah demi mencari-cari gunting. Lalu, setelah berhasil menemukan gunting itu, dia memotong untaian rambut panjangnya... Terbebas dari pengaruh mantra, Elvira berlari mencari perlindungan biarawati kepala, tak lagi merasakan kelumpuhan yang tadi menyerang kakinya...

NAMUN, ketika untaian rambut itu terjatuh, benda itu bukan lagi seuntai rambut panjang: ia bergerak, meliuk-liuk di atas hamparan hosti yang berserakan di atas lantai.

Si lelaki-candu menoleh ke arah cahaya lilin. Air mata membasahi bulu mata lentiknya serupa nyala api mungil di ujung korek api yang nyaris padam. Dia merambat di sepanjang tepi dinding dengan napas terengah, tanpa bayangan, tanpa suara, sia-sia mencari nyala api yang diyakininya akan menjadi penyelamatnya. Namun, langkahnya yang semula terukur segera berubah menjadi langkah seribu ketakutan.

Makhluk melata tanpa kepala itu bergerak cepat melintasi serakan hosti dan terbang ke arahnya. Benda itu hinggap di bawah kakinya serupa darah hitam kental sesosok binatang mati. Sekonyong-konyong, saat lelaki itu hendak meraih lilin yang menyala, benda itu melompat dengan kecepatan air bah dan membelit melingkari lilin serupa cambuk.

Lilin itu mencair, membakar diri sendiri, dan apinya pun padam. Semen-tara, jiwa si lelaki pun sirna bersamaan dengan padamnya nyala api lilin. Untuk selamanya. Dengan itu, si lelaki-candu yang hingga kini nasibnya masih ditangisi oleh kaktus-kaktus di lembah gersang, mencapai keabadian.

Iblis melintas serupa desah napas dari untaian rambut yang kini teronggok diam tak bernyawa di atas lantai ketika nyala api lilin itu padam.

Dan pada tengah malam, berubah wujud menjadi sesosok binatang panjang—bertambah panjang dua kali lipat saat bulan purnama, membesar seukuran pohon raksasa saat bulan muda—dengan kaki kambing, telinga kelinci, dan wajah serupa kelelawar, si lelaki-candu itu menyeret untaian rambut hitam sang gadis calon biarawati ke neraka.

Itulah kisah asal-muasal iblis El Cadejo berakhir.

Sementara, kelak, sering berjalanannya waktu, sang gadis menjelma menjadi Bunda Elvira Santa Fransiska. Di bawah lututnya, di dalam ruang khalwatnya, tersenyum laksana sesosok malai-kat, sang biarawati bermimpi tentang bunga-bunga dan domba-domba yang gaib dan suci. ■

Catatan :

El Cadejo adalah sejenis makhluk gaib berwujud serupa anjing yang kerap mengganggu manusia dalam cerita rakyat Guatemala.

Miguel Angel Asturias (1899-1974), pengarang Guatemala, memenangi Hadiah Perdamaian Lenin 1966 dan Hadiah Nobel Sastra 1967. Cerita di atas dialihbahasakan Anton Kurnia dari terjemahan Inggris Hardie St. Martin.

#Februari



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Tok Mulkan dan Istrinya

Cerpen Delvi Yandra



LELAKI itu berdiri di depan peti es krim. Ia tersenyum-senyum sambil mengisi sudut-sudut peti itu dengan bongkahan balok-balok es. Kemudian ia memandangi istrinya yang duduk agak jauh, dekat jendela di mana cahaya matahari menimpa dari langit-langit ruang, dari celah atap yang sedikit lubangnya.

Ia bersandar di sana. Tak ada yang tahu berapa lama ia di sana menjahit pakaian seragam sekolah anaknya. Seekor kecoa lewat di celah dinding kayu yang tampak keropos.

“Apa yang sedang kau pikirkan, istriku?” tanya Tok Mulkan. “Apakah kau sedang membayangkan kelak kau akan menjadi ibu seorang dokter?”

Perempuan itu tertawa. “Kau berlebih-lebihan,” katanya. “Aku yakin betapa bangga dirimu dengan khayalan seperti itu.”

“Aku tak menyangkalnya.”

“Kau pasti bangga, bukan?”

“Ya, istriku. Mengapa aku harus berdusta? Tentu aku sangat bangga. Kita akan memiliki sebuah rumah yang besar. Aku akan memakai pakaian yang bersih. Coba pikirkan. Aku akan duduk di

kedai kopi yang mahal, menyilangkan kaki dengan santai dan mengisap cerutu. Aku akan menjadi ayah seorang dokter. Ini bukan khayalan yang memalukan.”

Perempuan itu meletakkan jahitannya di atas lutut dan menggosok matanya.

“Aku bermimpi tentang hal itu sepanjang waktu. Kau tahu perumahan dokter yang di Jalan Sudirman? Ya, kita akan menetap di salah satu rumah yang besar di sana. Di pintunya ada terpajang papan nama anak kita. Boleh kukatakan sesuatu padamu? Setiap saat, dengan tanganku ini akan kubersihkan papan nama itu dengan sabun dan air. Aku berjanji aku tidak akan menjadi seorang ibu mertua yang buruk bagi menantuku. Aku juga akan mengasihi cucuku.”

“Aku juga,” ujar Tok Mulkan. “Setiap sore aku akan membawa cucuku berjalan-jalan di taman. Seorang anak bagaikan sekuntum mawar. Ia harus menghirup udara bersih, mendapat cahaya matahari dengan baik.”

“Aku akan menyapu lantai, aku akan mengunci pakaian mereka dengan tanganku sendiri. Tidak baik meninggalkan pekerjaan yang terbengkalai, yang akan membuat rumah terlihat kotor. Tidak apa-apa. Aku juga akan menyentrika pakaian mereka.”

“Kita akan diberi sebuah kamar di rumah mereka yang besar. Makan kita tentu tidak akan membutuhkan biaya yang besar. Lagi pula, kita akan segera menjadi tua lalu...”

“Kita akan mati dalam damai dan dikubur seperti manusia selayaknya.”

“Ah, aku tidak akan mau mati dalam damai. Suatu saat nanti, setelah anakku menjadi seorang dokter, aku masih mau menikmati hidup enak sebagai ayah seorang dokter. Tidak peduli berapa banyak cerutu yang kuhisap. Kalau kita sakit, kita tidak perlu memikirkan biaya berobat ke rumah sakit.”

“Ya, mereka tidak perlu repot-repot menyiapkan sarapan. Pukul empat pagi kita akan terjaga dan menyiapkan semuanya.”

“Tentunya mereka akan menyantap makanan mereka dengan garpu dan pisau. Kau pikir kita tidak akan bisa mengurus semua itu?”

“Oh, mengapa kau begitu cemas? Setelah selesai semua pekerjaan, kita akan masuk ke kamar kita dan berdiam di sana.”

“Kita tidak perlu muncul di depan tamu-tamu mereka. Apabila tamu-tamu itu datang, kita masuk ke kamar kita dan mengunci pintu...”

“Ya, tamu-tamu itu tidak perlu tahu kalau kita tinggal satu rumah dengan mereka.”

“Kita akan menyeduh kopi dan meletakkannya di meja sebelum mereka bertandang.”

“Tentu saja, kita akan menyeduhkan kopi untuk mereka.”

“Istriku, andai saja aku bisa menyilangkan kaki di depan kawan-kawan dan menghisap cerutu mahal di usia tuaku. Andai saja aku bisa melakukannya...”

“Ya. Selanjutnya?”

“Selanjutnya, Tuhan boleh mengambil nyawaku saat itu juga.”

Dengan tangannya yang kokoh, Tok Mulkan mulai menutup peti es krim yang sudah berisi balok-balok es itu. Istrinya meraih kembali pakaian seragam yang belum selesai dijahit. ■

Delvi Yandra bermukim di Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Neraka Kembar Rajab

Triyanto Triwikromo



TAK boleh ada makhluk kembar di tanjung yang sepanjang malam warganya merasa memiliki 1.000 bulan itu. Jumlah pohon-pohon bakau yang tumbuh mengitari kampung pun tidak boleh berangka sama. Ketika mencapai 2.222 batang, dengan cepat Rajab, pemuda pemberang yang tidak pernah takjub pada misteri alam, akan menebas satu batang, sehingga orang tidak memiliki kesempatan mempercakapkan keajaiban pohon-pohon bakau. Juga saat jumlah bangau-bangau di tanjung menembus 1.111, dengan cekatan pula Rajab akan mencari cara membunuh makhluk-makhluk yang meliuk-liuk indah di antara Cahaya matahari yang menyusup di sesela daun. Rajab bisa saja memanah kepala bangau hingga darah menetes-netes dan melayang-layang dari mata satwa berparuh besar, kuat, dan tebal itu. Rajab juga bisa menembak dengan senapan angin sehingga bulu-buku hewan pemakan cacing dan serangga itu rontok, beterbangan.

Rajab juga pernah membantai sepasang kucing hanya karena bulu belang-belang hitam di tubuh cokelat satwa kesayangan Nabi itu mirip. Mula-mula Rajab menggantung secara terbalik kucing-kucing itu, lalu berkali-kali kepala binatang yang terus mengeong itu dia hantam dengan linggis. Tentu saja kucing-kucing itu muntah-muntah dan darah segar mengucur dari mulut mereka.

Karena itulah, sejak dulu warga kampung selalu menjauhkan apa pun yang kembar atau mirip dari mata Rajab. Mereka tidak ingin mengulang peristiwa yang menjijikkan sekaligus mengenaskan pada masa-masa sebelumnya. Apalagi pada saat berusia 12 tahun, Rajab pernah memotong kelingking salah satu teman dengan parang tajam hanya karena tak ingin bermain-main dengan bohongan kembar. Juga pada saat umur 15 tahun dia berusaha memancung kepala tiga bayi mungil karena di keping tiga malaikat kembar lucu itu ada semacam kaligrafi hitam berbunyi: *Allah! Allah! Allah!*

”Jangan tertipu. Bayi-bayi ini jika tidak dibunuh kelak akan menjadi iblis!“ teriak Rajab sambil mengacungkan pedang samurai.

Warga berang saat itu. Gemerenggeng kemarahan menguar, tetapi tak seorang pun berani melawan Rajab. Warga merasa akan sia-sia melawan remaja sableng yang kini telah kian menjadi berandal tengik itu. Warga yakin jika mereka gegabah, sangat mungkin pedang samurai Rajab benar-benar akan terayun dan memenggal batang leher bayi-bayi itu.

Untunglah, pada saat kritis, Kiai Siti, tetua kampung yang selalu bertutur santun, menyeruak dari kerumunan. Dia mendekati Rajab, merangkul pemarah kesetanan itu, dan berbisik lembut. ”Siapa bilang mereka akan jadi iblis, Rajab? Juga siapa bilang ada kaligrafi Allah di keping bayi itu. Tak ada apa-apa di keping mereka. Juga tak seorang tahun apa yang bakal terjadi pada hari kemudian.... Kau akan menyesali tindakanmu sekarang ini jika ternyata kelak mereka justru memuliakanmu?”

Rajab tak melawan. Sejurus kemudian tanpa disentuh oleh Kiai Siti, Rajab terkulai. Pedang samurai terlepas dari genggaman. Setelah itu, warga tahu, pada hari-hari berikutnya dia menghilang dari kampung. Tak ada yang tahu ke mana dia pergi. Kabar samar menyatakan: Rajab belajar agama ke Kota Wali dan akan kembali setelah perangainya menjadi halus dan seluruh syariat melekat di hati yang lembut.

”Rajab tidak lahir dari binatang,“ kata Kiai Siti, ”Siapa tahu kelak justru dia yang akan menjadi pemimpin kampung ini.“

RAJAB memang bukan kepiting atau kambing. Akan tetapi justru karena itulah lulus belajar dari Kota Wali, kehendak untuk membunuh makhluk kembar, tak bisa hilang begitu saja.

Kehendak itu mula-mula hanya tersimpan dalam kegelapan hati. Akan tetapi lama-lama membuncah juga ketika dia mengungkapkan seluruh perasaan-perasaan hitam itu kepada Zaenab. Rajab tahu membicarakan apa pun kepada Zaenab, penuhnya makan keramat Syeikh Muso—pendiri kampung yang sangat dimuliakan—bahwa pesan-pesan tidak akan pernah keluar dari cungkup. Rajab juga tahu di telinga Zaenab, apa pun tidak pernah dimaknai secara benar, sehingga hanya kepada perempuan yang seluruh tubuhnya melepuh dan bersisik merah itu, dia berani membeberkan keinginan-keinginan jahat. Atau jika Zaenab perempuan yang dianggap gila itu mau mendesiskan beberapa ungkapan yang terbalik-balik, Rajab akan memaknainya sebagai perintah sung-sang.

"Warga kampung kita memang bebal, Zaenab. Karena itu, jangan heran jika hingga sekarang mereka tak paham mengapa aku membenci segala makhluk kembar. Mereka tidak tahu Allah tidak pernah menciptakan nabi atau malaikat kembar," gumam Rajab seperti berkata untuk dirinya sendiri.

"Hujan! Hujan!" Zaenab malah berteriak sambil menunjuk matahari yang menyala merah di langit yang terang-benderang.

Rajab tak memedulikan ucapan Zaenab. Dia tahu siang itu tak ada badai dan hujan yang bakal menenggelamkan kampung.

"Iblis selalu memilih angka kembar untuk menampakkan dirinya kepada manusia. Karena itulah, agar salah satu dari kami menjadi manusia agung, ayahku menyingkirkan saudara kembarku ke kota. Karena itulah Syeikh Muso mesti terpisah dari Syeikh Bintoro, saudara kembar yang hendak membunuh panutan kita itu."

Zaenab masih terdiam.

"Apakah kau tahu kini kita juga berhadapan dengan sepasang iblis kembar di kampung ini?"

”Seribu matahari hanya untukku, seribu bulan hanya untukmu. Kau tidak perlu berzikir, kau tidak perlu selawat. Kau tak perlu puasa, kau tak perlu salat, kau tak perlu berzakat, kau tak perlu berhaji, kau tak perlu bersyahadat. Seribu matahari hanya untukku, seribu bulan hanya untukmu.“

Rajab tidak terlalu memperhatikan perintah sungsang Zaenab. Apa pun yang diungkapkan Zaenab, dia anggap tidak penting. Karena itulah, Rajab terus mencerocos mengenai sepasang iblis yang mulai bercokol di kampung. ”Warga kampung ini buta semua. Mereka tidak tahu bahwa Kiai Siti dan Panglima Langit Abu Jenar itu kembar. Wajah Abu Jenar dan Kiai Siti memang tidak serupa. Tetapi ketahuilah hati pengkhotbah sok suci dari kota dan tetua kampung yang rapuh itu sama.“

Tetap tak ada reaksi. Karena itulah, Rajab mendesis lagi, ”Mereka sama-sama memberhalakan Allah. Abu Jenar merasa apa pun yang dikatakan paling benar dan seakan-akan dia jadi Tuhan bagi manusia lain, sedangkan Kiai Siti menganggap Allah mabuk pujian dan sesembahan. Karena itulah, salah satu dari mereka harus dibunuh agar yang hidup jadi manusia agung....“

Kali ini Zaenab terkejut. Dia memang membenci Abu Jenar, tetapi tak ada keinginan sedikit pun untuk membunuh Panglima Langit. Zaenab juga tidak ingin ada pertumpahan darah di kampung itu. Karena itu, dengan perintah sungsang, dia meminta Rajab mengurungkan niat membunuh Kiai Siti maupun Panglima Langit Abu Jenar.

”Galilah Makam Syekh Muso. Masuklah ke kubur. Tinggallah sepanjang hari di dalam kubur. Kiai Siti harus kau tusuk lambungnya dengan linggis. Panglima Langit Abu Jenar harus kau salib di tiang masjid,“ perintah Zaenab tegas.

Karena tahu bagaimana cara memaknai perkataan Zaenab, Rajab bergegas meninggalkan cungkup. Jika tidak segera meninggalkan Makam Syekh Muso, bisa-bisa Zaenab akan mencekik atau mengungkapkan kemarahan dengan berbagai cara. Meskipun begitu, sambil berlari, Rajab masih sempat berteriak-

teriak dan mengacung-acungkan tangan ke angkasa. "Dan ketahui-lah, Zaenab, aku tak akan menyentuh Abu Jenar. Aku justru akan membunuh Kiai Siti, pemimpin yang rapuh itu. Kampung ini akan hancur kalau Makam Syekh Muso terus diberhalakan dan Kiai Siti membiarkan perilaku konyol warga dan para peziarah bodoh."

Zaenab tidak mendengarkan ancaman itu. Akan tetapi Zaenab tahu akan terjadi pertumpahan darah di kampung itu.

RAJAB agaknya memang tidak punya pilihan lain. Dia sangat yakin bahwa membunuh Kiai Siti bukanlah dosa. Akan tetapi dengan cara apa dia harus membunuh tetua kampung yang selalu dikelilingi warga dan kini senantiasa mempercakapkan apa pun bersama Panglima Langit Abu Jenar di masjid itu? Sangat tidak mungkin menembak sang kiai dengan senapan angin. Mendekati mereka, Rajab seperti berhadapan dengan dua pohon api yang senantiasa menyala. Mendekati mereka, Rajab seperti berada dalam amuk neraka kembar. Rajab berpikir: satu neraka harus dipadamkan agar satu surga berbahaya. Jika kedua-duanya tetap ada, berarti kampung ini hanya berupa $\frac{1}{2}$ surga atau $\frac{1}{2}$ neraka. Jika $\frac{1}{2}$ surga dan $\frac{1}{2}$ neraka terus ada, bukan tidak mungkin manusia hanya menyembah $\frac{1}{2}$ Tuhan. Ini berbahaya. Sangat berbahaya.

Karena itulah, Rajab menyimpulkan: yang paling mungkin adalah mengendap-endap ke rumah Kiai Siti pada malam hari dan membakar tempat itu. Atau jika itu gagal, bisa jadi dia membakar cungkup saat Kiai Siti memimpin doa para peziarah yang sedang tafakur mengelilingi nisan Syekh Muso. Jika terpaksa, apa boleh buat, Rajab harus membakar masjid dengan segala isinya. Membakar—sebagaimana menghanguskan dan meludeskan pasar yang dilakukan orang akhir-akhir ini—menjadi pilihan karena Rajab tahu tak seorang pun bisa menangkap pembakarnya. Rajab yakin para pembakar adalah malaikat-malaikat maut yang tak tersentuh.

AKHIRNYA hari paling laknat itu datang juga. Rajab telah menyiram masjid dengan bensin. Sebentar lagi bom molotov akan dilemparkan. Sebentar lagi api akan menyala. Sebentar lagi tubuh-tubuh terbakar akan meleleh seperti adonan kue.

Sebelum segalanya terbakar, Rajab mencoba meyakinkan diri bahwa segalanya berjalan lancar. Dia tidak ingin ketika melemparkan bom molotov, di langit dia justru melihat tiga rembulan menyala bersama-sama, di kubah masjid kaligrafi Allah berubah menjadi kembar tiga, dan yang tak terduga dari jauh tampak tiga tubuh Abu Jenar dan Kiai Siti bercahaya.

Tidak mungkin segalanya—juga ayat-ayat Allah indah yang senantiasa kubaca—akan berubah menjadi kembar tiga sebagaimana pernah kulihat kaligrafi Allah di kening tiga bayi kembar bukan?

Belum ada jawaban. Otak Rajab serasa meledak. Dia merasa tidak mungkin membakar dirinya sendiri jika ternyata segala yang berada di tanjung, termasuk dirinya berubah menjadi kembar tiga.

Apakah jumlah pohon bakau yang mengepungku juga berubah menjadi 6.666? Apakah jumlah bangau-bangau menjadi 3.333? Apakah Makam Syekh Muso berlipat menjadi tiga? Apakah....

Belum ada jawaban. Juga tak ada yang memberi tahu Rajab betapa beberapa sat lalu makan Syekh Muso telah diledakkan oleh Panglima Langit Abu Jenar. Lalu ketika tiba-tiba dia juga melihat tiga sosok makhluk tinggi bersorban mengendap-endap di masjid, Rajab bergegas menyalakan bom Molotov di tangannya... ■

Triyanto Triwikromo beroleh Penghargaan Sastra 2009 Pusat Bahasa. Buku cerita pendek terbarunya, **Surga Sungsang**, akan segera terbit.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Joseph dan Sam

Rilda A.Oe. Taneko



TAHUKAH kamu di mana orangtua kami?” anak itu bertanya. Dan pertanyaan semacam itu, baginya, adalah pertanyaan paling menyedihkan yang bisa dilontarkan oleh seorang anak kecil.

Buzzer kembali berdering. Ini untuk kali kedua. Kali pertama, anak itu membangunkan ia dari lelap yang baru saja akan nyenyak. Ia kembali melempar selimut dan berusaha bangkit dari tempat tidur. Kepalanya masih berat dan demam belum mau pergi dari tubuhnya. Terhuyung-huyung ia berjalan ke lorong rumah dan mengangkat gagang buzzer.

“Ya?”

“Bisakah kamu menolong untuk menghubungi orangtua kami?”

Anak itu lagi. “Orangtuamu pasti datang sebentar lagi.”

Ia tidak mendengar jawaban dari anak itu. Ia menatap tombol bergambar kunci dan ragu untuk menekannya. Ia menggeleng dan menguatkan hati. “Tidak,” tekadnya, “tidak untuk kali ini.”

Ia mendengar suara berbisik, “Tanya saja, bolehkah kita masuk ke rumahnya.” Ia tahu anak itu tidak sendiri. Ia bersama

seorang adik perempuannya. Mereka baru saja pulang dari sekolah.

“Tunggu saja,” ia kembali berkata.

“Oh. OK.”

Anak itu terdengar kecewa.

Ia meletakkan gagang buzzer kembali ke tempatnya, menempel pada dinding lorong rumah. Biasanya, ia selalu mengundang anak-anak itu masuk ke rumahnya. Biasanya, ia menawarkan segelas susu hangat dan setangkup roti selai stroberi. Tapi kali ini ia berusaha untuk tidak peduli. Ia merasa ia sudah terlalu banyak memedulikan orang lain dan menyampingkan perasaannya sendiri.

“*What about me?* Aku toh sedang demam dan butuh istirahat,” pikirnya. Ia kembali ke tempat tidurnya dan berusaha memejamkan mata. Tapi tetap saja, benaknya terus berpikir tentang anak-anak itu: “Mereka di luar sendirian, kedinginankah mereka? Mungkin sekali mereka lelah dan lapar.” Kemudian ia berusaha membunuh perasaannya. “Mengapa aku harus peduli, sementara orangtua anak-anak itu saja tidak?”

Umur anak-anak itu enam dan lima tahun. Keduanya bertubuh kurus, bermata biru, berambut pirang kecoklatan dan berkulit sangat pucat. Mereka tiga bersaudara. Adik perempuan mereka masih berumur tiga tahun dan belum sekolah. Mereka semua terlihat serupa. Hanya saja yang perempuan berambut ikal panjang, hampir menyentuh pinggang. Bersama orangtua mereka, anak-anak itu tinggal di gedung apartemen yang sama dengan dia.

Pertama pindah ke apartemen itu, enam bulan yang lalu, ia merasa senang mendapat tetangga yang baik. Ketika ia sedang sibuk mengatur barang-barangnya, tetangga itu mengetuk pintu rumahnya dan menyodorkan seloyang *Victoria sponge cake*. Saat itu ia mempersilakan mereka masuk ke rumahnya untuk berkenalan. Andy, Toni, Joseph, Sam dan Bobbie, demikian nama anak-anak mereka.

“Anak-anakmu sungguh elok,” ia memulai percakapan. Toni mengangguk dengan bersemangat dan mulai memuji-muji kebaikan anak-anaknya.

Toni bertubuh kurus dan pendek, berbeda dengan Andy yang berbadan besar dan berleher lebar. Andy berkepala botak, sementara ia tidak pernah tahu warna asli rambut Toni. Seingatnya, selama ia tinggal di apartemen ini, rambut Toni selalu berganti-ganti warna: pirang, ginger, cokelat dan hitam. Mereka berdua selalu mengenakan pakaian olahraga bermerek Reebok, Nike atau Adidas. Mereka berdua senang tertawa-tawa kecil.

Satu hari sejak hari itu, ia mendapati lorong lantai apartemen mereka, yang tadinya bersih dan lapang, kini dipenuhi mainan anak-anak: tiga buah sepeda, tiga buah skuter, satu buah mobil-mobilan, satu buah motor plastik dan dua buah kereta dorong.

IA kembali menggeliat. Matanya tak juga bisa terpejam. Ia tidak mendengar suara-suara dari luar. Ia membayangkan anak-anak itu sedang duduk kedinginan di tangga. Ia ingin bangkit dari tempat tidur dan mengundang anak-anak itu masuk ke rumahnya. Namun ia kembali mengurungkan niat. Tidak, dia tidak kesal dengan anak-anak itu. Tidak sama sekali. Tapi kepada orangtua mereka, ia sungguh merasa gemas. Bagaimana bisa mereka membiarkan anak-anak mereka sendirian, tanpa penjagaan dan pengawasan orang dewasa?

Ia berpikir, jika ia terus mengundang anak-anak itu bertandang ke rumahnya, bagaimana orangtua mereka bisa belajar dan kemudian mau berubah? Setidaknya dengan membiarkan anak-anak itu menunggu di luar, ia berharap mereka akan protes ke orangtua mereka dan kemudian orangtua mereka memikirkan hal tersebut lebih serius lagi: membagi waktu mereka berdua dengan lebih teliti atau membayar *baby sitter* untuk menjaga anak-anak mereka. Yang terjadi selama ini, Andy dan Toni seolah menganggap ia pasti selalu ada untuk anak-anak mereka. Seakan-akan sudah seharusnyalah ia menjaga anak-anak mereka ketika

mereka sedang tidak ada. Terkadang, ia merasa dimanfaatkan secara licik oleh Toni dan Andy.

Seminggu sejak ia pindah ke apartemen ini, Toni mengetuk pintu rumahnya. Toni mengundangnya minum teh dan ia memenuhi undangan tersebut. Di sela basa-basi tentang cuaca, segelas teh dan sepiring Hobnob, Toni bertanya, “Bisakah kamu menjaga Bobbie besok pagi? Tak lama, sekitar tiga jam saja. Dari jam 9 sampai 12.”

Ia tidak menyangka mendapat pertanyaan demikian di pertemuan pertama mereka, setelah perkenalan. Ia terdiam dan berpikir. Ia masih mengerjakan lukisan yang sama sejak dua bulan lalu, dan ia benar-benar ingin menyelesaikan lukisan itu secepatnya.

Toni, yang melihat ia lama berpikir, segera menambahkan, “Bobbie anak yang baik. Dia tidak akan menganggumu. Nanti aku bawakan beberapa mainan untuk dia. Dia akan duduk tenang dan bermain sendirian.”

Setelah mendengar perkataan Toni yang seakan mendesaknya begitu, ia tahu ia tak bisa menolak. Akhirnya ia mengangguk.

Keesokan harinya, Bobbie, dengan piyamanya yang pudar, ditinggalkan Toni di rumahnya. Bobbie membawa sebuah papan gambar, boneka Barbie lengkap dengan mobil-mobilan berwarna merah muda dan sebuah kotak makanan. Semua bendak yang Bobbie bawa terlihat rusak dan kotor, termasuk kotak makanannya. Ia mempersilakan Bobbie duduk di sofa dan berkata jika Bobbie butuh sesuatu bilang saja, tak perlu sungkan. Ia pikir Bobbie akan duduk tenang bermain dengan mainannya. Tapi nyatanya tidak. Bobbie mengikuti ke mana pun ia melangkah sambil bertanya, “Apa itu?”, “Kamu sedang apa?” dan “Boleh saya ikut bermain denganmu?”

Akhirnya ia menyerah. Ia meletakkan kembali cat dan kuas ke kotaknya. Sepertinya ia tidak akan bisa melukis selagi Bobbie ada di rumahnya. Ia menghabiskan waktu menemani Bobbie

menggambar dan mewarnai. Tiga jam setengah berlalu ketika akhirnya Andy datang menjemput Bobbie.

Lima hari sejak itu, ia berpapasan dengan Toni di Market Square. Dan Toni, dengan riangnya, berkata, “Terima kasih banyak sudah menjaga Bobbie. Rabu besok aku perlu bantuanmu lagi, boleh ya? Aku akan antar Bobbie jam 9 tepat ke rumahmu.”

Dan tanpa menunggu jawabannya, Toni melambaikan tangan dan berlalu dengan teman-temannya.

Sepertinya ia tertidur sekejap tadi. Jantungnya berdebar keras dan kepalanya berdenyut. Ia lupa menutup tirai dan di luar hari sudah pekat. Ia sempat kehilangan orientasinya akan waktu. Apakah ini malam hari atau telah pagi? Ia berbalik dan melirik jam di dinding. Pukul 4:30. Ternyata hari masih sore dan ia hanya sempat tertidur selama 45 menit. Ia melangkah ke dapur; menghidupkan ketel dan menuangkan sebungkus bubuk Lemsip ke mug. Untuk kedua kalinya, Rabu itu, Bobbie ditinggalkan Toni di rumahnya.

Untuk kedua kalinya, ia harus menemanai Bobbie bermain selama hampir empat jam. Kali kedua ini, Bobbie terkencing di karpet ruang tamunya. Ia harus membersihkan karpet itu, membasuh Bobbie ke kamar mandi dan mencari pakaian yang bisa Bobbie kenakan (sebuah kaus yang menjadi daster bagi Bobbie).

Ketika akhirnya Toni datang menjemput Bobbie, ia bertanya. “Sebenarnya apa yang kamu lakukan setiap Rabu pagi?”

Toni dengan wajah lelah, dan seperti mengeluh, berkata, “Aku melakukan kerja sukarela di sebuah toko charity.”

Toni mengucapkan terima kasih dan menghilang di balik pintu rumahnya. Sementara ia masih tercenung di depan pintu. Kerja sukarela? Ia hampir tak percaya apa yang ia dengar. Ia tak habis pikir bahwa Toni bisa meninggalkan anaknya untuk sekadar melakukan kerja sukarela. Tidak masuk akal baginya. Dulu, ia harus berhenti dari pekerjaannya demi mengurus anak-anaknya. Dan sekarang Toni menyuruh ia menjaga Bobbie secara sukarela, tanpa

bayaran, demi Toni bisa pergi menjadi relawan? Ia menggeleng-gelengkan kepala. Sungguh ia tidak habis pikir.

Beberapa hari dari itu, Toni meminta tolong untuk hal yang sama dan dia menolak. Ia berasalan sibuk mengerjakan lukisannya. Toni terlihat tidak senang akan penolakannya itu.

Ia memegang mug berisi Lemsip dengan kedua tangannya, mencoba meng-hangatkan tubuhnya yang menggigil. Beberapa kali, ia hirup Lemsip itu. Ia sudah terbiasa hidup sendiri. Sejak anak-anaknya dewasa dan pindah ke kota lain, lalu suaminya meninggal setahun yang lalu, ia harus melakukan semua hal sendiri. Termasuk belanja dan memasak di kala ia sedang sakit. Ia tidak pernah meminta bantuan orang lain. Ia tidak ingin merepotkan dan membebani orang lain dengan urusannya. Selama ini, ia merasa bangga telah mengurus dan membesar-kan anak-anaknya seorang diri. Tidak pernah sekali pun ia meninggalkan anak-anaknya kepada orang lain, termasuk orangtuanya sendiri atau pun *baby sitter*. Tidak, ia mengingat-ingat, sekali pun tidak pernah ia mendahulukan kepentingannya dan keinginannya sendiri.

Sekarang suami dan anak-anaknya tidak lagi memerlukan pengasuhannya dan perawatannya, ia akhirnya bisa memperoleh kembali hal yang dulu dengan tulus ia serah-kan kepada mereka: kebebasannya. Sekarang ia bisa melakukan apa pun yang ingin ia lakukan. Menjaga dan mengurus anak-anak kecil tidaklah termasuk dalam daftar hal-hal yang ingin ia lakukan. Namun, sejak ia tinggal di apartemen ini, rata-rata tiga kali seminggu ia harus membuka pintu rumahnya untuk Joseph dan Sam. Beberapa kali, bahkan, Toni dan Andy tidak kembali hingga jam delapan malam. Menelepon mereka pun percuma: mereka tidak pernah mengangkat telefon darinya. Karena Joseph dan Sam kelaparan, ia harus memasak dan menyediakan makan malam untuk mereka. Ia merasa harus melakukan semua itu. Ia merasa tidak tega. Tapi, tidak kali ini, kali ini, ia bertekad untuk tidak menaruh belas kasihan.

IA menghabiskan Lemsip di mug-nya dengan sekali teguk, berharap sekejap lagi parasetamol akan bekerja dan menghilangkan nyeri di kepalanya. Ia baru saja berbaring di sofa dan berniat menonton televisi ketika ia mendengar ketukan di pintunya.

Toni berdiri di depan pintu. Bobbie berdiri tak jauh darinya. Ia melihat ingus hijau di antara hidung dan bibir Bobbie.

“Apa Joseph dan Sam ada di rumahmu?”

Ia menggeleng.

“Apa kamu tahu di mana mereka?”

Ketika anak-anak menanyakan di mana orangtua mereka, baginya itu sungguh menyedihkan. Dan sekarang, ketika seorang ibu menanyakan di mana anak-anaknya berada, ia kehabisan kata. Ia kembali menggeleng.

Toni mulai terlihat khawatir. “Tolong kamu jaga Bobbie sebentar. Aku harus mencari Joseph dan Sam.”

Toni geges menuju pintu keluar. Ia mendengar Toni memanggil-manggil nama kedua anaknya. Ia mengajak Bobbie masuk ke rumahnya, mengambilkan segelas susu dan membuatkan setangkup roti stroberi untuk Bobbie. Sebelum Bobbie mulai makan, ia mengambil tisu dan mengelap ingus yang sedari tadi menggantung di hidung Bobbie. Ia duduk di hadapan Bobbie yang dengan lahap mengunyah rotinya. “Ke mana Joseph dan Sam pergi?” pikirannya melayang. “Apa mereka bosan menunggu di luar dan memutuskan main ke taman, tak jauh dari apartemen ini? Apa mereka pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli jajanan, demi menahan lapar?”

Dua jam berlalu dan ia tidak mendengar kabar dari Toni. Di luar apartemen, kapas-kapas putih salju melayang perlahan dalam pekat malam.

Pukul delapan malam, ia mendengar suara-suara pintu dibuka dan orang ramai bercakap-cakap. Ia membuka pintu rumahnya.

Toni terlihat menangis tersedu-sedu sementara Andy memeluknya. Tiga orang polisi berdiri tak jauh dari mereka.

“Kalian tahu bahwa kalian tidak boleh meninggalkan anak-anak sendirian?” tanya seorang polisi.

“Tapi biasanya mereka menunggu kami pulang. Tidak pergi ke mana-mana,” Andy membela diri.

“Biasanya mereka pergi ke rumah tetangga kami,” Toni menimpali.

Saat itu Toni menoleh ke arahnya dan menyadari keberadaannya.

“Apa Joseph dan Sam memanggilmu tadi?”

Ia mengangguk. Seperti menemukan harapan baru, mereka segera mendekatinya. “Lalu apa yang terjadi?” tanya seorang polisi.

“Aku menyuruh mereka menunggu orangtua mereka.”

“Kamu tidak membukakan pintu?”

Ia menggeleng.

“Mengapa?”

“Aku sedang demam,” jawabnya.

“Jam berapa itu?”

“Sekitar setengah empat.”

“Lalu apa yang kamu ketahui setelah itu?”

Ia mengangkat bahu, “Aku tertidur.”

Toni meraung, “Setidaknya kamu bisa membukakan pintu utama dan membiarkan mereka menunggu di lorong!”

Ia terdiam. Mereka semua memandangnya lekat. Seakan menyalahkan ia.

“Bobbie! Bobbie! Kita harus pergi sekarang!” Toni berteriak, geges mengambil Bobbie yang muncul dari dalam rumah.

Ia berdiri canggung di depan pintu. Hingga akhirnya tiga polisi itu pergi keluar apartemen bersama Andy dan Toni membawa Bobbie masuk ke rumah mereka, membanting pintu sekuat ia bisa; ia menutup pintunya pelan-pelan.

LIMA hari berlalu sejak hari itu. Beberapa kali polisi dan pekerja sosial datang ke rumahnya atau menghubunginya lewat telepon. Toni dan Andy tidak pernah lagi menegurnya ketika mereka berpasan di lorong apartemen. Di tiang-tiang lampu jalan dan dinding-dinding gedung di sekitar kota, selebaran dengan foto Joseph dan Sam ditempel. Di koran-koran dan televisi, berita tentang hilangnya mereka berdua menjadi pokok berita.

Ia sering terbangun dari tidurnya di tengah malam dan menemui dirinya menangis dan berkeringat. Terkadang, ia berdiri berjam-jam di depan buzzer, mengangkat gagangnya, dan menekan tombol kunci, berkali-kali. Ia pun kerap berdiri di depan jendela, menunggu Joseph dan Sam pulang. Namun yang ia lihat hanya-lah pekat malam, kapas-kapas salju yang terbang dipermainkan angin dan pantulan wajahnya di kaca jendela; seorang perempuan tua, bertubuh kecil dan kurus, berambut perak, berwajah keriput dan terlihat nelangsa. Ia acap kali mereka mendengar dering buzzer, bergegas berlari untuk mengangkat gagangnya, tapi hanya desir angin yang menyapa. Tidak lagi ia dengar suara Joseph dan Sam.

“It’s too late,” gumamnya. Dan bukankah “terlambat” adalah kata yang paling menyedihkan yang bisa diucapkan manusia? ■

Lancaster, Desember 2013

Rilda A.Oe. Taneko berasal dari Lampung dan sejak tahun 2005 ia menetap di Inggris. Kumpulan cerita pendeknya, **Kereta Pagi Menuju Den Haag** (2010).



(Ilustrasi: Edward Ricardo)

Enam Cerita

Agus Noor



SENJA DI MATA YANG BUTA

BILA ada yang menceritakan padamu senja terindah yang pernah dilihatnya, dengan langit yang selalu kemerahan, dia pasti belum datang ke tempat kami. Senja terindah hanya ada di sini. Senja yang kuning keemasan, seolah madu lembut dan bening yang ditumpahkan ke langit hingga segala yang mengapung di permukaan air menjadi tampak kuning berkilauan. Senja yang tak hanya bening, tapi begitu hening. Selembar daun yang jatuh tak akan mengusik keheningannya. Angin sejuk selalu membiarkan daun-daun kelapa setenang bayang-bayang.

Waname mengatakan pada saya, bahkan Tuhan pun selalu memilih tempat ini saat ingin menenangkan diri. Sejak kanak-kanak kami suka duduk berdua menikmati senja. "Keindahan tak pernah abadi," kata Waname. "Ketidakabadiannya itulah yang membuatnya begitu berharga. Tataplah senja itu, Tikami. Rekam baik-baik, dan simpan dalam matamu." Waname suka sekali berenang. Suara kecipak airnya terdengar begitu jerning hingga ke jauhan teluk. Suatu hari Waname bersampenan, dan tak pernah kembali. Padahal seminggu lagi ia akan melamarku dengan 50 ekor babi.

Di gereja, penduduk Otikara mendoakan arwahnya sembari berbisik-bisik tentang orang-orang yang menculik Waname.

Pastilah mereka pasukan terlatih, yang menganggap Waname harus dilenyapkan karena selalu menghasut penduduk. Segalanya memang berubah sejak pabrik tambang berdiri tak jauh dari teluk. Keindahan memang tak pernah abadi. Bila suatu hari kau datang ke tempat kami, kau tak akan melihat senja yang kuning berkilauan itu lagi.

Tapi jangan kecewa. Bila beruntung, kau masih bisa melihat senja kuning berkilauan itu di mata seorang gadis buta yang setiap senja berdiri di tepi teluk. Namanya Tikami. Ia terus menyimpan senja itu dalam matanya. Ia satu-satunya yang melihat ketika Waname dihabisi. Pasukan terlatih itu telah merusak matanya.

Epicentrum, 2 Februari 2014

PENIUP SERULING GAIB

INGATLAH Peniup Seruling Gaib bila suatu malam kau mendengar suara seruling mengalun penuh kepedihan. Bisa jadi seorang yang paling kau cintai akan mati. Atau kau akan menderita selamanya karena kehilangan telinga.

Tak pernah ada yang melihat langsung Peniup Seruling Gaib itu. Orang-orang hanya menduga sosoknya yang serupa bayang-bayang api berkobar, yang meninggalkan jerit tangis berkepanjangan begitu suara seruling itu lenyap di kejauhan. “Tutup telingamu rapat-rapat, pegang daun telingamu kuat-kuat, bila kau tak ingin tersayat,” ibu-ibu langsung berkata pada anak-anak mereka setiap si Peniup Seruling Gaib lewat. Siapa pun yang tak tahan mendengar suara seruling itu akan mati mengenaskan. Bila pun hidup akan kehilangan telinga.

Ada cerita yang dipercaya: ia dulu seorang peniup seruling paling hebat di kota ini. Ia berhasil memikat semua perempuan dengan tiupan serulingnya. Siapa pun yang mendengar alunan serulingnya, akan jatuh cinta dan terus-menerus disesah kerinduan yang tak tertanggungkan. Termasuk Putri Raja yang jelita. Sudah pasti Raja murka mengetahui anaknya jatuh cinta pada seorang

peniup seruling yang tak jelas kerjaannya selain sepanjang hari sepanjang malam berjalan keliling meniup seruling. Ia perintahkan prajurit menangkapnya.

punya gagasan brilian: cara terbaik menyiksa peniup seruling ialah dengan membuat tuli telinganya. “Dia memang akan masih bisa meniup seruling, tapi tak bisa lagi mendengar suara serulingnya sendiri. Pastilah peniup seruling akan menderita bila tak bisa mendengar suara seruling yang ditiupnya.” Algojo pun merusak telinga si Peniup Seruling. Mengiris dan memotong daun telinganya.

Peniup Seruling Gaib itu muncul agar kau bisa memahami kemalangannya. Mungkin juga ia hanya ingin sekadar meminjam telinga; dengan memotong telingamu, supaya ia bisa mendengar lagi suara serulingnya. Bila kau mendengar suara seruling tengah malam, peganglah telingamu erat-erat.

Jakarta, 22 Januari 2014

KISAH DUA BOCAH

BOCAH itu ingin sekali menuruni tangga yang seolah terus menerus melambai padanya. Bocah itu ingin sekali naik tangga yang bagai menyimpan langit luas di ujungnya. Tapi tak bisa.

“Jangan pernah turun ke tangga itu,” kata ibunya. “Kau hanya akan menjumpai kegelapan. Tempat hidup makhluk busuk yang akan menghisap kebahagiaanmu. Kau dengar suara-suara yang merayap di bawah itu?” Lalu bocah itu kembali mendengar jerit seorang anak yang disiksa sepanjang hari. “Kau akan dicabik-cabik seperti itu!”

“Jangan pernah berpikir untuk naik tangga itu,” kata ayahnya. “Di atas sana kau hanya akan merasakan kehampaan. Jiwamu akan dimangsa makhluk terkutuk yang tak pernah mengenal kegembiraan. Kau dengar suara yang melayang di loteng itu?” Bocah itu memang selalu mendengar suara ganjil yang

menakutkan berjalan di atas kepalanya. “Iblis-iblis di atas sana akan mencacah-cacah kakimu.”

Ibu menatap bocah itu, yang menunduk ketakutan. Sebelum pergi dan menutup pintu kamar, ia pastikan kembali rantai yang mengikat tubuh anaknya telah terkunci kuat. Sebelum keluar kamar, ayah mengelus kepala bocah itu, yang diam bersandar memandangi kedua kakinya yang terpasung.

Terdengar langkah kaki menuruni tangga. Terdengar langkah kaki menaiki tangga. Sebentar tangga itu terlihat terang, seperti ada cahaya lampu dari pintu kamar yang perlahan terbuka. Kemudian kembali gelap. Kedua bocah itu mendengar dengus nafas busuk. Suara mengeram dalam kegelapan. Seperti ada iblis bersenggama.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

PERMAINAN ANAK-ANAK

APA permainan paling menyenangkan semasa kanak-kanakmu? Ada permainan masa kecil yang kami sukai. Bukan gobak sodor, conglak, bola bekel atau petak um-pet. Tapi memotong jari kelingking.

Ini permainan sederhana. Kami berkumpul, dan setiap anak harus bicara jujur. Bila kami menganggapnya berbohong, maka anak itu harus membuktikan bahwa ia tidak berbohong dengan memotong jari kelingkingnya. Dan memang, setiap kali kami memotong jari kami, jari itu tetap utuh. Hidup tanpa kebohongan memang menyenangkan. Percayalah, kebohongan jauh lebih menakutkan dari kematian.

Biarkan mereka menganggap kita hina, terbuang dan hidup sebagai budak kegelapan, tapi jangan pernah sekali-kali berbohong. Nasihat seperti itu membuat kami bahagia, meski dikucilkan. Ada tembok mengelilingi tempat tinggal kami, yang tak boleh kami melewatkannya. Kami hanya berani muncul malam hari ketika kegelapan membuat lembah ini menjadi semakin menakutkan:

pohon-pohon tua dan angker, dengan sulur seperti usus berjuntaian, bayangan nisan dan pekuburan yang terlihat pucat. Hanya iblis dan orang-orang bermasalah yang nekat ke sini. Mereka mengendap-endap membuang mayat atau janin, lalu segera bergegas.

Maka kami heran ketika melihat ada gadis kecil berjalan sendirian. Ia mungkin anak kampung seberang sungai yang tersesat. Atau mungkin ia mau mencuri buah mangga di pohon dekat gerbang pemakaman. Buahnya memang dikenal sangat manis. Ia tak kaget ketika kamu memergokinya. Ia bilang tak hendak mencuri mangga. Kami tak percaya. “Berani potong jari kalau saya bohong!” katanya.

Kami pun mengajaknya bermain. Kami duduk melingkar. Ia mengulurkan tangannya, terus meyakinkan kami bahwa ia tak berbohong. Begitu tenang ia memotong kelingkingnya. Kami menjerit melihat jari itu berdarah, dan langsung lari ketakutan.

Aku, yang sejak tadi sembunyi di pohon besar, memperhatikan anak itu. Aku mengenalnya. Ia anak tukang sulap yang tinggal di desa sebelah. Pastilah ia telah diajari trik kecil itu. Ia memungut jarinya yang putus. Pelan-pelan dari belakang kujulurkan tanganku yang rusak dan hitam, ke lehernya.

VIN+ Jakarta, 31 Januari 2014

INSOMNIA

KANTUK adalah kutukan. Tidur adalah ancaman. Ia tak pernah lagi merasa tenang setiap matanya hendak terpejam sejak istri dan dua anaknya mati mengenaskan digorok dan dibacok rampok. Ia yang sedang di luar kota ditelepon tetangga, dan dalam bus matanya terus terjaga selama enam belas jam perjalanan pulang. Kepalanya penuh jeritan anaknya. Bahkan setelah dua hari penguburan masih saja ia mendengar jeritan itu. Ia terus melihat darah menggenangi lantai rumah. Sepanjang malam ia terus berjaga, duduk di kursi menatap pintu rumah, karena yakin para perampok itu akan

datang lagi untuk membunuhnya. Pisau belati selalu tak jauh dari jangkauannya. Kawan dan rekan sekantor menasihatinya untuk istirahat. Kamu sudah seperti mayat hidup, kata mereka. Tidurlah.

Tapi ia tak mau menyerah, meski tubuh telah begitu lelah. Tetap tak mau takluk oleh kantuk. Bergelas-gelas kopi. Segala obat yang bisa membuatnya tetap terjaga. Lampu selalu ia nyalakan. Atau ia pergi keluyuran menyusuri jalanan agar tak bosan. Belati terselip di pinggang. Di ujung gang seseorang terlihat berdiri menghadang. Ia bersiap menyerang. Ternyata itu sebuah tiang. Kota telah penuh bandit. Setiap saat para pembunuhan akan menyerangnya. Sebelum bandit-bandit itu lenyap, tidur adalah neraka. Sebuah bayangan berkelebat. Ia segera mengejarnya. Tak ada siapa-siapa.

Berminggu-minggu tak tidur telah membuatnya menjadi makhluk kumal dengan mata merah cekung, hingga siapa pun tak merasa nyaman di dekatnya. Tapi ia sudah mulai terbiasa sendirian. Mengurung diri dalam kamar bersama kecemasannya. Berbulan-bulan. Bertahun-tahun. Dan para kenalan mulai melupakannya. Sampai tetangga yang mencium bau busuk segera menelepon polisi.

Ia ditemukan mati meringkuk dalam kelopak matanya.

Hotel Haris, 4 Februari 2014

PENARI SENJA

IBUKU seorang penari, ia bercerita. Aku ingat, saat aku berusia 5 tahun, ibu mulai mengajarku menari, di pendopo rumah. Aku selalu tak pernah merasa mampu menari sebagus ibu. Tubuhnya mengalir lembut, begitu halus, seakan bergerak mengikuti angin. Aku selalu merasakan jiwa ibulah yang menari. Bahkan ketika tubuh ibu hanya berdiri dengan selendang di tangan, ia seperti tengah menarikan yang tak bisa kulihat: semesta seakan mengitarinya. Aku seperti mendengar gesekan bintang-bintang nun jauh di kegelapan.

Tak ada penari sebaik ibu. Setidaknya di kampungku. Ibu satu-satunya penari yang paling dikagumi. Ia diundang menari di banyak acara. Bahkan ketika Presiden Sukarno datang ke kota kabupaten, ibu menari di hadapannya. Sebulan setelah itu ibu ditangkap. Ia sedang mengajarku menari, bersama puluhan anak lain, ketika empat tentara datang, dan langsung menyeretnya. *Ibu orang yang berbahaya begitu kudengar kemudian setelah aku dewasa. Aku sama sekali tak mengerti, kenapa seorang penari seperti ibu yang begitu lembut bisa dianggap membahayakan negara.*

Aku tak pernah bertemu ibu lagi. Mungkin ia mati disiksa di penjara. Tapi aku merasakan ibu dalam jiwa dan tubuhku. Ibu seolah ada dalam diriku: menuntunku untuk menari. Sering tengah malam aku tiba-tiba terbangun dan menari begitu saja. Tubuhku menari meski pun aku tak memaksudkannya menari. *Kamu menari sebagus ibumu, kawan-kawan sering berkomentar. Padahal aku sendiri selalu merasa kalau aku tak pernah bisa menari sebagus ibu. Jangankan menari sebagus ibu, menari dangdut yang acak-adut pun rasanya aku tak bagus-bagus amat. Tapi hidup memaksaku terus menari.*

Dan ia pun perlahan mulai menari di depanku. Telanjang.

Begitulah, setiap senja aku memandangi patung di depan gedung itu. Aku suka sekali menikmati tariannya yang begitu mempesona. Tentu saja, aku selalu diusir satpam setiap kali berlama-lama berdiri di dekat patung itu. Orang gila semacamku sudah pasti mengganggu pemandangan. Apalagi ketika patung itu menari setiap senja. Dan orang-orang kantoran yang lalu-lalang, berhenti sejenak memandanginya. ■

Jakarta, 21 Januari 2014

Buku-buku **Agus Noor** yang akan terbit adalah **Kitab Ranjang** (novel) dan **Cerita buat Para Kekasih** (kumpulan cerita pendek).

#Maret



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Serimpi Sangopati

Karisma Fahmi Y.



RARA ireng menatap sekali lagi merah cermai yang lekat di bibirnya. Dipatutnya bayangan pada cermin lonjong di depannya. Sebelumnya ia tak pernah membayangkan tubuh dan rupanya akan sesempurna itu. Ia nyaris tak percaya bayangan itu adalah dirinya.

Ia pernah pergi ke tengah kali dan menatap parasnya. Air bergelombang ketika gethek yang ditumpanginya berjalan pelan menyibak riak sungai yang kecokelatan. Ia merasa ikan-ikan mengikuti bayangannya, seolah mengolok rupanya yang sawo matang. Pada sekilas guratan air yang bergelombang itu, ia menemukan dirinya.

Tapi di depan cermin lonjong malam itu, ia hampir tak dapat mengenali dirinya. Kulitnya berubah menjadi kuning langsat setelah aneka lulur diborehkan selama ia tinggal di keputren ini. Ia merasa asing dengan bayangan itu. Di pantulan bayangan cermin ia kehilangan wajahnya, kehilangan rupa yang selama bertahun-tahun dimilikinya.

Ia membenahi sanggulnya. Bokor mengkurep itu sungguh berat memasung kepala hingga lehernya. Dengan sanggul ini, kau tak bisa bergerak sembarang. Sanggul ini akan menjadi kekuatan-

mu, kata mbah Yayi. Dua bulan penuh ia berlatih menari pada Mbah Yayi di pendopo keputren keraton. Itu bukan hal ringan. Ia bersama tiga anggota pasukan *telik sandhi* lain ditugaskan untuk mengikuti latihan menari Serimpi untuk menyambut kedatangan sang gupermen kumpeni.

Bergeraklah dengan pikiranmu, jangan hanya menggerakkan tubuhmu. Biarkan gamelan menggerakkan tubuhmu. Biarkan gamelan membawa jiwamu. Bergeraklah dengan pelan, ringan, gemulai seperti mimpi. Itulah tujuan Serimpi, kata Mbah Yayi lagi, menjawil ujung dagunya. *Jangan lupa tersenyum.*

Pentas tari adalah rahasia yang harus ia penuhi malam itu. Nyalinya benar-benar diuji. Tak seperti tugas-tugas biasanya ketika ia menjadi kesatria, menjadi mata-mata, pemburu atau bahkan pembunuh. Kali ini ia menjadi penari. Jelas ia tak akan mengenakan topeng penutup muka. Kini ia adalah tombak, yang langsung menghadang sasaran.

Ini adalah kali pertama ia harus percaya pada kelemahlebutan dalam menghadapi lawan. Tugas berat itu langsung diperintahkan Kanjeng Sinuhun padanya. Berbulan-bulan ia melatih diri menjadi perempuan lebut sempurna dalam balutan gemulai tari agung putri kahyangan.

Rara Ireng menarik napas dalam-dalam. Dadanya berdebar. Kelonongan gamelan di pendopo keraton mulai dimainkan. Sekali lagi dipatutnya kaca. *Centhung, garuda mungkur, sisir jeram sa'ajar* dan *cundhuk menthul* masih terpasang apik di sanggulnya. Ia merasa terlalu berlebihan. Namun ia tahu, bedak kuning yang dipasang di mukanya memang untuk menyembunyikan dirinya. Menyembunyikan jati dirinya.

Gamelan berkeloneng merdu. Barisan *abdi dalem* duduk bersimpuh menunggu Kanjeng Sinuhun. Rara Ireng menghantarkan sembah takzim. *Abdi dalem* membawa bokor berisi air kembang, mengharap keselamatan dan keberhasilan. Kanjeng Sinuhun berjalan menuju pendopo utama. Dengan tangan menyembah, Rara Ireng berjinjit mengikut di belakang.

AKU tak membayangkan pendopo akan sewingit ini. Ruangan menjadi lebih terang. Niyaga khidmat menabuh gamelan. Nada yang lamat-lamat terdengar menyayat. Aroma kamboja menyengat ruangan. Ini adalah tugas besar yang harus terlaksana. Upaya ini harus berhasil, Kanjeng Sinuhun harus bisa menyelamatkan pantai pesisir utara dari tangan serakah Belanda. Dan demi itulah aku berada di sini. Di garis depan. Pesisir utara adalah tanah air tempat segala cintaku bermula.

Apa pun bisa terjadi hari ini. Senjata yang kusemat ini akan menjadi bekal ketika semua harus berakhir tak sesuai rencana. Tak ada lagi permainan. Peluru pun siap ditembak-kan. Aku harus mengasah kesabaran. Inilah harga mahal untuk kemerdekaan.

Panji-panji perang tegak berjejer di tepi ruangan. Semoga *kumpeni* merah itu tak peduli makna panji-panji ini. Aku tersentak. Benar-benar kurang ajar *cindhil* raksasa ini. Mereka duduk sama tinggi dengan Kanjeng Sinuhun! Kalau bukan demi tugas ini pasti sudah kugorok leher mereka yang gendut berlipat itu dengan *cundrik*. Tapi aku sadar, kesombongan mereka memang harus ditaklukkan. Dan untuk itulah aku berada di sini. Mengelabui makhluk-makhluk merah itu dan menanggalkan keserakahan mereka.

Lembut suara gamelan memenuhi ruangan. Gaungnya membawa siapa saja pada bayangan surga. Dadaku berdegup kencang. Akankah Serimpi Sangopati ini benar-benar menjadi jalan kematian? Aku menghayati alunan lembut itu. senyum manis harus segera kurekahkan. Senyum yang melambangkan api yang beterbangan dalam diri manusia.

Keserakahan dan kesombongan mereka harus ditumbangkan. Kini aku tahu mengapa aku harus merias diri sedemikian rupa untuk tarian ini. Karena itulah satu-satunya hal yang dapat menjadi pembeda. Aku harus bisa melepas diriku sendiri dan benar-benar menjadi penari. Pupur tebal ini bah-kan mengelabui diriku sendiri. Mungkin juga akan mengelabui mautku. Juga para *kumpeni* itu. Mereka tak boleh tahu arti semua ini. Mereka tak boleh tahu siapa

aku, anggota pasukan *telik sandhi* yang biasa menyusup ke sarang mereka.

Gayatri menangkap keresahanku dengan siaga. Dialah yang menjadi angin dalam pementasan ini. Serimpi Sangopati. Drama sederhana tentang pertarungan. Sebuah peperangan yang dilakukan dalam gerak halus gemulai swargaloka. Drama pertarungan manusia menuju mimpi sebelum menghadapi kematian.

Dengung gong lembut bergema membawa angan ke dunia yang tak terjamah. Dunia tanpa bentuk Serimpi Sangopati. Benar nasihat Mbah Yayi, biarkan musik membawa dirimu menari. Aku mengikuti arus itu, alunan yang mengerakkan raga begitu saja. Aku hanyut, menerbangkan para kumpeni ke alam mimpi.

Api, tanah, air dan angin dalam tarian ini menembus ruang mata para kumpeni yang menganga larut dalam kelembutan. Gerak agung ini pun menyihirku. Berkali-kali takjub mataku menyaksikan *cindhe kembang ungu tua* yang kami kenakan bermekaran. Di ambang cahaya yang semakin temaram, kembang-kembang itu merekah segar. Mereka hidup, menawarkan mimpi ungu surgawi dalam balutan perang berselubung gemulai tari.

Arak pun mengisi ruangan. Inilah hidup yang sebenarnya, *mampir ngombe*. Dan inilah hidup yang sebenarnya bagi kami, panggung halus yang mencengkeram tulang belakang. Kami akan pertahankan tanah kelahiran kami. *Cindhil* merah itu terus menenggak arak ketan ke mulut mereka yang lebar. Beberapa kali roncean *tiba dhadha* tersibak, menebarkan wangi yang gaib. Aroma kematian.

Aku menggilir dalam tarian. Musik bergelomba-ng pelan. Angin berembus dingin menerbangkan harum melati, kantil dan kamboja, mengalahkan aroma kecut ragi ketan di ca-wan-cawan yang tak henti mereka reguk.

Ketika gamelan menaikkan dan mempercepat bunyi, tubuhku mulai mengkilap oleh keringat. Gerak gemulai ini menghabiskan tenaga yang setara dengan seratus kali tikaman belati. Tubuhku

duduk, berdiri dan berputar perlahan seperti api yang tenang membakar. Seperti angin jahat yang perlahan menerbangkan nafsu duniawi, seperti menggali tanah sebelum mengubur diri sendiri, seperti berenang melawan arus seribu pusar air di kedalaman. Tubuhku lelah, gamelan sendu terus mengalun.

Kukibarkan sampir putih hingga jatuh ke pangkuan. Sampir putih yang menjadi ketulusanku mengabdi pada negeri ini. Aku mengatur nafas menolak lelah, tak sedetik pun aku boleh lengah. Aku terus menari.

Mata para *kumpeni* itu mulai memerah. Hanya cawan arak dan tuak itulah yang mengalihkan pandangan mereka dari pentas. Selebihnya, mata itu menatap kami dari kepala hingga ujung kaki. *Jemparing, jebeng, pistol* dan *cundrik* tersimpan rapi di lipatan kain kami. Kami harus terus bersiaga.

Sesekali senjata-senjata itu tergenggam dalam adegan perang dalam tarian, dan lagi-lagi kami harus menahan diri dari kepungan mata lakinat *kumpeni*. Kami harus bisa mengelabui *kumpeni* dengan siasat ini.

Para *kumpeni* dan Kanjeng Sinuhun telah membahas perjanjian. Perjanjian perihal kedudukan pantai pesisir utara dan hutan-hutan jati di sekitarnya. Kupasang telinga dan kusiagakan mata. Arak dan tuak sudah bekerja. Suasana mulai gempita. Para *kumpeni* tertawa-tawa.

Bau keringat mereka menguar ke udara. Bacin, kecut, seperti aroma keju campur cerutu. Waktu berjalan lamban. Aku yakin tak ada yang sia-sia. Aku percaya pada rencana yang telah dititahkan Kanjeng Sinuhun.

Gamelan melantun sunyi. Sesaat sunyi mencekam, kawanan *buto bule* itu pun menandatangi kertas perjanjian. Cawak tuak kosong berserakan. Kanjeng Sinuhun mengerdipkan mata pada *niyaga*. Gamelan kembali menggema. Sesekali tawa mereka meledak memenuhi ruangan. Kanjeng Sinuhun tersenyum. Cita-cita kami telah tercapai. Kami berhasil menaklukkan mereka dalam

perang yang gemulai dan tanpa pertumpahan darah. Pertunjukan usai. Kami bersimpuh duduk tegak takzim di pinggir ruangan, mengatur napas lelah agar tak terdengar. Letih luar biasa. Inilah sebenarnya pertarungan kesatria perempuan.

Kanjeng Sinuhun telah menyiapkan kereta kencana dengan dua kuda putih di halaman. Sambil tertawa mereka berjalan sem-poyongan, bersender di *saka guru* pendopo. Tubuh mereka doyong hampir rubuh. Beberapa prajurit jaga membantu mereka memasuki kereta. Mereka menyanyikan lagu berbahasa Belanda dengan sumbang.

Kanjeng Sinuhun berjalan ke depan, melepas tamu-tamu hingga hilang dari pandangan.

RARA Ireng membawa kudanya berlari menempuhi riak-riak ombak di sepanjang pantai utara. Ia berhenti di ambang pantai. Dituntunya Ireng, kudanya yang hitam mengkilat gagah berani. Berdua mereka berjalan beriringan di sepanjang pantai. Ditatapnya pasir pantai yang lolos dari cengkeraman kaum *kumpeni*.

Inilah pesisir yang ia pertahankan dengan gemulai pusaka agung tarian perang beberapa bulan yang lalu agar tak jatuh ke tangan penjajah.

Ditatapnya bulan sabit yang menghias langit. Sesaat lagi fajar merah akan merekahkan pantai. Ia akan menangkupkan telapak tangan untuk bersemadi. Dari arah selatan terdengar derap-derap kuda melaju. Ditajamkannya pandangan dan pendengaran. Gerombolan kuda itu tak berbendera, tak berpanji.

Alis hitamnya segera menaut ketika matanya menangkap para penunggang kuda yang melaju ke arahnya. Seketika dicabutnya *cundrik* dari lipatan bajunya. *Cundrik* hadiah dari Kanjeng Sinuhun setelah pementasan tari serimpi itu. Ia tahu, makhluk-makhluk serakah itu akan mengkhianati perjanjian. ■

Rumah Ladam, Januari 2014

Catatan :

Gethek: rakit dari bambu. *Bokor mengkurep*: jenis sanggulan rambut.

Telik sandhi: regu mata-mata. *Abdi dalem*: pegawai istana. *Niyaga*: penabuh gamelan.

Cindhil: anak tikus yang masih merah. *Cundrik*: keris kecil.

Cindhe kembang: salah satu jenis motif batik. *Mampir ngombe*: mampir minum, falsafah hidup orang jawa memahami hakikat hidup di dunia. *Tiba dhadha*: roncean kembang melati yang biasanya digunakan para pengantin, disampirkan di bagian samping dada.

Jemparing: panah. *Jebeng*: tombak pendek. *Buto*: raksasa jahat.

Saka guru: tiang bangunan.

Karisma Fahmi Y. lahir di kota Pare, Kediri, Jawa Timur. Ia tinggal di Solo.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Gangga Sri

Gus Tf. Sakai



DARTO berontak, berusaha berteriak. Tetapi tenaganya bagai tak ada dan suaranya bagai tertahan di tenggorokan. Sepasang mata merah. Embus napas dingin. Saat jemari lentik itu semakin kuat mencekik, Darto tak lagi tahan. Tubuhnya seolah sudah hendak meledak ketika sesuatu, tiba-tiba, seperti mengguncang-guncang pundaknya. “Bangun, Darto! Bangun!”

Darto terlepas dari cekikan. Napasnya gelagapan.

Dibukanya mata. Wajah Tarno di hadapannya. “Kau mimpi, heh?”

Mimpi? Ah iya. Benar mimpi. Gangga Sri....

“Ayo bangun! Tak kaulihat ini semua!”

Darto menggerakkan tangan, mengusap-usap leher. Gangga Sri... cekikan itu benar-benar nyata. Sepasang mata merah. Embus napas dingin. Eh, dingin? Seiring dengan munculnya perasaan lega, kesadaran Darto mulai sempurna. Ia rasakan tangannya yang dingin. Dan seperti basah. Air?

“Sudah tinggi! Banjir!”

Kalimat Tarno terakhir, tak pelak, membuat Darto terduduk. Barulah ia benar-benar sadar akan semua. Dan pikiran normalnya segera bekerja. Darto ingat, sebelum tadi ia tertidur air sudah

masuk setinggi mata kaki. Tetapi lihatlah kini. Air sudah menenggelamkan kaki-kaki dipan, dan tak sampai sejengkal lagi akan mencapai bantal butut tempat kepalanya barusan tergeletak. Tiba-tiba Darto juga sadar, tangan kirinya yang dingin dan basah, yang tadi ia gunakan mengusap-usap leher, pastilah sebelumnya terjulur masuk ke air. Sudah pukul berapa ini?

“Pukul tiga!” ujar Tarno, seperti tahu isi kepala Darto, bagai masih menghardik. Pukul tiga? Darto melayangkan pandang ke pintu yang masih terbuka. Di bawah Cahaya samar pendar bohlam 15 watt, ia melihat ekor pik-ap Buk Madura juga masih tesorong ke depan pintu. Bibir air, yang sedikit beriak, hampir-hampir telah mencapai bibir bak mobil.

“Kau... tak berangkat?” Darto bersuara.

“Berangkat bagaimana! Emang pik-ap itu sampan!” ketus Tarno.

ADALAH biasa, bila pasang naik, rumah-rumah dan gubuk-gubuk di Muara Baru itu digenang air. Itulah sebab kenapa Darto juga berlaku biasa, tetap bisa tidur seperti malam-malam lainnya. Malam-malam lain yang dimaksud Darto tentu saja adalah malam saat ia memutuskan tak pulang dan memilih tidur di kamar Tarno.

Tentu saja tak tepat disebut kamar Tarno, karena sebenarnya kamar ini milik dan bagian dari rumah Buk Madura yang teletak di bagian samping, menempel ke rumah utama. Mereka berdua tak lebih cuma buruh yang bekerja pada Buk Madura lalu menumpang menginap di rumah juragannya. Dan karena pekerjaan Tarno adalah sopir yang bertugas menemani Buk Madura mengantar ikan ke berbagai pasar ikan yang berangkat malam dan pulang dinihari, Tarnolah yang selalu menginap. Itu sebab kenapa kamar ini disebut, tak hanya oleh Darto, tetapi juga oleh buruh-buruh pelabuhan lepas lain di sekitar, sebagai kamar Tarno.

Dan sebenarnya pula, gubuk Darto tak begitu jauh. Hanya sekitar dua kilometer arah ke barat, di seberang, di bantaran

Waduk Pluit. Tetapi selalu, bila pekerjaan mengangkut ikan dari Tempat Pelelangan Ikan ke rumah Buk Madura selesai telah sangat malam lalu dinihariinya langsung disambut oleh pekerjaan lain, Darto memilih untuk menginap. Lebih praktis, tak harus bolak-balik. Begitu pulang ia bisa langsung tidur sepanjang siang. Tetapi hari ini, dinihari nanti, ah, air begini tinggi. Dan hujan mulai pula kembali turun. Tetapi, ah, yang kemudian terpikir dan kini mengganggu Darto: mimpi itu. Gangga Sri. Bukan hanya karena cekikan yang seakan nyata. Tetapi karena, sebelum menjelma Ganga Sri makhluk halus penguasa waduk, sosok mengerikan itu hadir dalam wujud istrinya, Surti.

Ah, mimpi yang aneh. Tetapi Darto tak bisa berpikir lama. Ada suara gerutu dari rumah utama, lalu teriakan memanggil Tarno. Buk Madura. Janda lima puluhan tahun yang nama aslinya Fatimah dan oleh anak-anaknya dipanggil Bo Pat itu ternyata cuma memberi tahu, meneriakkan tanggul Latuharhari bobol. Gerakan Tarno yang bergegas, yang seperti melompat dari dipan dan menimbulkan riak dan kecipak, menyadarkan Darto bahwa barang apa pun yang ada di dipan sudah harus dipindahkan.

“Langsung ke atas saja,” kata Tarno saat kembali muncul di pintu. Ke atas yang dimaksud lelaki masih bujangan, walau sudah tiga puluhan tahun, seusia Darto, itu adalah ke rumah utama, ke tempat Buk Madura. Berbeda dari kamar Tarno yang terbuat dari papan, rumah utama adalah bangunan permanen dengan lantai lebih tinggi dan sebagian berlantai dua.

Pasang, hujan, dan tanggul yang bobol. Jadi, inikah yang menyebabkan air begini tinggi?

WALAU sudah menduga, ketika melangkah memanggul barang-barang yang bisa dipanggul dan sampai di pintu kamar, Darto tercengang. Jalan, atau tepatnya gang utama, di depan rumah Buk Madura telah menjelma jadi sungai. Malam, atau tepatnya dinihari, juga tak lagi seperti dinihari karena kesibukan rumah-rumah di kiri kanan gang tak ubahnya bagai siang. Pintu-pintu dan jendela

semua terbuka. Dalam serapah gaduh, di bawah tirai hujan dan buram cahaya, orang-orang bolak-balik mengangkat ini-itu ke tempat lebih tinggi atau ke lantai dua.

Tak sampai satu jam, tinggi air mencapai satu meter. Sampah-sampah terangkat, mengapung, ikut mengalir. Udara sehari-hari yang amis ikan, kini, berganti bau lumpur dan selokan. Pikiran Darto berkelebat ke Surti, juga anaknya Cahyo, tetapi ia tak mungkin meninggalkan Tarno. Empat anak Buk Madura semua perempuan, hanya ia dan Tarno yang bisa mengangkat, memindahkan barang-barang berat. Lagi pula, sehari-hari, segala yang berkaitan dengan peti-peti, ember-ember, dan ikan-ikan, memang adalah tugas Darto dan Tarno.

Listrik tiba-tiba mati, tetapi hari telah mulai terang. Saat Darto selesai membuat sampan dari potongan-potongan papan dan kulkas bekas, tak seorang pun lagi yang bertahan di lantai satu. Dan ketika Darto naik ke sampan lalu mulai mendayung, gang itu benar-benar telah serupa sungai: tak hanya sampan Darto, tetapi banyak sampan atau rakit lain, dari berbagai bahan darurat lain, telah hilir-mudik kian ke mari. Beberapa rumah setelah rumah Buk Madura, seorang Buk Madura lain minta menumpang di sampan Darto. "Sampai ujung gang," katanya. Memang, ada banyak Buk Madura di kawasan pelabuhan Muara Baru. Mereka adalah para perempuan juragan ikan. Mereka menyebut diri mereka pelele, tetapi orang-orang lebih senang menyebut mereka Buk Madura karena perempuan-perempuan juragan ikan itu semua berasal dari Madura.

Sampai di ujung gang, Buk Madura turun. Darto membantunya, menggapai naik ke teras lantai dua sebuah rumah. Hari semakin terang. Pagi telah menjelang. Saat Darto keluar dari gang dan masuk ke Jalan Muara Baru, sungai itu kini benar-benar nyata: tak hanya sampan-sampan atau rakit buatan, tetapi juga sampan-sampan sebenarnya. Juga perahu-perahu motor. Juga perahu karet. "Rumah pompa lumpuh! Pompa penyedot macet!" teriak orang-orang. Oh! Pantas! Setelah hujan, pasang, dan tanggul

yang jebol, pompa-pompa di Waduk Pluit ternyata tak berfungsi. Tentu saja air cepat naik. Serta-merta tinggi. Telah berapa sentimeterkah ini?

Ah Surti. Ah Cahyo. Darto mendayung semakin gegas.

Hari itu Kamis, 17 Januari 2013.

KELUAR dari Jalan Muara Baru, masuk ke sebuah gang, muncul di Waduk Pluit, astaga, Darto tak ubahnya bertemu laut! Di hadapannya hanya hamparan air, air, dan air. Bila tak sangat tahu bahwa di situ adalah waduk, mungkin Darto telah merasa ia salah arah, tersesat mendayung ke utara, ke arah laut. Tetapi toh Darto tak mungkin pangling. Nun di sana, di seberang, di belakang gubuk-gubuk bantaran waduk, Darto bisa melihat Apartemen Laguna, Hotel Aston Pluit, dan Emporium Pluit Mall tegak menjulang.

Tak ada lagi daratan! Bila dilihat dari udara, waduk berluas 80 hektare yang kini tinggal 60 hektare karena gubuk-gubuk di bantaran itu, tentulah bagai menyatu dengan laut. Tak lagi turun hujan, tetapi Darto telah tak peduli pada apa pun, kecuali bergegas berdayung ke seberang, ke salah satu gubuk itu. Ada beberapa kawasan di pinggir barat waduk: Taman Burung, Gamas, dan Pohon Jati. Dan gubuk Darto terletak di kawasan Pohon Jati.

Ah Surti. Ah Cahyo.

Dua-tiga ratus meter lagi, tetapi Darto telah dengan jelas melihat pemandangan itu: gubuk-gubuk hampir tenggelam, orang-orang berdiri di atap. Dada Darto berdetak, dirinya mendadak cemas. Adakah Surti dan Cahyo bersama orang-orang di atap itu? Usia Cahyo empat tahun, Surti tak pandai berenang. Beberapa orang terlihat diturunkan ke perahu, mungkin diselamatkan ke tempat lain. Sebuah jet ski melintas di depan Darto. Dua orang di atasnya. Melihat meluncur dari mana, jet ski itu sepertinya berasal dari perumahan mewah Pantai Mutiara.

Sampai di dekat gubuknya, Darto tak melihat Surti dan Cahyo. Ia teriaki tetangga-tetangga di atap-atap gubuk, bertanya, tetapi tak seorang pun menjawab pasti. Ada yang bilang Surti dan Cahyo menyelamatkan diri ke Pluit Junction, tetapi ada yang mengatakan mereka mengungsi ke Lions Club. Ada yang bilang melihat Cahyo dan Surti menumpang rakit ke halte Transjakarta Pluit, tetapi ada yang mengatakan, subuh sekali, bersama beberapa tetangga lain, mereka berombongan ke lapangan futsal Cometa. Ah... Darto memanggil, berteriak, "Surrtiii! Cahyooo!"

Tak ada jawaban. Darto ulangi beberapa kali. Tetap tak.

Darto mendayung di sela atap-atap gubuk. Memasuki gang, terus ke Jalan Pluit Timur Raya. Lokasi paling dekat, lapangan futsal Cometa, adalah tempat pertama. Lebih satu jam Darto mencari, berteriak-teriak di sana, "Surrtiii! Cahyooo!"

Tak ada.

Lions Club. Juga tak ada.

Pluit Junction. Tetap tak.

Ketika di tempat terakhir, halte Transjakarta Pluit, Surti dan Cahyo tetap tak ada, Darto mulai panik. Tiba-tiba ia ingat mimpiinya: Gangga Sri, sebelumnya berwujud Surti. Oalah! Apakah?

Bergegas, Darto kembali mendayung. Bukan ke tempat lain, tetapi kini kembali ke waduk. Di Jalan Pluit Utara Raya, seperti gila Darto berteriak. Bukan memanggil Surti dan Cahyo, tetapi kini, "Gangga Sriii! Gangga Sriiiii! ■

Gus Tf. Sakai tinggal di Payakumbuh, Sumatera Barat.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Putin

Thelma Wibikusuma



A masih naik beruang. Begitulah ia ketika pertama kali kulihat. Di sebuah foto. Di internet.

Ya, sampai kini aku tak dapat mengetahui apakah ia benar-benar naik beruang atau tidak. Waktu itu aku belum mengenalnya. Seperti diketahui, internet adalah sarang segalanya. Kebenaran, kebohongan, yang berguna dan yang tidak, semua campur baur jadi satu.

Seperti gado-gado.

Kubungkuskan untuknya, gado-gado dari warung Bu Har, yang letaknya di tepi jalan raya di mulut gang tempat tinggalku.

Aku dijemput sebuah Mercy, yang tampak seperti mobil sewaan atau milik pejabat yang dipinjamkan padanya. Bukan milik pengusaha.

Rusia terlalu jauh, terlalu berbeda iklim dengan negara kami untuk diajak berbisnis yang cepat menghasilkan uang.

Yang menjemputku pun orang kami sendiri, bersama dengan orang asing. Mungkin pengawal orang yang akan kutemui itu.

Maka kutanyai orang asing yang ternyata memang pengawal itu. Urusan beruang, katanya, tanyakan saja pada atasan saya. Ia tak berwenang menjawab.

Walah, kok sama saja dengan negara kami pada era 1980-an.

Sopirnya, orang Sidoarjo yang merantau ke Jakarta dua belas tahun yang lalu. Dia memberi jawaban menggantung saat kutanya siapa yang meminjamkan mobil ini pada orang-orang asing itu untuk kepentingan pribadi. Jelas ini bukan kepentingan negara.

Kemarin sore kulihat di telepon genggamku (yang bisa kupakai *chatting* dan *browsing*) ia berjabat tangan dengan presiden negaraku. Ia kelihatan bagaikan dewa. Tinggi kekar. Kulihat komentar seseorang di bawah berita itu: demikianlah seharusnya tampilan seorang pemimpin negara. Orang itu memberi tautan ke halaman Facebook-nya. Saat kuklik, ada nama lengkap, alamat, dan sebagainya. Ditulisnya juga ia akan ke negara lain, entah apa aku lupa, tiga hari lagi. Dipampangkannya foto tiketnya.

Jaga kesehatan Pak, jangan sampai keracunan seperti Munir...

Jadi, setelah melewati beberapa pemeriksaan, aku disuruh duduk di sebuah ruangan. Gado-gadonya kuberikan pada si sopir Mercy setelah aku melihat bangunan hotel tempat ia menginap. Bangunan yang mewah sekali. Aku jadi keder, takut dihina karena membawakan makanan murah. Juga aku baru sadar, perut mereka beda dengan perut kami. Seperkasa apa pun seseorang, kalau tidak biasa makan cabai, ia bisa berabe juga.

Jantungku seperti berlompatan di dada. Sekitar 15 menit aku menunggunya.

Aku ingat perkenalan kami. Di sebuah *chat* di website. Waktu itu aku 100% yakin ia berbohong saat memberikan identitasnya. Aku sendiri memberikan identitas palsu.

Sampai di mobil tadi pun aku masih setengah percaya setengah tidak. Sekarang pun aku masih belum sepenuhnya percaya.

Pintu terbuka. Bukan dia. Orang asing lain. Oh, pikirku, jadi pengawal pribadi pemimpin Rusia itu berpura-pura jadi dia untuk menarik perhatian lawan bicara?

Ternyata aku dipersilakan ke ruangan lain.

Pintu ke ruangan itu berpelitur mengkilap. Bukan berarti pintu-pintu lain yang kulewati di hotel ini tidak berpelitur mengkilap. Hanya saja debaran jantung terlalu cepat, terlalu panjang durasinya, membuat mataku memperhatikan detil-detil yang sebelumnya tidak kulihat.

Pria bermata biru yang tadi menjadi sasaran prasangka burukku membukakan pintunya.

Aku masuk. Ada orang-orang. Mereka memberi isyarat untuk belok ke kiri. Ada pintu berpelitur lain, yang dibukakan oleh seorang pria bermata biru lain, yang berpakaian resmi sama seperti yang tadi.

Oh debaran jantung dan indera yang tiba-tiba menajam...

Dan di sanalah ia duduk. Benar-benar dia. Atau orang yang mirip dengan dia. Kudengar beberapa diktator mempunyai "kembaran", orang-orang yang dioperasi plastik agar mirip dengan mereka, untuk ditaruh di acara-acara di mana mereka boleh jadi sasaran penembak jitu.

Jadi aku tak tahu yang kujumpai benar-benar si pemimpin Rusia atau bukan.

Sesaat kemudian, ia mengiyakan saat kutunjukkan foto ia mengendarai beruang. Namun bisa jadi ia membodohiku. Bisa jadi pula orang yang ada di hadapanku ini hanya orang yang dioperasi plastik agar mirip ia. Maka jawabannya tidak harus kupercaya.

PERTEMUAN itu terjadi lima belas tahun yang lalu. Sejak itu beberapa kali aku bertemu dengannya, juga dengan seorang pengusaha asal Singkawang yang meminjamkan Mercy untuk mengantar-jemput aku.

Aku keliru. Ternyata ada komoditi yang cepat mendatangkan uang bagi pengusaha yang bekerja sama dengan Rusia. Memang untuk apa pemimpin negara dingin membeku itu datang ke negara kami bila tidak ada itu?

Tapi aku, si pengusaha Singkawang itu, dan si pemimpin Rusia melakukan bisnis lain.

Gado-gado Bu Har memang tidak jadi dicicipi oleh pemimpin Rusia itu. Namun empat bulan kemudian, putri bungsu Bu Har kirimkan sebagai contoh. Kubekali dia dengan jaket banyak-banyak.

Namaku tidak penting. Pengusaha Singkawang itu menggaetku untuk bekerja sama memenuhi pesanan. Murni kebetulan aku terseret dalam bisnis mereka. Bisnis apa? Kau tak akan percaya.

TEMPAT tinggalku sengaja tidak kupindahkan. Tetap di gang sempit, meski hartaku beranak pinak karena bisnis yang kugeluti. Namun pertemuan dengan rekan bisnis selalu kulakukan jauh dari sana.

Mobil mewah itu menjemputku berkali-kali.

Sebelum itu klienku hanya orang-orang dalam negeri. Orang-orang bergosip bahwa aku menjual diri.

Wah, bukan, aku bukan orang bodoh. Gadis-gadis yang kupekerjakan itulah yang menjual diri. Cerita-cerita yang beredar dari mulut ke mulut mengatakan bahwa gadis-gadisku kubuat kecanduan obat tertentu, dan mereka mendapat jatah dariku bila bekerja keras. Itu cerita bohong. Sekitar setengah jumlah mereka tidak pernah menyentuh obat. Mereka pintar. Salah satunya adalah putri bungsu Bu har, sang penjual gado-gado di mulut gang.

Namun dengan adanya bisnis baruku, aku jadi bertanya-tanya apakah anak buahku yang tak mau menyentuh obat-obatan karena takut kecanduan itu benar-benar pintar. Sudah kukatakan kau tak

akan percaya bisnis apa yang kugeluti dengan pengusaha Singkawang dan pemimpin Rusia itu. Jelas bukan bisnis jual diri.

GADO-GADO Bu Har kehilangan rasanya sejak hari itu, hari yang seharusnya jadi hari kepulangan putri bungsunya. Tentu aku tidak bodoh. Semua anak buahku kusuruh mengabaikanku bila kami berpapasan di luar. Tak boleh ada yang tahu tentang bisnisku. Mereka pun tidak saling mengenal. Tak terkecuali putri Bu Har. Ia berkata ada tiket promo ke negara tetangga. Bukan ke Rusia.

Bu Har mengisahkan berulang-ulang pada siapa pun yang mau mendengar, ia tidak mengecek karena putrinya itu kos di Jakarta bagian lain. Agar dekat dengan tempat kerjanya.

Ya, ia bekerja kantoran. Dan ia bekerja padaku hanya sebagai sambilan.

Putri Bu Har tak pernah tahu tempat tinggalku. Aku tahu bahwa ia anak sang penjual gado-gado karena semua anak buahku kumintai fotokopi KTP. Selama ini kami tak pernah bertemu di luar urusan pekerjaan.

Aku menghibur Bu Har saat kebetulan membeli gado-gadonya pagi itu. Aku butuh makan lebih banyak serat, dan hanya ia yang menjual gado-gado di sekitar situ. Menyetir tak mungkin karena mobilku ada di bengkel. Berjalan lebih jauh aku malas.

Kukatakan padanya selama tak ada kabar yang menyatakan sebaliknya, anak bungsunya mungkin masih hidup. Penjual gado-gado itu memberiku ekstra kerupuk. Kukatakan padanya bahwa aku yakin jantung putrinya masih berdetak. Tapi mana mungkin aku tahu pasti, karena aku baru saja menerima kabar bahwa penerima donor jantung itu barusan meminta ginjal baru. Yah, tidak tepat disebut donor, bila diserahkan dengan tidak rela, bukan?

Basa-basi kukatakan pada penjual gado-gado yang tinggal sendirian itu agar jangan menelan obat penenang walaupun ia susah tidur memikirkan nasib anaknya. Di negara ini memberi nasihat tanpa diminta adalah tanda keramah-tamahan. Ia menjawab

bahwa sejak muda ia tak pernah minum obat, bahkan obat sakit kepala pun tak pernah. Dan awal tahun ini ia ikut pemeriksaan darah kolektif yang memberi potongan harga, dan semua kadarnya normal. Kutanyakan golongan darahnya. Sama dengan putrinya, sama dengan orang yang jadi tuan rumah bagi jantung putrinya.

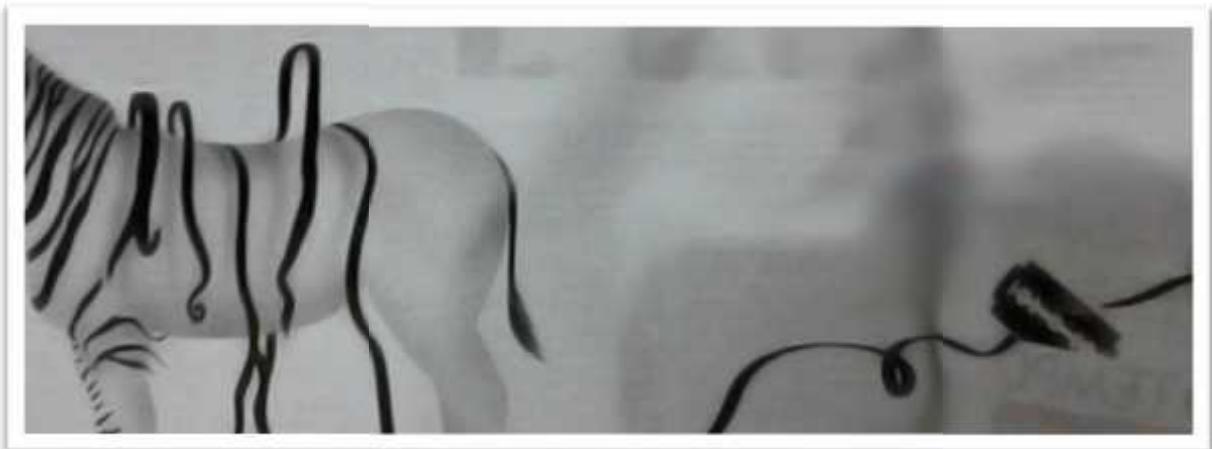
Aku pamit lalu menghubungi orang kepercayaanku setelah makan beberapa suap. Kuberikan alamat dan ciri-ciri Bu Har. Ia adalah pria perantau yang kuberi gado-gado yang tak jadi kuberikan kepada pemimpin Rusia itu.

Dari sopir rekan bisnisku, pria perantau itu sekarang jadi eksekutorku.

Kalau nanti Bu Har tidak berjualan lagi, aku yakin akan ada penjual gado-gado lain di tempat yang sama.

Dan gado-gado yang pernah hendak kuberikan kepada (mungkin) si penunggang beruang ternyata segera turun kasta jadi penghuni tempat sampah. ■

Thelma Wibikusuma tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Maharet

Dinar Rahayu



DI KAWASAN awan Kerberus, Ganesha tersungkur. Bentuknya yang seperti donat raksasa itu seolah tercabik-cabik tangan raksasa hanya untuk kepuasan belaka. Ia benar-benar seperti Dewa Ganesha yang berkorban untuk secarik tulisan ilmu pengetahuan. Menurut mitologi, dewa berwajah gajah itu memotong satu gadingnya untuk dipakainya sebagai pena untuk menuliskan sejarah ilmu pengetahuan. Ganesha sang gajah tersungkur seperti raksasa yang jatuh berdebam dan kemudian terburai-burai. Muatannya sudah kosong: berbagai spesimen dari planet-planet yang tersebar di gugusan bintang yang sudah dipetakan ataupun yang belum, bahan penelitian tentang obat sampai mesin pembunuhan biologis.

Pesawat-pesawat kecil pemandu jalan yang biasa ada di depan hidung pesawat angkut sudah entah lenyap ke mana. Ganesha adalah pesawat ketiga yang tersungkur begitu saja di awan Kerberus itu. Dua pesawat sebelumnya adalah penambang bijih Monastrium, bahan bakar utama bagi kelangsungan hidup kami. Beberapa serpihan hancuran pesawat-pesawat kami ini memasuki atmosfer planet kami, tampak seperti hujan meteor yang menimbulkan kebakaran di sana-sini. Sirene mengaung dan pemadam kebakaran segera diluncurkan ke tempat-tempat yang terbakar dijatuhi serpihan pesawat penelitian tersebut.

Seluruh bukti menunjukkan bahwa ketiga kapal itu hancur oleh kanon tempur yang memotong badan pesawat. Kanon besar dengan sinar pemotong yang berkekuatan tinggi. Teknologi itu tidaklah terlalu istimewa, tetapi pastilah mereka yang melakukan itu memiliki armada yang kuat dan banyak. Adakah ini perbuatan Rha-dur? Musuh kami? Musuh bebuyutan kami yang sudah bertarung dengan kami bahkan sebelum kami bisa disebut beradab?

Di Miramar, ibu kota Mahanim, kami segera berkumpul. Badan Intelijen dan pemimpin armada perang kami. Kesimpulannya hanya satu: Rha-dur sudah kembali. Kali ini mereka memang sungguh terlalu. Bukan hanya melanggar batas wilayah, tetapi juga merampok kapal-kapal kami. Kini kami harus bertempur, membuktikan bahwa mereka yang melakukan ini. Jika benar dugaan kami bahwa pesawat-pesawat kami tersayat hebat, berarti Rha-dur sudah mengembangkan teknologinya secara besar-besaran. Teknologi memerlukan modal. Daripada mencari jalan sendiri menuju tambang Monastrium, bukankah merompak pesawat-pesawat kami jauh lebih mudah?

Bangsa kami bukanlah bangsa yang sopan, seperti halnya bangsa Rha-dur. Bangsa kami punya banyak musuh dan sudah sering diusir-usir. Mahanim, begitulah nama bangsa kami, seolah cerminan dari bangsa Rha-dur. Kami saling berperang untuk mengatakan mana yang asli dan mana yang hanya bayangan di antara dua bangsa ini.

Beberapa ratus tahun yang lalu kami kalah dalam jumlah, sehingga kami terpaksa menerima planet yang diberi nama Hades ini sebagai tempat tinggal kami. Planet tandus dengan sumber daya terbatas. Tetapi kemudian ekspedisi-ekspedisi penjelajahan luar angkasa kami menemukan kawasan Bene Gezerit, yang kami sebut ujung semesta, tempat kami menemukan kantong-kantong bijih Monastrium. Bijih yang kami tambang untuk kamijadikan bahan bakar kami dan juga sumber berbagai logam yang begitu melimpah. Selama itu pula rute ke daerah Bene Gezerit berhasil kami rahasiakan.

Maka bajingan mana pun yang menghancurkan kapal-kapal kami pastilah bangsa kurang ajar yang tak mau melihat Mahanim berkembang dan lestari. Dan kini, pesawat ketiga yang mereka hancurkan adalah pesawat penelitian yang kami buat dari dana yang tidak sedikit, yang juga membawa beberapa spesimen yang bisa kami kembangkan sebagai senjata pemusnah massal. Dan mereka tidak pusing-pusing untuk mengambil tawanan. Semua awak pesawat yang dihancurkan hilang, dan bisa kami anggap mereka telah dibunuh.

Dengan sumber kekayaan Hades yang terbatas dan matahari kembar yang berdansa maka planet kami seperti raja yang menari, dengan satu kaki mencipta dan satu kaki menghancurkan. Seperti Syiwa Nataraja sang dewa yang doyan menari ketika mencipta dan menghancurkan. Hampir tiap saat kami dihadapkan pada situasi seperti ini. Tapi inilah Mahanim yang dibakar matahari di kala siang dan didinginkan angin dari kutub-kutubnya yang membeku di malam hari. Campuran gas-gas yang menyelimuti Hades sangatlah rumit, menghasilkan iklim dan kehidupan yang ekstrim. Sebagai seorang Mahanim, aku tak akan mengatakan bahwa Hades adalah planet yang indah. Tiap sudut, tiap bukit, tiap tikungan di Hades memiliki kelimpahan kehidupan yang mati-matian mempertahankan diri—dengan racun, dengan duri, dengan apa pun.

Demikian kehidupan kami. Para Mahanim mati-matian mempertahankan diri. Dan kami tak akan menyerah. Kami akan mengejar siapa saja yang membuat pesawat-pesawat kami tersungkur.

DI BALAIRUNG Miramar kami berkumpul. Bersama Sahala, salah satu ilmuwan kami yang sudah memetakan perjalanan Ganesha dan kedua kapal angkut lainnya yang juga sudah hancur. Ia salah satu dari sedikit orang yang mengetahui jalur pasti menuju Bene Gezerit. Namanya sudah hampir menjadi legenda di kalangan kami, Badan Intelijen Mahanim.

Sahala berdiri di tengah-tengah, dikelilingi hologram yang memetakan planet-planet dan berbagai galaksi. Ia menyentuh satu

titik di hologram itu, Hades, dan menggumam. Kemudian muncul-lah titik-titik planet lain tetangga Hades, jalur perlintasan kapal-kapal, dan Chiron, planet yang paling dekat dengan Hades. Chiron adalah planet gelap yang nyaris mati, entah mengapa pula penduduk di sana sudah lama bersumpah untuk menutup mata terhadap semua kejadian semesta ini dan tinggal belaka di berbagai hutan belantara, gunung, dan jurang—dalam rangkaian upacara pemuja-an tanpa henti. Mereka jarang berbiak dan benar-benar menghen-tikan komunikasi dengan planet sekitar mereka. Entah kini sudah generasi keberapa dari penduduk Chiron yang melaksanakan sum-pah tersebut. Ataukah mereka sudah tumpas sama sekali?

Dengan kata lain, tidak mungkin penduduk Chiron menyerang pesawat-pesawat kami.

Dengan napasnya yang berat dan kantong matanya yang tampak makin tebal, Sahala menunjuk sebuah titik lain di mana ketiga kapal kami mungkin diserang. Ia menunjukkan titik itu tanpa menjelaskan rute menuju Bene Gezerit. Tidak semua kami di balairung Miramar tahu akan rute ini.

“Siapa menurutmu penyerang kapal-kapal kita?” tanya salah seorang kami. “Kita tak bisa terus-terusan membiarkan penyerang-an ini. Sumber Monastrium menipis. Dan yang paling penting, ber-arti sudah ada yang tahu rute antara Hades dan Bene Gezerit. Orang kita atau bangsa lain?”

Suara dengung bisikan yang saling menyahut memenuhi ba-lairung. Sahala mematikan program hologram yang mengelilinginya. Dengung semakin santer. Pengkhianat? Anggota bangsa Ma-hanim yang bersekongkol dengan perampok yang membegal pesawat-pesawat penambang Monastrium kami? Siapa saja yang tahu rute itu? Sahalakah salah satu yang harus kita curigai?

Kru pesawat adalah mesin-mesin dan para penambang dibuat mati suri dalam penerbangan ulang-alik antara Hades-Bene Gezerit: mereka hanya terbangun di Bene Gezerit untuk menambang. Adakah kantong tidur mereka terbuka di tengah jalan dan kemudian ada penambang menggunakan komputer di pesawat? Itu bisa

saja terjadi. Apalagi tak ada penambang yang kembali lagi dari ketiga pesawat yang dirampok itu. Siapa saja mereka? Keluarga mereka harus dipanggil untuk diselidiki. Siapa pengkhianat di antara kaum Mahanin? Siapa perampok itu?

“Ini perbuatan Sekbet,” aku berkata lirih, hampir berbisik, walau tak kusengaja. Tapi memang aku tidak bermaksud berteriak.

Bahkan Sahala pun tehenyak, walau kemudian dirinya lah yang pertama kali kembali bernapas. Ia tidak menjawab. Ia memilih untuk tidak menjawab. Ia berbisik ke panglima perang kami, beranjak dari kursinya dan beranjak keluar. Pastilah ia langsung menuju chiroptornya, kendaraan mirip capung miliknya yang terparkir tepat di depan balairung.

AKU selalu takut pada topeng: seraut wajah buatan yang mampu mempertontonkan apa yang si pemakai inginkan untuk ia perlihatkan kepada dunia (meski bayarannya adalah bahwa ia harus menyembunyikan wajahnya yang sebenarnya). Memasuki kubah milik Sahala aku selalu bergidik. Ia memiliki banyak topeng yang ia pajang di dinding-dinding ruang kerjanya, lengkap dengan berbagai hiasan dari tulang-belulang. Bercampur-baur dengan koleksi okulare, pemutar hologram berpresisi tinggi, miliknya yang kadang ia pasang bersama-sama sehingga galaksi-galaksi tampak tumpang tindih dan alam semesta seperti sedang menuju kekacauan total.

Di kubah milik Sahala kulihat jalur-jalur pesawat, model-model pesawat, dan sebuah okulare yang sudah begitu kukenal: perjalanan hidup Sekbet.

Kemudian di antara topeng-topeng itu tampaklah topeng yang seperti topeng tetapi bukan topeng. Seraut wajah dengan mata yang letih dan gurat-gurat yang bergerak, wajah mirip topeng yang ingin dilepaskan si pemilik.

Seraut topeng keunguan yang kemudian bergerak menghampiri. “Maharet,” begitu ia menyapaku dengan suara yang dilabur oleh tetesan Melange yang rupanya sedari tadi ia minum.

Seorang Mahanin yang mabuk selalu berkulit ungu hasil dari percampuran Melange dengan darah mereka. Kali ini Sahala tampak seperti baru pulang dari negeri pencelup warna ungu.

Inilah yang membuatku takut memasuki ruangan Sahala.

Sementara aku larut dalam ketakutanku, tiba-tiba saja aku tak dapat membedakan mana yang topeng, mana yang Sahala.

Aku tersenyum mendekatinya. Memberi isyarat padanya supaya ia tak perlu bangun dari tempat ia berbaring sambil menatap Miramar. Tentunya ia sudah tahu bahwa aku datang dengan chiroptorku. Pastilah ia memperhatikan chiroptorku mengepak-ngepak dari kejauhan dan kemudian mendekat dan parkir di halaman kubah, bersebelahan dengan chiroptornya. Barangkali juga ia mendengar segala yang kubicarakan setelah ia pergi dari balairung Miramar.

Sahala. Ia bisa berbuat apa saja, aku bisa cukup yakin bahwa ia sudah menaruh penyadap di balairung Miramar. Pengetahuannya melampaui umurnya. Dan Sahala bukan orang suci. Ia akan menggunakan ilmunya untuk kelangsungan hidupnya. Ia akan membunuh seseorang jika perlu. Aku segan bertemu Sahala sebenarnya, tetapi kali ini aku harus menemuinya.

“Sahala.”

“Maharet,” ia menghabiskan Melange di gelasnya. “Kau tahu siapa yang berbuat ini.”

Aku mengangguk.

“Ini takdir, Maharet. Kalau kau membaca kitab suci kita...”

Aku tetawa. “Tidak. Aku tidak membaca kitab suci-mu itu...”

Sahala terdiam. Ia mengamati botol Melange-nya yang sudah kosong tandas. Aku yakin ia masih punya persediaan Melange tapi tampaknya malam itu Sahala sudah terlalu banyak menghabiskan Melange.

“Akan aku temukan iblis itu,” bisikku.

Sahala menamparku. Ia belum berhenti dengan kebiasaan itu Aku tidak membalaunya.

Sahala mengambil tanganku, dan memperhatikan jalur-jalur garis di telapak tanganku dengan telunjuknya dan kemudian meremas tanganku. Ia mengepalkan tanganku dan kemudian menciumnya. Ia menutupkan matanya. Wajah itu jelas bukan topeng: ia menitikkan air mata, dua-tiga butir barangkali.

TARGUS adalah pesawat angkut yang sangat lamban. Bertolak dari Hades ia mengambil rute menuju Bene Gezerit. Tiga pesawat kecil di depannya susul-menusul memandu pesawat induk yang sangat lamban ini. Tempat untuk muatannya dipenuhi tangki-tangki untuk memuat bijih Monastrium dan logam lainnya. Di dalamnya adalah aku dan tiga belas penambang yang sedang dalam keadaan mati suri. Ada sedikit mimpi tersisa barangkali, ada ingatan yang tak sempat diringkus pembekuan perlahan dan penurunan metabolisme.

Mati suri bukanlah catatan kosong seperti jeda antara satu lagu dengan lagu berikutnya dalam kerja sebuah pemutar lagu. Mati suri adalah kematian yang sangat ribut: di dalamnya ada Sahala, ada Sekbet, ada sakit hati, ada kehilangan, ada keindahan. Mati suri bukanlah kenangan yang tertidur dalam damai.

Mati suri adalah perang panjang tanpa suara. Di dalamnya berbagai ingatanku mengambang tanpa bobot dan tanpa orientasi, seolah potongan puzzle yang berkelana ke sana ke mari. Tanpa ada yang mampu menghimpunnya, berbagai ingatanku kadang tumpang tindih, kadang berjauh-jauhan. Seolah butir-butir kalung tanpa tali. Berserakan. Kadang menghilang kadang datang kembali.

Aku ingat wajah Sahala, beserta topeng-topengnya, dan air matanya. Bagaimana ia tidak akan menangis? Takdir mengatakan bahwa ia harus kehilangan satu atau dua dari anak-anaknya: Sekbet atau aku, atau kedua-duanya. Sekbet adalah saudaraku,

saudara tiri. Sahala punya banyak pasangan, dan dari banyak keturunannya hanya aku dan Sekbet yang ia ambil untuk ia didik di Badan Intelijen Mahanim. “Karena kalian orang terpilih. Bahkan nama kalian diambil dari nama para Mahanim yang disebut-sebut di kitab suci,” begitu katanya. Aku tidak percaya. Yang kupercaya adalah, ia punya rencana sendiri yang melibatkan kami.

Di suatu malam dua puluh tahun yang lalu Sahala mengubah garis kehidupan di telapak tanganku dan telapak tangan Sekbet. Ia menerakan rajah jalur menuju Bene Gezerit, separuh di telapak tangan Sekbet dan separuh di telapak tanganku. Tak ada rasa sakit ketika takdirmu diubah. Dengan laser ia merajahkan jalur Hades-Bene Gezerit ke tangan kami ketika bius lokal sudah melumpuhkan saraf. “Semoga bangsa kita lestari,” begitu bisiknya. Sahala memang patriot sejati.

Tapi Sekbet punya pilihan lain.

“Ia bersekutu dengan iblis,” begitulah aku pernah berkata. Sahala kemudian menamparku tapi juga tak membela Sekbet yang membelot ke musuh besar kami. Demikianlah, tiap kali kukatakan Sekbet adalah iblis dan bersekutu dengan iblis, Sahala menamparku tapi juga tak menolak ucapanku.

Mahanim dan Rha-dur tak pernah benar-benar berhenti bertempur. Sekali-sekala kami terabas perjanjian yang memisahkan Rha-dur dengan kami. Sesungguhnya kami seperti saudara kembarnya. Bagi kami Rha-dur adalah iblis, begitu juga sebaliknya. Kami adalah bayangan cermin yang saling mengutuk supaya kami terus mengada. “Kenapa kau bersedih? Kau hanya akan kehilangan satu atau dua belaka dari sekian banyak anakmu, Sahala,” kataku sebelum berangkat.

Sahala tersenyum tanpa menjawab.

Aku sudah biasa tak mendapat jawaban dari pertanyaanku. Maka aku segera berangkat.

Pertanyaan tak berjawab selalu membuatku penasaran dan sakit.

Seperti juga ketika aku terduduk di kuil di depan salah seorang pendeta.

“Aku akan membunuh saudaraku. Atau aku akan terbunuh dalam pelaksanaannya. Berdosakah aku?”

Pendeta itu menjawab, “Kau sudah tahu jawabannya.”

Aku mengangguk. Ya, aku tahu jawabannya. Kusesali mengapa pula aku mengikuti saran Sahala untuk pergi ke kuil sebelum aku berangkat menuju Bene Gezerit.

Di suatu malam, sebelum ketiga pesawat itu kami diserang, Sekbet mendatangiku. Dengan Melange tentunya kami bercengkerama. “Ikutlah,” kata Sekbet menggenggam tanganku. Membuka telapak tanganku dan telapak tangannya sehingga jalur Hades-Bene Gezerit tampak lengkap. Aku menggeleng. Kami berciuman. Kami saling mencinta. “Pasti kita akan bertemu kembali.” Ia menunjuk sebuah titik di telapak tangannya.

Ke sanalah kini Targus menuju. ■



(Illustrasi: Yuyun Nurrachman)

Mawar Hitam

Candra Malik



ENGKAU adalah kata yang hendak diucapkan pensil yang, meski telah kuruncingkan, ternyata tak segera berani memilih aksara pertama. Namamulah yang pada mulanya akan kutulis, namun kita belum saling mengenal. Kau diam di sana, duduk dengan selembar kertas kosong dan sebatang pensil pula. Aku di sini. Dan, kita berasib sama.

Pada akhirnya kugambar saja ruas senyum yang kaubenamkan di antara bibir indahmu yang cemberut. Layak kuduga kau menunggu seseorang. Seseorang yang sangat dekat, yang sanggup membuatmu gagal menulis menu. Kau menantinya pasti untuk bertanya, “Jadi, kita pesan apa?” Aku memesan secangkir kopi saja. Tanpa gula. Aku memang tak terlalu suka pemanis untuk hal-hal yang memang dikodratkan pahit.

Jika tak meninggalkan serangkum bunga mawar beraneka warna di toko, demi mengikuti langkahmu ke sini, aku takkan pernah bisa secermat ini mengarsir lekuk pipimu. Alis tebal seperti itu hanya dimiliki bidadari, apalagi dengan kelopak mata yang terlihat berjodoh dengan tatapanmu yang gelisah. Kau begitu lama rela waktumu terbuang percuma untuk seseorang yang tak kunjung datang.

Ia pasti istimewa. Pasti tidak seperti aku yang bahkan mendekatimu untuk membawa kertas ini saja tak bernyali. Seharusnya kusampaikan padamu, “Tadinya kertas ini kosong. Bukan sulap, bukan pula sihir. Abrakadabra. Di kertas ini kemudian muncul sesosok bidadari.” Ah, aku suka kau mulai tersenyum. Sudah kulupakan rangkum mawar yang seharusnya kuantarkan ke pemesan. Kaulah kembang sesungguhnya. Kuncup bibirmu saja indah, apalagi sekarang sudah mekar sedemikian menawan.

Kau membaca pesan dari entah siapa di telepon genggam yang sedari tadi kautengok-tengok layarnya dengan resah. Mungkin dari seseorang yang kautunggu. Dari caramu bertutur, bicara sendiri, kubaca mimikmu sempat marah. Tapi kau justru tersenyum, tak memaki. Ah, alangkah tinggi budi pekertimu. Sudah cantik, sangat sabar, rela berlama-lama menunggu, dan masih sanggup menahan ledakan murka. Ya, kau sepatutnya marah besar. Betapa tak tahu diri seseorang yang kautunggu itu.

Sudahlah, tinggalkan saja dia. Masih banyak laki-laki baik yang lebih cocok untukmu. Yang bisa menemanimu memilih sepatu boots, celana jeans butut, dan baju gunung. Aku masih takjub, bagaimana bisa segala simbol kejantanan itu menempel di tubuhmu dan kau jsutru semakin jelita. Kau biarkan saja derai-derai rambut memilih keasyikannya sendiri. Ada yang berdiam di pundakmu, ada pula yang terurai ke belakang. Ah, jenjang leher itu. Pensilku perlu menempuh perjalanan panjang untuk memahami keindahannya.

“Maaf, Anda sedang menggambar saya?”

Eits! Ya, Tuhan. Bagaimana bisa kau tiba-tiba di sini? Persis di depanku. Mataku terbelalak, sapaanmu menegakkan leherku yang sempat lama menunduk pada keelokan perempuan yang duduk berjarak dua meja di sana. Kamu, perempuan itu kamu. Perempuan yang membuatku terpaku tak berdaya melawan gerak pensil di kertas ini.

“Eh, iya. Silakan duduk. Maaf, boleh saya meneruskan menggambar?”

“Jadi, sedari tadi Anda memerhatikan saya? Mengapa tidak langsung menghampiri saya ke meja itu?”

Mampus! Harus kujawab apa? Harus bagaimana aku mengatakan bahwa itulah yang kuinginkan sejak mengikutimu dari toko? Tiga blok, lumayan jauh untuk sepasang kakimu yang seramping kaki-kaki rusa. Dari kaca tembus pandang di kafe ini, aku harus memastikan kau duduk dulu, barulah aku menyusul masuk. Duduk tak jauh, pun tak terlalu dekat. Menunggu isyarat untuk bisa menuju mejamu. Tapi kau tampak gusar, seperti menunggu seseorang.

“Saya pikir Nona menunggu seseorang.”

“Ah, sudahlah. Menyebalkan memang. Lain kali saya tidak mau lagi berhubungan dengan dia. Dua jam! Bayangkan, dua jam! Dan dia tetap tidak datang.”

Nah, ini isyarat yang kumaksud: pertanda semesta yang menyalakan lampu hijau sehingga aku bisa bergerak memasuki kehidupanmu. Mungkin ini saat yang tepat untuk bertanya nama.

“Saya Taksaka.”

“Oh. Ya. Terimakasih. Jadi, nanti gambar itu untuk saya?”

“Oh. Tentu, tentu. Saya tulis, untuk... Siapa nama Nona?”

“Biar begitu saja. Tulis nama Anda saja di situ. Dan nomor yang bisa saya kontak. Siapa tahu gambar ini senada dengan tema dinding saya.”

“Emm, baiklah. Tak-sa-ka, dan ini nomor telepon saya. Ada banyak bunga yang siap menyambut Nona. Silakan sewaktu-waktu mampir.”

Kau mengucap kata terimakasih yang ringkas, lalu kembali ke mejamu. Tak ada basa-basi yang cukup di antara kita. Tapi, tidak buruk-buruk amat, yang penting kita sudah bertegur sapa, dan keagumanku terhadap kecantikanmu sudah langsung sampai ke tangan pertama. Kau memandangi goresan tanganku dengan senyum ayu. Eh, tapi mengapa tiba-tiba kau mengernyit, lalu

memandangi aku seperti itu? Salah apa aku? Apakah... duh, mungkin karena garis hidung yang belum sempurna betul kugambar tapi kau sudah lebih dulu datang.

Mati aku. Kau ke sini lagi. Sebentar, sebentar. Duh.

“Maaf. Saya sepertinya mengenal nomor telepon ini?”

“Oya? Wah, bahagia hati saya. Toko bunga saya memang terkenal di mana-mana.”

“Toko Bunga Oxy?”

“Ya, benar, Nona. Wah, ternyata kenal juga toko saya. Silakan duduk. Saya bisa cerita panjang lebar tentang bunga. Nama toko saya itu saya ringkas dari *Epiphyllum oxypetalum*. Nama Latin untuk bunga Wijayakusuma.”

Kau menghela nafas panjang. Lalu menarik kursi, namun tidak beranjak. Tetap berdiri. Aku menjadi tidak enak hati, dan bangkit. Salah bicara apa aku sampai-sampai kau mengatupkan bibir serapat itu, meruncing, bahkan makin lama makin keras otot-otot di roman wajahmu. Garis-garis kelembutan yang tadi kugambar seketika menjadi keliru mengabadikan kekagumanku padamu.

“Mana bunga saya! Sudah dua jam saya menunggu, dan Anda ternyata hanya berleha-leha di sini! Nih, saya tidak butuh gambar ini! Saya memesan bunga! Bukan potret diri! Dan ini tidak lebih bagus dari coretan seniman-seniman di sepanjang Boulevard!”

Kautamparkan kertas dariku tadi ke angin, namun kerasnya sampai ke jantungku. Duh, hancur sudah segala wangi yang kuhimpun dari satu demi satu kuntum yang semula kuyakini sebagai kembang sejati ini. Perempuan secantik ini memarahiku di tengah puluhan orang yang bercengkerama, dan kini mereka mengarahkan percakapan kepada kita. Semua mata itu pasti menyalahkanku. Mereka pikir aku laki-laki tak berguna dan kau perempuan yang terluka.

Tadi, ketika kita sampai di sini, kafe masih sepi. Hanya ada kita dan satu-dua orang membenahi lampu-lampu. Mereka hilir-mudik

melintasi meja-meja, naik-turun panggung kecil di sudut sana, seperti sengaja memberi garis di antara kita. Andai tak ada mereka, dan kafe ini milik kita berdua, mungkin aku lebih berani, dan kau tak perlu menggebrak untuk menjelaskan duduk perkaranya. Sebentar, Nona, saya salah apa? Kita saling kenal saja belum.

“Saya kemarin menelepon ke Toko Oxy, diterima seorang laki-laki bernama Raka, Saka, atau Taksaka, atau, ah, saya tahu, Anda yang bicara siang itu! Saya minta dikirimi bunga-bunga ke kafe ini. Saya baru akan membuka bisnis, dan Anda telah mengacaukannya!”

Astaga, pesanan bunga mawar itu ternyata darimu. Duh, mau kutaruh di mana mukaku. Tapi, kaulah yang membuatku lupa diri dengan buai kecantikanmu. Aku tak benar-benar bersalah, setidaknya bukan aku sendiri yang keliru. Mengapa pula kau mengayun kaki melewati tokoku?

“Tapi, Nona....”

“Oke, masih ada yang akan Anda pesan?”

“Maksud Anda?”

“Hari ini kafe belum dibuka untuk umum. Hanya mereka saja yang diundang saja yang hadir, dan meja ini sudah dipesan. Tamu-tamu saya sudah berdatangan. Silakan.”

Tanganmu mengusirku. Senyum singit kali ini tak lagi sama dengan keceriaan yang tertangkap mataku ketika kau melintas laksana angin sepoi di musim gersang. Aku melenggang dan terlalu malu menjemput kertas bergambar kemolekanmu yang terdampar di antara kaki-kaki kursi.

Tapi, siapa namamu, Nona?

AH, andai waktu itu kau sedikit saja berbesar hati menyebut satu cara untuk memanggilmu, aku takkan sebodoh ini berdiri memandangi rangkaian mawar ini. Maaf, siang itu, ketika kau menelepon, ah ternyata kau yang menelepon itu, tak bisa

kupenuhi permintaanmu. Aku tak menyediakan edelweiss. Sewaktu remaja, sebelum membenamkan diri pada bunga-bunga, aku juga pernah mendaki gunung. Aku tahu tak boleh memetik bunga lambang keabadian cinta itu.

“Tak boleh meninggalkan sesuatu selain jejak kaki. Tak boleh membawa sesuatu kecuali kenangan. Jadi, maaf Nona, saya tidak bisa mengantar bunga edelweiss.”

“Bilang saja tak punya. Saya pikir Toko Oxy menyediakan semua.”

“Semua, selain edelweiss.”

“Lalu, mawar gunung apa yang Anda punya?”

“Maaf, Nona, edelweiss bukan termasuk keluarga mawar. Dia satu rumpun dengan bunga matahari.”

“Siapa bilang? Sudahlah, begini saja. Tolong kirim serangkum bunga mawar ke Kafe Ambrosia, Jalan Boulevard Blok F9 No. 20. Mawar apa pun.”

“Baik, pilihan yang indah. Bunga mawar, atas nama...”

Kau menutup telepon sebelum kata pujian beres kuucapkan sekadar untuk berbasa-basi kepada calon pelanggan baru. Dan kau tak meninggalkan nama. Yang kutahu, jalan yang kausebut itu tiga blok dari sini. Baiklah, besok biar aku sendiri yang mengantar. Perasaanku mengatakan, kau berbeda. Agak angkuh, tapi aku berani bertaruh: pasti gaya itu sepadan dengan daya pikatmu.

Sama memikatnya dengan perempuan yang melenggok sehari setelah kuterima telepon darimu. Dan, ya Tuhan, ternyata kalian orang yang sama. Kaulah penelepon itu, kau pula yang sekelebat melintasi tokoku dan kukejar. Sekarang, ke mana aku harus melacak jejakmu? Ke mana mesti kukirim serangkai bunga mawar ini? Atas nama siapa?

“Kheylia. Tolong kirim ke Kafe Ambrosia, Jalan Boulevard Blok F9 No. 20.”

“Kafe Ambrosia? Saya pernah ke sana. Baik. Dengan siapa saya bicara, mohon maaf, jika boleh tahu? Apakah dengan Nona Kheylia sendiri?”

“Oh, bukan. Saya Larasati.”

“Oh, maaf. Tapi, benar ya mawar hitam? Apakah memang sedang ada yang berduka?”

“Terimakasih telah bertanya. Ya, kami sangat berduka, terutama saya. Khey sudah pergi meninggalkan kami.”

“Khey?”

“Ya. Kheylia, pacar saya, pemilik kafe ini. Kheylia pamit mendaki gunung lagi. Dia sangat ingin membawa edelweiss Mahameru untuk dipajang di ruang kerjanya: dapur kue. Cinta kami tumbuh di dapur kafe ini. Tapi, Khey ternyata tak pernah kembali. Ia terakhir mengirim pesan bahwa ia bermalam di Kalimati.”

“Kapan itu?”

“Tiga tahun lalu. Saya memesan mawar hitam untuk mengenang seribu hari kepergiaannya.”

Kheylia. Ternyata itu namamu. Dan, aku baru tahu sekarang. Dari serangkum mawar hitam. ■

Candra Malik tinggal di Jakarta.

#April



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Keledai

Dedy Tri Riyadi



LELAKI tua itu memandang ke arah jalan yang ramai di luar jendela. Di jalanan, entah karena apa, banyak sekali orang seperti sedang menunggu sesuatu yang akan lewat. Mungkin karnaval atau seorang pembesar akan datang ke kota ini. Tangan lelaki itu kelihatan sedikit gemetar ketika mengambil secawan anggur di atas meja di dalam kedai ini. Ketika dia hendak minum, matanya bertumbuk dengan mataku yang dari tadi memperhatikan gerak-geriknya.

“Ayo, minum,” katanya seolah mengajaknya ikut minum bersamanya.

“Silakan,” sahutku singkat sedikit tersipu karena aku merasa tertangkap basah olehnya mengamati dia.

Sebelum dia berkata lagi, karena aku melihat dia seperti seorang yang tengah gelisah, aku buru-buru bertanya kepadanya, “Dari mana Bapak?”

Setelah menyesap minumannya dan mengelap sisa anggur di sudut bibirnya dengan ujung lengan jubahnya, dia menjawab, “Tidak jauh dari kota ini. Saya hanya mampir untuk memberikan sesuatu kepada seseorang di kota ini.”

“Mengantar barang?” aku menyelidik.

“Bukan. Bukan. Bukan mengantar. Yang saya bawa adalah seekor keledai muda. Itu saya tambatkan dekat dengan keledai betina induknya di sebelah sana.”

Dia menunjuk ke tambatan di depan kedai, di mana biasanya orang menambatkan kuda atau unta.

“Oh. Jadi yang Bapak antar adalah keledai muda itu. Untuk siapa Pak?” Tanyaku lagi. Penasaran.

“Aku tak tahu.”

Aku heran dengan jawabannya. Bagaimana bisa dia diminta mengantar seekor keledai muda ke kota ini tetapi dia tidak tahu kepada siapa.

“Bagaimana bisa begitu, Pak? Tak mungkin Bapak mau memberikan keledai itu tetapi tidak tahu kepada siapa.”

Aku tertawa setelah melontarkan pertanyaan itu. Baru kali ini, di kota ini, kutemukan tindakan yang menurutku sangat bodoh. Tindakan lelaki tua itu.

“Begini, Nak. Ketika keledai betinaku beranak, aku seperti mendapat firasat bahwa anak keledaiku itu akan menjadi sesuatu yang membanggakan bagi diriku nanti.”

Lagi aku tertawa. Bagaimana seekor anak keledai bisa membuat bangga seseorang? Keledai lebih kecil daripada kuda atau unta. Harga seekor keledai tidak sebanding dengan keduanya. Belum lagi lari dan ketahanannya yang, jika melintasi padang gurun, tak sepadan jika dibandingkan dengan kuda atau unta. Lagi pula, keledai biasanya hanya untuk mengangkut barang atau menarik gerobak kecil. Apa lagi yang bisa dibanggakan dari seekor keledai? Belum lagi keledai terkenal keras kepala dan suka melawan empunya.

Tapi perkataan lelaki tua itu membuatku mengamati dari jendela kedai ini kira-kira apa yang membuat istimewa dari keledai muda milik lelaki tua itu. Perawakannya? Warna kulitnya? Ah. Menurutku tidak ada yang istimewa.

“Akan kau jual berapa, Pak? Mungkin ada temanku memerlukannya.”

Lelaki tua itu memandangiku tajam.

“Aku tidak jual keledai itu,” tukasnya.

“Katamu tadi kau hanya membawa keledai muda itu dari tempatmu ke kota ini. Sedang untuk siapa keledai itu hendak diserahkan kau tidak tahu.”

“Ya. Benar begitu.”

“Nah. Kalau begitu, anggaplah yang hendak kau serahi keledai itu adalah aku. Bagaimana?”

Lelaki tua itu terdiam. Tampaknya pengandaianku bahwa aku adalah pihak yang harus diserahi keledai muda itu mulai merasuki pikirannya.

“Ya. Bisa saja begitu, sebenarnya,” katanya.

Sambil mengibaskan tangannya mengusir lalat yang berada di sebelah kanan mukanya, dia berkata lagi, “Tapi aku tidak yakin bahwa kau adalah dia yang harus kuserahi keledai milikku.”

“Kenapa tidak?” Aku penasaran kenapa dia tiba-tiba berkata begitu.

“Kau tahu tentang Tuhan?”

Pasti. Aku seorang Yahudi tulen. Sejak kecil aku mendapatkan pengajaran agama dan untuk menguatkan pengertian tentang Tuhan, aku juga mendapatkan cerita-cerita tentang jaman nenek moyang mengenai tuntutan bangsa Yahudi untuk bisa melihat dengan mata kepala sendiri—seperti Musa—bagaimana wujud dari Tuhan itu. Jadi pertanyaan lelaki tua itu seperti ejekan bagiku.

“Ya. Aku tahu dan patuh pada Tuhanmu.”

Dia tersenyum dan menyesap sekali lagi anggurnya.

Usai meletakkan cawannya, jari telunjuknya mengarah kepadaku.

“Percaya?”

Ya. Jelas aku percaya dengan Tuhan. Lalu apa hubungan pertanyaan dia dengan keledai muda itu? Aku hanya mengangguk daripada menjawabnya dengan kata-kata yang mungkin akan membuatnya melempar lagi pertanyaan yang lainnya.

“Nah. Aku juga percaya Tuhan yang membuat aku pergi ke kota ini untuk menyerahkan keledai muda milikku.”

Tunggu! Aku masih belum mampu menghubungkan cerita bahwa dia mendapatkan firasat bahwa anak keledainya akan menjadi sesuatu yang membanggakan dirinya, dengan peristiwa hari ini bahwa dia membawanya ke kota ini untuk diserahkan kepada seseorang. Lebih membingungkan lagi jika semua itu kukaitkan dengan penolakannya akan keinginanku untuk membeli keledainya itu.

Ketika aku sampaikan kebingunganku, dia menjawab dengan hati-hati seperti hampir berbisik, “Kau bermaksud membeli sedangkan aku harusnya menyerahkan begitu saja. Itulah sebabnya aku bisa tahu bahwa bukan kau yang harus aku serahi keledai itu.”

“Jadi pihak yang akan diserahi keledai itu adalah orang yang tiba-tiba minta keledai itu kepadamu? Begitu maksud Bapak?” aku bertanya, hendak menghapus rasa penasaranku.

“Begitulah.”

“Nah, bagaimana jika aku minta keledai itu kepadamu sekarang?” aku memancing.

Tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh.

“Kau lucu, anak muda. Sungguh lucu. Tadi kau bilang hendak membeli keledai muda itu, sekarang kau bermaksud memintanya. Apakah dengan begitu kau bermaksud melecehkan keyakinanku akan Tuhan yang memintaku membawa keledai itu kemari?”

Aku meneguk minumanku. Sialan! Kenapa aku dibilang olehnya melecehkan keyakinannya pada Tuhan? Meskipun aku menggodanya untuk menyerahkan keledai miliknya kepadaku, tapi

sesungguhnya aku bermaksud menguji takdirku hari ini. Siapa tahu Tuhan bermurah hati memberiku rejeki berupa seekor keledai muda dengan cuma-cuma. Keledai yang akan aku jual untuk mendapatkan uang lebih banyak daripada berjualan merpati di pelataran Kuil Suci di kota ini.

Berjualan merpati seperti itu memang cukup memberiku makan sehari-hari, tapi sebenarnya ingin aku tinggalkan pekerjaan itu. Karena merpati hanyalah hewan persembahan dan hewan sembelihan bagi orang miskin saja.

Ah! Kenapa aku jadi teringat cerita Simeon tua yang bertemu dengan dia yang kini banyak dibicarakan orang sebagai guru itu? Dia dulu adalah seorang anak yang diserahkan ibunya ke Kuil Suci dengan persembahan dua ekor merpati. Katanya, hari ini dia akan datang ke kota ini setelah lama berkelana ke seluruh penjuru negeri setelah tidak diterima oleh orang-orang di tanah kelahirannya, Nazareth.

“Hei. Kenapa melamun?” tegur Pak Tua pemilik keledai itu.

“Ah. Tidak! Aku hanya teringat kisah tentang seorang guru yang dulu pernah mempersembahkan dua ekor merpati. Mungkin seperti itu yang akan terjadi kepadamu sekarang ini saat engkau menyerahkan keledai muda itu.”

“Hahaha. Aku hanya seekor petani saja. Tak pandai seperti anak muda yang kau ceritakan itu. Dia itu ahli kitab. Segala macam kitab para nabi dijelaskannya semua kepada orang-orang. Bahkan para ahli kitab lain pun tak ada yang menyamainya.”

“Kau tahu tentang dia juga?”

“Orang sudah banyak membicarakannya. Dia juga pernah mengajar di kampungku.”

“Apakah kau pernah mendengarkan pengajarannya? Aku mendengar kabar bahwa dia seorang penghasut yang hendak memerdekaan bangsa Yahudi dari cengkeraman Romawi.”

Dia terkekeh cukup lama dan itu membuatku merasa ada yang lucu dari perkataanku.

“Yang aku dengar dari orang-orang itu cuma satu hal saja, dan itu berkenaan dengan keledai, hewan yang aku ternakkan. Katanya, orang kaya sulit masuk surga. Ibarat seekor keledai hendak melewati lubang jarum.”

Mendengar hal itu, aku juga ikut tertawa. Kami tertawa bersama-sama sebelum datang dua orang yang tampak sangat terburu-buru.

“Keledai siapa itu di sana?” tanya salah satunya kepada kami semua yang ada di kedai. Aku melirik Pak Tua. Dia kelihatan bingung sebelum akhirnya bangkit bersuara.

“Itu keledaiku. Ada apa dengannya?”

“Guruku bilang, dia membutuhkannya.”

“Guru?”

“Ya. Guru kami. Dia menyuruh kami ke sini untuk mengambil keledai itu. Salah satu dari keledai itu, tepatnya. Yang masih muda.”

Pak Tua itu buru-buru mendekati mereka. Kemudian dia dan dua orang itu tampak berbicara dengan sungguh-sungguh dengan suara yang begitu pelan sehingga aku tak bisa menguping pembicaraan mereka. Tak lama kemudian dia sudah kembali bergabung denganku di meja kedai, sementara dua orang itu segera pergi ke luar, melepas ikatan tambatan keledai anakan itu lalu membawanya pergi.

“Heh. Ada-ada saja,” celetuk Pak Tua itu mengagetkanku.

“Kenapa memang?”

“Mungkin ini yang dikatakan sebagai jalan Tuhan. Baru saja kita berbincang perihal orang yang mengatakan bahwa orang kaya akan susah masuk surga seperti seekor keledai masuk lubang jarum. Ternyata dia yang menyuruh dua orang tadi untuk mengambil keledaiku.”

“Lalu apanya yang aneh jika kau mengatakannya sebagai jalan Tuhan?”

“Ya. Tadi aku bertanya kepada mereka mengapa dia masih membutuhkan keledai sementara dia membuat perumpamaan yang tidak baik itu dengan keledai. Toh, keledai juga makhluk Tuhan. Mungkin, ini cara Tuhan menegur dirinya. Jangan sembarangan menganggap buruk makhluk ciptaan-Nya karena suatu saat kau pasti membutuhkannya.”

Aku tertawa dan manggut-manggut. Perkataan Pak Tua itu masuk akal juga. Dan mendengar hal itu, aku jadi menghentikan niatku untuk berhenti sebagai penjual merpati. Selama ini, dengan berjualan merpati aku bisa menghidupi keluargaku meskipun kami terus berkekurangan.

“Lalu bagaimana dengan keledaimu itu?”

“Aku minta dikembalikan lagi setelah selesai dipinjam.”

“Hah? Bukannya kau jauh-jauh datang untuk menyerahkan keledaimu pada seseorang karena Tuhan?”

Dia terdiam, mengambil cawan anggurnya lalu meminumnya, dan berkata, “Aku percaya bahwa aku jauh-jauh datang ke sini tidak untuk merugi. Lagi pula dua orang tadi itu berjanji akan mengembalikannya. Mungkin Tuhan mengubah rencananya pada keledai muda itu.” ■

Jakarta, Februari 2014

Dedy Tri Riyadi bergiat di Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam) di Jakarta.



(Illustrasi: Yuyun Nurrachman)

Kejadian-kejadian pada Layar

Ardy Kresna Crenata



—untuk Avianti Armand

SEBUAH layar. Sebuah biru yang dominan. Di sudut kanan agak ke bawah, sesosok lelaki.

Ada benda-benda serupa burung lamat beterbang dari kanan tengah ke kiri atas, dari sebentuk rimbun pohon dengan daun-daun gemuk menuju semacam langit yang masih hampa. Hanya ada kepak yang gamak. Lelaki itu mendengkur. Seseorang di sampingnya, sesosok perempuan, serupa perempuan, mengatur desah napasnya untuk tak mengendap jadi mimpi buruk yang akan membangunkan lelaki itu. Tangan kanannya menjuntai, seperti hendak menyentuh tubuh lelaki itu. Tapi, tangan itu terhenti, seperti jeda yang dipaksa ada.

“Kau harus pergi, dan mati. Lelaki itu tak boleh tahu.”

Suara berat itu tak pernah memiliki asal. Wujudnya tak pernah ada. Jika dilacak, hanya akan tampak butir-butir terserak. Sesuatu serupa hujan, atau salju. Sesuatu yang hanya mengenal biru, seperti halnya setiap benda yang terhampar di layar itu. Burung-burung tadi telah pergi, meski tak mati. Di waktu yang terpatri mereka akan muncul lagi, membawa payah rasa lelah di

kepak mereka untuk tumpah-rebah-ruah dalam istirah. Tapi ia, sesosok perempuan itu, harus mati.

“Kau harus tiada agar ia lupa.”

Perempuan itu mengangguk.

“Kau akan lenyap seperti gelap.”

Perempuan itu berdiri.

“Sebab, di matanya Tuhan telah memiuahkan pagi. Dan ia tak akan lagi sosok yang kaukenali.”

Perempuan itu tak mengucapkan apa-apa. Sebab, ia tak lagi punya kata. Sebelum ia tampak terbang sebelum angin seolah asin, ia menutup mata untuk menyaksikan perpisahan yang berbeda. Tepat di dekat wajah lelaki itu air matanya jatuh. Tubuh perempuan itu melayang dan mulai hilang seiring angin lamat berdesing. Lalu biru. Lalu sepi.

SEBUAH layar. Sebuah biru yang dominan. Di sudut kanan agak ke bawah, lelaki itu.

Tak ada semacam nyanyi yang mengganggunya. Tapi ia terbangun. Bangkit. Dirasakannya ada yang tak sama, seolah-olah detik sebelum ini tak pernah ada, seakan-akan semua kembali tercipta begitu saja. Ia menyentuh pelipis kirinya. Ada sesuatu. Beberapa jarinya mengatakan seperti itu. Seperti ada bekas luka yang lekas tiada, tapi tak sempurna. Sesuatu telah terjadi padanya. Bahkan, ia tak tahu siapa dirinya.

“Tuhan telah memberimu nama.”

Seberkas suara. Hanya seberkas. Getas dan tegas. Seperti di adegan pertama, suara berat itu tak memiliki asal. Jika dicari, hanya ada kicau burung mirip kemarau limbung. Angin berdesing, dan asing. Sesuatu serupa air mengalir mahir dari kiri tengah ke tengah bawah. Barangkali itu sungai. Warnanya biru, seperti benda-benda lainnya—yang bergerak atau pun tidak. Dalam alirnya, berbilah-bilah kata menyeruak darinya.

Siapa aku? Apa itu nama?

Tapi kembali hanya seberkas suara. Getas dan tegas. Sesuatu yang seketika membuatnya tahu bahwa ia belum tahu.

“Kau adalah yang pertama dicipta. Kau adalah mula.”

Tapi ia belumlah tahu apa itu mula. Sesuatu mengerjap-ngerjap di kiri atas. Seperti cahaya. Sesuatu yang bukan bintang—dan tentu bukan matahari. Sesuatu itu tak berwarna kuning. Tapi biru. Biru yang lebih rapuh. Muda yang tak bertengaga.

Sesuatu itu bergerak agak cepat ke kanan bawah, ke arah lelaki itu. Lelaki itu berdiri. Tegap tapi gugup. Sebelum dari lidahnya kata terlontar, sesuatu itu membesar dan melebar, memanjang dan meninggi. Satu hitungan. Dua hitungan. Dan di hadapannya kini sebuah wujud. Ia seperti tengah bercermin. Tapi ia baru dicipta, dan ia belum tahu apa itu cermin, apa itu bayangan. Yang ia tahu: ia takut.

“Tak perlu takut. Aku bukan maut. Aku hanya sesuatu yang diutus agar kau tak lagi terjerumus.”

Lagi?

Kata itu bergaung tak mau rampung di benaknya, berganti rupa hanya untuk kembali ada. Ia menduga, sebelum ini kejadian itu pernah ada. Langit itu, kepak burung itu, dirinya. Tapi ia ingat sebuah kalimat telah dibisikkan kepadanya: kau adalah mula.

“Ikut aku. Tuhan telah menyiapkan nama-nama untuk kauingat, dan kata-kata untuk kauucap.”

Untuk apa?

“Agar kau perkasa menjadi raja atas dunia dan manusia.”

Apa itu dunia? Apa itu manusia?

“Dunia adalah tempat hidupmu. Manusia adalah keturunanmu.”

Sesuatu itu berjalan ke arah tengah yang entah. Ia mengikutinya, dan seakan yakin bahwa sesuatu telah terlewati

dalam detik jeda yang singkat. Ia berpikir. Ia (coba) mengingat. Tapi darinya telah dihapuskan ingatan, meski masih bisa ia menyusun sebuah pertanyaan: di mana surga?

Sesuatu itu mendengar, menyelingar. Ia berhenti. Ia menoleh sedikit menatap lelaki itu dan berkata, “*Surga belumlah ada, sebab dosa belum tercipta.*”

Benda-benda di layar melindap samar. Dua sosok itu berjalan menuju tengah yang entah. Burung-burung terbang hanya untuk hilang. Sebuah pohon. Sebuah sungai. Sebuah usai.

Lalu semua biru menyatu, menjadi satu warna saja, menjadi satu bentuk saja: layar itu.

SEBUAH layar berwarna hitam yang tak menghadirkan apa-apa selain kelam. Sebuah cahaya, memaksanya tampak. Dalam hitungan yang lamban, hitam itu menyerah perlahan. Biru mulai menguasainya. Benda-benda tertangkap retina. Di tengah entah, sesosok lelaki sedang berdiri membela kangi. Di kiri bawah, sebuah danau.

Bunyi angin terdengar lain. Tak ada burung. Tak ada daun. Di tempat itu musim tak pernah gugur. Tapi sebongkah hati, telah hancur.

Lelaki itu menengadah merasakan hujan. Seperti terdengar ia merejan—atau mengejang. Sebuah ranting patah jatuh ke tanah. Sesuatu serupa cahaya lindap dan jadi ada.

“*Tuhan menyayangimu dan ia akan memberimu.*”

Lelaki itu menoleh ke kanan. Di kanan tengah di sebelah ranting yang patah, sesuatu yang ia tahu.

Apa yang akan Tuhan berikan?

“*Sesosok yang lain, agar kau tak tersing.*”

Apakah ia sesuatu yang kutahu?

“Belum. Tapi kau akan tahu, persis ketika ia mencuri salah satu rusukmu.”

Sesuatu itu lenyap. Lelaki itu kembali sendiri.

Ada perubahan warna menjadi sangat muda dan pudar dan hambar. Masih biru, tapi nyaris putih memuih. Lalu sebuah bunyi, bukan suara. Sebuah bunyi yang tak mengenal warna. Seperti ada kabut, dan di baliknya benda-benda jadi siluet yang berpindah-pindah dengan cepat.

Satu detik, tiga detik. Setengah menit, satu menit. Lalu bunyi itu pergi. Hening. Warna melindap gelap. Satu per satu, benda-benda tampak tertata di sana.

Sesosok lelaki yang beberapa saat lalu terlihat tampak sedang tidur mendengkur di sebuah ruang yang memang lengang. Sebuah pohon di sebelah kirinya tak berbuah. Sesuatu di sebelah kanannya bukanlah rumah. Sebuah suara, berat menjerat, seolah titah bagi seberkas cahaya untuk lambat mendekat. Perlahan, muncul tangan. Perlahan, sebuah kejadian.

Meski beberapa saat di layar itu terang gelap saling bergantian, angin selain lain juga berpilin, burung-burung terbang tiba-tiba untuk lesap saat itu juga, lelaki itu tampak tak berontak ketika tangan itu mematahkan dan mencuri sebuah rusuknya, tulang yang kelak hilang. Gerakan lambat. Kondisi serupa masih terjaga. Baru ketika tangan itu terhisap pusat cahaya, dan cahaya itu bergeser ke kanan hingga tak ada, gelap melengkap dan angin mati.

Dari atas, turun terbata-bata, sebuah tubuh yang sama rapuh. Menjejak kakinya, sosok baru itu menoleh menatap lelaki itu. Ia seperti mengenali, tapi tak mungkin, sebab ia baru ada. Di samping kanan lelaki itu, ia berbaring. Seketika ia tak sadar dan itu wajar, sebab ia baru saja ada. Dan semua yang menyaksikan sungguh yakin, sosok baru itu belum tahu apa-apa tentang dirinya, tentang untuk apa ia dicipta.

SEBUAH layar. Sebuah biru yang satu. Di kanan tengah, lelaki itu. Di sebelahnya, sosok baru itu.

Beberapa saat sebelumnya seberkas cahaya diam berpijar di kiri atas. Seperti lampu. Sebuah suara memaksa mereka terjaga. Lalu seperti yang kini tampak, kedua sosok itu saling menatap, seperti tengah mencoba mencairkan sesuatu yang baru beku.

Tanya lelaki itu, *Kamu siapa?* Jawab sosok di hadapannya, *Aku tak tahu.*

Sesuatu yang bukan bintang mendadak datang dan tak hilang. Langit menggelap—meski warna tetap biru. Desau angin yang memang parau dipaksa usai. Suara sungai, membuat ramai layaknya ladang di musim tuai.

Di sebelah kanan mereka, sebatang pohon bergoyang-goyang. Gempa? Bukan. Belum ada gempa di sebuah dunia yang masih muda. Dari arah tengah, dari sebuah titik yang entah, bermunculan satu-satu, burung-burung dengan sayap kaku, menuju dan hinggap di ranting-ranting pohon itu. Biru. Semua warna masih biru. Lalu setelah sekian detik yang pelik, di tengah entah itu tak lagi ada sebuah titik. Ranting-ranting pohon itu telah penuh. Terdengar darinya, sebuah gelisah yang rapuh.

Apakah kita?

Namun kali ini tak ada suara. Dia dan sosok baru itu tetap saling menatap mencoba mengenali satu sama lain. Tak ada angin. Mereka masih sebuah tubuh tanpa tempat berlabuh. Meksi tak satu pun ada yang tertutupi, mereka tak merasa risih. Mereka masih sama-sama belum tahu, apa-apa saja yang bisa membuat mereka malu.

Lalu angin. Tiba-tiba. Dari sungai sesuatu serupa air bercipratan menjangkau daun-daun baru di pohon itu, menampah pekat warna biru yang satu itu. Sesuatu yang bukan bintang, bergerak cepat dan hilang. Di beberapa ranting di pohon itu, buah-buah telah bulat biru sempurna.

Lelaki itu menoleh, juga sosok baru yang bersamanya. Mereka berdiri. Terdengar langkah kaki di luar layar sebelah kiri. Terdengar kalimat, sesuatu yang bukan firman: *Buah-buah itu adalah dosa, yang akan membuat kalian binasa.*

Lalu layar seperti kacau saat terdengar sesuatu menyeracau. Terang gelap tumpang tindih berganti silih. Benda-benda melindap maya. Balam. Hitam. Lalu biru. Lalu henti.

Apa yang tampak di layar itu nyaris sama, kecuali sebuah terang di pohon itu, membentuk sepasang batas membuatnya tampak kudus sekilas. Tanya lelaki itu, *Kita akan memakannya?* Jawab sosok baru itu, *Aku mengikutimu.*

Maka tangan-tangan mereka terangkat menyentuh-rengkuh buah-buah itu. Dipetiknya, diamatinya, ditujukannya ke mulutnya. Memang, beberapa saat yang singkat sebelum adegan yang baru itu, sebuah tulisan samar terlihat: *Buah-buah itu bukanlah dosa, namun cinta yang akan membuat kalian sempurna.* Saat kedua sosok itu mengunyah buah-buah itu, sebuah tulisan biru gelap melindap bergerak dari kiri ke kanan: *Inilah dosa pertama, yang karenanya surga ada.*

SEBUAH layar. Sebuah biru yang dominan. Dua garis kaku, membagi layar itu.

Di paling kiri, sesosok perempuan telentang sementara ular-ular kecil melilit tubuhnya dan menjadi rambutnya. Di atasnya, burung-burung bersayap gelap. Di atasnya, kelam langit malam.

Di tengah, sesosok lelaki. Bersamanya, seberkas cahaya dan segetas suara. Dari mulut lelaki itu berloncatan kata-kata yang telah ia ejak. Di bening matanya: air mata.

Dan di paling kanan adalah sesosok perempuan yang beberapa saat sebelumnya telah tahu bahwa ia harus malu. Ia berusaha menutupi tubuhnya, seolah tubuh adalah dosa, atau noda yang kekal ada. Di sepasang matanya: air mata. Di sebelah kiri di dekatnya: pohon itu.

Lalu perlahan-lahan layar menjadi samar. Satu-satu gambar-gambar itu membesar menjadi satu-satunya yang terlihat. Sesosok perempuan telentang, sesosok lelaki dan seberkas cahaya, sesosok perempuan lain. Di tiap-tiap layar itu membesar masing-masing kata menjelma ada untuk kemudian kembali tertera ketika ketiga gambar diperlihatkan dan biru sempurna berubah hitam: *Maaf*.

Ketika usai, sebuah pertanyaan dimunculkan dalam tiga baris dengan warna putih: *Siapa yang sesungguhnya berdosa?* ■

Bogor, 2011-2014

Ardy Kresna Crenata tinggal di Dramaga, Bogor.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Nebulae

Wendoko



GURUKU mendongak ke langit. Katanya, gumpalan cahaya itu seperti bilah api di sumbu lilin. Warnanya kebiruan, agak gelap di tepi, dan dikerubuti serabut-serabut kuning atau jingga. Jika diamati, serabut-serabut itu seperti bergerak—merambat, menyebar, lalu merapat. Pada langit malam yang berbintang, gumpalan cahaya itu tampak besar tapi buram, seolah serpihan kabut atau awan dengan cahaya yang samar.

Aku teringat, guruku pernah menyebutnya massa yang berawan di langit.

Tetapi malam ini, musim panas tahun 1641, tak ada gumpalan cahaya seperti itu di langit. Setidaknya tak ada yang terlihat di langit malam yang cerah di Arcetri, di selatan pusat kota Firenze, Toscana.

Guruku masih mendongak ke langit, setelah berbicara tentang gumpalan cahaya itu. Ia diam, seperti larut dalam gelap, ribuan bintik bintang, dan angin yang mengepak-ngepak di padang itu, tak jauh dari rumahnya yang disebut Il Gioiello. Aku sudah sangat terbiasa dengan tingkah guruku itu, sejak kami masih di Universita degli Studi di Padova. Sejak dulu guruku bisa tiba-tiba terdiam setelah bicara panjang-lebar tentang suatu topik, lalu sorot matanya menajam pada suatu obyek dengan raut muka

bersungguh-sungguh. Guruku bisa tiba-tiba bertingkah seperti itu di tengah diskusi, atau ketika sedang mengajar dalam kelas, atau bahkan waktu ia makan siang sendirian. Tetapi malam ini, meskipun ia mendongak ke langit, aku tahu guruku tak bisa melihat langit dengan ribuan bintik bintang itu. Matanya sudah buta sejak tiga tahun lalu, karena penyakit katarak dan glukoma.

“Kau tahu, sobat, cahaya pasti bergerak sangat cepat. Kita bisa melihat kilat sebelum mendengar suaranya, padahal kita tahu suara sudah bergerak sangat cepat,” katanya.

Aku tak mengira, setelah bertahun-tahun guruku masih memikirkan gumpalan cahaya itu. Mungkin tidak aneh, karena apa yang dialaminya hari ini memang tak lepas dari gumpalan cahaya itu, meskipun—setelah delapan tahun—aku tak yakin guruku menyesalinya. Waktu itu tahun 1604, ketika muncul penampakan kabut atau awan dengan serabut-serabut kuning atau jingga di langit. Penampakan itu menghebohkan kalangan ilmuwan, dan guruku terlibat dalam banyak perdebatan sengit. Ketika itulah ia menyebut “massa yang berawan di langit” itu adalah bintang yang jauh. Lalu, seolah tak puas dengan pendapatnya sendiri, ia mulai membongkar arsip-arsip astronomi. Guruku menemukan penampakan serupa juga pernah dilaporkan pada musim panas 1054. Orang-orang berkulit kuning di timur menyebutnya “bintang tamu berupa secercah cahaya kuning yang lemah di tenggara rasi Taurus atau beberapa inci lebih jauh”. Lalu seorang Arab bernama Ibn Butlan mencatat “bintang menakjubkan yang muncul di rasi Gemini”.

Waktu itu guruku berkata, selain kedua laporan itu, sama sekali tak ada laporan dari Italia—and bahkan seantero Eropa. Padahal, sesuai laporan, gumpalan cahaya tahun 1504 itu sangat terang dan bisa dilihat mata telanjang selama hampir dua tahun. Lebih terang dibanding penampakan tahun 1604, yang kemudian ditelusuri dengan sangat baik oleh sahabatnya, Johannes Kepler. Guruku bertanya, apakah memang tak seorang pun di daratan Eropa yang melihat gumpalan cahaya itu?

Sebetulnya aku pernah mendengar tentang beberapa laporan dari daratan Eropa yang menyinggung gumpalan cahaya tahun 1054. Seorang bernama Jacopo Malvezzi mencatat “bintang yang sangat terang muncul di lingkaran bulan sekitar hari pertama pemisahan dari matahari, saat gempa bumi di Brescia”. Lalu sebuah kronik dari Bologna menyebut “pada masa Paus Stephanus IX, Henry III berada di Tivoli pada bulan Juni saat kematian dan kelaparan merajalela di bumi, dan bintang yang sangat terang masuk ke lingkaran bulan pada kalender ketiga belas”. Juga sebuah catatan di gereja St. Paulus di Oudenburg. Tetapi semua laporan—atau catatan—itu tak disertai kajian astronomi, dan karena itu guruku meragukannya.

AKU teringat, bertahun-tahun lalu guruku pernah berkata, “Jangan-jangan ada yang disembunyikan, dan gelap sudah menyelubungi Eropa sejak 1054.” Sejak itu ia makin larut menekuni gumpalan cahaya itu.

Guruku masih mendongak ke langit. Tahun ini ia berumur 77 tahun. Tubuhnya kurus dan membungkuk. Rambutnya menipis dan janggutnya panjang dan putih. Sangat berbeda dengan sosok tegap, tegas, dan bersuara lantang yang pernah kukenal. Tapi kukira ia masih lebih sehat dibanding diriku. Tubuhku juga kurus dan membungkuk dan rambutku memutih, padahal umurku empat belas tahun lebih muda.

Hari ini sudah delapan tahun guruku menjalani tahanan rumah di Il Gioiello.

Lalu di padang itu, di bawah langit malam dan angin yang mengepak-ngepak, diam-diam aku tersenyum. Apa yang kuketahui tentang masa lalu guruku? Pertama, tentu ia sangat pintar. Pada umur 17 tahun, ia sudah belajar di Universita di Pisa, tapi terhenti empat tahun kemudian karena kesulitan uang. Ia kembali ke Firenze. Tak berapa lama ia mengejutkan kalangan ilmuwan di Italia, ketika ia menciptakan neraca hidrostatis untuk mengukur berat jenis benda. Satu tahun kemudian, ia menerbitkan risalah

untuk menjelaskan penemuannya, yaitu gravitasi benda waktu dicelupkan ke air. Dengan begitu, ia memperluas hukum Archimedes.

Prestasi itu yang mendorong Universita di Pisa mengambilnya sebagai pengajar matematika. Di sanalah guruku melanjutkan penelitian-penelitian yang tertunda semasa mahasiswanya. Ia merumuskan hukum gerak. Ia mengutak-atik pendulum, dan berkata berat tak menentukan waktu, tapi jarak yang berbanding seimbang dengan gerak. Ia juga mengembangkan termometer.

Tahun 1592, pada umur 28 tahun, guruku pindah ke Padova untuk mengajar geometri, mekanika, dan astronomi. Waktu itu ia menerbitkan sebuah risalah tentang geometri, dan menciptakan teleskopnya sendiri—dengan pembesaran tiga kali teleskop Hans Lippershey, orang Belanda itu. Ia terus memodifikasi teleskopnya sampai diperoleh pembesaran tiga puluh dua kali lipat. Dengan teliskop itulah ia mengamati langit. Guruku adalah orang pertama yang berkata permukaan bulan sama seperti bumi—penuh gunung, lembah, dan kawah. Jadi, tidak bulat-bundar seperti gagasan Aristoteles. Ia juga menemukan Saturnus yang dilingkari cincin dan empat bulan Jupiter. Ter dorong oleh penampakan gumpalan cahaya tahun 1604, guruku mengamati langit dan berkata Bima Sakti bukanlah sekumpulan kabut, tapi terdiri dari ribuan bintang yang jika dilihat mata telanjang akan tampak teraduk dan tumpang-tindih. Ia juga mengamati fase Venus.

Penemuan-penemuan itu lalu mengukuhkan keyakinan guruku pada gagasan Nicolaus Copernicus. Kata guruku, bulan seperti punya mata, hidung, dan mulut—kadang terlihat seperti merengut, sedang berbicara, lalu tersenyum atau tertawa. Itu menandakan bulan bergerak. Keempat bulan Jupiter kadang muncul dan kadang lenyap. Jadi keempat bulan itu bergerak, tapi tidak mengitari bumi. Ini jelas bertentangan dengan model geosentris Aristoteles, di mana bumi tak bergerak di pusat alam semesta dan dikitari benda-benda langit. Lalu fase Venus dan penelusurannya terhadap air pasang juga membuktikan bumi

bukanlah pusat. Fase Venus menunjukkan planet itu mengitari matahari. Air pasang-surut adalah bukti pergerakan bumi. Jadi bumi dan planet-planet lain mengitari matahari, seperti gagasan Copernicus.

Persoalannya, pandangan itu bertentangan dengan Gereja. Beberapa orang dalam lingkungan Gereja memang tidak menyukai guruku, karena sejak itu ia kerap bersikap tajam meladeni tiap kecaman terhadap Copernicus. Persoalan itu dibawa ke dinas Inkuisi. Guruku sampai dipanggil ke kediaman Kardinal Roberto Bellarmino. Dengan tegas ia dilarang mengajarkan gagasan Copernicus. Setelah itu, muncul hujatan-hujatan terhadap buku-buku yang mendukung Copernicus. Guruku mulai tergencet, selama bertahun-tahun. Lalu Paus Urbanus VIII naik takhta. Guruku mempersesembahkan buku barunya, *Il Saggiatore*, untuk Paus. Buku itu menghantam Aristoteles, tapi bisa terbit dengan “sensor khusus” dari Paus.

Tahun 1632 guruku menerbitkan *Il Dialogo*. Kali ini kalangan Gereja meradang. Mereka menyerangnya, karena di dalam buku itu guruku mencoba memperagakan kebenaran gagasan Copernicus. Guruku dianggap telah melecehkan larangan Kardinal Bellarmino. Ia kembali menghadap Paus, dan kabarnya muncul perselisihan di antara mereka. Akhirnya, Pengadilan Inkuisi menetapkan guruku bersalah. Ia dipaksa mengaku telah menyebarkan pandangan sesat, dan sekarang ia menyesali serta menghujat pandangan itu. Ia dikucilkan oleh Gereja. Mula-mula di Siena, lalu di rumahnya di Arcetri.

BANYAK orang berkata, guruku tak dihukum berat karena ia ilmuwan yang dihormati. Beberapa yang lain berkata, karena Pengadilan Inkuisi tak mencapai kata sepakat dalam perkara bidah yang ditujukan padanya. Tetapi aku tahu, guruku hanya dihukum “ringan” karena campur tangan Paus Urbanus VIII. Paus adalah kawan kuliahnya sewaktu di Universita di Pisa. Perkara bidah, itu tuduhan yang menggerikan! Lihat apa yang menimpa Giordano

Bruno, pastor ordo Dominikan, yang juga berkeras membela Copernicus. Ia dihukum bakar dalam “api penyucian”.

Sejak itu buku-buku guruku dilarang. Ia tak diperbolehkan mengajar. Kontak sosial dengan lingkungannya dibatasi. Ia juga tak boleh ke mana-mana. Bahkan, ketika ia terserang radang persendian dan gangguan jantung, ia harus menunggu izin dari Otorita Suci sebelum berobat ke Roma. Bahkan gerak-geriknya diawasi. Ia juga tak boleh menerima tamu, kecuali yang diizinkan oleh Otorita Suci. Setiap bulan seorang pastor dari San Matteo datang ke rumahnya, untuk mendengar pengakuan dosa dan memberinya Sakramen Ekaristi.

Hari ini aku bisa bertemu guruku setelah permohonan yang panjang dan berulang-ulang pada Otorita Suci.

“Sobat,” kata guruku tiba-tiba, “misalkan, dua orang berdiri berhadapan dan mereka membuka dan menutup cahaya lentera. Jika orang yang satu dapat melihat kepala orang yang lain, ia akan memberi tanda. Lakukan pada beberapa jarak. Jika waktu antara tanda itu sama pada jarak dekat atau jauh, kita bisa berkata cahaya berpindah dengan seketika.”

Sejak dulu guruku selalu memanggilku “sobat”.

“Apakah sudah dicoba? Dan apa kesimpulanmu?”

“Belum kucoba, sobat. Aku tidak bisa ke mana-mana. Jadi, belum ada yang kusimpulkan.”

Kami kembali ke Il Gioiello. Malam ini langit sangat cerah—salah satu malam yang cerah sepanjang musim panas. Diam-diam aku tersenyum. Itulah guruku! Ia tak berubah. Aku tahu ia masih merenungkan “massa berawan” di langit yang tampak hampir empat puluh tahun yang lalu. Tapi sekarang ia pasti sedang bertanya-tanya berapa jarak “massa berawan di langit” itu ke bumi.

“Ada seorang muridku yang sangat berbakat. Namanya Evangelista Torricelli. Ia mengagumimu dan sangat ingin bertemu

denganmu. Kuharap kau mau menyediakan waktunya,” kataku.

“Sobat, minta ia ke Il Gioiello.”

Di depan pintu rumahnya, aku sadar sudah waktunya aku pamit. Guruku sudah 77 tahun. Ia butuh waktu yang lebih untuk beristirahat. Apalagi kudengar akhir-akhir ini ia tak begitu sehat. Karena itu, kawan-kawan di Roma terus mengupayakan pembebasannya dari tahanan rumah, sementara dukungan terhadap guruku terus menguat di luar Italia. Tapi kukira aku tak perlu khawatir. Ketika aku tiba tadi pagi, kulihat seorang anak muda yang membuka pintu. Anak muda itu masih belasan tahun, dan tinggal di Il Gioiello atas rekomendasi Raja Ferdinando II, kawan sekaligus murid guruku di Toscana. Tampaknya anak muda itu sengaja ditaruh di sana, sejak guruku kehilangan penglihatan tiga tahun lalu. Aku juga tak perlu khawatir, karena Il Gioiello tak jauh dari San Matteo, tempat putri kedua guruku, Livia, hidup membiara.

Jadi, malam ini aku dapat meninggalkannya dengan tenang. Aku Benedetto Castelli. Guruku Galileo Galilei. ■

Wendoko telah menerbitkan beberapa buku puisi, antara lain *Jazz!* (2012) dan *Catatan Si Pemabuk* (2014).



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Keringat

Jorge Amado



MEREKA menuruni tangga bersamaan. Ketika mereka sampai di pintu keluar, orang asing itu mencoba mengajaknya bercakap-cakap. Ruap napasnya yang panas menyapu wajah si wiraniaga. Malam ini udara terasa gerah dan lembap, tak ada angin berembus. Namun, si orang asing pasti sedang kedinginan karena ia terus melesakkan tangannya ke dalam saku mantel. Matanya lebar dan ujung tulang rahangnya yang persegi tampak runcing.

“Anda tinggal di sini?”

“Ya, lantai dua.”

“Sewanya tinggi?”

“Tinggi? Ya, lumayan tinggi, tapi di mana lagi kita bisa mencari yang lebih murah?”

“Tak ada?”

Ujung rahangnya tampak lebih runcing dan tatapannya makin muram saat ia menyahuti pertanyaan itu dengan pertanyaan. Menatap pasti ke wajah si wiraniaga, ia mengulangi pertanyaan-nya.

“Jadi, menurut Anda tak ada yang lebih murah, ya? Semuanya mahal?”

“Tadi sudah mencari di loteng?”

“Ya. Tak ada yang lowong. Semua kamar terisi.”

Lelaki asing itu berdiri menatap ke jalan. Udara masih terasa gerah, tapi dia menggigil. Dia menggerakkan tangannya dari saku mantelnya dan menggosok-gosoknya dengan keras.

“Ya, begitulah,” ujarnya tiba-tiba, “semua mahal. Saya sudah berutang dua bulan uang sewa kamar... Saya tinggal di Jalan Kapiten. Ya, betul. Perempuan itu menagih sewa setiap hari. Dia terus mengejar kami. Kami berempat: saya, istri saya Maria Clara—dia dari Segiripan—and kedua anak lelaki kami. Kurasa tak lama lagi kami akan terpaksa menjadi gelandangan.”

ia berhenti berbicara, tampak letih, meludah, menarik topinya di atas pelipisnya, lalu meneruskan berkata, “Saya dulu bekerja di pabrik Aurora sampai tempat itu bangkrut. Itu sudah tiga bulan lalu—and di sinilah saya sekarang, berkeliling, tak punya pekerjaan. Istri saya menerima cucian, tapi uang yang didapatnya tak mencukupi. Ya, saya harus pindah hari ini—tapi di mana-mana uang sewanya tinggi... dan semua orang minta pembayaran di muka. Bagaimana ini akan berakhir?”

Dia kembali membenamkan tangannya di saku mantel.

“Ada kamar yang bisa disewa di sebelah tempat Anda?”

“Tampaknya tidak. Sudah mencoba cortico di belakang?”

“Terima kasih. Saya tadi sudah dari sana. Semua penuh....”

Dia menatap jalan tanpa suara, meludah, dan menggosek ludahnya dengan sol sepatunya. Si wiraniaga meraba uang logam tak seberapa di saku celananya. Sempat terpikir olehnya untuk memberikannya kepada si orang asing. Namun, kemudian dia merasa malu dan khawatir itu akan melukai perasaan si orang asing. Lelaki itu merapatkan bagian depan mantelnya, melemparkan tatahan terakhir ke arah tangga, lalu beranjak pergi.

“Hm, maaf sudah mengganggu Anda. Selamat malam.”

Sejenak lelaki itu tampak bimbang, bingung memutuskan antara menaiki tangga atau turun ke arah jalan yang menuruni

bukit. Akhirnya dia mengambil keputusan, berjalan menaiki jalan setapak ke arah atas jalanan yang berlawanan. Si wiraniaga menatapnya dari jauh. Orang asing itu tampak gemetar. Ia bisa melihatnya. Dan walaupun lelaki itu tak berada di dekatnya lagi, terasa olehnya seakan-akan ujung rahang yang runcing itu masih tampak di hadapannya, juga suara letih yang berbicara terus-terang, serta ruap napas panas yang menyapu wajahnya. Ia melambaikan tangan dengan muram. Tiba-tiba saja ia sendiri merasa gemetar kedinginan dalam terpaan udara hangat yang lembap.

PEREMPUAN Italia yang menyewakan kamar-kamar di lantai dua hari itu mengenakan busana yang menutupi leher dan lengannya. Pakaiannya begitu panjang sehingga nyaris menyentuh bumi.

Bertubuh jangkung dan bergigi palsu, dia biasanya menggunakan sepasang sepatu hitam dan kacamata berbingkai emas. Dia sangat angkuh dan nyaris tak pernah berbicara dengan siapa pun, kecuali Fernandez dari bar. Itu pun hanya untuk menyapa selintas. Terkadang saat Cabaca mengemis di muka pintu, perempuan itu akan melemparkan sekeping uang logam ke kotak sedekahnya. Si gembel akan menggumamkan campuran rasa terima kasih dan hujatan, “Semoga Tuhan menolongmu dengan mematahkan lehermu di atas tangga ini kapan-kapan, sundal keparat....”

Perempuan kulit hitam penjual mingau akan tertawa sepuas hati mendengarnya, tapi perempuan Italia itu tak mendengar perkataan Cabaca. Dia sudah berlalu menjauh. Perempuan Italia itu juga dikenal sebagai medium arwah. Saat roh orang mati merasukinya, mereka bilang dia akan menari-nari dengan gerakan tak senonoh dan bernyanyi dalam bahasanya. Dia adalah penghubung favorit tempat roh para pendeta lancung dan perempuan jalan mengejawantahkan kehadiran mereka. Mereka menggunakannya sebagai kendaraan untuk menyampaikan kisah-kisah dan kehidupan mesum mereka dalam upaya memancing rasa iba. Roh-roh berjiwa murni jarang memasukinya. Jika itu terjadi, roh-roh berjiwa murni itu umumnya berbaur dengan roh-roh tak senonoh yang

akhirnya selalu berhasil mendominasi. Itu sebabnya tempat praktik penghubung roh di Jalan St. Michael itu amat sering dikunjungi orang dan si perempuan Italia seakan-akan mulai diselubungi lingkar cahaya keemasan di sana.

Kini perempuan Italia itu mengetuk-ngetuk gencar pintu kamar yang disewa si wiraniaga dengan buku-buku jarinya. Ketukan-ketukan itu terdengar memaksa seperti perintah, tapi pintu tak kunjung terbuka. Perempuan itu terus mengetuk-ngetuk dibarengi teriakan. “Seo Joao! Seo Joao!”

Sebuah suara menyahut dari dalam kamar. “Tunggu sebentar.”

Kala pintu terbuka, perempuan Italia itu berdiri dengan kedua tangan di belakang punggung, tersenyum. Seraut wajah berewok-an menatapnya dari pintu terbuka.

“Ini tagihan kamarmu. Seharusnya kamu membayar tanggal 5 setiap bulan. Ini sudah tanggal 18.”

Seraya menggosokkan sebelah tangan ke janggutnya, lelaki itu meraih secarik kertas yang disodorkan induk semangnya. Huruf-huruf berenangan di depan matanya.

“Sabarlah, Senhora. Beri aku sedikit waktu lagi. Tak bisakah kau menunggu sampai—katakanlah—akhir minggu ini? Aku ditarwi pekerjaan tetap.”

Senyum lenyap dari bibir si perempuan Italia. Wajahnya berubah sinis dengan bibir rapat yang mencong sedikit dengan ekspresi mencemooh.

“Aku sudah menunggu terlalu lama, Seo Joao! Sejak tanggal 5! Setiap hari selalu sama dalihmu. Tunggu, tunggu.... *por la Madonna!* Aku muak dan bosan menunggu! Aku harus menyetor sewa ke pemilik rumah juga, bukan? Memangnya aku tak perlu makan? Dengar, aku tak bisa menunggu lagi! Aku bukan dinas sosial....”

Walau kata “bukan” yang dilontarkannya nyaris tak terdengar, kata itu mengandung dentang yang kejam.

Terdengar suara bayi menangis di dalam kamar. Lelaki itu mengelus berewoknya.

“Tapi Senhora tentu mendengar,” ujarnya. “Istriku baru melahirkan seminggu lalu. Biaya persalinannya, yah, kau tentu tahu-lah... Itu sebabnya aku belum bisa membayar sewa kamar. Lalu—aku kehilangan pekerjaan....”

“Apa urusannya denganku? Kenapa kamu beranak-pinak? Salahku? Aku mau kamar ini dikosongkan. Kemasi barang-barangmu. Kalau tidak, kulemparkan kamu ke jalanan. Aku tak mau menunggu lebih lama lagi!”

Perempuan itu berlalu dengan langkah kaku. Gaunnya melekat ketat di tubuhnya seperti lem. Joao menutup pintu, membenamkan wajah di kedua tangannya tanpa berani menatap istrinya yang tengah menangis di dekat si bayi.

“Aku akan bikin ribut dengannya suatu hari nanti,” bisiknya pada diri sendiri, penuh kesumat.

JOAO kini selalu pulang larut, menunggu saat si perempuan Italia telah terlelap. Usahanya untuk mendapatkan uang, atau mendapatkan kamar baru dan pindah, tak berbuah. Ia mulai mengeluyuri jalanan, membuang puntung rokok di sana-sini, melemparkan beberapa sen untuk membelikan istrinya sedikit makanan. Bagi sang istri, hidup ini telah berubah menjadi neraka. Kini dia nyaris tak bisa pergi ke kamar mandi tanpa mendengar perempuan Italia itu berteriak, “Ayo, pindah! Mandilah di tempat lain!”

Dia telah kehabisan air. Untuk memandikan bayinya, dia terpaksa turun ke cortico di belakang bangunan, tempat para wanita mencuci pakaian. Setelahnya, dia pergi ke toilet. Si perempuan Italia kini mendapatkan kesenangan dengan mengejar-ngejarnya. Dia menggembok toilet dan menyembunyikan kuncinya saat diintainya perempuan malang itu datang. Kamar yang dihuni Joao sekeluarga jadi amat jorok, tak terkatakan kotornya. Aroma pesing memual-

kan dari air seni dan tinja manusia nyaris tak tertahankan. Joao hanya bisa mengelus-elus janggutnya dengan jijik.

Suatu malam ia menemukan perempuan Italia itu menunggunya saat dia pulang. Kala itu sudah lewat tengah malam. Perempuan itu menyandarkan punggung ke dinding untuk membiarkan Joao lewat.

“Selamat malam, Senhora!”

“Kamu tak berharap bertemu aku, ya? Aku ingin kamu membayar sewa kamar dan enyah. Jika tidak, aku akan memanggil polisi besok....”

“Tapi....”

“Tak ada tapi-tapi! Aku tak mau mendengarmu berdalih lagi. Sepanjang hari kamu tidur dan saat malam tiba kamu menye linap keluar untuk mabuk-mabukan. Aku tak mau membantu gelangan kapiran. Enyahlah ke jalanan!”

“Tapi istriku....”

“Nah, istrimu juga! Dia mengotori kamarku seperti babi betina! Dia tak bisa melakukan sesuatu yang berguna... bahkan sekadar mencuci pakaian sekalipun. Kenapa dia tidak melacur saja? Barangkali itu satu-satunya yang bisa dia lakukan.”

Joao menatap perempuan itu sejenak dengan sepasang bola mata membelalak. Lalu saat efek kata-kata keji perempuan itu melandanya, ruangan itu berubah gelap di matanya, dan dengan penuh amarah dia melayangkan tinjunya. Perempuan itu tersungkur ke atas lantai, terkapar seraya merintih-rintih. Namun, saat dia melihat sepasang tangan Joao mengincar lehernya, dengan terhuyung-huyung dia memaksa bangkit dan berlari sempoyongan menuruni tangga, menjerit-jerit meminta tolong. Joao menurunkan lengannya dengan lunglai, menggaruk-garuk janggutnya, dan masuk ke dalam kamar—menanti polisi tiba.

Para polisi dan kuli tinta memercayai sepenuhnya kata-kata si perempuan Italia. Salah satu koran bahkan memuat fotonya—di-

ambil di Milan puluhan tahun lampau saat dia masih belia. Joao diseret ke penjara. Sementara, barang-barang miliknya—ranjang, kursi, lemari—disita untuk membayar tunggakan uang sewa. ■

Jorge Amado (1912-2001) adalah penulis novel dan cerita pendek Brasil. Cerita di atas diindonesiakan oleh Anton Kurnia dari versi Inggris L.C. Kaplan.

#Mei



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada

Dea Anugrah



H ALO, di mana?”

Kau menerima panggilan di ponselmu dan memulai percakapan dengan suara berat. Sangat berat.

“Heh, kalau kuusir dari rumah, tanggung sendiri risikonya!”

“Ya, di mana? Kamu sekarang di mana?”

Barangkali telepon itu dari istri atau kekasihmu yang kau ajak tinggal serumah. Dan saat ini jelas sedang ada masalah. Tapi sepertinya bukan soal baru. Dari caramu bicara, terasa ada kejengahan yang nyaris meledak.

“Kok nggak jawab?”

Mungkin kau melarangnya keluar rumah malam ini. Tapi, ah, perempuan.... Dengan kemampuan tertentu, seekor harimau bisa dijadikan penurut seperti kucing peliharaan. Perempuan? Sejarah mencatat tentang terlalu banyaknya lelaki hebat yang tumpas ka-

rena gagal menjinakkan perempuan. John Dillinger dan Arthur Schopenhauer, contohnya.

“Kamu mau main-main sama aku ya?”

“Oke, tanggung sendiri ya risikonya kalau kuusir!”

Oh, adakah yang lebih mengenal tabiat Adam selain Eva? Bukanlah dia, yang Tuhan lengkapi dengan perangkat bernama *daya pikat* sebagai ganti *ketulusan*, yang membujuk Adam melakukan dosa pertama? Maka apalah yang bisa kau lakukan selepas pertengkaran ini, kecuali menerima permintaan maaf yang sebetulnya amat terlambat, mencium kening istri atau kekasihmu itu, memeluknya erat-erat sambil menahan diri agar tidak menangis, lalu berharap yang baru saja dilewati itu sebagai penderitaanmu yang terakhir.

Tapi tak pernah ada penderitaan terakhir. Kau tahu itu.

Pukul dua belas malam lewat sedikit. Kau berada di sebuah swalayan 24 jam untuk membeli minuman kaleng, rokok, dan air mineral. Aku tahu karena kau berdiri tepat di sebelahku sambil menenteng belanjaanmu. Soal rokok, tentu kudengar jelas ketika kau memesannya: Djarum Super sebungkus, Sampoerna Mild dua. Dan akulah alasan kau harus berlama-lama di swalayan itu. Aku jugalah yang membuatmu harus bertengkar dalam suara yang dipelankan. Tapi kau tak mungkin membenciku. Kita, lelaki, punya aturan-tak-tertulis untuk tidak saling mempedulikan satu sama lain, bukan?

Omong-omong, apa yang paling menyebalkan dari swalayan 24 jam adalah sistem kerja mereka yang betul-betul 24 jam.

Di planet ini, keseluruhan waktu sehari-semalam adalah 24 jam pas. Tidak lebih, tidak kurang. Lalu bagaimana caranya sebuah swalayan yang menghabiskan semua cadangan waktu itu untuk berjualan sempat mengurus rekap transaksi (serta macam-macam urusan lain di luar jual-beli yang melibatkan komputer kasir dan printer nota) yang terjadi dalam rentang waktu tersebut?

Mereka punya solusi brilian: semuanya akan dikerjakan selesai pas jam dua belas malam. Maka bersabarlah, hai orang-orang yang

mengunjungi swalayan 24 jam pada saat-saat tersebut. Jika kau lapar, ingin buang hajat, mengantuk, bertengkar dengan pasangan, terancam serangan Godzilla, atau apa pun urusannya, mohon tunggu sejenak. Yang membayar dengan uang mesti menunggu hitung-hitungan kalkulator, yang menggunakan kartu harus menunggu *system error* dibereskan, betapa pun lamanya sulit dikira-kira.

Itulah yang terjadi. Malam itu aku menggunakan kartu ATM untuk membeli rokok, air mineral, telur ayam, dan mi instan karena di dompetku tidak ada uang sama sekali. Dan sementara aku menunggu *system error* hilang dengan sendirinya seperti penyakit pilek, kau diwajibkan mengantre. Kemudian ponselmu berdering. Kau bertengkar dengan seseorang di ujung sana dalam suara berat yang ditahan.

Demikian ceritamu plus omong kosongku sebelum gempa waktu terjadi.

GEMPA waktu adalah penjelasan paling masuk akal mengenai *déjà vu*. Menurut Ramyun McClub, fisikawan kurang terkenal yang menjelaskan fenomena gempa waktu jauh sebelum Kilgore Trout menulis *Sepuluh Tahun Saya di Bawah Kendali Otomatis*, gempa waktu adalah kerusakan mendadak dalam kontinuum ruang-waktu yang mengakibatkan segala sesuatu di dunia ini bertindak persis seperti yang sebelumnya terjadi dalam jangka waktu tertentu, untuk kedua kalinya, tanpa keterlibatan kehendak bebas sama sekali.

Malam itu, dua detik selepas aku meninggalkan pintu swalayan, gempa waktu meng gulung alam semesta ke tiga hari sebelumnya. Maka segala sesuatu di dunia ini pun mengulang semuanya, sampai ketiga hari tersebut terlewati dan kita kembali ke titik di mana ia terjadi.

Penanda selesainya gempa waktu adalah *déjà vu*, sebuah perasaan aneh yang membuat kita ingin berkata: saya pernah mengalami ini sebelumnya.

Tentu saja ada pertanyaan semacam “Saya mengalami *déjà vu*, tapi kok orang di sebelah saya tidak?” Ramyun McClub sudah menjelaskan hal ini di dalam bukunya, *Goncangan-goncangan Ruang-Waktu dan Penjelasan Tentangnya yang Sukar Dimengerti*, yang sudah berhenti dicetak-ulang: gempa waktu memang melibatkan semua orang pada saat bersamaan, tetapi *déjà vu* tidak. *Déjà vu* hanya akan dialami apabila otak seseorang mendeteksi adanya sepersekian milidetik jeda antara kendali otomatis dengan kehendak bebas. “Paling banyak hanya 3,5% manusia saja dari keseluruhan populasi yang mengalami *déjà vu* pada saat bersamaan,” tulis McClub di halaman 56.

Setelah gempa waktu tersebut, secara kebetulan otakku merespons jeda antara kendali otomatis dan kehendak bebas. Maka kutunggu kau keluar dari pintu swalayan. Kemudian:

“Maaf, apa barusan Anda mengalami *déjà vu*? ”

TENTU saja reaksi pertamamu adalah memandangku dengan tatanan aneh. Atau tepatnya, tatapan untuk diarahkan kepada orang aneh. Di luar fiksi tak masuk akal karangan Kilgore Trout dan penulis ngawur lainnya, tak seorang pun mau diajak bicara oleh orang asing berjenis kelamin sama, pada tengah malam, lebih-lebih bila juntrungnya mencurigakan, hanya karena rasa penasaran semata. Kecuali jika nalarnya sedang tidak beres.

Dan malam itu pikiranmu memang kurang beres. Kelewat penuh. Kubayangkan gerak lambat barang-barang kenangan yang dibanting, jerit-menjerit, penyesalan karena mencintai orang yang keliru, warna-warna aneh saling serobot, cangkir kopi yang dilemparkan ke arahmu tapi meleset, wajah buram seseorang, semu merah muda di pipi cinta pertamamu yang malu-malu, serta macam-macam citraan lainnya saling mendesak dan berebut tempat.

Kau bilang tidak terjadi apa-apa barusan. Tapi sebagaimana kita semua, kau pernah mengalami *déjà vu*. Empat atau lima kali. Terutama saat kanak-kanak. Lalu aku mengajakmu (dengan sedikit

paksaan) duduk di teras swalayan, memberondong pikiran kalut-mu dengan penjelasan paling sederhana tentang *déjà vu* dan gempa waktu sebagaimana kuperlajari dari buku McClub. Kau mengangguk-angguk. “Pantas saja, kadang kurasa aku menjalani ulang beberapa hal tanpa kesadaran. Dan waktu kesadaranku pulih, aku tiba-tiba sudah berada dalam situasi lain,” timpalmu. Kau mengucapkan itu sambil mendongak, menatap langit-langit di atas teras swalayan. Aku berani bertaruh, ada berkilo-kilo kotoran tikus di balik selembar asbes itu.

Kau menawarkan minuman kaleng dan rokok yang baru saja kau beli. Aku memilih minuman cincau, lalu menyalaikan rokokku sendiri. “Aku tidak suka Djarum Super,” kataku, “Baunya seperti cucian kotor.” Kau tergelak. “Kalau tidak ada uang buat beli rokok, mungkin aku bisa membakar pakaian ibuku,” balasmu serius. Dan aku mulai menghitung mundur: 4, 3, 2, 1. “Kau pasti dengar pembicaraanku di telepon tadi. Kau berdiri di sebelahku, kan?”

DAN ini adalah ceritamu plus omong kosongku setelah gempa waktu terjadi.

Blind Blonde, penyanyi folk yang mengklaim bahwa lagu-lagunya lebih populer daripada kitab suci semua agama, pernah berkata: “Keluasan dunia bagi seseorang ditentukan oleh seberapa luas keterlibatannya dengan orang lain.“ Kau mulai dari kutipan itu. “Maka duniaku teramat sempit. Di dalamnya hanya ada aku dan ibuku,” simpulmu kemudian.

Ibumu perempuan baik. Sangat baik. Setidaknya begitu yang kupahami dari penuturanmu. Setidaknya hingga lima tahun lalu, sebelum seseorang yang kau beri nama panggilan yang-bahkan-membuat-para-pelaut-bergidik itu mengubah segalanya. Tapi soal itu nanti saja. Sekarang aku akan mengulang ceritamu tentang kau dan ibumu. Secara singkat, tentunya.

Sewaktu kecil, ada dua hal yang paling tidak kausukai. Pertama, iklan layanan masyarakat tentang keluarga idaman. Kedua:

pelajaran PPKN. Alasannya: kedua hal tersebut sama-sama menganggap keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan seorang anak sebagai sesuatu yang tidak genap. Keluarga yang genap, normal, ideal, atau apa pun sebutannya di negeri ini, adalah keluarga yang terdiri dari ayah, seorang ibu, serta dua orang anak.

Tapi kau dan ibumu mempersetankan apa yang dianggap ideal itu. Dia membesarimu sendiri, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya. Sesuai lambang *shio*-nya, naga, ibumu begitu tangguh. Dia tak hanya berperan sebagai ibu, tapi juga mengisi kosongnya peran ayah dan saudara kandung bagimu. Memastikan kalian berdua tidak akan kelaparan, melindungimu dari segala rasa takut (bahkan yang datang dari mimpi kanak-kanak terliar sekalipun), mengajakmu bermain petak umpet, membantumu mengerjakan tugas-tugas sekolah. Masa kecilmu adalah masa kecil yang tidak dipunyai kebanyakan anak-anak dari keluarga *ideal*.

Tapi itu cerita dulu. Lima tahun silam, ibumu jatuh cinta pada seorang iblis. Pada mulanya, hubungan mereka hanya urusan dagang. Ibumu penjahit dan pria itu penyuplai kain. Lalu keduanya semakin sering bertemu, meski sebatas urusan dagang. Pria itu menginginkan ibumu sebagai *partner bisnisnya*. Mereka mendirikan perusahaan dengan nama baru, dengan kapasitas produksi serta distribusi yang lebih luas. Kemudian....

Pada dasarnya kau adalah seorang pencuriga. Kau mulai menyadari sesuatu ketika bunga lili dan surat beraroma manis secara rutin dikirimkan ke kediaman kalian. Dari ibumu, kau tahu bahwa pria itulah pengirimnya. Tapi dia tak merasa terganggu. Ibumu malah terlihat bahagia. Bibir dan pipinya hampir selalu bersemu merah. Maka apalah arti kecurigaan itu dibandingkan kebahagiaan ibumu. Dan kau pikir, mungkin memang sudah saatnya ibumu ditemani seseorang. Toh ia sudah lumayan tua dan kau sudah bisa mengurus kebutuhan-kebutuhanmu sendiri.

Tapi sayang kau keliru. Mestinya kau selalu percaya pada kecurigaanmu, pada naluri yang tak pernah berkhianat.

Suatu hari laki-laki itu datang ke rumahmu saat kau sedang ada urusan di luar. Ia merayu ibumu habis-habisan. Akibat rayuan itu, dan karena tingkat hubungan mereka memang sudah mencukupi, ibumu menerima ajakannya untuk pindah ke kamar tidur. Atau, tepatnya, ke atas ranjang ibumu yang senantiasa dingin.

Setelahnya, hanya ada kiamat yang tak berujung.

KAU menemukan ibumu dalam keadaan yang lebih menyedihkan daripada seekor binatang buruan: setengah sadar, tersedu-sedan, telanjang bulat, dan kedua tangan serta kakinya terikat. Dan yang paling menghancurkan hatimu: di atas kulit perutnya yang putih, sekitar lima senti di bawah payudaranya, ada seonggok besar kotoran manusia. Warnanya cokelat kehitam-hitaman dan berbau amat busuk. Kau nyaris semaput. Hanya kecintaan pada ibumulah yang membuatmu sanggup menahan semua itu.

Tapi ibu yang kau cintai sudah mati. Setelah peristiwa terkutuk itu, dia bukan lagi orang yang sama. Tubuhnya selalu gemetar. Barangkali karena ide-ide sinting yang disusupkan tinja cokelat busuk itu dalam tempurung kepalanya. Saban hari dia tak akan mandi jika tidak kau mandikan. Tidak menyisir rambut jika tidak kau sisir. Dan yang paling buruk, jauh lebih buruk daripada maki-makian yang sejak itu lancar mengalir dari mulutnya, dia akan lenyap jika sedikit saja kau luput mengawasi.

Maka kau tidak pernah punya kekasih atau sahabat. Waktumu habis untuk bekerja agar kalian berdua tidak mati kelaparan dan untuk mengawasi ibumu. Berkali-kali kau harus membentulkan pintu, gembok, dan gerendel yang dijebol olehnya.

Mulanya kau begitu tegar menahan segalanya. Dua tahun pertama selepas kejadian, ibumu selalu bisa kau temukan di toko minuman keras atau menggeletak di sekitar rumah karena mabuk. Tahun ketiga dan keempat dia mulai gila berjudi. Dan sejak itu tak lagi ada tempat aman di rumah untuk menyimpan uang. Dia bah-

kan pernah mendongkel ubin, mencari tahu apakah kau menyembunyikan uang di baliknya.

Dan tahun ini ibumu melakukan yang terburuk. Setelah dengan susah-payah kau menebus sertifikat rumah yang digadai-kannya ke bandar judi, beberapa bulan belakangan ini akhirnya ia melakukan hal yang paling kau takutkan. Ya! Ibumu akhirnya melacurkan diri. Melonte, dalam arti yang sebenar-benarnya.

Ya, kau bilang, sejak itu sudah tak terhitung seringnya kau berencana bunuh diri bersama ibumu. Menyalakan gas setelah menutup semua jalur udara, membubuhkan arsenik ke dalam masakanmu, membeli pistol, dan sebagainya, dan sebagainya. Tapi di akhir cerita, yang kau lakukan hanyalah menemukan ibumu di tempat biasa, membawanya pulang ke rumah, mengecup keningnya, memeluknya erat-erat sambil menahan diri agar tidak menangis, menggendongnya ke tempat tidur, menyelimutinya. Dan berharap yang baru saja kau lewati adalah penderitaan terakhir.

Tapi tak pernah ada penderitaan terakhir. Kau tahu itu.

Dan karena itulah aku bermaksud meninggalkan tempat ini. Menghentikan pembicaraan ini. Sekarang juga. Lalu aku akan menemukan ibuku di tempat biasa, membawanya pulang ke rumah, mengecup keningnya, memeluknya erat-erat sambil menahan diri agar tidak menangis, menggendongnya ke tempat tidur, menyelimutinya. Dan berharap yang baru saja kulewati adalah penderitaan terakhir.

Tetapi tak pernah ada penderitaan terakhir. Bukankah aku tahu itu? ■

2012

Dea Anugrah tinggal di Jakarta.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Kacamata

Noor H. Dee



SEPULANG bekerja, lelaki itu menunggu kereta di stasiun yang sepi.

Seorang bocah, mungkin berusia 10 tahun, menghampiri lelaki itu dan menawarkan kacamata kepadanya.

Kacamatanya, Tuan, kata bocah itu. Harganya lima belas ribu.

Mata lelaki itu masih sehat dan baik-baik saja, tetapi ia tetap membeli kacamata itu. Kembaliannya untuk kamu saja, ujar lelaki itu.

Bocah itu pun pergi.

Kereta itu pun datang.

SESAMPAINYA di rumah, lelaki itu menyalakan TV dan merebahkan tubuhnya di sofa. Ia mengganti-ganti saluran TV. Tidak ada acara yang menarik malam itu. Ia mematikan TV-nya dan berjalan ke dapur. Mengambil sebotol air dingin dari dalam kulkas dan langsung menenggaknya. Tiba-tiba ia teringat akan kacamata yang tadi ia beli dari si bocah.

Ia berjalan ke kamarnya, mengambil kacamata itu dari dalam tasnya, mengenakannya, dan keanehan pun terjadi.

Ia melihat sebuah kamar yang bukan kamarnya. Kamar itu rapi, betul-betul rapi.

Aku berada di mana? Lelaki itu bertanya. Kamar siapakah ini?

Lelaki itu melepas kacamatanya dan ia segera kembali berada di dalam kamarnya. Aneh betul, ujarnya.

Lelaki itu menatap kacamatanya. Sebuah kacamata biasa dengan bingkai berwarna hitam. Karena penasaran, ia kembali mengenakan kacamata tersebut dan ia kembali berada di sebuah kamar yang bukan kamarnya.

Kamar siapakah ini? Lelaki itu kembali bertanya. Ia menatap seluruh isi ruangan. Seluruh ruangannya berwarna putih bersih. Tempat tidur, lemari baju, tempat sampah, meja, kursi, gorden jendela. Satu-satunya yang berwarna hitam adalah bingkai cermin yang menempel di tembok kamar. Ia mendekati cermin itu dan menatapnya. Di tubuh cermin itu ia melihat bukan dirinya, melainkan seorang wanita cantik berkacamata sedang tersenyum ke arahnya.

Lelaki itu terkejut. Ia segera melepas kacamata itu dan membuangnya ke lantai. Siapa dia?

Tubuh lelaki itu gemetar. Ia menatap ke bawah, ke arah kacamata itu, dalam waktu yang cukup lama. Ia mundur ke belakang perlahan, selangkah demi selangkah, dan segera naik ke atas tempat tidur. Ia menutup wajahnya dengan selimut. Samar-samar ia mendengar suara wanita memanggil-manggil namanya. Malam itu ia tidak bisa tidur sama sekali.

ESOK harinya ia tidak masuk kerja. Ia pergi ke stasiun itu lagi, mencari bocah penjual kacamata yang kemarin sore ia temui di sana.

Sampai sore, bocah penjual kacamata itu tidak muncul-muncul juga. Ia pun bertanya kepada petugas stasiun.

Penjual kacamata? Petugas itu bertanya heran. Apa kamu tidak membaca peraturan itu?

Lelaki itu menatap sebuah plang bertulisan, DILARANG BERJUALAN DI STASIUN.

Tapi kemarin bocah itu berjualan kacamata di stasiun ini, ujar lelaki itu. Aku masih ingat betul wajahnya.

Terserah kamu, ujar petugas itu. Aku sudah menjelaskan kepadamu bahwa tidak seorang pun dibolehkan berjualan di tempat ini. Petugas itu pun pergi.

KINI lelaki itu berada di dalam kamarnya, duduk di tepi tempat tidur, menatap kacamata yang masih berada di lantai kamar. Samar-samar ia kembali mendengar suara itu, suara wanita yang memanggil-manggil namanya. Suara itu betul-betul mengganggu dirinya.

Lelaki itu kemudian turun dari tempat tidur, mengambil kacamata itu, dan mengenakannya. Ia kembali berada di sebuah kamar yang bukan kamarnya. Sebuah kamar yang rapi, betul-betul rapi, yang seluruh ruangannya berwarna putih bersih.

Lelaki itu berjalan ke arah cermin. Di tubuh cermin itu, ia kembali melihat seorang wanita cantik berkacamata sedang tersenyum ke arahnya.

Siapa kamu? Lelaki itu bertanya.

Wanita itu tersenyum indah sekali.

Kemarilah, ujar wanita itu. Mendekatlah padaku.

Jawab saja siapa kamu, lelaki itu bertanya dengan suara lantang. Siapa kamu? Siapa kamu?

Wanita itu tertawa kecil. Aku akan memberikan namaku jika kamu mendekat ke arahku, ujar wanita itu. Ayolah, kemarilah, mendekatlah padaku.

Lelaki itu melepas kacamatanya dan membantingnya ke lantai. Ia mengambil palu dari dapur dan menghajar kacamata itu dengan beberapa pukulan. Kacamata itu pun hancur berkeping-keping. Tidak ada lagi ruangan yang rapi dan serba putih. Tidak ada lagi suara wanita yang memanggil-manggil namanya.

Lelaki itu tersenyum puas. Ia berdiri dan menatap cermin yang menempel di tembok kamarnya.

Kali ini ia tidak melihat siapa-siapa di cermin itu, termasuk dirinya. ■

Noor H. Dee lahir di Depok, Maret 1982. Giat di Forum Lingkar Pena Depok.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Penghuni Swan Yard

Rilda A.Oe. Taneko



Welcome to our house!
It isn't usually as messy as today.
It's worse!

KALIMAT itu tertera pada lempengan kayu cemara yang digantung di dinding dekat pintu utama rumah, bersebelahan dengan sebuah salib kayu. Makelar mempersilakan mereka masuk. Makelar itu mewakili sebuah agen perumahan yang tidak terkenal di Lancaster. Ia seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun, berwajah sangat muda dan polos, bulu matanya panjang-lentik dan matanya hijau. Ia terlihat seperti kanak-kanak. Ditambah dengan tubuhnya yang mungil, menurut Els, makelar itu serupa kurcaci. Els membisikkan hal ini pada San, suaminya, namun San lekas meletakkan jari telunjuk di bibirnya.

Els dan San mengikuti makelar ke ruang duduk. Ruang itu terlihat seperti kapal pecah. Sepasang orang tua pemilik rumah duduk di sofa, di antara pakaian yang tersampir sembarangan dan bergunduk-gunduk. Lukisan dan buku-buku berserak di lantai, sementara beberapa patung-patung kristal berjajar di dekat kardus-kardus yang juga berantakan. Walau begitu, ruangan itu tidak meruapkan bau lembab, bau anjing basah, bau perpustakaan tua, atau bau susu basi, segala bau yang ada pada beberapa rumah

lain yang sudah dikunjungi Els dan San. Udara di rumah itu terasa segar.

Rumah itu—sebuah *maisonette* apartemen tiga kamar, bercat cokelat, berlantai tiga (termasuk loteng), bernomor tiga belas dan berkode pos LA1 3EQ—adalah rumah ketiga belas yang San dan Els datangi. Dari rumah-rumah lain yang juga dijual di Swan Yard, Els paling suka posisi rumah itu: terletak tepat di tepi kanal dan berseberangan dengan katedral.

Ketika Els dan San naik ke lantai atas, dari kamar pertama mereka bisa melihat kanal dan dari kamar kedua, sebuah pohon *beech*, yang berdiri tegak di depan katedral dan sepertinya sudah berusia ratusan tahun, tampak dengan jelas. Sementara dari jendela loteng, menara jam balai kota mengintip dari celah dedaunan *birch* dan *mapel*.

Els suka dengan kanal dan pepohonan tua. Ia pun menggemari bangunan-bangunan kuno yang baginya sangat indah, memiliki karakter dan menyimpan banyak sejarah. Setidaknya, rumah-rumah tua yang ada di kota itu telah sanggup bertahan dari kejamnya Perang Dunia. Namun San sangat heran dengan kesukaan Els yang satu ini. Bagi San, rumah harus mampu melindungi dari dingin udara luar dan tidak menguras uang untuk biaya perawatan: dua hal yang tidak bisa diberikan oleh rumah-rumah tua.

“Kamu terlalu pragmatis, San. Kita juga harus hidup dalam keindahan,” Els berkata, lebih dari enam bulan yang lalu.

San menggelengkan kepala, “Aku tidak mau menghabiskan uang hanya untuk keindahan. Biaya gas untuk pemanas dan perawatan rumah tua sungguh tidak masuk akal bagiku.”

“Kamu tidak seperti orang Inggris, San. Sebagai orang yang lama tinggal di Inggris, seharusnya kamu juga mencintai bangunan-bangunan tua.”

San tertawa, “Kamu terlalu banyak membaca karya-karyanya Austen.”

Els menggeleng, “Bukan hanya itu, San. Rumah jaman Tudor atau Victoria memang indah sekali. Lihat saja ubin, dinding dan langit-langitnya. Keindahan seperti itu tidak bisa kita dapat dari rumah baru. Rumah baru, San, penuh dengan kepalsuan. Dinding palsu, lantai kayu palsu dan langit-langit yang membosankan.”

“Tapi, membayar mahal hanya untuk memandangi langit-langit rumah bukanlah tujuanku bekerja, Els.”

Mendapat jawaban seperti itu, Els terdiam. Selama ini San yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Els tidak pernah bekerja di luar rumah, dan ia tidak *ingin* bekerja. Els merasa ia *tidak perlu* bekerja. Toh San mampu memberikan apa pun yang ia inginkan, pikir Els. San tidak memerlukan bantuannya untuk menghasilkan uang. Terlebih lagi, bukankah Els sudah berbaik hati dengan membereskan pekerjaan rumah-tangga, membersihkan rumah dan memasak? Bukankah di masa lampau, *in the olden days*, hanya orang-orang miskin saja yang bekerja? Perempuan-perempuan dari golongan atas tidak perlu membuat tangan mereka yang halus-bersih menjadi kasar dan kotor. Mereka bahkan memiliki puluhan pelayan.

Els ingin, seperti juga perempuan-perempuan bangsawan di jaman dahulu, ketika ia mati nanti, orang akan mengukir batu nisannya dengan kalimat serupa ini: ‘Els, istri yang sangat dicintai. Ia tidak perlu bekerja seumur hidupnya’. Ah, jika benar demikian, pikir Els, alangkah bangganya!

Hanya saja, untuk saat itu, Els mengalah dan sambil tersenyum ia berkata, “Mungkin karena selain Austen, sejak kecil di Indonesia dulu aku senang membaca Rowling, San. Mungkin karena itu juga.”

“Lalu karena itu kamu ingin tinggal di Hogwarts? Dengan suami bercambang atau kumis berujung lancip yang mengenakan topi tinggi, membawa tongkat atau payung sepanjang hari?”

Els dan San tertawa, seakan menyudahi diskusi mereka tentang membeli rumah tua atau baru. Tapi kenyataannya, walau

pun San telah mengatakan “tidak” untuk rumah-rumah tua, selama enam bulan pencarian mereka, dari dua belas rumah yang mereka lihat, hanya dua yang merupakan bangunan baru. San berpikir, kecintaan Els pada sastra Inggris, imajinasinya terhadap negeri ini dan gambarannya akan bangunan tua jugalah yang membuat Els rela meninggalkan Indonesia untuk menemani dirinya merantau di negeri yang dingin, berangin dan suram ini.

Pun begitu, ketika pagi itu mereka membuka www.rightmove.co.uk, Els dan San melihat ada beberapa properti dijual di Swan Yard, tak jauh dari Victoria Memorial dan berada di area LA1, area paling tua di Lancaster. Dan sebuah berita gembira untuk San: rumah-rumah di Swan Yard baru dibangun dua puluh tahun yang lalu.

Lingkungan tua untuk Els dan bangunan baru untuk San! Swan Yard seolah jawaban bagi keinginan mereka berdua. “Bagaimana?” tanya makelar pada San dan Els.

Els, dengan mata bulatnya yang berbinar dan pipi memerah, memandang mata sipit San dengan penuh harap. San terlihat ragu. Els paham sesungguhnya San masih tidak yakin untuk membeli rumah, seperti yang ia ungkapkan setengah tahun lalu. San tidak suka berhutang pada bank dan memilih untuk menyewa saja. Menurut San, menyewa rumah lebih praktis: tidak ada beban perawatan dan bisa pindah kapan saja. Terlebih lagi, membeli rumah di Inggris bukanlah investasi yang bagus: harga rumah belakangan ini tidak pernah naik atau bahkan turun.

Tapi bagi Els menyewa rumah sama saja dengan membuang uang percuma. *Pour money down the drain*, demikian kiasan Inggris yang selalu Els ingat. San, yang memang kerap mengalah dan mengikuti kemauan Els, akhirnya mengiyakan ajakan Els untuk “melihat-lihat” rumah. Dan akhirnya, hari itu, ketika Els meraih tangannya dan menggenggamnya erat, San pun tak kuasa untuk mengatakan tidak. Ia akhirnya mengangguk.

Anggukan San itu membuat si makelar tersenyum lebar, “Saya bisa merekomendasikan solicitor yang bagus.”

Sepasang orang tua pemilik rumah yang sedari tadi duduk di sofa, menggenggam rosari di satu tangan sementara tangan mereka yang lain bergenggaman, terlihat lega dan seolah ingin melompat karena gembira.

Di sudut ruang duduk, sebuah televisi layar cembung, yang sedari tadi memainkan film bisu hitam-putih, tiba-tiba mengeluarkan desis, berkedip beberapa kali, lalu mati.

TIGA bulan kemudian, San dan Els pindah ke Swan Yard. Pindah ke bagian tertua dari kota Lancaster membawa imajinasi Els pada masa lampau. Setiap kali Els bangun dari tidur dan membuka tirai jendela, melihat angsa-angsa yang berenang di kanal, pagar batu dan jembatan tua, ia tersadar kalau ia tinggal di Inggris, di pulau kecil tempat para penulis kesukannya pernah hidup. Setiap kali ia melihat orang-orang yang lalu-lalang di sekitar-nya, yang berambut pirang, berhidung ujung lancip, dengan bercak di kulit mereka yang pucat, Els merasa dekat dengan tokoh-tokoh di cerita-cerita yang pernah ia baca. Ketika ia mendengar orang-orang itu berbicara pelan dengan logat British yang kental dan hampir tanpa menggerakan bibir mereka yang tipis, dan saat mereka, tanpa ia minta, membukakan pintu untuknya di pertokoan dan perkantoran, mempersilakan ia menyeb-rang jalan, mengantri di depan mereka dan mengambil barang yang sulit ia raih karena tubuhnya yang kecil, Els merasa ia hidup di jaman yang baginya teramat menggetarkan. Kesopanan sedemikian rupa sungguh membuat Els jatuh kagum pada penduduk pulau berangin ini.

Tapi San selalu mengingatkannya, “Masa lampau itu tidak seindah imajinasi di benakmu, Els. Dan tidak semua orang sesopan yang kamu kira. Bahkan mungkin sebaliknya.”

San mengacungkan jempolnya, lalu memutar tangannya hingga jempol itu berada di bawah. Mendengar perkataan San ini, Els hanya tertawa dan lekas melupakannya. Els terlalu sibuk mengatur perabotan dan mengamati sekeliling rumah mereka:

banyak pepohonan dan sudut-sudut yang seolah menyimpan cerita.

Els pun tertarik pada rumah yang terletak di sudut jembatan, *Clayton Bridge House* namanya. Rumah itu terlihat berbeda dengan rumah-rumah lainnya: berupa tumpukan batu berbentuk balok, berjendela sempit dan beratap rendah. Els mengira-ngira siapa yang tinggal di rumah itu. Ia kerap mengitari rumah itu tapi tidak melihat tanda kehidup-an: kaca-kaca jendela yang berdebu, pipa air yang kering dan catnya terkelupas, sarang laba-laba di hampir setiap sudut. Di malam hari, sebelum menutup tirai jendela ruang tamu, Els sering mengintip ke arah rumah batu, namun ia tidak melihat cahaya lampu.

Satu waktu, Els sedang berjalan menyusuri tepi kanal ketika seorang perempuan berambut pendek keperakan, yang duduk di bangku kayu, menyapanya, “Penghuni baru di Swan Yard?”

Els mengangguk senang. “Apa kita bertetangga?”

“Ya,” perempuan itu menjawab pelan, “tapi aku harap tidak untuk waktu yang lama.”

Awalnya Els senang ketika tahu perempuan itu bertetangga dengannya dan ia berencana menanyakan tentang rumah batu. Tapi mendengar lanjutan perkataan perempuan itu, Els menaikkan alis. Perempuan itu menunjuk ke rumah di seberang rumah Els dan San. “Itu rumahku.”

Sebuah plang kayu tertancap di tanah di depan rumah itu. Plang itu bertuliskan ‘For Sale’.

“Oh,” Els tersenyum, “Sepertinya ada banyak rumah yang dijual ya?”

“Ya,” perempuan itu berkata, “semua orang ingin secepatnya meninggalkan Swan Yard.”

“Mengapa?”

“Jika kita tidak beruntung, akan ada tanda silang merah di pintu rumah kita. Gereja yang menentukan.”

“Apa maksudmu? Aku tidak mengerti.”

“Semua berawal dari Henry VIII, si Raja Tudor,” perempuan itu terbatuk, “1536. Kau ingatlah tahun itu. Itulah awal dari kutukan masa lampau yang menghantui hingga sekarang. Henry kawin enam kali, berseteru dengan Roma dan akhirnya mengharuskan rakyat membayar tanah *glebe*.”

“Apa ini mengenai *chancery repair liability*?” Els menduga-duga.

Perempuan berambut perak mengangguk.

“Oh,” Els tersenyum. Kemudian ia menjelaskan, “Sebelum menandatangi kontrak pembelian rumah, *solicitor* kami menyinggung tentang itu. Tapi dia bilang itu tidak masalah, kami hanya perlu membayar asuransi senilai 25 quid.”

Els teringat saat menjelaskan hal itu, *solicitor* mereka—di kantornya (yang sangat indah, bagi Els, dan sangat tua, bagi San) yang terletak di dekat Lancaster kastil—tersenyum ramah, matanya yang hijau dinaungi alis nan lentik seolah tersenyum lembut. Els merasa pernah melihat mata yang sama, tapi entah di mana.

Penjelasan *solicitor* tentang tanah *glebe* itu lewat seperti angin lalu: Els terlalu sibuk untuk ambil tahu lebih rinci. Els asik mengamati kabinet-kabinet kayu dan ubin lantai kantor yang berusia ratusan tahun. Sementara San, yang ingin selekasnya keluar dari kantor yang baginya pengap dan gelap itu, percaya begitu saja pada perkataan sang *solicitor*.

“Ha! Apa dia juga menjelaskan kalau asuransi tidak akan mau membayar sesuatu yang sudah pasti merugikan, seperti asuransi banjir untuk rumah yang sudah terendam air?”

Perempuan itu terbatuk, lalu ia melanjutkan, “Rumah-rumah di Swan Yard akan ditandai: *Lay Rector*. Tidak akan ada yang mau membeli rumah yang ditandai. Tidak akan ada asuransi yang mau membayari.”

Els mematung bingung.

“Kutukan masa lampau. Rumahmu tak akan laku dijual. Tidak ada nilai. Dan seumur hidup kau harus membayari perawatan katedral.”

“Tidak mungkin ...”

“Ha! Kau tak percaya? Lalu menurutmu, mengapa semua orang memasang plang ‘For Sale’ di depan rumah mereka?” Perempuan itu tersenyum pahit dan melanjutkan, “Tapi mungkin sekarang sudah terlambat, kutukan segera jatuh. Hari ketiga belas di bulan ini adalah batas akhir untuk gereja menjatuhkan vonis. Hari ketiga belas! Mereka akan datang! Mereka akan datang!”

Perempuan itu bangkit dari bangku. Dia berjalan tertatih ke tepi kanal, dan dengan tongkat kayunya, dia mengusir angsa-angsa yang kemudian mengepakkan sayap terbang menjauh.

ELS merasa tidak mampu menyampaikan kabar buruk itu kepada San. Ia sungguh bingung. San telah menghabiskan semua uang tabungannya dan berhutang banyak kepada bank untuk membeli rumah itu. Tentu San akan sangat kecewa jika mengetahui bahwa rumah yang mereka beli terancam tidak ada harganya, dan mereka juga harus membayari perawatan katedral. Terlebih lagi, Els mengerti kalau San berencana untuk menjual rumah mereka dan pindah ke daerah selatan, beberapa tahun dari sekarang.

Els sungguh berpatah hati. Kemungkinan terburuk di hidupnya seolah berada di pelupuk mata: ia harus bekerja mencari uang. Baru sekali ini di dalam hidupnya, Els tidak menyukai hal yang berkaitan dengan *the olden days*.

Apa yang harus dia sampaikan pada San? Els mengira-ngira. Apakah dengan menyalahkan King Henry VIII, San akan sedikit terhibur? Atau sebaiknya, dia menyalahkan anggota parlemen yang tidak mau menghapus hukum kuno, walau sudah ratusan tahun dilupakan orang-orang, alih-alih mengukuhkannya tanggal tiga belas bulan ini? Atau lebih baik mereka menuntut *solicitor* dan makelar yang memfasilitasi mereka membeli rumah, sebelum

semua terlambat? Sebelum pihak gereja datang dan menandai rumah mereka?

Bagi Els, kemungkinan terakhirlah yang masuk akal dan merupakan satu-satunya jalan untuk keluar dari perangkap Swan Yard. Mungkin saja mereka masih sempat membatalkan kontrak rumah dan kredit dari bank. Mungkin saja mereka masih sempat mengelak dari kutukan.

Malam harinya, Els hendak mengajak San berbicara ketika ia melihat kerlip cahaya lampu dari rumah batu. Dari balik tirai jendela ruang duduk, disinari lampu-lampu taman, Els melihat sosok gelap bertubuh mungil keluar. Sosok itu menjinjing sebuah kaleng dan kemudian berhenti di rumah seberang, mengguratkan tanda silang berwarna merah di pintu rumah itu. Els menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Sosok gelap itu berbalik, berjalan di antara bayang-bayang pepohonan mapel, menuju ke arah rumah mereka. Els mengendap-endap mendekati pintu. Ia berjinjit dan mendekatkan matanya ke lubang pengintip. Namun, anehnya, hanya pekat yang Els lihat. Sedetik kemudian, secerah cahaya berkelebat. Hanya sedetik, namun cukup membuat Els tersadar dan luar biasa terkejut. Ternyata bukan kegelapan yang ia lihat.

Tapi sebuah mata berwarna hijau! Dan mata itu seakan menyeringai jahat. ■

Lancaster, Oktober 2013

Rilda A.Oe. Taneko berasal dari Lampung dan sekarang menetap di Inggris. Kumpulan cerita pendeknya **Kereta Pagi Menuju Den Haag** (2010).



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Suara 3

Taufik Ikram Jamil



KALAU hanya satu atau dua orang warga yang melaporkan kehilangan suara, kehilangan suara yang sesungguhnya, Abdul Wahab mungkin tidak begitu risau. Tetapi nyatanya, dalam satu hari ini saja, sudah tiga orang yang melaporkan hal ihwal serupa kepadanya. Tidak hanya karena sebagai Ketua Kampung, sebagai warga biasa pun, Wahab – demikian ia selalu disapa—pastilah merasakan bahwa peristiwa tersebut bukanlah kejadian biasa, malahan sesuatu yang luar biasa.

Sambil menyeruput kopi petang itu, tiba-tiba saja ia begitu yakin bahwa pelapor dalam kasus yang sama akan terus bertambah, terus bertambah. Perasaan itu yang menyeret langkahnya menuju halaman rumah. Dibiarkannya kopi yang tinggal setengah dalam gelas batu tanpa tutup dengan panas yang masih menyengat. Lupa ia bahwa masa seperti itu, Biah yang dinikahinya 40 tahun lalu, segera menemaninya sambil berbincang tentang apa saja sebelum senja melipatkan jubah merah kesumbanya untuk malam.

Wahab tak menghentikan langkahnya di halaman, malahan mengayunkan kakinya ke jalan. Memandang kiri-kanan jalan, mana tahu ada warga lain yang datang untuk maksud melaporkan kehilangan suara. Berdiri sambil melipatkan tangan ke belakang, arah pandangnya kemudian menerawang, seolah-olah menembus segala yang tampak. Mendongakkan sedikit kepala, makin jelaslah bahwa matanya bukan mengarah pada satu titik yang dekat, tetapi melayang begitu jauh, pun tanpa fokus tertentu.

Jalan terasa amat lengang. Maklumlah, saat-saat seperti itu tidak mengundang perasaan warga di kampung tersebut untuk keluar rumah. Mungkin saja mereka masih di tengah laut yang merupakan tempat utama penduduk di sini memperjuangkan nafkahnya. Pengerih, alat tangkap ikan andalan, akan diangkat menjelang magrib nanti. Kalau untuk menjaring dan merawai, mereka ke laut setelah nelayan pengerih berada di daratan.

Ada juga sedikit petani di kampung ini. Tidak petani betul agaknya, karena kampung tersebut hanya memiliki lahan kebun sagu. Sayur-sayuran atau tanaman lainnya dikerjakan tidak sungguh-sungguh alias matan, hanya sekadar pengisi ruang. Itu pun tak banyak tentunya. Sementara pencari hasil hutan seperti damar dan kayu-kayuan, saat ini dipastikan masih membanting tulang, setelah istirahat sejenak melepaskan lelah.

Alkisah, meski tak sekejap berada di pinggir jalan, Wahab tidak berjumpa dengan seorang pun. Membalikkan badan, ia dengan sendirinya berhadapan dengan halaman rumah. Melihat daun-daun mangga atau yang disebut warga di sini sebagai daun-daun mempelam berserakan, ia teringat Biah. Perempuan itulah yang menanam tiga pohon tersebut di halaman rumah.

Pikirannya pun langsung ke serambi belakang, tempat kopi bersama suasana dengan Biah yang ditinggalkannya tadi. Cepat perasaannya meraba bahwa Biah pasti sedang menunggunya di sana, ingin menghabiskan sisa siang bersamanya dalam bincang-bincang atau sembang yang datar.

Entah bagaimana asalnya, Wahab menahan dulu kerisauannya tentang laporan kehilangan suara, untuk diceritakannya kepada Biah. Pasalnya, peristiwa tersebut dirasakannya amat pelik, tidak dapat dicarikan sebab-musabab beserta asal-muasalnya. Sesuatu yang dirasakannya lain, tidak seperti biasanya, di mana Biah sekian lama menjadi tumpuan segala luahan perasaannya.

WAHAB tidak menemui Biah di serambi, sedangkan gelas kopinya masih mengangkang. Ia raba benda tersebut, sejuk telah menyelimuti minuman itu. Tapi diminumnya juga air berwarna hitam tersebut ketika kopi itu masih panas. Beriringan dengan gerakannya melosorkan tubuh di lantai yang beralaskan tikar pandan, ia berucap pelan, “Ke mana pula si Biah ini?”

Tak biasanya Biah seperti sekarang. Seingatnya, tiada hari tanpa mereka lewatkan masa-masa semacam ini. Biasanya Biahlah yang lebih dahulu berada di serambi tersebut sambil membawa dua cangkir kopi untuk mereka masing-masing. Memang, kecuali dirinya, Biah kadang-kadang menyambilkan diri dengan menyulam pandan untuk dijadikan tikar, juga membalik-balik jemuran agar keringnya merata. Meski dalam keadaan demikian tidak sedikit pun Wahab merasa apa-apa yang disampaikannya kepada Biah baik berupa gagasan atau mungkin sekadar keluhan, menjadi terganggu.

“Apa cerita kita hari ni Bang?” selalu Biah bertanya demikian, kalau Wahab tidak membuka mulut dalam beberapa saat.

Wahab menyembar pertanyaan tersebut dengan kekehan. Tetapi bersamaan dengan ketawa setengah jadi tersebut, berbagai cerita seperti membentang di mukanya, bagaikan tulisan yang minta dibaca. Setidak-tidaknya adalah kisah yang berhubungan dengan apa yang dikerjakan Biah sendiri, termasuk bahan tikar yang dianyamnya. Apalagi hal yang tengah merisaukannya, tentu melompat begitu saja dari mulut.

Wahab tersentak. Apakah mulutnya dapat menahan kisah laporan warga yang kehilangan suara ketika menghadapi pertanyaan Biah semacam itu? Kalau ia menahan diri untuk mengungkapkan kerisauannya tersebut, apakah Biah tidak merasakannya? Pasti Biah mengetahui bahwa ia telah menyimpan sesuatu yang dapat mengundang perasaan yang tidak-tidak. Bisa saja Biah menjadi buruk sangka, menganggapnya tidak berterusan. Bukankah setelah hampir setengah abad hidup bersama, sudah beranak dan bercicit pula, hendaknya tidak ada sesuatu yang dapat menjadi rahasia di antara mereka?

Lalu, dari mana ia harus mengawali kisah orang yang kehilangan suara itu ketika diceritakannya kepada Biah? Haruskah ia merunutnya dari awal, semisal bagaimana Firdaus datang ke rumah dua hari lalu. Ia melaporkan kehilangan suara anaknya yang berangkat dewasa, Kirman. Mungkin juga ia menceritakan saja tentang laporan tiga warga hari ini, yaitu Samad, Dolah, dan Katik. Samad malahan membawa seorang warga yang dilaporkan kehilangan suara itu, bernama Bokir, untuk langsung bertemu Wahab.

Akankah digambarkannya bagaimana Bokir yang dilaporkan kehilangan suara ketika berhadap-hadapan dengannya. Mulut Bokir memang terlihat komat-kamat seperti mengatakan sesuatu, tetapi tidak mengeluarkan suara. Ini seperti juga dilaporkan beberapa warga, disadari oleh Bokir maupun keluarganya secara tiba-tiba saja. Menjadi masalah, karena setidak-tidaknya kejadian tersebut merupakan keadaan terbalik dari keadaan sebelumnya: keadaan dari memiliki suara menjadi tidak memiliki suara, apalagi terjadi seperti tiba-tiba begitu saja.

KALAU sudah diceritakannya kepada Biah, apa yang akan dibuat selanjutnya? Mencari sebab-sebab warga kehilangan suara, kemudian bagaimana mengatasinya, termasuk tentang bagaimana agar kehilangan suara tersebut tidak terjadi lagi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang tak mungkin dapat dijawab, apalagi

dituntaskan, dari hasil perbincangannya dengan Biah. Tetapi mungkin Wahab dapat berbagi kerisauan tanpa beban dalam suasana yang ditentukannya sendiri. Mungkin dalam suasana yang hampir alami tanpa harus direka untuk itu.

Tak bisa lain, Wahab harus membicarakan laporan kehilangan suara itu dengan pemuka-pemuka kampung yang lain. Segera akan ia panggil tokoh tua sekaligus ulama H. Bahar, tokoh muda Dirham, dan Kobar dari kalangan pendidik. Nama-nama lain seperti Harun, Azman, Zul, Rente, dan Bai, tak mungkin dilupakannya. Bomo atau dukun Kamis, jangan sampai ditinggalkan. Seperti biasa, ia akan minta Biah menyediakan minuman atau sekadar makanan kecil, keladi serawak dengan kelapa muda diparut. Bila memungkinkan, apa salahnya disediakan *lempeng sagu* ditambah sambal belacan.

“Tapi Biah di mana?” tanyanya dalam hati.

Pertanyaan serupa diulanginya lagi. Tapi ketika ketiga kali pertanyaan tersebut belum selesai diulangi, Wahab bangun dari duduknya. Berhenti sejenak, seperti mengambil ancang-ancang untuk berdiri, kedua tangannya bertumpu di lantai, seperti ikut mengangkat tubuhnya. Bukan tubuhnya yang berat – ia tergolong kurus – tetapi berbagai pertanyaan mengenai laporan kehilangan suara dan keberadaan Biah yang entah di mana, seperti menumpukkan beban di badannya.

“Biah,” panggilnya, begitu berada di ambang pintu. Tak ada jawaban, sehingga panggilan itu diulanginya lagi. Diulangi berkali-kali. Tetap tak ada jawaban. Cepat ia mengambil kesimpulan, berarti Biah memang tidak di rumah karena kalau ada, pastilah sang istri menyahut panggilannya. Di rumah ini hanya tinggal mereka berdua. Anak-anak mereka telah lama berumah sendiri.

Cuma saja, Wahab tetap masuk ke dalam rumah. Ruang keluarga, ruang tamu, bahkan kamar tidur, sekejap saja telah selesai ia sambangi. Begitulah akhirnya, ia menemui Biah di ruang makan yang berdempatan dengan dapur. Perempuan itu menatapnya. Pandangan mereka beradu. Tapi sapaan Wahab justru disambut Biah dengan menunduk.

“Biah?”

Bukannya menjawab, Biah malah makin menunduk. Ketika muka perempuan itu pada gilirannya terangkat pelan-pelan, Wahab melihat tali air mengucur deras dari mata istrinya itu, dengan mimik tangis yang tak terkendalikan.

“Engkau menangis? Engkau menangis? Tapi....” Wahab tak berani meneruskan kalimat itu yang sambungannya pastilah berupa pertanyaan lagi, “Tapi mengapa? Tapi tanpa suara?”

Begitu banyak pertanyaan. Begitu banyaknya... ■

Taufik Ikram Jamil menetap di Pekanbaru, Riau.

#Juni



(Illustrasi: Yuyun Nurrachman)

Telur

A. Muttaqin



BEGINI awal yang kutahu: aku lahir—mungkin yang tepat bukan *lahir*, tapimerucut—sebagai telur, dan bukan berwujud bayi ayam. Ayam yang melahirkan aku adalah babon blorok, bekisar ayam bangkok dan ayam kate sekaligus. Artinya, ibuku adalah hasil kawin silang ayam bongsor dan ayam ceper. Tentu bisa membayangkan bagaimana bentuk babon yang melahirkan aku. Dan betul. Babonku adalah ayam yang tidak tinggi. Juga tidak pendek. Bolehlah dibilang sedang.

Begini riwayat singkat babonku. Tapi sebentar. Sebagai calon ayam zaman sekarang, aku tak bisa membayangkan bagaimana kakekku dari ras ayam bangkok melompat dan menaiki nenek dari ras kate. Umat manusia—tuan para ayam—yang hidup di zaman Kompeni tentu mudah membayangkan persetubuhan macam itu. Sebab, masa itu memang sudah biasa lelaki Kompeni berbadan tinggi besar itu dengan sembrono menyetubuhi wanita pribumi. Tapi siapa tahu ada juga wanita pribumi yang diam-diam merasa nikmat disetubuhi Kompeni? Untuk kasus kakek dan nenekku, aku betul-betul tak bisa membayangkan bagaimana derita ayam kate ketika dinaiki ayam bangkok. Atau, jangan-jangan, kakekku memang terobsesi Kompeni. Tapi tidak penting menceritakan Kompeni di sini. Yang penting adalah mengusut persilangan

sembrono kedua jenis ayam itu, yang menjadikan aku hadir ke dunia sebagai sebutir telur.

Betul pendapat orang bijak bahwa sejarah berulang. Sebagai telur, aku cemburu kenapa justru manusia yang menemukan buah kebijaksanaan itu. Padahal, kaum ayam mestinya lebih berpotensi menemukan “filosofi berulang” dari siklus telur menetas jadi ayam, ayam bertelur lagi, dan seterusnya. Tapi, mau bagaimana lagi. Kami—maksudku, ayam dan manusia—memang sama-sama punya otak. Namun, karena manusia dianugerahi ubun-ubun dan ayam tidak, maka manusia lebih cepat menangkap gelombang dan gejala alam ketimbang kaum ayam.

Entah ada ayam menyadari ini atau tidak. Yang jelas, sejarah kini berulang. Aku dan babonku jadi bukti. Babonku, bekisar blorok yang posturnya hampir-hampir sama dengan ayam kampung itu, mungkin memerlukan gerak tertentu sehingga di suatu siang yang lengang ia diburu ayam kate kalap. Ayam kate itu, yakni salah satu dari sekian bapakku, dengan gagah berani mengejar babonku dan menaikinya ketika babonku diam ndokok, seperti tentara Jepang menyerah tanpa syarat. Dari sekian persetubuhan dengan berbagai pejantan itu, lahirlah aku. Dan, karena ayam kate itu hanya salah satu saja dari sekian bapakku (artinya, bapakku memang para pejantan yang boleh jadi dari ras macam-macam), maka jangan heran, jika aku lahir sebagai telur tanggung. Sedikit lebih besar dari telur ayam kate dan lebih kecil ketimbang telur ayam kampung. Untunglah sebutan “anak haram” tak ada dalam kamus ayam. Kalau ada, betapa serem membayangkan aku sebagai calon ayam haram.

Mungkin sudah tertulis di Lauhil Mahfuz, bahwa aku harus jadi sebutir telur. Tapi, seandainya masih boleh menawar sedikit, aku akan memilih jadi telur ulat atau telur semut yang tidak menunggu dierami untuk menetas. Dan, kalau saja Tuhan memberi beberapa pilihan, aku akan minta dilahirkan langsung berwujud anak ayam. Tidak perlu repot-repot melewati proses menjadi telur, yang harus dierami.

Tapi manalah bisa. Moyang ayam saja, yakni ayam pertama, sebelum gentayangan jadi ayam, juga menjalani nasib sebagai telur. Dalam satu hal ini, mohon maaf, manusia suka berlaku bodoh. Mereka suka berdebat, mana yang lebih dulu: ayam atau telur. Padahal sudah jelas, telur ada lebih dulu, baru kemudian dia menetas jadi ayam. Tentang ini, beruntung dulu ada manusia jenius. Ia sufi. Dan sebagaimana umumnya sufi yang hidup di bumi, yang satu ini juga “kolega”-nya Tuhan. Maksudku, ia begitu dekat dengan Tuhan. Dan Tuhan memberi dia sejumlah kemudahan. Dengan begitu, memberesи teka-teki ayam dan telur tentu perkara enteng buat dia. Bahkan untuk menuruti sufi yang sedikit gendeng ini, Tuhan pernah memperkenankan telur keluar dari pantat keledai. Alamat, kalau saja aku telur yang keluar dari pantat keledai itu, tentu aku sangat bahagia.

TAPI tak ada. Setidaknya, kau kini paham, bahwa memang lebih dulu ada telur ketimbang ayam. Kukatakan ini padamu agar kau tidak ikut-ikutan bodoh. Padahal, kalau kau percaya, bahkan ular pertama yang menggoda Adam pun, oleh Tuhan, diwujudkan menjadi telur terlebih dahulu. Lalu, dengan selafad kun yang segar, meneteslah telur itu menjadi ular. Ular itu, sebagaimana para ciptaan Tuhan yang lain, pada mulanya adalah ular yang taat. Tapi Tuhan tersenyum dan, seperti biasa, diam-diam membuat rencana rahasia. Dan, ular pertama itu, entah bagaimana mulanya, tiba-tiba ikut tersenyum lalu melengos dan durhaka. Kini, soal melengos dan durhaka, kau boleh berguru pada manusia. Mempelajari kecerdasan ular mungkin penting, tapi menelisik musabab ular jadi durhaka, tentu bukan hal yang penting diceritakan di sini. Yang penting adalah babon yang melahirkanku. Ayam blorok itu.

Sungguh, aku tak habis pikir, mengapa babonku menjadi ayam pikun dan lupa daratan. Andai ayam bisa hidup di laut, pasti babonku juga lupa lautan. “Lupa daratan” tentu perumpamaan mubazir. Tapi biar saja. Selagi umat manusia belum membuat istilah baru untuk menggambarkan kesembronoan babonku, biarlah

kupakai istilah itu. Babonku terlalu sembron. Betapa tidak. Ia mengeluarkan aku di sebuah kursi rotan, di depan rumah tetangga tuannya, yakni orang yang tak lain adalah musuh bebuyutan bagi tuan babonku. Aku bingung, babonku sebetulnya pikun atau gendeng sehingga tak bisa mencaripetarangan jerami atau setidaknya tempat tersembunyi yang membuat aku tenteram. Bukan kursi macam ini yang, kendati empuk, tapi mengancam keselamatanku.

Apalagi, seperti yang kau tahu, seminggu lalu, kaca rumah pemilik babonku itu pecah berantakan dilempar batu bata oleh pemilik kursi rotan ini. Itu semua gara-gara si tetangga yang berjarak tiga rumah dari rumah tuan babonku tahu, istrinya kepergok tidur dengan tuan babonku. Dan si tuan babonku, biar matanya picek sebelah, memang dikenal para tetangga sebagai mata keranjang. Dan lagi, sebagai penyandang mata keranjang, istri tetangga yang cuma berjarak tiga rumah tak jadi soal. Maka setelah adu jotos dan perang mulut sekenanya, si pemilik kursi rotan ini mengambil batu bata dan menggasak kaca milik tuan babonku. Dan itu wajar. Khusus perihal satu ini, memang manusia masih suka berimam pada ayam. Tapi sekali lagi, menceritakan perihal imam manusia juga tidak penting.

Yang lebih penting ialah, kenapa babonku melahirkan aku di kursi ini. Apa babonku tak tahu, selepas jam 8 pagi, setelah sang suami pemilik rumah ini pergi bekerja, si istri yang kabarnya gemar memasukkan lelaki itu pasti mengunci rumah, clik. Dan setelah clik itu, maka sepilah rumah ini. Dan itulah soalnya. Gerombolan anak-anak sangat suka rumah yang sepi. Sebab dengan begitu, mereka bisa bermain sesuka hati. Dan ingatlah satu hal lagi: bagi telur, anak-anak adalah ancaman yang tidak kalah mengerikan dibanding musang dan ular. Anak-anak yang suka main masak-masakan itu tentu akan sekenanya membikin adonan dari tanah. Mereka juga bisa dengan enteng mencampur aku ke adonan itu untuk membikin yang mereka namai selai, puding, atau es krim.

ADUH, sungguh terlalu babonku. Ia sungguh teledor. Kalau aku memang gagal jadi ayam, setidaknya arwahku akan tenang jika aku diceplok atau dijadikan campuran roti. Itu tentu sebaik-baik nasib telur, bukan? Ia tidak usah menunggu jadi ayam agar mendapat kemuliaan dan bermanfaat bagi kehidupan. Lagi pula belum tentu menjadi ayam lebih afdol. Contohnya, ya babonku itu, yang suka kelayapan dan lupa pulang ke kandang. Apalagi kecerdasan manusia juga sangat melecehkan martabat ayam.

Entah apa yang dipikirkan manusia, sehingga mereka menjadikan sebagian ayam sekadar mesin petelur. Mereka bahkan seenak perutnya merekayasa ras ayam putih dengan pertumbuhan yang tak wajar. Kadang aku takut, itu nantinya membuat Tuhan tersinggung. Kenapa badan dan umur ayam dipermainkan macam itu? Sungguh pelecehan terhadap martabat ayam. Apalagi, kalau kau melihat rasnya, ayam rekayasa itu adalah golongan ayam putih tak berdosa. Sepanjang hidupnya yang pendek, mereka hanya diberi kesempatan makan konsentrat dan dedak kimia. Mereka hanya boleh keluar kandang dan menghirup udara segar ketika akan disembelih dan dibawa ke pasar. Sungguh kurang ajar. Ini yang membuat aku kerap merasa sia-sia seandainya nanti ditetaskan.

Dan tentu tidak lebih baik jika aku menjadi telur bonor, tidak menetas. Paling-paling, jika tidak menetas, aku akan berkawan sama tuyul, para pengutil ulung yang mungil dan lucu-lucu itu. Ini akan membuat aku senasib dengan telur yang digunakan bahan santet. Ya, manusia memang sukar ditebak. Mereka bisa membuat banyak keajaiban, seperti yang mereka namai rekayasa gen dan merumuskan ras ayam putih buatan. Andai saja ayam-ayam putih ini tidak berumur pendek dan bisa terbang serupa burung, bagi kami para ayam—dengan perangkat kebodohan bawaan—pasti kami akan keliru menganggap mereka malaikat. Mendekatkan telur pada jalan klenik dan perdukanan, semisal santet dan teluh, tentu kurang beradab. Ini yang kerap membuat roh para leluhur ayam murka. Dan manusia pasti tak tahu, kemarahan inilah yang menyebabkan ayam suka berkokok malam-malam. Ini dosa

manusia terhadap kaum ayam. Tapi, membeberkan dosa manusia di sini tentu tidak penting.

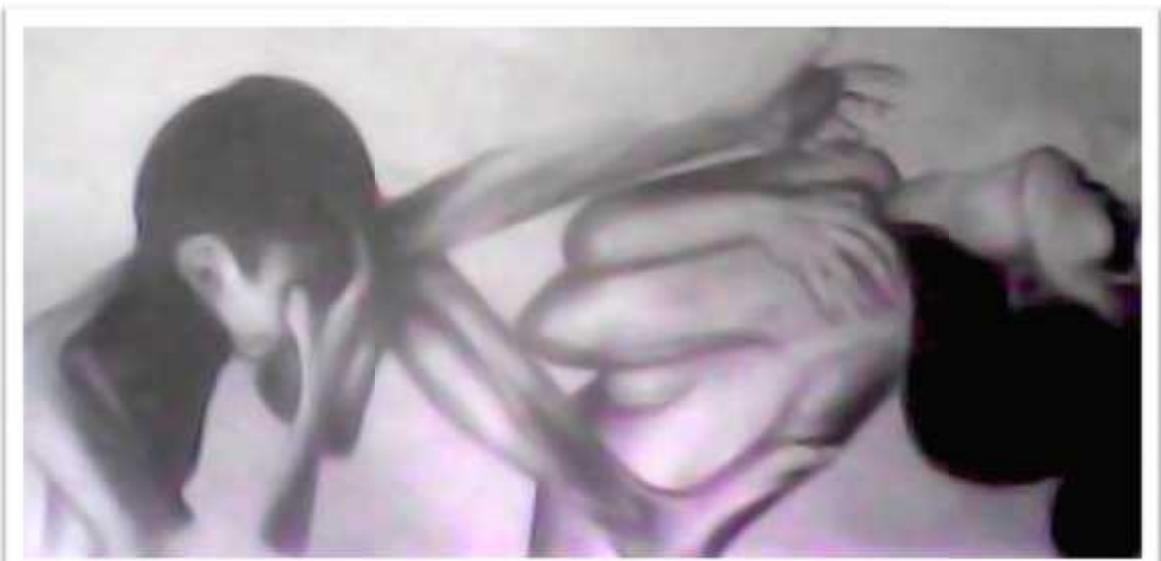
Yang penting adalah babonku. Bagaimana kalau, misalnya, babonku mendapat semacam hidayah dan menetaskan aku? Dan sejarah balik berulang: aku jadi ayam pikun seperti babonku. Tak mengurus nasabahnya. Acuh tak acuh dengan asal-usul persilangannya. Hingga ayam kampung susah menerima babonku ke dalam kaumnya. Ini tentu bukan lantaran babonku pernah kencan dengan ayam-penyair yang kerap keluyuran sambil merapal sajak: *aku ini binatang jalang / dari kumpulannya terbuang*. Ini yang menjadikan babonku terus dikejar-kejar pejantan ayam mata keranjang dari segala jurusan. Ini juga yang membuat babonku pikun dan tak sempat mengerami telurnya.

Astaga. Dengarlah, babonku kini berteriak, “Petog... petoooggg...” (baca:*alhamdulillah*—petog dalam bahasa ayam adalah semacam ungkapan syukur yang dalam). Dan itu tanda sekaligus kabar gembira bahwa babonku telah bertelur, melahirkan saudaraku, entah di mana? Babonku tak tahu, “petog” beruntun begitu bisa cukup membuat tuannya mencurigai adanya tetangga yang diam-diam mencuri telurnya. Dan itu lumrah. Lantaran sebagai tuan, dia tak pernah memanen sebutir pun telur yang dilahirkan babonku. Padahal, babonkulah yang semprul dan pikun, melahirkan telur di tempat-tempat sekenanya.

Babonku memang edan dan keterlaluan. Tapi, semoga saudaraku—sebutir telur yang kini dilahirkan babonku itu—berada di tempat aman dan dilindungi Tuhan. Amin. ■

Surabaya, 2014

A. Muttaqin tinggal di Surabaya. Buku puisinya yang terbaru: *Tetralogi Kerucut* (2014).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Magadir

Anton Kurnia



OH, Cinta, jiwaku musnah dihangus api yang kausulut di dalam diri. Semula kukira aku sudah mengenal api. Ternyata aku hanya tahu hangatnya lampu. Api yang ini berkobar tak terkendali. Tubuhku dibakar bara asmara. Tak kuasa aku memadamkannya. Kalau ini kegilaan, bukan aku yang memulainya. Tapi cintalah yang telah menyalakan sumbu kegilaanku tanpa rasa iba.

Kuratapi takdir dan nasibku. Kunyanyikan lagu penawar rindu:

*Magadir ya galbil ‘ana
Magadir wisy dzambi ana
Magadir wittimdhí hayati
Masyawir watmannal hana*

Oh, takdir! Wahai hatiku yang lara, apakah dosaku? Hidupku terus berjalan. Aku mengharapkan kebahagiaan. Tapi kami dipaksa berjauhan. Sirnalah kesenangan. Harapan pun hanya lamunan. Wahai para pecinta, bagaimanakah caranya agar cinta itu mudah? Bagaimana agar jarak membuat mata melupa? Sekali pandang kerinduan terasa manis bertahun-tahun. Berilah aku sekejap pandang kerinduan!

Mereka bilang masih ada air tenang, bahkan di tengah pusaran air yang gila. Tapi kenapa tak ada setitik pun ketenangan dalam pusaran kegilaan cintaku? Jika cinta bagaikan racun, jelaslah aku telah binasa dituba asmara.

Bagaikan gelang bagi tanganku, bunga bagi rambutku, pulas bagi mataku, gincu bagi bibirku, aroma wangi bagi payudaraku, kalung bagi leherku, kenikmatan bagi tubuhku, jiwa bagi rumahku. Bagaikana sayap bagi burung, air bagi ikan, nyawa bagi sang hidup. Begitulah kau bagiku. Betapa pun hebatnya aku menangis untuk melupakanmu, kau selalu kembali menyelindap di benakku. Dan bila kaudengar aku bernyanyi, kau tentu tahu, itulah tangisku untukmu. Yang menjerit adalah hati, tetes air mataku menjadi bayangan nyeri.

Oh, Kekasih, sekuntum mawar mekar dalam diriku saat kaukecup bibirku. Saat itu seakan raja dunia menjadi budakku. Dalam cahaya matamu aku belajar cara bercinta. Dalam ketampananmu aku belajar merangkai kata. Dalam gelap malam pun tak perlu lilin menyala. Sebab cahaya cinta sedang purnama.

Karena dirimu sampai hati aku mengkhianati suamiku. Karena cintamu aku terseret nafsu gila tak berujung. Tapi tak pernah kusesali perjumpaan kita. Bahkan jika cinta berarti petaka, biar sajalah aku dijemput. Mati dan mati tujuh kali berturut-turut. Kalau perlu sampai ribuan kali.

Di bukit sunyi daunan ilalang bergesek ditiup angin sepi. Aku membayangkan kekasih yang tak ada di sini. Bulan jelita. Gagak terentak dari lelapnya. Aku duduk sendiri di dalam kamar tempat kita pernah bercinta. Di pinggir ranjang kupandangi bantal. Malam ini ngilu hatiku. Bagaimana aku bisa menemukan kekasihku yang lenyap entah ke mana? Kapan bisa kutemui kau kembali? Berapa lama lagi malam akan berlangsung tanpamu? Apakah kau akan tetap mencintaiku?

Kuingat saat bahagia kala kita duduk berdua di sudut rahasia. Terbebas dari pandangan dan cakap orang-orang. Kau dan aku. Dua sosok tubuh tapi hanya satu jiwa. Harum semak dan nyanyi

burung menebarkan kehidupan pada saat kita memasuki taman. Bintang-bintang yang beredar sengaja menatap kita lama-lama. Bagai bulan kita bagaikan cahaya terang kepada mereka. Kau dan aku menyatu dalam puncak nikmat tertinggi. Semua burung yang terbang di langit merasa iri. Lantaran kita tertawa riang sekali.

Begitu berat pertemuan, begitu berat perpisahan: ketika angin timur tak bertiup lagi, segala bunga layu; ulat sutra mati karena memintal, air mata lilin mengering kala mengabu. Suara malam mencecap cahaya bulan. Duka perpisahan tak juga sirna. Bagai mimpi musim semi ia datang sesaat. Lalu bagai kabut pagi ia pun tiada. Entah ke mana.

Aku teringat saat suamiku membawaku ke istanaku. Kau seorang budak muda rupawan yang baru dibelinya dari seorang saudagar budak. Pertama kali memandangmu, aku langsung jatuh cinta. Ah, siapa yang tidak? Perempuan sehat manakah yang bisa bersabar menatap cahaya parasmu?

Kuingat pula saat kami mengadakan pesta jamuan pada suatu malam di balairung istanaku. Para wanita kawan-kawanku tanpa sadar melukai jemari mereka saat mengupas delima seraya menatap takjub sosok rupawanmu ketika tiba-tiba kau masuk menghindangkan minuman segar. Mereka berseru dan mendesah tanpa sadar. Lupa diri dilanda pesonamu yang memabukkan dan bikin gemetar. Maka jangan salahkan aku jika aku tergoda oleh ketampananmu dan menggodamu karena racun asmara ini tak mampu kulawan.

YA, semula kau memang menolak jaring pesona yang sengaja kutebarkan. Sekuat akal dan daya kau mencoba lepas dari jerat madu perangkap rayuan. Tapi aku wanita berpengalaman. Lagi pula aku bukannya tak rupawan. Perlahan-lahan, selangkah demi selangkah, kau berhasil kutaklukkan. Kita pun menjadi sepasang kekasih tak terpisahkan.

Sampai tibalah malam jahanam itu. Saat kita berasyik-masyuk, meniti bahtera dalam liarnya badai asmara di atas peraduanku, suamiku yang semula kukira sedang bermuhibah ke luar negeri sekonyong-konyong mendobrak pintu terkunci dan menerobos masuk bersama penjaga.

Suamiku murka. Nyaris saja kau dipenggalnya saat itu juga. Beruntung air mata dan ratap rayuku yang mengiba-iba serta sedikit cintanya yang tersisa untukku membuatnya mengurungkan hukuman. Tapi siksaannya berlaku juga bagi kita berdua. Kau dideranya dengan empat puluh cambukan hingga luka-luka. Lalu kau diusir dari istananya dan tak diperkenankan lagi menginjakkan kaki di negeri ini. Kau dibuangnya ke ujung benua sebagai budak hina-dina dengan harga jual serendah-rendahnya demi menistakan harga dirimu. Sementara, aku dikurungnya di istana durjana ini, tak diperbolehkan beranjak selangkah pun dari gerbang yang dijaga para pengawal bersenjata. Aku pun tak diperdulikannya selama empat puluh hari empat puluh malam. Dianggap tiada dan tak berharga. Seandainya cintanya kepadaku tak sedahsyat ombak tujuh samudra, tentu kita berdua sudah binasa.

Dan kini aku disiksa rindu kepadamu. Padahal aku tak tahu di mana kau berada dan bagaimana keadaanmu. Cinta kita serupa buah terlarang yang membuat kita jatuh ke dalam nestapa rindu yang membelenggu. Oh, burung kelabu, sampaikanlah rinduku kepada kekasihku!

Aku ingin dekat denganmu bagai baju basah yang menempel di tubuhmu. Aku ingin mencarimu selalu walau kutahu itu tak perlu. Tentu saja sepasang kekasih tak usah bertemu di tempat tertentu. Karena yang satu ada di dalam yang lain sepanjang waktu.

Sayangku, aku akan selalu mencintaimu sampai seluruh lautan mengering dan batu karang leleh ke laut. Tapi tak kuat rasanya aku hidup tanpa kehadiranmu. Jika sampai aku mati, kenanglah aku saat sudah tiada nanti. Waktu kau tak lagi bisa menyentuhku. Ketika tak ada jalan kembali bagi kita. Kenanglah aku jika sudah terlambat untuk mengucapkan kata dan doa.

Kalau rindu menyiksaku hingga aku tak tahan lagi, biarlah aku mati. Tapi sebelum aku mati, perkenankan kupanjatkan sebuah pengakuan:

*Ya, Tuhanmu, tak pantas bagiku menjadi penghuni surga-Mu
Tapi aku tak kuat dengan panasnya api neraka
Maka ampunilah segala dosa dan kesalahanku
Jika Kau menolakku, kepada siapa lagi aku mengiba? ■*

Kemang-Antapani, Mei 2014

Catatan :

Cerita pendek ini diilhami Magadir, lagu berbahasa Arab gubahan Pangeran Mohammad Abdullah al-Faisal dan Siraj Omar Tamblen yang amat dikenal di kalangan pesantren di Indonesia, dipopulerkan oleh penyanyi Talal Maddah dan Warda al-Jazayria. Cerita pendek ini juga merupakan adaptasi tak setia kisah Zulaikha dan Yusuf dalam Haft Awrang karya Nuruddin Jami(1414-1492), penyair sufi Persia. Beberapa kalimat di dalamnya dipinjam dari puisi-puisi para penyair dari berbagai negeri dan berbagai zaman terjemahan Sapardi Djoko Damono dalam buku Love Poems: Aku dan Kamu (2007) serta syair Abu Nuwas al-Hasan (756-814).

Anton Kurnia sehari-hari bekerja sebagai manajer redaksi pada penerbit Serambi, Jakarta. Kumpulan cerita pendeknya adalah **Insomnia** (2004).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan Dikenang

Ben Sohib



MEMANG betul seperti ini kejadiannya. Hampir tujuh tahun yang lalu, dari balkon sempit rumahnya di Kampung Melayu Pulo, Nasrul Marhaban terjun ke air sedalam dua meter lebih, lalu terseret arus ke sungai. Ia hanyut dan tewas tenggelam. Jasadnya ditemukan esok harinya tersangkut di Pintu Air Manggarai. Saat itu sekitar pukul delapan malam, dan banjir kiriman tiba-tiba menerjang kampung yang terletak di tepi Sungai Ciliwung itu. Di bawah guyuran hujan, perahu karet milik kantor Kelurahan Bukitduri datang menyelamatkan warga yang terjebak di loteng dan atap rumah-rumah mereka. Satu per satu orang-orang itu melompat ke perahu untuk diungsikan ke tempat yang lebih aman, termasuk istri dan kedua anak Nasrul Marhaban. Seharusnya begitu pula Nasrul Marhaban, jika saja sebuah al-Quran yang dibungkus plastik bening tidak merosot dari dekapannya dan tercebur ke air saat ia bersiap melompat ke perahu.

Tapi bungkusan plastik berisi kitab suci itu benar-benar terlepas dari dekapannya. Nasrul Marhaban terpekkik meneriakkan nama Tuhan. Secepat kilat lelaki berusia 41 tahun itu terjun ke air, mengejutkan semua orang yang berada di dekat situ. Ia berhasil

meraih bungkusan itu, lalu dengan cepat ia memutar badannya menghadap ke perahu dan berenang mendekatinya. Namun berenang melawan arus deras dengan satu tangan yang tak bebas bukanlah perkara gampang. Nasrul Marhaban seperti orang yang sedang berenang di tempat, tak sedikit pun ia beringsut maju dari tempat di mana ia memulai. Dan lelaki bertubuh tipis itu tersedak air beberapa kali. Napasnya tersengal-sengal. Perahu memang sempat bergerak mendekati Nasrul Marhaban hendak menolongnya, namun sayang perahu karet itu kalah gesit dengan air yang sedang mengalir deras. Seperti yang sudah kuceritakan, Nasrul Marhaban terseret arus dan hanyut ke sungai, diiringi jeritan istri dan anak-anaknya serta beberapa warga sekitar yang melihatnya.

Menurut keterangan para saksi mata, al-Quran itu akhirnya terlepas dari tangan Nasrul Marhaban. Nasrul Marhaban sendiri terlihat timbul-tenggelam beberapa kali, dan konon sempat meneriakkan “Allahu Akbar” pada detik-detik terakhir sebelum ia tenggelam selamanya.

Kematian Nasrul Marhaban lantaran hendak menyelamatkan al-Quran yang jatuh tercebur ke air itu segera menjadi buah bibir. Dari mulut warga yang satu ke telinga warga yang lain, dengan lekas berita itu tersiar ke seluruh kampung, bahkan hingga ke kampung sebelah. Esoknya, seribuan orang ikut mengantar pemakaman Nasrul Marhaban ke pekuburan Rawa Bunga.

“Nasrul Marhaban mati mulia, ia meninggal dunia karena hendak menyelamatkan kitab suci yang sangat dihormatinya,” kata Ustadz Bahtiar dalam khutbah pemakaman.

Tahlil digelar sehari setelah pemakaman, berturut-turut hingga tujuh hari kemudian. Ratusan orang menyesaki Masjid Assalam.

“Sikap dan keberanian Nasrul Marhaban hendaknya menjadi suri teladan bagi kita semua, ia rela mengorbankan dunianya demi akhiratnya,” kata Haji Mahfudi dalam ceramah singkatnya seusai acara tahlil.

NASRUL Marhaban lahir dan besar di kampung ini, menikah dengan Emeh, perempuan dari kampung ini juga, dan dikarunia dua anak lelaki. Ia bekerja di sebuah bengkel knalpot di Bukitduri Tanjakan. Gajinya pas-pasan, jika tak bisa disebut kurang. Meski begitu, ia jarang mengeluh. Satu-satunya hal yang paling ia keluhkan adalah soal banjir yang kerap menerjang dan merendam rumahnya, banjir yang akhirnya merenggut nyawanya.

Sama seperti orang lain di kampung ini, Nasrul Marhaban bersama istri dan anak-anaknya harus mengungsi dari rumahnya sendiri setiap kali banjir kiriman datang dan merendam wilayah permukiman mereka. Kantor kelurahan, SD Negeri 11, dan Masjid Assalam menjadi tempat tinggal mereka selama hari-hari bencana. Dan Nasrul Marhaban selalu memilih Masjid Assalam sebagai tempat pengungsianya.

Sebagai orang yang dikenal sangat jarang pergi ke masjid, pilihan Nasrul Marhaban mengungsi ke Masjid Assalam setiap kali rumahnya terendam banjir itu, sempat menjadi bahan pembicaraan warga. Bahkan ada satu olok-olok tentang hal ini, entah siapa yang mengatakannya pertama kali, bahwa Nasrul Marhaban hanya mengunjungi masjid dalam tiga kesempatan: Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Kurban, dan hari ketika rumahnya kebanjiran. Pada hari-hari sebelumnya, tak pernah ia sengaja datang untuk keperluan lain, termasuk untuk salat Jumat.

Tapi siapa yang menyangka bahwa kelak nama Nasrul Marhaban akan disebut oleh seorang katib pada khutbah Jumat di masjid itu? Ustadz Komar, Sang Katib, menjadikan Nasrul Marhaban sebagai contoh sosok manusia yang menutup perjalanan hidupnya dengan baik, mati dalam keadaan *husnul khotimah*. Ustadz Komar menceritakan bagaimana Nasrul Marhaban yang dikenal sangat jarang ke masjid itu, ternyata lebih memilih kehilangan nyawanya ketimbang melihat kitab suci miliknya lenyap ditelan banjir.

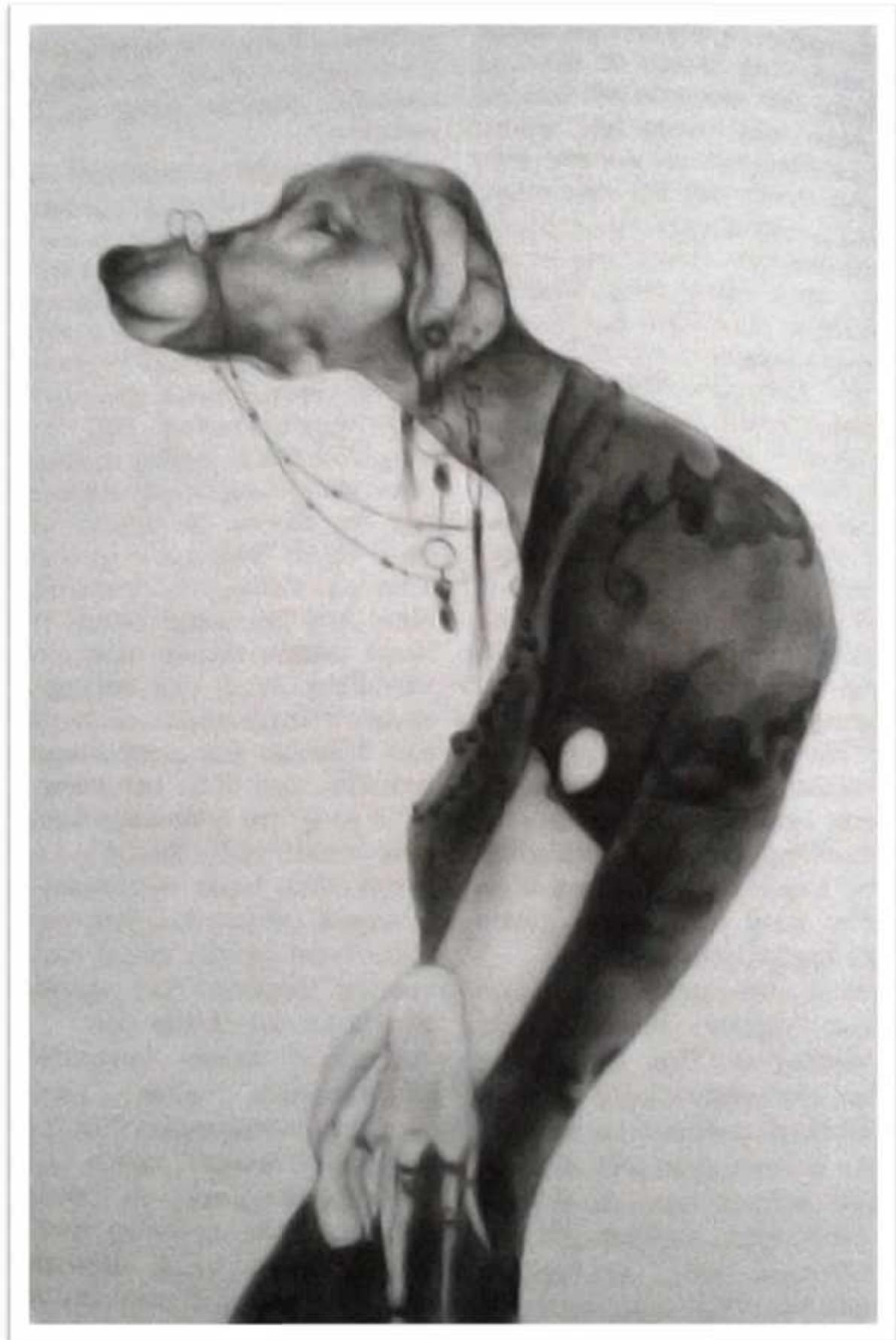
“Ini luar biasa,” kata Sang Ustadz dalam khutbah Jumat, seminggu setelah peristiwa itu.

Begitulah, berhari-hari setelah pemakamannya, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, kematian Nasrul Marhaban masih dibicarakan orang. Setiap kali banjir kiriman datang, warga Kampung Melayu Pulo pasti teringat Nasrul Marhaban. Dalam obrolan di tempat pengungsian, di posko banjir, di warung-warung kopi, dan di masjid, selalu terselip riwayat bagaimana Nasrul Marhaban menjemput ajalnya.

SEPERTI tahun-tahun sebelumnya, setiap menjelang bulan puasa, Emeh pergi ke Rawa Bunga. Perempuan itu membersihkan kuburan mendiang suaminya. Setelah menaburkan bunga melati, ia duduk di sisi makam membaca al-Fatihah. Emeh berdoa semoga Tuhan menerima segala amal ibadah Nasrul Marhaban, dan mengampuni semua dosa dan kesalahannya. Emeh tahu bahwa para tetangga mengenang Nasrul Marhaban sebagai orang yang terseret arus banjir dan mati tenggelam lantaran hendak menyelamatkan sebuah al-Quran. Memang betul seperti itu kejadiannya. Tapi hanya Emeh yang tahu bahwa sehari sebelum peristiwa itu, Nasrul Marhaban baru saja menerima uang gajian. Dan hanya Emeh yang tahu bahwa lelaki itu biasa menyimpan uangnya di antara lembar-lembar halaman al-Quran. ■

Jakarta, Juni 2014

Ben Sohib tinggal di Jakarta.



(Ilustrasi: Yuyun Nurrachman)

Keluar

Yetti A.Ka.



NICELI keluar rumah pukul delapan pagi. Ia masih ingat bunyi mangkuk jatuh. Itu mangkuk kesayangannya. Mangkuk yang tidak boleh pecah. Tapi semua sudah terjadi. Pecahan-pecahan mangkuk itu bahkan masih berserakan di lantai saat ia meninggalkan rumah.

Dengan muram ia memandang jalan panjang sambil terus memikirkan apa yang akan dikatakan Norm jika tahu mangkuk itu sudah berakhir? Ia menapaki jalan; satu langkah, dua langkah, tiga langkah, empat langkah, lima langkah, dan entah nanti sampai berapa saat akhirnya ia berbalik lagi. Bunyi mangkuk jatuh tidak juga pergi dari kepalanya. Bunyi yang mendekam dalam kepala dan muncul berulang-ulang.

"Cukup," desisnya sambil memejamkan mata, "Pergilah dari kepalaku."

Ia bernapas tenang-tenang. Membuka matanya lagi. Jalan panjang kembali terbentang.

Sambil melanjutkan perjalanan, ia tetap memikirkan mangkuk yang pecah itu. Mangkuk hadiah dari Norm. Pantas saja kalau ia marah pada dirinya. Seharusnya mangkuk itu ia pegang kuat-kuat. Sekuat ia menyimpan kenangan saat ia menerima pemberian itu; di sebuah hari saat ia hampir menikah. Dan Norm bilang, simpan baik-

baik ya. Norm seolah tahu setelah menikah mangkuk itu lebih berguna dari apa pun dalam hidupnya. Norm seperti tahu Niceli tidak akan punya waktu lagi keluar rumah: pergi makan; pergi hura-hura tanpa tujuan jelas; nonton film terbaru; nonton pertunjukan rakyat yang kadang diadakan di depan gedung kesenian di kotanya; minum teh hijau sore-sore—sesuatu yang paling digemarinya.

Bagaimana mungkin Norm membayangkan hidupnya demikian buruk? pikirnya waktu menerima hadiah dari lelaki itu. Ia menganggap hadiah Norm lelucon paling menggelikan. Ia tidak suka dapur. Norm tahu itu. Tapi ia memang menyimpan mangkuk itu baik-baik. Awalnya ia simpan di lemari khusus tempat ia menyimpan macam-macam benda kenangan. Ia pikir bila kangen pada Norm, ia bisa mengeluarkannya. Memandanginya. Dan mengingat wajah Norm yang bulat. Tawa Norm. Gigi Norm yang tidak rapi. Hidung Norm yang besar. Sepasang mata Norm yang dalam. Dalam? Ia tertawa. Ia memang pernah jatuh cinta pada Norm. Hanya orang jatuh cinta yang bisa mengukur kedalaman mata seseorang.

Tapi Norm benar sekali. Setelah menikah, mangkuk itu jadi amat berguna baginya. Mangkuk itu jadi alasan untuk membeli peralatan lain. Bagaimana mungkin ia hanya punya mangkuk? Ia harus punya piring, gelas, wajah, alat pembakar ikan, pisau dapur, talenan, begitu ia pikir.

Ia pun ingin memenuhi dapurnya.

"Aku belajar masak sekarang, Norm," ia menelepon Norm saat hari pertama memutuskan menyukai dapur; pada hari itu ia mencoba membuat kroket yang resepnya ia lihat di majalah. Dapurnya kacau sekali hari itu. Tepung terserak di meja. Minyak memercik ke lantai. Potongan kentang berhamburan ke mana-mana. "Seru sekali," ujarnya terbahak. Ia ingin meyakinkan Norm, memasak itu ternyata menyenangkan dan dapur tempat bermain-main yang paling membahagiakan.

Ia menghela napas. Itu sepuluh tahun lalu. Saat ia menelepon Norm dan masih tertawa. Setelah itu ia makin jarang menelepon. Makin jarang tertawa. Ia takut menganggu Norm. Ia tahu lelaki itu

makin sibuk. Lagi pula apa kata pacar Norm jika ia terus-menerus menghubungi lelaki itu untuk menceritakan soal dapur, yang pasti saja tidak masuk daftar "urusan penting".

Berhenti. Lalu menapak lagi. Kali ini ia melangkah lebih pelan. Ia tiba-tiba benci berjalan tergesa. Seperti yang ia lakukan selama ini. Tergesa. Ia tergesa mengambilkan handuk baru buat suaminya. Tergesa menyediakan segelas air minum hangat-kuku di meja. Tergesa mengambil bayinya di tempat tidur yang tiba-tiba terbangun karena bunyi klakson mobil tetangga.

Niceli-mu sudah tidak ada, Norm. Ia sering mengatakan itu pada dirinya saat-saat ia sedang tergesa. Saat-saat ia ingin sekali menjerit. Saat ia merasa kekurangan tangan agar bisa melakukan segalanya. Saat ia menyesali kenapa ia menolak bantuan seorang asisten rumah tangga demi membuktikan kemampuan mengurus segalanya. Demi menunjukkan betapa ia menikmati kehidupan baru. Ia suka belajar. Dan ia akan terus belajar.

Untuk itu ia memilih berhenti bekerja saat kelahiran anak kedua. Ia tidak mengabari Norm tentang itu. Padahal itu titik paling penting yang membalikkan semua hidupnya. Dari A menjadi B. Dan Norm tak akan pernah menemukannya lagi. Sebab Norm berada di dunia A. Sebab Norm tidak akan mengerti apa-apa jika pun ia mencoba memberi penjelasan tentang kenapa ia harus berada di dunia B.

Serombongan anak berlari dan hampir menabraknya. Ia mengomel. Kenapa anak-anak harus bermain di jalanan. Seharusnya mereka belajar di sekolah pada jam pagi begini. Seharusnya? Seharusnya ia juga berada di rumah. Menjahit "baju hari Senin" anaknya yang robek di bagian ketiak. Ia belajar menjahit dua tahun. Ia mempelajari hal-hal yang akan berguna di rumahnya sekaligus bisa menyenangkannya. Ia menjahit baju-baju lucu untuk dirinya. Sayangnya, ia selalu merasa tidak tahu akan bepergian ke mana dengan baju-baju itu. Ia bukan lagi Niceli yang memiliki perut ramping dan pinggul yang padat. Niceli yang senang pada baju-baju pas-badan

bergaya *vintage* dan sepatu boots (di musim hujan ia suka memakai boots agak tinggi).

Norm pasti terpingkal kalau melihat dirinya sekarang. Karena itu ia tidak berani keluar rumah untuk jalan-jalan santai, pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan perasaannya. Tempat dengan kemungkinan ia bertemu teman lama. Ia takut kalau kebetulan bertemu Norm. Lagipula ia memang mesti di rumah. Membereskan segala sesuatunya di pagi hari. Mengisi jam-jam membosankan dengan hal berguna ketika siang. Menanti anak-anak pulang sekolah, sore hari. Menanti suaminya pulang kantor, malam hari. Sepanjang penantian itu, ia mencoba macam-macam resep yang sudah makin dikuasainya. Merapikan dapur. Menata ulang meja makan – ia suka mengubah letak meja makan untuk menghindari kebosanan. Menggambar pola dan menjahit. Membersihkan kebun mini.

Norm benar-benar tentu akan menertawakan dirinya sekarang. Niceli mendadak sedih. Tubuhnya mencuat sekecil-kecilnya. Tapi ia sudah keluar, pikirnya. Ia harus mengangkat wajahnya yang sudah sebulat wajah Norm dulu. Telapak tangannya basah. Ia gugup, memang. Ini pertama kali ia keluar rumah dengan tujuan di luar biasanya. Bertahun-tahun lalu ia sangat tertib tentang segala hal. Baiklah. Keluar rumah untuk bersantai atau menyegarkan pikiran barangkali sesuatu yang terlalu sederhana bagi orang lain. Namun, ingat, orang tidak akan tahu apa-apa tentang hidupnya sampai ia ada di sana—sebuah kehidupan yang bahkan tidak bisa diduga sama sekali. Di mana seseorang berubah pelan-pelan. Di mana seseorang mulai dijerat aturan-aturan yang dibuat sendiri. Di mana seseorang mulai membuat hal-hal ideal dan merasa berdosa jika tidak memenuhinya.

Itu terjadi padanya.

Tapi sekarang ia benar-benar ada di luar; di sebuah jalan yang panjang. Seseorang menyapa—ia pikir itu tetangga barunya dan tampak kerepotan sekali membawa barang belanjaan. Mirip badut. Dan kemarin ia melakukan hal yang sama, juga pasti saja mirip badut. Ia membalas sapaan itu. pendek saja. Ia memang tidak suka

banyak bicara seperti dulu. Lagi pula, ia tahu tetangganya itu tergesa. Mungkin saja suaminya akan pulang makan siang. Ia harus cepat sampai di rumah membawa barang belanjaannya di toko serba ada dekat kompleks rumah. Ia mesti menyiapkan segala sesuatunya,

Ia memang tidak menikah dengan lelaki cerewet. Suaminya sederhana. Apa adanya. Tidak menuntut. Ia tidak membicarakan harusnya Niceli begini dan begitu. Suaminya tidak melarang ia pergi ke mana pun. Akan tetapi justru itu yang menakutkan. Ia tidak tahu isi kepalanya. Tidak tahu apa maunya. Ia dihantui perasaan kurang ini dan kurang itu. Tentu saja seharusnya ia bisa terus bekerja, bisa ke mana-mana sebagaimana Niceli yang dulu, tapi itu membuatnya merasa bersalah. Dengan cara apa ia menghadapi lelaki tanpa cela itu selain dari memberikan kebaikan juga.

Kalau saja aku bersama Norm, pikir Niceli. Aku bisa melakukan apapun tanpa harus menjadi "Niceli yang terbaik".

"Kita berdua keras kepala," kata Norm waktu itu, "Kita tidak akan bertahan jika bersama-sama."

Mungkin Norm benar. Tapi saat ini ia hanya memikirkan Norm. Atau selama ini sebenarnya ia selalu memikirkan Norm. Ia hanya mengingkarinya. Ia hanya meletakkan Norm ke dalam bagian gelap dari pikirannya.

Ia sudah sampai pada titik di mana kakinya tidak bergerak lagi. Ia ikut membeku bersama kaki itu. Dilihatnya sekeliling. Ia hanya sendiri di jalan panjang. *Kau harus bahagia, Niceli. Kalau tidak, aku akan marah.* Norm pernah mengatakan itu. Sekarang suara Norm terdengar nyata di telinganya, berganti-ganti dengan suara mangkuk jatuh ke lantai. Jalan di depannya masih sangat panjang, ia tidak tahu apa ia akan sampai ke ujung sana atau tidak. Apa di sana ia akan menemukan Norm? Ia ingin bilang pada Norm, mangkuk itu pecah ia seolah kembali menginginkan dirinya yang dulu. Ia ingin keluar. Ia rindu pada Niceli saat bersama Norm. Ia merasa kalau selama ini berada di tempat yang salah. Norm harus tahu: ia tidak bahagia.

Apa yang akan dikatakan Norm jika itu semua ia sampaikan?

NORM berhenti mendorong kursi roda. Niceli sudah tertidur dan kepalanya terkulai ke samping kanan. Seperti biasa, diambilnya buku tulis di tangan Niceli. Buku yang penuh coretan Niceli sepanjang hari ini. Ia membaca tulisan itu sambil sesekali menatap haru rambut Niceli yang mulai memutih. ■

GP, 2014

Yetti A.Ka. tinggal di Padang, Sumatera Barat.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Cara Bodoh Mengolok-lok Quentin Tarantino

Triyanto Triwikromo



Naskah Konyol dari Rue Didot

APAKAH kau pernah melihat sutradara film Quentin Tarantino dipermainkan habis-habisan oleh penulis tidak terkenal dari Paris? Jika belum, kau wajib membaca kisah-kisah yang kuterjemahkan dari naskah yang diberikan Yves Coffin, penjaga perpustakaan di Rue Didot, kepadaku. Kau tidak perlu melacak tajuk asli teks satire ini. Di naskahnya tak tercantum judul dan nama pengarang.

Oya, terjemahan selalu lebih buruk dari karya asli. Akan tetapi percayalah, kalimat-kalimat yang kususun lebih baik karena pengalaman mengajarkan bahwa menerjemahkan karya buruk justru bisa menghasilkan cerita cemerlang.

Kini sebaiknya segera kau simak cerita-cerita itu.

Pulp Fiction

KAU harus mengingat namaku. Aku Mia Wallace. Aku putri porselin, suamiku bos narkoba paling kejam. Tentu saja aku cantik. Aku mirip Uma Thurman, sedangkan suamiku serupa Mike Tyson.

Sehari-hari—pada waktu yang kubayangkan antara 1993-1994—aku bisa melihat apa pun yang terjadi di seantero rumah hanya dengan melihat layar CCTV. Aku bisa melihat suamiku menghajar anak buah yang tak becus mengurus geng-geng saingan atau kawan-kawan yang berkhianat. Aku bisa melihat suamiku memalu kepala, melemparkan orang dari balkon ke halaman, memutuskan jari tangan, atau menembakkan pistol ke lambung siapa pun.

Hari ini suamiku pergi, sedangkan aku menunggu Vincent Vega yang, kau tahu, adalah salah satu anak buah suamiku. Bertubuh tinggi. Tidak terlalu berotot. Agak sableng. Wajahnya mengingatkanku pada John Travolta.

Kuawasi Vincent Vega lewat layar CCTV. Dia tampak seperti orang udik yang baru kali pertama bertandang ke rumah orang kaya. Aneh juga. Bukankah dia baru saja datang dari Amsterdam? Bukankah dia bisa dengan fasih menceritakan rasa hamburger dari Paris.

Lewat interkom, aku meminta dia membuat minuman. Akan tetapi dasar sableng, dia justru menghirup heroin. Aku yakin, sebelum ke rumahku, dia juga sudah menghajar nadinya dengan beberapa suntikan.

“Kau tak boleh mati sia-sia, Vincent,” aku membatin, “kau masih harus menyelamatkan dan mengawalku ke mana pun.”

Vincent Vega tentu saja memang bukan juru selamat. Dia hanya laki-laki iseng yang ingin kuajak ke Jack Rabbit Slim’s, kelab penggemar Elvis Presley untuk mendengarkan musik rock ‘n roll sambil merasakan sensasi dilayani oleh para pelayan berdandan dengan gaya Marilyn Monroe.

“Kau menyukai Amsterdam?” aku bertanya asal-asalan setelah sampai di kelab.

Vincent menggeleng.

“Paris?”

Vincent menggeleng lagi.

“Milk shake?”

Vincent mengangguk.

“Kalau begitu minumlah milk shake-ku.”

Vincent menyeruput minuman itu dengan sedotan yang telah terkena lipstikku.

“Apalagi yang kau suka? Kesunyian? Keriuhan? Angin? Pantai?” kataku sambil mengunyah buah anggur pelan-pelan. “Kau boleh tak menjawab pertanyaanku. Tetapi aku bisa menebak kau tak suka pada kesunyian. Seperti aku, kau suka anjing. Seperti aku, kau berisik saat bercinta. Seperti aku, kau menyukai tantangan. Aku tahu kau ingin sesekali berkelahi dengan suamiku. Dan itu hanya bisa kau lakukan dengan mengajakku kencan tanpa malu-malu....”

“Kau yakin aku akan berani berkelahi dengan Marsellus?”

Aku mengangguk.

“Kau yakin aku akan mencumbumu setelah makan malam?”

Aku mengangguk.

Vincent Vega tampak kaget. Dia tak menyangka betapa aku sangat tertarik kepadanya.

Akan tetapi rupa-rupanya Vincent Vega bukan tipe laki-laki rakus. Dia tidak menyentuhku sama sekali. Bahkan ketika kuajak menari di lantai dansa dan kupancing dengan gerakan-gerakan yang merangsang, dia cuek saja.

Ah, masih ada cara lain. Aku bisa menaklukkan Vincent Vega di rumah. Akan kuajak dia minum hingga teler, mendengarkan musik, dan....

Tidak! Tidak! Tentu saja aku akan mengajak dia menghirup heroin dan melayang bersama. Tetapi segalanya tak seperti yang kuharapkan. Kuhirup heroin, dan aku mengalami overdosis. Hidungku berdarah. Itu berarti Vincent Vega belum menjamahku, tetapi dia harus berurusan dengan Marsellus. Marsellus tentu akan

menghajar dan membunuh Vega dengan atau tanpa tangan sendiri.

“Sial! Kau tak boleh mati, Mia. Kalau kau mati, aku juga akan mati!” kata Vincent Vega sambil mengendarai mobil kesetanan.

Kudengar dia menelepon temannya. Dia berharap sang teman bisa menyelamatkan nyawaku. Dia ketakutan. “Siapa dia?” kata seseorang yang kemudian kuketahui bernama Lance, setelah kami tiba di halaman sebuah rumah dan menabrak pagar.

Vincent Vega tak menyebut namaku. “Rasanya seperti Uma Thurman?” kata Lance.

Vega tak menjawab. Dia meminta Lance membantu menggontongku ke dalam. Kudengar, setelah itu, mereka bercakap tentang suntikan adrenalin. Kedua bajingan tengik ini ternyata belum pernah menyuntikkan adrenalin ke tubuh siapa pun yang mengalami overdosis. “Tak usah kau tolong aku, Vincent. Pergilah jauh-jauh dari Marsellus.”

Vincent tidak mendengarkan perintahku.

Bersama Lance dia berusaha menemukan jantungku. Agar nyawaku tertolong, suntikan itu harus tepat menembus jantungku.

“Aku takut salah,” kata Lance.

“Sial. Seharusnya kau kuliah di kedokteran sebelum jadi bandar narkoba,” hardik Vincent.

Aku ingin tertawa mendengarkan apa pun yang mereka percakapkan, tetapi segalanya kabur. Aku tak sanggup menolak apa pun yang bakal dilakukan kepadaku. Untunglah di tengah situasi yang kacau, Vincent Vega berhasil menghunjamkan suntikan adrenalin itu ke jantungku. Jleb! Aku pun sadar.

“Jangan sampai Marsellus tahu ya?” kata Vincet Vega.

“Akan kuceritakan semuanya kepada Marsellus,” kataku menggoda.

Vincent ketakutan.

AKU tahu kemudian Vincent Vega ditembak. Sebaliknya aku tak tahu apa pun tentang Butch Coolidge, petinju yang kemenangan dan kekalahannya diatur oleh suamiku. Tetapi yang kudengar sebelum itu, suamiku meminta Vincent Vega mencari Butch. Aku yakin Vega tak bisa meghadapi petinju mirip Bruce Willis itu. Belakangan kuketahui ternyata Butch-lah yang menghabisi Vincent Vega dengan senapan laras panjang. Senapan yang dibawa oleh Vincent Vega saat memburu Butch. Butch pula yang berusaha membunuh Marsellus.

AKU malas menceritakan kepadamu tentang Marsellus. Aku tahu dari Butch, raksasa pemangsa siapa pun itu diperkosa—maksudku, disodomi—oleh Zed, aparat predator.

“Dia tak jadi tuhanku lagi,” kata Butch lewat telepon. “Ia tak jadi tuhan Jules Winnfield atau Vincent Vega lagi.”

“Di mana Marsellus sekarang, Butch?”

“Marsellus bilang, ‘Aku dan dia sudah tak ada’.”

Tak ada? Semoga saja Butch hanya bercanda.

Kill Bill

KOMPOR, diktator, bayam, runyam, gerimis, iblis. Kompor, diktator, bayam, runyam, gerimis, ib... aku tak mau menghafal kata-kata itu. Aku tak mau jadi penyair. Karena itu, sejak kecil, aku belajar menembak, memukul orang, menusukkan pedang, dan mengucapkan kata-kata kotor. Aku lebih bangga bilang, “Kamu buaya busuk!” ketimbang “Ini hujan pertama seorang paderi. Ini cinta pertama seorang paderi.”

Aku tidak bernama. Tetapi aku tidak bisa menolak orang lain memberiku nama. Satu-satunya nama yang kuingat hanya Bill. Bill, lelaki yang seandainya melarikan diri ke neraka pun tetap akan kubunuh.

Membunuh Bill bukan pekerjaan mudah. Aku harus membunuh banyak orang dulu sebelum menghajar Bill. Pertama, aku harus membunuh bajingan-bajingan yang hendak memperkosaku saat aku tak berdaya di rumah sakit. Kedua, aku mesti menghabisi kawan-kawan yang pernah karib denganku dalam kelompok pembunuh yang dipimpin oleh kekasihku itu. Ya, ya, aku telah membunuh perempuan Afro-Amerika di depan putri manisnya yang masih berumur empat tahun; aku telah membunuh perempuan berambut pirang penggemar ular yang lebih dulu kuhajar di rumah-mobil; aku telah membunuh perempuan yang tak penting diingat siapa dia; aku telah membunuh perempuan berdarah Tiongkok-Amerika-Jepang dengan pedang samurai Hattori Hanzo.

Dia bersama puluhan anak buahnya bisa kubunuh karena mereka mengabaikan kekuatanku dan tak percaya bahwa seorang perempuan Amerika seperti aku bisa memainkan dan mendapatkan pedang samurai yang mematikan.

Aku sesungguhnya menyesal telah membunuh dia. Membunuhnya, aku seperti menusukkan pedang samurai ke tubuh bocah berusia sembilan tahun. Kau tentu ingat pada usia sembilan tahun dia menyaksikan orang tuanya dibantai oleh seorang bos Yakuza dengan pedang samurai juga.

Akan tetapi penyesalanku sungguh tidak berguna. Aku harus segera membunuh Bill.

Tak mudah membunuh Bill. Aku harus menghapus pesonanya terlebih dahulu. Pesona seorang pemimpin geng. Oya, apakah kau punya pengalaman membunuh seorang kekasih yang telah menanamkan bayi di perutmu? Apakah kau bisa membunuh lelaki yang mengasuh putri terkasihmu? Dikubur hidup-hidup oleh koboi tengik—yang juga kawan satu geng—saja aku bisa keluar dari makam mengerikan, masak sekarang aku tak bisa membunuh Bill?

Ternyata sangat gampang membunuh Bill. Aku hanya perlu menunggu dia mabuk dan mengajaknya bertempur dengan pedang samurai. Setelah itu aku menotok jalan darahnya dengan gerak-

an yang dulu kupelajari dari Sang Guru di Tiongkok, segalanya begitu cepat berakhir.

Meskipun demikian kurasa dia tak akan mati. Akan tetapi, sekali lagi, ternyata dia sangat rapuh. Dia mati karena mengabai-kan kekuatanku, kekuatan perempuan terluka. Kekuatan yang hanya dimiliki oleh perempuan yang diabaikan saat hamil. Kekuatan yang muncul karena seseorang tak diberi kesempatan untuk mele-paskan diri dari geng para pembunuhan dan kawin dengan pria biasa.

Tapi kukira di neraka Bill dan para musuhku tak akan tinggal diam. Mereka akan bersekongkol lagi membunuhku, hingga aku takluk, hingga aku tak berdaya.

Aku sebenarnya tak takut, tetapi Sang Guru—mungkin terbang dari surga—datang kepadaku pada saat salju turun di keheni-nungan senja.

“Kau tak perlu melawan mereka lagi,” katanya. “Kau hanya perlu melawan dirimu sendiri.”

Aku tak tahu maksud Sang Guru. Aku diam saja.

“Kau harus takut pada dirimu sendiri.”

“Takut pada diri sendiri?”

“Ya,” kata Sang Guru lagi. “Jika tak hati-hati ia akan membu-nuhmu dengan berbagai cara.”

Aku tak terlalu paham pada kata-kata Sang Guru. Tetapi, aku bukan perempuan pemberontak lagi. Aku akan patuh pada kehen-dak Sang Guru. Aku akan berjuang melawan diriku sendiri. Melawan sesuatu yang sulit dirumuskan sebagai musuh sejati. Melawan rahasia.

Inglourious Basterds

ADA tiga kesalahan Adolf Hitler yang menyebabkan dia terbakar di gedung bioskop. Pertama, Sang Fuehrer terlalu percaya pada Kolonel Hans Landa, Pemburu Yahudi gegabah yang merasa pintar itu. Kedua, dia tidak melarang pemutaran film dalam acara Malam

Jerman di Paris pada suatu hari 1944. Ketiga, dia tidak mengenal aku, Shosanna Dreyfus, yang bakal membunuh dia bersama ratusan warga Jerman yang pura-pura suka pada film *Stolz der Nation* karya Goebbles, Menteri Propaganda Nazi Jerman di Le Gamaar, gedung bioskopku.

Hans Landa seharusnya tak layak dipercaya. Sebagai serdadu, dia terlalu baik karena memberi kesempatan kepada Shosanna Dreyfus, perempuan (yang sangat mungkin membunuhnya) untuk melarikan diri dari keganasan senapan. Sebagai detektif, dia tak awas sehingga tak mampu mencari persamaan antara Shosanna Dreyfus, namaku yang asli, dan Emmanuelle Mimieux, aliasku. Dia terlalu yakin bakal tak ada perempuan yang mampu menyimpan amarah dan dendam.

Seharusnya saat menawariku susu dan rokok, Hans Landa bilang, “Aku mencium bau amarahmu. Kau tak perlu banyak tingkah jika tak ingin kucekik di toilet.” Akan tetapi, dia tak mengasah kecermatan, sehingga membuat aku bersama Marcel, kekasihku, leluasa merencanakan pembakaran terhadap makhluk-makhluk rapuh Jerman itu.

Adapun Hitler, menurutku, terlalu percaya pada manfaat film sebagai alat propaganda. Bagiku, film itu cuma candu yang memabukkan. Film memang bisa membangkitkan rasa kemenangan semu para serdadu yang berhasil membunuh ratusan musuh, tetapi tidak mampu mengobati jiwa yang sakit akibat ketidakmampuan menghargai *liyan*. Andaikata Hitler menganggap film sebagai pelembut hati—yang memungkinkan dia memberi kesempatan Yahudi tidak sebagai makhluk usiran dari dunia—dia tak akan gampang terbunuh. Setidak-tidaknya dia tak akan terbakar mirip babi panggang setelah tubuhnya ditembus puluhan peluru dari para pembenci Nazi.

Hitler juga terlalu gegabah meminta Goebbles membuat film berjudul *Yahudi Terakhir* di hadapanku. Permintaan itu melukaiku. Tak akan ada Yahudi terakhir. Yang ada Hitler yang akan habis dalam genggaman amarahku.

Apakah aku bahagia akan bisa membakar Hitler? Sama sekali tidak. Hans Landa-lah yang kuincar. Kematian Hitler tak penting. Kematian Hans Landa-lah yang kuharapkan.

Akan tetapi jujur saja aku tak tahu apakah Hans Landa masih berada di Le Gamaar saat gedung bioskop itu terbakar. Sebagai iblis, bisa saja dia keluar sesaat sebelum Marcel melakukan tindakan agung yang telah kami rancang bersama.

Hanya, jika saja dia tak terbakar, aku yakin akan ada Pemburu Nazi yang menguliti kepalanya dan menorehkan tanda swastika di dahi dengan belati. Di mana pun dan kapan pun.

Karena itu, pada detik-detik terakhir paling menentukan, aku tak terlalu memikirkan Hans Landa. Aku hanya berteriak lantang, “Ayo, Marcel, kita mulai sekarang! Kita bakar siapa pun yang menganggap Yahudi cuma anjing usiran!” dan tak akan ada lagi yang memburuku di padang rumput pedesaan atau pun jalanan Paris yang terang-benderang.

Django Unchained

PADA tahun 1858 (sebelum Perang Saudara) mereka bisa memperlakukan kami seperti anjing di jalan. Tidak hanya itu. Kami juga dijadikan sebagai santapan anjing. Kami bisa dijual kepada para pemburu budak. Kami juga bisa dibunuh jika mereka tak membutuhkan lagi daging kami. Daging? Ya, sejak dulu, mereka sudah membunuh jiwa kami. Jiwa kami lebih dulu mati ketimbang daging kami.

Aturan untuk kami memang tidak tertera di dinding-dinding rumah para tuan tanah dan juragan budak. Akan tetapi kami tahu: (1) harga kepala kami tak lebih bernilai dari hati kera, (2) kami tidak boleh menunggang kuda, (3) jika kami pria hanya menjadi satwa aduan atau semacam gladiator tengik, jika kami perempuan hanya jadi tukang masak atau, kalau kami sedikit cantik, kami bisa jadi pemusas syahwat majikan, (4) kadang-kadang kami bisa juga jadi tuan bagi negro lain, tetapi hanya penjilat busuk yang mau menjadi

antek para juragan, (5) kami tidak boleh melarikan diri, (6) kami hanya boleh memilih mati jika tak sepakat lagi dengan apa pun yang diperintahkan sang majikan.

Jangan heran jika siapa pun menyebut namaku Broomhilda. Juga jangan tertawa jika ada yang memanggilku Broomhilda von Schaft. Aku memang negro, tetapi aku lahir di Jerman dan paham apa pun yang kau percakapkan dalam bahasa Jerman.

Efek Jerman—King Schultz, mantan dokter gigi yang menjadi pemburu buron berhadiah juga seorang Jerman—pada waktunya nanti akan menyelamatkan hidupku. Jika saja aku hanya negro Afrika, tak akan bisa kubayangan apakah aku masih bisa bercerita kepadamu atau tidak.

Oya, tetapi mereka—orang-orang Amerika itu—memanggilku Hildy. Mereka memperjualbelikan aku dan suamiku sesuka hati. Mungkin suamiku—kelak kau menyebutnya sebagai Django—dijual di Texas dan aku di Mississippi. Tentu sebelumnya mereka telah mencambuk punggung kami. Tentu sebelumnya mereka telah meludahi wajah kami.

Baiklah aku akan mulai dari akhir cerita: *Semua yang berbuat jahat padaku akan mati di Candyland*. Mereka tentu saja pantas mendapatkan hukuman itu. Alasannya? Pertama, mereka telah menghukumku direndam telanjang bulat lebih dari 10 hari di kolam panas. Kedua, mereka melarangku menatap Django dengan pandangan yang kasmaran dan penuh kerinduan. Ketiga, Steven (sesama negro yang mengabdi pada para Tuan Amerika itu) menginterogasi dan tak menginginkan aku hidup lebih bermartabat.

Ada juga alasan lain. Yang jelas, mereka mempermainkan perasaanku di depan kekasihku, melecehkanku seakan-akan hargaku hanya 12.000 dollar, dan yang tidak bisa kumaafkan Calvin Candie—kau menyebutnya sebagai Tuan Amerika—mengancam memalu kepalaku dengan pukul besi di depan Django dan Dokter Schultz.

“Apakah hargaku memang hanya 12.000 dolar, cintaku?” kataku kepada Django.

“Tidak ada yang bisa membelimu, Hilda. Tak ada. Tak juga Calvin Candie atau juragan sekaya apa pun.”

“Tapi kenyataannya Dokter Schultz membeliku.”

“Dia membelimu untukku, Hilda. Dia juru selamat kita.”

Hmm, Dokter Schultz bahkan lebih dari sekadar juru selamat. Dia malaikat pencabut nyawa bagi juragan tengik seganas Calvin Candie. Dialah yang menembak dada setan belang itu.

Tetapi tentu saja terima kasih terbesar kuucapkan kepada Django. Dia telah menembak dan membakar Steve untukku. Negro tengik, kau tahu, lebih berbahaya dari seribu Calvin Candie yang suka mengadu kaumku. Kaum yang mereka anggap lebih nista dari anjing atau aneka kotoran di toiletmu.

Aku dan Quentin Tarantino

BEBERAPA jam lalu aku bertemu dengan Quentin Tarantino di Le Claufotis Restaurant di Sunset Boulevard. Aku mendekat ke meja sutradara paling kocak sejagat yang sedang melahap escargot terenak di Los Angeles itu dan kuperkenalkan namaku.

“Aku Jimmy. Aku baru saja menerjemahkan teks-teks dari Prancis yang bakal merusak reputasimu, apakah kau bersedia membaca? Oya, aku sahabat Marsellus Wallace. Aku dekat dengan para bajingan di kota ini dan sanggup menulis kisah mereka untukmu.”

Quentin Tarantino terkejut. Melihat wajahku, dia seperti menatap hantu.

“Aku tak suka skenario orang lain. Itu selalu menipu.”

“Kau jangan menganggap remeh terjemahanku. Setelah kau baca kau baru akan tahu betapa film-filmmu tak seru dan tak lucu.”

Quentin Tarantino tampak ingin marah padaku. Matanya mendelik dan sejurus kemudian tangannya menjulur mencekikku.

“Hanya setan yang bisa bikin skenario film yang lucu dan seru. Jika kau sudah merasa termasuk golongan setan, kau boleh bergabung denganku.”

Kubiarkan dia mencekikku. Kubiarkan dia menjadi bintang utama yang berusaha membunuh seorang penulis yang tengah menawarkan skenario yang lebih busuk ketimbang berbagai skenarionya.

Arggggh, sungguh kuat cekikan itu... dan kurasa dia benar-benar berniat membunuhku. Membunuh seseorang yang telah susah-payah membawa naskah lucu dari Paris untuk sutradara gemblung itu. (*)

Semarang, 24 Mei 2014

Catatan :

Uma Thurman adalah pemeran Mia Wallace dalam film Pulp Fiction. Demikian juga John Travolta (Vincent Vega) dan Bruce Willis (Butch Coolidge). Jimmy adalah tokoh yang diperankan oleh Quentin Tarantino dalam film yang sama.

Triyanto Triwikromo beroleh Penghargaan Sastra 2009 Pusat Bahasa. Buku-bukunya, antara lain, **Surga Sungsang** (novel, 2014) dan **Celeng Satu Celeng Semua** (kumpulan cerita pendek, 2013).

#Juli



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Tiga Pasang Mata

Vivi Diani Savitri



KAMI pertama kali bertemu di suatu sore di suatu kedai. Aku dan Rasya. Seharusnya aku menemui pamanku, tapi justru bertemu dengan gadis ini, yang matanya cemerlang seperti kejora.

Aku mencium Rasya tidak lama setelah kami berjabatan tangan dan saling memperkenalkan nama. Aku menciumnya dengan segenap rasa, sampai-sampai saat bibir kami berhenti bertautan aku ingin menangis.

Paman datang tidak lama setelah itu. Ia mendapati kami sedang berdua, yang tidak lagi berciuman tapi duduk berhadapan semeja berpegangan tangan. Saat itu juga baru kutahu Rasya adalah putrinya. Tiap usai sekolah di seberang jalan, ia temui ayahnya di kedai ini untuk pulang bersama. Ini kebetulan yang luar biasa, pekikku dalam hati. Seperti biasa, laki-laki yang dibutakan oleh cinta suka memekik dalam hati.

Paman tampak sedikit curiga. Kata Ibu, sepupu tertuanya ini sejak kecil memang amat cerdas. Tak heran Ibu meminta aku untuk mencarinya di kota ini, kota tempatan tugas pertamaku.

Ketika Paman tiba, wajah Rasya memucat meski mesin penghangat ruangan jelas-jelas sudah mengalahkan cuaca dingin di luar. Rasya mengalihkan pandangan dari ayahnya. Saat Paman

mencari jawab dengan menatapku, mataku yang meneteskan air mata tentu membuat ia tambah curiga.

Pada Paman kusampaikan bahwa aku tidak lagi sekadar mencari seorang paman yang dirindukan keluarga besar. Aku langsung mengajukan pinangan.

Kegagahan Paman yang tampak saat ia berderap masuk kedai membelah kumpulan orang-orang yang bergerak perlahan atau duduk nyaman, seperti menguap perlahan seiring dengan kata-kata yang kuungkapkan.

Paman diam terus-menerus. Seperti tertekan. Mungkin ada yang disembuyikannya.

Sejak sore itu hingga tujuh tahun berikutnya, aku tetap berdiam di kota yang saljunya menyiksaku itu. Sesekali aku bertemu secara tidak sengaja dengan Paman. Aku berkirim kabar dengan Ibu yang tinggal di negeri khatulistiwa lewat *e-mail*, *instant message*, *skype*. Aku ceritakan pada Ibu tentang seorang sepupu yang hampir tak pernah lagi ia temui sejak ia remaja dan cuma sesekali berkirim kabar pada keluarga Ibu. Tentang seorang kemenakan yang namanya hanya Ibu dengar dari kabar.

Masalah ciuman yang luar biasa dan cuma sekali-kalinya itu tentu tidak pernah kuceritakan. Rasya yang remaja menjadi perempuan muda, kata orang. Matanya tetap seperti kejora, juga kata orang. Kami tak pernah lagi bertemu.

Seperti ayahnya, Rasya menghindari aku.

Tapi di pengujung tahun ketujuh, Paman mendatangiku.

“Apa katamu bila kau kuizinkan menikahi anak perempuan-ku?”

“Paman tahu, aku akan menjadi suami yang terbaik bagi anak Paman,” aku terburu-buru menjawab saat itu.

Namun, begitulah. Layaknya jalan kehidupan yang penuh kelokan, aku bukan menikahi perempuan yang telah tujuh tahun mengisi hatiku.

Karena yang Paman bicarakan adalah Liyah, kakak perempuan Rasya.

Tawaran Paman tetap aku iyakan. Mengapa? Entah.

Mungkin agar aku menyakiti Rasya yang selama ini menjauhi-ku? Agar bisa kutunjukkan bahwa aku, sebagaimana ia, juga sudah melupakan kita? Agar, sebagaimana Paman sampaikan, semuanya lebih layak dan elok di mata keluarga besar nun jauh di sana jika Liyah yang makin tambah usia akhirnya disunting sepupunya dan tidak dilangkai adik perempuan satu-satunya?

Entah.

Kata siapa hati lelaki tidak sepelik hati perempuan?

Aku pun tidak memahami sepenuhnya diriku.

Liyah adalah perempuan dengan mata yang buram. Usia kami terpaut sedikit. Tubuh Liyah begitu ramping seperti akan segera jatuh sakit. Wajah ayunya senantiasa muram. Selain ayah, ibu dan adiknya seorang, Liyah hanya mengenal sedikit orang dalam hidupnya. Dari semua yang dikenalnya, alangkah malang, ia hanya mencintai aku.

Kini, sekian tahun menikah dengannya, aku tahu kesedihannya yang utama adalah bahwa ia tidak pernah bisa mengurangi cintanya padaku meski aku belum bisa membalas cintanya. Tapi sungguh, ini bukan karena matanya yang buram, atau karena aku masih merindukan mata kejora itu diam-diam. Tapi karena perasaan memang tidak bisa dipaksa, meski oleh nalar sekalipun.

Sebagian laki-laki selalu berjanji sendiri: aku akan lebih mencintai perempuanku jika ia lebih manis. Aku akan lebih setia jika ia lebih hangat dalam bercinta. Aku akan begini jika ia begitu.

Jika...

Dan memang ini persyaratan sepihak karena kami laki-laki tidak suka bertukar pendapat. Terutama dengan perempuan yang jelas-jelas jatuh hati pada kami.

Liyah tidak terkecuali.

Sampai pada suatu hari...

Hari ini, Liyah berdiri di hadapanku. Matanya yang senantiasa buram kali ini menimpa mataku. Sorotnya seperti menerobos hingga tengkorak belakangku.

“Aku akan melahirkan putra untukmu.”

Tujuh tahun pernikahan, kami jarang berbincang. Rasanya ini kali pembicaraan kami akan lebih tidak biasa lagi. Aku menunggu.

“Tidak satu. Tidak dua. Tidak tiga,” kata Liyah.

“Ya. Empat putra kita,” kataku, akhirnya.

Ingatanku melayang pada saat yang pertama. Saat Liyah pertama berusaha menukar cinta dengan seonggok daging berlumuran darah, darah yang juga menetes dari rahimnya.

“*It's a boy!*” sorak si dokter dengan berlebih-lebihan. Kesan-ku, ia menyangka jenis kelamin anak pertama kami adalah bonus besar buat keselamatan si Ibu dan bayi itu sendiri. Ia penganut patriarki sejati, bisa jadi.

Saat itu aku hanya terdiam di samping dokter tampan itu. Aku menatap mata Liyah, wajahnya kuyu payah. Tanpa suara, kami seperti dua pebisnis yang sedang bersepakat.

Baiklah, kau bisa mencoba lagi miliki hatiku, sekarang, setelah hadir anak pertama darah dagingku yang berlumuran darahmu.

Semacam itulah klausul dari aku.

Dan Liyah seperti terus mencoba hingga hadir keempat putra kami.

Ingatanku terputus oleh suara sedih Liyah lagi, “Ya, empat putra kita. Dan kau menambahnya dengan seorang anak dari Rasya. Selama ini ia menolak memberi tahu siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Putrimu lahir pagi ini.”

Mata Liyah makin redup.

Aku terbungkam oleh mata yang kian buram itu. Juga karena ketidaktahuanku akan Rasya dan anaknya. Putriku.

Beberapa bulan lalu aku memang menemui Rasya. Sekali itu saja aku berhasil menemuinya. Dalam satu masa kehidupan seorang lelaki, selalu ada saat ia ingin melihat kejoranya kembali. Untuk sesaat saja. Mungkin untuk sedikit melupakan bahwa dalam hidup yang menua sepi bisa sampai membarut-ngilukan tulang. Sekali itu saja aku tumpahkan segala rindu yang ternyata tidak pupus sempurna.

Lalu Rasya menghilang lagi.

Baru kali ini kudengar kabarnya dari istriku sendiri.

Mata Liyah jadi buram sempurna. Tidak akan ada lagi yang bisa menyentuh jiwa di dalamnya.

Liyah berbalik badan meninggalkanku. Ini saat pertama ia kehilangan harap akan aku.

Mataku memburaikan air mata. ■

(Olahan dari cerita di Perjanjian Lama tentang Yakub, Leah, dan Rachel)

Vivi Diani Savitri tinggal di Jakarta.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Pembunuhan Karakter

Julio Cortazar



DIA mulai membaca novel itu beberapa hari sebelumnya. Dia meninggalkan novel itu sejenak karena ada beberapa rapat bisnis penting, lalu membukanya lagi saat naik kereta api di jalan pulang menuju tanah kediamannya. Dia biarkan daya tarik alur cerita dan pembentukan karakter dalam novel itu tumbuh dalam dirinya. Sore itu, setelah menulis sepucuk surat yang memberikan kuasa kepada pengacaranya dan mendiskusikan kepemilikan bersama dengan pengelola tanahnya, dia kembali membaca buku itu dalam ketenangan ruang kerjanya yang berpemandangan taman dengan pohon-pohon ek. Duduk berselonjor di kursi bersandaran tangan kesukaannya, dengan punggung menghadap pintu—bahkan sekadar kemungkinan adanya gangguan akan membuatnya kesal—dibiarkannya tangan kirinya mengelus berulang-ulang kain beludru hijau pembalut kursi dan bersiap membaca bab-bab terakhir. Tanpa susah-payah dia mengingat nama-nama karakter cerita dan gambaran dalam benaknya tentang mereka. Novel itu bisa dibilang langsung memukauya sejak mula. Dia merasakan kesenangan yang nyaris keji seiring terpisahnya dia dengan benda-benda di sekitarnya sebaris demi sebaris, dan pada saat bersamaan merasakan kepalanya bersandar nyaman pada kursi beludru hijau bersandaran tinggi, juga menyadari bahwa batang-batang rokok terletak dalam jangkauan tangannya dan

bahwa di luar jendela besar udara senja menari-nari di bawah pohon-pohon ek di taman. Kata demi kata menggambarkan dilema cabul tokoh lelaki dan perempuan, membawanya terserap ke titik di mana imaji-imaji terbentuk dan berwujud dengan segenap warna dan gerak. Dia menjadi saksi pertemuan terakhir di sebuah pondok di pegunungan. Si perempuan tiba lebih dulu, gelisah. Kini si lelaki masuk, wajahnya terluka oleh sabetan dahan pohon. Deng-an penuh nafsu, si perempuan menyeka darah di pipi si lelaki dengan ciuman. Namun, si lelaki menampik sentuhannya. Dia tidak datang ke situ untuk melakukan lagi upacara penuh gairah raksasa yang terlindungi oleh sebuah dunia penuh daun-daun kering dan jalan setapak tersembunyi di tengah hutan. Sebilah belati tersimpan di dada si lelaki, tersembunyi rapat-rapat. Percakapan penuh engah dan gairah berpacu halaman demi halaman seperti liukan ular, dan seseorang merasa itu telah diputuskan dalam keabadian. Sentuhan demi sentuhan menggelincangkan tubuh si lelaki, seolah-olah menjaga agar dia tetap berada di sana, mencegahnya melakukan niat semula. Mereka memutuskan orang ketiga harus dihancurkan. Tiada yang dilupakan: alibi, bahaya tak terduga, kesalahan yang mungkin terjadi. Sejak saat ini, masing-masing memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara saksama. Pengecekan hal-hal kecil yang dilakukan dua kali dan dengan dingin nyaris berakhiran sehingga tangan si perempuan bisa mengelus lagi pipi si lelaki. Hari mulai gelap.

Tanpa saling menatap, terpusat pada tugas masing-masing yang telah menanti, mereka berpisah di pintu pondok. Si perempuan mengambil jalan menuju utara. Di jalan setapak yang menuju arah berlawanan, si lelaki menoleh sejenak untuk melihat si perempuan berlari, rambutnya tergerai dan melayang. Si lelaki lalu berlari, merunduk di antara pepohonan dan pagar tanaman sampai dia bisa mengenali jalanan berpagar pohon-pohon ek yang mengarah ke sebuah rumah di sela kabut senja kekuningan. Anjing-anjing semestinya tidak menyalak, dan memang mereka tidak menyalak. Si pengelola tanah biasanya tak berada di sana pada jam seperti ini, dan memang tak ada. Si lelaki menapaki beranda berjarak tiga

langkah dan masuk ke dalam rumah. Kata-kata si perempuan terngiang di telinganya: pertama ada ruangan bercat biru, lalu aula, kemudian tangga berlapis karpet. Di lantai atas ada dua pintu. Di ruangan pertama tak ada orang, ruang kedua juga kosong. Pintu ruang minum. Lalu—dengan belati terhunus di tangan, cahaya menyatuak dari jendela besar—tampak punggung kursi tinggi bersandaran lengan berlapis beludru hijau dan kepala seorang lelaki yang sedang duduk di kursi membaca sebuah novel. ■

Julio Cortazar (1914-1984) adalah pengarang Argentina. Cerita di atas diterjemahkan oleh Anton Kurnia dari “Continuity of Parks”, terjemahan Paul Blackburn dari bahasa Spanyol.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Ibrahim dari Barus

Raudal Tanjung Banua



ORANG mungkin hanya mengenal Hamzah dari Fansur, kota yang pernah masyhur di Dunia Timur. Kota itu kini merana dengan nama yang lampus: Barus. Tapi tidak. Barus tak mungkin hilang dari ingatan sebagai tempat kelahiran nama-nama agung. Engkau tentu akan menyebut Hamzah Fansuri, salah satunya, atau satu-satunya nama yang kau hapal di luar kepala.

Ya, Syeikh Hamzah Fansuri, penyair-musyrid yang berlaku sebagai anak dagang, membawa dirinya ke tempat-tempat utama di bumi. Dari Kudus ke Mekkah, dari Banten ke Istanbul hingga Malabar dan Coromandel, meski akhirnya di dalam rumah—dalam istana Aceh Darussalam—ia bermuka-muka dengan Rabb-nya. Bukankah memang di negeri bawah angin itu ia diterima mengembangkan ajaran tasawufnya?

Beruntunglah jika engkau pernah membaca kisah tentang Hamzah dan si burung dalam sangkar. Kisah itu mendedah per gulatan Hamzah dengan hiruk-pikuk dunia. Itu cukup menambah pengetahuanmu tentang dia, tak sebatas hapalan. Bahwa untuk menjadi sufi yang sekarang kau kenal, ia telah bertindak seperti orang gila dari pelabuhan ke pelabuhan, menenteng sangkar seekor burung. Tentu sambil terus mengasah penglihatan dan

pendengaran, sehingga ketika negeri bawah angin terkabar gundah, ia segera berkemas mengambil tanggung jawabnya.^[1]

Tapi Barus bukan hanya Hamzah. Di antara wangi Barus atau Fansur, sesungguhnya berkisar banyak nama. Ada Hasan Fansuri, murid kesayangan Hamzah sendiri. Bukan lantaran mereka berasal dari daerah yang sama. Tapi cemerlangnya pikiran Hasan dalam nungan cahaya Wujudiyah, memikat Hamzah untuk mencintainya lebih dari yang lain. Bandingannya mungkin hanya Abdul Jamal. Ada pula Tuan Makhudum, kadi kerajaan yang adil bijaksana. Bahkan pahlawan tanah Batak yang kukenal, Sisingamangaraja IX, juga berasal dari bandar tua yang berjaya sampai akhir abad ke-16 itu.

Dan di antara itu semua, ada satu nama yang tak patut terlupa, ialah seorang raja bernama Ibrahim. Ibrahim dari Barus...

NAMA Tuan Ibrahim, lengkapnya Sultan Ibrahim Syah, mula-mula kukenal dari buku *Sejarah Raja-raja Barus* suntingan Jane Drakard^[2]. Tapi jauh sebelum itu aku sudah mendengar cerita tentang seorang Minangkabau yang menjadi raja di Barus; meski perihal duduk perkaranya aku tak tahu benar karena cerita itu tak menyebut nama. Sungguh pun begitu, alur kisah dan cara orang tua-tua di kampungku menuturkannya sangat mengesankan, indah serupa orang *bakaba*^[3]. Kisah inilah tinggal lebih lama dalam diriku.

Di dalam buku Drakard, silsilah dan nama-nama disebut dengan jelas. Tentu saja, karena buku itu menukil kronik raja-raja Barus, dari dua manuskrip berbahasa Melayu tinggalan abad ke-18. Disebutkan, pada abad ke-16, di Barus bertakhta dua raja: Raja Hulu dan Raja Hilir. Raja Hulu bernama Sutan Marah Sifat, menguasai jalur perdagangan ke pegunungan. Tuan Ibrahim adalah Raja Hilir yang menguasai pantai, dan dengan sendirinya juga menguasai pelabuhan. Itu artinya perannya lebih besar. Tapi sebenarnya keduanya bekerja sama: Raja Hulu pengumpul rupa-rupa hasil hutan Bukit Barisan, Raja Hilir menampungnya di gudang dan lambung kapal.

Karena tertarik membaca literatur Barus, termasuk soal Hamzah, maka aku berkunjung ke negeri yang kini berada di Tapaluli Tengah itu. Pada hari Itsnayn Rabiul'awal 1434 Hijriyah, aku mulai berziarah ke makam-makam tua di kompleks Mahligai, Papan Tinggi, Batu Badan hingga nisan-nisan tak terawat yang bertebaran di bekas wilayah Barus Raya. Adapun makam Tuan Ibrahim kutmui di belakang rumah penduduk, setelah kubaca petunjuk di tepi jalan.

Saat itu aku merasa aneh: justru di Barus, Hamzah Fansuri tak berjejak. Tak ada batu nisan maupun bekas tapak rumahnya, bahkan tiada seorang pun yang tahu ketika namanya disebut. Kecuali hotel sederhana tempatku menginap yang memakai nama mursyid Qadariyah itu, tak ada lagi selain itu. Tak apa, toh aku bisa memusatkan perhatian pada Tuan Ibrahim yang jalan hidupnya tak kalah menyedihkan dibanding Hamzah Fansuri. Apakah karena Tuan Ibrahim memiliki hubungan asal-muasal dengan diriku? Mungkin saja. Tapi kurasa ini lebih karena penghormatan pada sebuah nama, asal-usul dan silsilah. Hanya dengan begitu kisah yang bergerak di sepanjang aliran Sungai Aek Sarahar, ternukilkan.

Begitulah, Tuhan menciptakan asal-usul manusia berlapis-lapis melebihi kulit bawang bahkan lapis langit yang kau kenal. Tak akan habis dirunut ke belakang; jika pun selesai di dunia, ke alam malakut pun ia menjangkau: alam rahim, alam roh, bahkan sejak alam belum berkembang. Tuan Ibrahim dari Barus, sejatinya bukan benar-benar berasal dari Barus, tapi dari tanah kelahiranku, di selatan. Tepatnya Tarusan, sebuah kecamatan yang berbatasan dengan kota Padang. Kau tahu, pantai dan pulau-pulau kecil di Tarusan sangatlah indah sehingga banyak disewa investor asing, tapi celakanya, ada beberapa tempat yang menolak turis lokal. Mereka hanya mau tamu bule. Ini perlu kusinggung sedikit karena apa yang dipraktekkan di situ sekarang pastilah ditertawakan moyangku dulu.

ALKISAH, di Tarusan ada satu kerajaan kecil pernah tumbuh. Namun karena dikacau orang Peranggi, sebagaimana sarang serangga diguncah burung tanah, pertumbuhannya terhenti. Pangerannya memutuskan pergi, berlayar ke utara. Hanya raja tua yang tetap tinggal. Oleh raja tua, pangeran diberi sebungkus tanah kampung halaman. Jika kelak ada tanah yang sama aromanya, di sanalah kalian tinggal, katanya berpesan. Begitulah, pangeran itu berlayar hingga ke Nata, daerah yang datar, lama-lama menjadi Natal. Dihidu kepala tanah dalam bungkusan; aromanya sama belaka. Maka di Natal mereka tinggal, beranak-pinak, membangun puak.^[4]

Mereka menyebar menuju *tapuan nauli*, tepian laut yang cantik—sekarang dikenal sebagai Tapanuli—berbaur dengan puak setempat, hidup berbilang kaum. Bahkan seorang pangeran bergerak lebih ke utara, masuk ke pedalaman, dan beroleh pengikut di akara dan Pasaribu dekat Danau Toba. Dari pedalaman lembah Silindung itu ia kembali ke pesisir, sampai naik takhta menjadi raja di Barus. Dialah Tuan Ibrahim.

Seperti Hamzah si anak dagang, Ibrahim juga membawa peruntungan dari bandar ke bandar. Ia dan rombongan diterima dan menerima. Tak ada perkara asli atau pendatang. Asal tahu saja, ketika keturunan Ibrahim berkuasa di Tarusan, keluarganya pun bukan sejak buyut tinggal di situ. Nenek-buyutnya sendiri berasal dari Indrapura, kerajaan yang berpusat di Muara Sakai, seratus kilo lagi ke selatan. Karena Indrapura diserang VOC, orang-orang istana lari menyebar ke Muko-muko dan Bintuhan, Bengkulu. Sebagian dari mereka sudah lebih awal berlayar ke Bandar Sepuluh, melewati Pulai Cingkuk di muka Kota Painan, lalu menetap di Tarusan.

Kuceritakan ini pertama-tama bukan lantaran klan Ibrahim turun-temurun menjadi raja, tapi semata begitulah sejatinya hidup di dunia: tak membedakan asli atau pribumi, anak jati atau bukan. Sebab jika klan Ibrahim pun hanya warga biasa, aku yakin mereka juga akan diterima sebagaimana orang-orang berbagai bangsa

mukim dengan damai di Barus atau kota-kota lain di pantai barat Sumatera. Toh kita juga tidak tahu, sebelum di Indrapura, klan Ibrahim entah pernah ada di mana lagi. Mungkin di Persia atau Yaman, mungkin di Aden, India lalu masuk ke Sumatera. Dan jika dirunut ke atas lagi bisa jadi berhubungan dengan silsilah Rasulullah, sebagaimana silsilah raja-raja Jawa. Kita pun tak tahu, selepas keruntuhan kota Barus yang misterius itu, entah ke mana lagi keturunan Tuan Ibrahim pergi.

Di makam Tuan Ibrahim, di bawah keteduhan pohon enau, aku bersimpuh. Kuusap batu nisannya yang dibalut kain kuning lusuh. Angin tengah hari berhembus semilir, dan bersamaan dengan itu imajinasi dan pengetahuanku membaur. Kaba dan buah tutur orang-orang tua di kampungku mendengung kembali, menuntun anganku ke langit tinggi. Nama-nama dan silsilah yang kudapat dari buku-buku pengetahuan menggenapkan anganku tegak di bumi. Bersama semua itulah, tak terduga, diriku terasa mulai mengembarai alur kisah seolah aku ada di dalamnya.

Tuan Ibrahim, kutahu, adalah raja yang adil, tapi ia diadu dengan Raja Aceh yang lebih digdaya. Itulah perbuatan Raja Hulu, Marah Sifat, yang merasa kalah bersaing. Utusan Raja Hulu meminta Aceh untuk mengirim pasukan ke Barus sebab dikatakannya Barus menantang Aceh berperang. Negeri bawah angin yang memang sedang menggila di pantai barat dan timur itu dengan senang hati meladeninya. Barus Hilir diserang, dan Tuan Ibrahim tak tinggal diam. Perang pecah berhari-hari, membuat pelabuhan ditinggalkan kapal-kapal. Serangan Aceh tak ubahnya gergasi, raksasa dari laut yang melumat kota dengan hasrat tak berampun. Memasuki pekan kedua, istana Ibrahim di Ujung Tanah dikepung. Tuan Ibrahim ditangkap, dan kepalanya dipenggal. Aneh bin ajaib, saat pemenggalan itu berlangsung, bibirku ikut menjerit, nama lain seketika bangkit, menyeruak di ruang kepala: Husein, Husein—Husein di Karbala!

Bersama itu pula, sosok Hamzah Fansuri yang sejak tiba di Barus terpaksa kulupakan, tiba-tiba ambil bagian. O, lihatlah, mursyid yang kau kira telah melupakan tanah kelahirannya itu, ternyata tidak. Sufi yang kau anggap hanya berkhidmat di bilik-bilik suci tempat memuja itu, ternyata sangat peduli pada api dan matahari. Begitulah, saat Barus diserbu, Hamzah berbenah, sebagaimana dulu ia berkemas meninggalkan Istanbul dan Coromandel menuju negeri bawah angin yang diguncang prahara. Ia dan murid-muridnya menyampaikan protes kepada Sultan lewat “syair-syair politik” yang sampai kini tersuruk di bawah keagungan “syair-syair sufistik”. Boleh jadi syair-syair itu telah sirna dibakar pengikut Nuruddin Ar-Raniri, musuh tasawuf sekaligus musuh Fansuri. Yang jelas, syeikh tak diam ketika istana mengirim pasukan ke selatan. (Kuamsal persis ulama Aceh di Jakarta yang memprotes operasi militer ke Serambi Mekkah.) Syeikh bahkan meneteskan air mata ketika mendengar kepala sang raja Barus dipenggal.

Kepala Tuan Ibrahim dibawa dalam bungkusan—serupa tanah kelahiran yang dibawa berlayar. Tapi tidak dibuka di Natal, melainkan di bawah singgasana Sultan Aceh Darussalam.

Begitulah si musuh dipersembahkan.

Di luar dugaan, ketika kepala itu dipersembahkan oleh panglima perang, Sultan Iskandar Muda terlihat gemetar. Apa yang terbuka di depannya sungguh tak biasa. Wajah itu, mata itu! Wajah yang memesona, dengan debu dan darah yang mengering tak mampu menutupi kemurniannya. Sepasang matanya masih nyala, seolah menyimpan sumber api yang tak padam oleh sakit dan derita.

Mata Iskandar Muda meremang, wajahnya memucat. Kepala Tuan Ibrahim tak ubahnya kepala rusa persembahan Si Purbah dalam kisah awal raja-raja Barus. Kepala rusa yang dibuat sedemikian rupa dari kain-kain leluhur Toba dan Dolok Sanggul itu, membuat Alang Pardoksi, Raja Barus awal, gemetar ketakutan sehingga bebaslah Si Purbah, klan Si Namora, dari upeti.

Begitu pula Iskandar Muda kini. Sultan bercambang lebat itu perlahan undur, diikuti tatapan panglimanya yang tak mengerti. Kepala itu seharusnya digalah dan diarak di jalan raya, begitu Sultan tertawa puas sebagaimana lazimnya. Atau dijadikan bola mainan yang bergulir dari kaki-kaki prajurit. Tapi itu mustahil. Sultan toh sudah tumbang sebelum sempat meludah dan tertawa.

Balairung heboh oleh bisik dan selidik. Sultan yang kuat dikalahkan oleh tatapan sepasang mata dari sepotong kepala yang tak berdaya, kata orang-orang. Apa yang terjadi? Apa yang akan terjadi? Tak ada yang mengerti. Ya, kami telah melihat Sultan menggigil dan nyaris ganti ditandu ke peraduan jika tidak cepat dibimbang para *uleebalang*. Kini, para panglima pun ikut gemetar. Kepala dalam bungkusan itu menjadi momok yang mengancam.

Ada semacam sugesti yang kemudian menjalar ke seluruh angkatan perang bahkan rakyat banyak sekalian. Betapa pun juru bicara istana menjelaskan bahwa Sultan baik-baik saja, semata saking jijiknyalah maka beliau undur diri. Tapi para panglima yang melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Sultan gemetar, tak mempan membendung sumber sugesti!

Hari itu juga akhirnya tersiar kabar. Sultan jatuh sakit. Para tabib berlomba meramu obat. Hamzah Fansuri sendiri kulihat sudah selesai menyeka air mata, secepat ia kembali pada cinta Wujudiyah, dan kini ikut memberi Sultan air ramuan yang sudah didoakan. Hamzah juga mulai bicara tentang penyebab sakitnya Sultan. Sultan, kata Hamzah, menyerang Ibrahim tanpa menyelidiki kebenaran kabar utusan.

Ucapan Hamzah cepat bergema, kelak mempercepat keterusirannya dari istana. Jelas ia dianggap mendukung Raja Barus, betapa pun ia berusaha bijaksana, sebagaimana ia mengecam “meditasi bulan purnama” yang sering dilakukan Sultan.

Sungguh pun begitu, berkat nasehat Hasan dan Jamal, dua murid kesayangan Hamzah, akhirnya ditemukan jalan keluar: istana mesti membuat “Upacara Pula Batee”.

“Tapi bukankah upacara itu untuk raja?” protes seorang *uleebalang*. Ya, sebenarnya itu upacara pemasangan nisan keluarga raja dengan mengerahkan karnaval gajah dan pesta air.

“Tuan Ibrahim adalah Raja, keturunan raja...,” jawab Hasan tenang.

“Tubuhnya sudah dikubur di Barus, apalagi yang diinginkan?” sela seorang *orang kaya*^[5].

“Kepalanya harus dikubur bersama tubuhnya,” tukuk Jamal. Mereka terbiasa menghadapi debat bahkan menyangkut hakikat, dengan penantang Wujudiyah yang paling keras sekalipun.

Tercekam oleh sakit aneh Sultan yang belum ditemukan obatnya, orang istana tak bisa mengelak dari saran Hasan dan Jamal. Apalagi saat itu beredar desas-desus bahwa Raja Usuf, anak Tuan Ibrahim telah menyusup ke istana untuk membalas dendam. Maka, para *uleebalang* dan para *orang kaya* atas persetujuan Sultan yang masih bisa mengangguk dengan wajah pucat di peraduan, sepakat mengadakan upacara besar-besaran mengarak kepala Tuan Ibrahim dari istana. Bukan untuk digalah dan dipermalukan. Tapi untuk dibawa kembali ke Barus, disatukan dengan tubuhnya, dan sekaligus dengan itu Barus akan dibebaskan dari upeti.

Tapi alasan apa yang harus dibuat supaya rakyat dan dunia tahu bahwa raja Aceh telah berbuat tepat? Bagaimana menjawab duta besar Turki Usmani yang dikenal jeli mengulik segala ihwal, layaknya mata-mata? Bagaimana meredam keingintahuan guru-guru dari Hejaz, Mesir dan Yaman? Hasan dan Jamal, dengan laku tasawufnya yang penuh cinta, tinggal membacakan syair gurunya yang agung, dan itu sangat diplomatis kurasa:

*Subhanallah Allah terlalu kamil
Menjadikan insan alim dan jahil
Dengan hamba-Nya da'im la wasil
Itulah mahbub bernama adil
Mahbubmu itu tiada berlawan
Lagi ia alim lagi bangsawan*

*Kasihnya banyak lagi gunawan
Olehnya itu beta tertawan^[6]*

Maka semaraklah jalanan Kutaraja di bawah samanera dan panji-panji kerajaan. Meriam-meriam ditembakkan. Gemerincing gelang-gelang perak dan tabuan dap, mengiringi tarian dan lagu dipuji delapan belas biduan bidadari. Barisan tujuh puluh ekor gajah, masing-masing dengan menara merah-kuning di punggung, keluar dari benteng. Prajurit-prajurit berpedang panjang berjalan di sisinya dengan seragam yang mewah. Bunga dalam air berkendi-kendi ditaburkan kepada hadirin yang berbaris di tepi jalan. Mereka mengelu-elukan sepotong kepala terhormat yang lewat, sampai ke batas Kutaraja.^[7]

Setelah tembakan meriam penghabisan, kepala dalam baki berselempang tujuh lapis kain sari itu pindah ke tangan pasukan berkuda yang membawanya melaju ke arah Tapaktuan, Subulussalam, Singkil, terus ke Barus Raya. Betapapun kesal dan tak habis mengerti, panglima pasukan yang mengantar kepala itu tak bisa berbuat banyak selain patuh pada kehendak takdir. Mereka yang semula maju berperang untuk kepala musuh, sekarang membawa kepala itu kembali dengan persembahan yang besar. Mereka tunduk dalam kemenangan, takluk dalam kebesaran.

Sesekali muncul niat mereka untuk menukar kepala itu dengan kepala kambing atau benda lain, tapi tak mungkin ada yang berani. Mereka tak bisa lepas dari sugesti sepasang mata dalam bungkusan aroma kesturi. Gerak-gerik mereka seolah diawasi entah oleh siapa, membuat siapa pun merasa dilaknat Allah jika tak membawa kepala itu kembali bersatu dengan tubuhnya.

Begitulah cerita Raja Barus mengalahkan Raja Aceh—mengingatkanku pada anak kerbau Pagaruyung yang mengalahkan induk kerbau Majapahit. Kau toh sudah tahu kisahnya.

Yang belum kau tahu mungkin keadaanku. Setelah jiwaku lelah mengembara, orang-orang menemukanku tertelungkup di bawah pohon enau. Sebelum diangkat ke serambi sebuah rumah di samping bengkel, tanganku kuat menempel ke batu nisan yang terbungkus kain kuning lusuh itu. Nisan itu kuamsal sepotong kepala, yang membuat aku menjerit dan menangisinya dalam irama dendang, berulang-ulang, “Kepala keramat, kepala keramat, salam hormat anak dagang!”

Itu yang diceritakan orang-orang setelah aku siuman.

Cerita yang membuat aku ganti tercengang. ■

Barus-Yogya, 2013-2014

Catatan :

- [¹] Kisah dimaksud ditulis Azhari, “Hamzah dari Fansur”, Koran Tempo, 31 Oktober 2010.
- [²] Lihat Jane Drakard, *Sejarah Raja-raja Barus, Dua Naskah dari Barus* (2003).
- [³] *Kaba, bakaba*, tradisi tutur Minangkabau.
- [⁴] Kisah negeri Natal, sebagaimana dikutip buletin Forum Lintas Rantau (volume VII, 2007) dari buku *Natal Ranah Nan Data* karangan Puti Balkis (1966).
- [⁵] *Uleebalang* dan *orang kaya*, dua tiang Kesultanan Aceh Darussalam; berarti hulubalang raja dan konglomerat istana.
- [⁶] Puisi Hamzah Fansuri yang dikutip Abdul Hadi W.M. dalam *Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber* (1999). Gambaran Hamzah Fansuri bersumber dari sini.
- [⁷] Lihat Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra* (2010).

Raudal Tanjung Banua mengelola Komunitas Rumahlebah dan Akar Indonesia di Yogyakarta. Buku puisinya yang mutakhir, *Api Bawah Tanah* (2013).

#Agustus



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Baluembidi

Putra Hidayatullah



KETIKA bayangan meninggi di tanah, kami masih berjalan sambil menendang-nendang kerikil. Dek Gam merangkul sepotong bambu kering sebesar ibu jari. Celana pendeknya melorot ke bawah, membuat belahan pantatnya kelihatan. Matanya nyaris tak berkedip.

“Jangan tendang lagi, Banta. Kau membuat mereka ketakutan. Mereka ada di sini.” Dek Gam berjongkok dan menggeser sebuah batu sebesar kepala bayi. Seekor lipan hitam melarikan diri ke sela-sela bebatuan.

Ada banyak potongan kayu kering berserakan di tepi sungai ini. Dek Gam mengambil salah satunya dan mulai menggali. Setiap ia menghantamkan kayu ke tanah, ingus kental mengalir dari hidungnya yang pesek.

Sungai masih terlihat meluap. Batu besar tempat orang biasanya duduk memancing sudah tidak kelihatan. Dua batang pohon hanyut dan tersangkut pada bengkolan sungai. Aku melihat seekor kerbau mencoba menyeberang ke tepi.

Aku ingin pulang memberi tahu Macut bahwa kerbaunya hendak dibawa arus. Tapi kata Dek Gam kami sudah hampir dekat. Dek Gam bilang ikan gabus di sana besar-besar. Kalau kami pulang hanya untuk itu, nanti waktu kembali matahari sudah terbenam

dan kami tidak boleh keluar lagi. Kolonel telah mengumumkan jam malam. Pun kata Dek Gam, walau terseret-seret, kerbau tidak akan tenggelam. Kerbau bisa berenang.

Dulu aku dan teman-teman juga berenang. Aku belajar berenang dari Dek Gam. Di kampungku, kalau kau tidak bisa berenang, kau akan dikatai bencong. Dek Gam juga mengajarku cara menyelam. Sesekali kami bertanding siapa yang paling lama bisa menahan nafas dalam air. Tapi itu kami lakukan diam-diam.

Suatu hari ibuku tahu gara-gara ia melihat aku pulang dengan mata memerah. Ibu lalu bercerita padaku, di sungai itu ada jin jahat, Baluembidi namanya. Hampir tiap tahun jin itu mengisap darah manusia. Sepuluh tahun yang lalu, ada anak laki-laki tenggelam. Lima hari kemudian mayatnya yang pucat dan kembung mengapung seperti batang pisang.

“Kau tahu Baluembidi, Dek Gam?”

Dek Gam menggeleng dan terus menggali. Kuku jemarinya menghitam. “Kata ibuku, di bawah jembatan sana banyak Baluembidi.” Aku memicing mata dan menunjuk sebuah jembatan besi tua. “Kadang-kadang ia menyerupai tikar. Ketika manusia merabanya, ia akan menggulung dan membenamkan tubuh kita ke dalam air. Waktu darah sudah habis, baru tubuh kita dilepas.”

Dek Gam memicing mata, “Tapi aku sering ke sana. Tidak ada Baluembidi.” Ia mengelap ingusnya. Bulir-bulir keringat keluar di tengkuknya.

Dari kejauhan tampak Gunung Halimon menjulang seperti buah dada perempuan. Ibu bilang, di gunung itu hantu-hantu beranak-pinak. Mereka hinggap di pohon-pohon tua yang besar. Hantu itu kemudian menguasai setiap jengkal sungai yang mengalir. Ia bersembunyi di balik air yang tenang. Tangan-tangannya menjulur panjang seperti selendang raksasa.

SEMALAM hujan turun deras sekali. Berbantalkan lengan, aku berbaring di kamar sambil memperhatikan tetes air hujan jatuh

melalui atap yang bocor. Aku telah menaruh kaleng cat bekas dan mendengar bunyi air jatuh seperti suara detak jarum jam.

Ketika dingin mulai mencucuk tulang, aku menarik selimut. Dan aku mulai bermimpi lagi tentang Kolonel. Dalam mimpiku, Konolel tidak memakai baju loreng. Rambutnya kelihatan putih. Ia berdiri di pintu kamar ibuku. Kolonel merayu ibuku dan menarik ibu ke dalam pelukannya. “Ayolah....” Tangannya yang berbulu menjalar mencoba membuka kancing baju ibu. Aku berdiri dengan kedua lutut bergetar. Aku menutup mata dengan kedua tangan. Sambil terisak aku mendengar suara ibu menjerit.

Dan jeritan itu datang bersamaan dengan gelegar halilintar yang membuatku terjaga. Aku tidak dapat melihat apa-apa. Semuanya gelap seperti tinta. Aku masih mendengar suara hujan yang mulai sedikit reda.

Lalu di sela-sela itu telingaku menangkap suara aneh lagi. Aku mendengar suara orang-orang berteriak panjang. Lambat laun teriakan itu halus dan memudar, menghilang, dan tiba-tiba muncul lagi.

Beberapa malam sebelumnya aku juga mendengar itu. Aku mendengar suara orang menangis, mirip suara perempuan. Di lain waktu ia merintih seperti suara anak-anak yang sedang ditindih batu.

Aku tak sanggup mendengar, aku menutup telinga rapat-rapat dan meringkuk seperti angka lima. Dan ketika aku menutup telinga, aku mendengar suara lain lagi. Ayah pernah bilang, kalau kau tutup telinga rapat-rapat, kau akan mendengar suara bara api neraka. Aku takut sekali pada neraka. Tapi aku menutup telinga. Seekor tikus menyelinap masuk ke dalam selimutku dan bersembunyi di sana.

Aku bergeming, tidak tahu apa yang terjadi dengan telingaku. Suara-suara itu membuat dadaku sesak sekali. Dan di balik bantal aku mulai sesengguhan.

“Tidak ada suara apa-apa, Banta. Ibu tidak mendengar suara apa-apa. Kau diganggu Baluembidi itu. Baluembidi akan menyelinap dan mengganggu anak-anak yang nakal.”

Ibu tak mendengar suara itu. Tak ada yang mendengar suara itu kecuali aku sendiri. Lalu agar tidak teringat pada suara-suara itu lagi, aku selalu meninggalkan ibu dan berlari keluar menuju rumah Dek Gam.

“**HEI**, lihat!” Dek Gam menaruh seekor cacing sebesar kelingking di atas telapak tangannya. Cacing itu menggeliat seperti ular. Dek Gam bangkit mengambil sehelai daun keladi, menaruh segenggam tanah, dan meletakkan cacing-cacing itu ke dalamnya.

“Pegang ini.” Dek Gam menyeka keringat dengan lengan kirinya. Ia seperti tak mendengar apa yang kukatakan tentang Baluembidi. Ia mengambil seekor cacing dan memotong tubuhnya dengan kukunya yang hitam. Dek Gam meludah beberapa kali pada mata kail. Tampak awan bergerak pelan seperti kapas. Seekor elang berputar-putar dan sesekali melengking.

“Ikan di sana besar-besar. Kemarin aku dapat seekor ikan sebesar paha ayahku.”

Aku mengikuti Dek Gam. Ia meninggalkan jejak kakinya yang kurus di belakang. Dek Gam tidak pernah memakai sandal.

“Kalau Baluembidi ada, kenapa ia tak memakan ikan-ikan itu?” Dek Gam menyergah ingusnya.

“Mungkin ikan itu ikan jelmaan, Dek Gam.”

“Tidak. Aku sudah memakannya. Tidak ada apa-apa. Ikan itu besar-besar karena tak ada lagi orang yang pergi memancing, Banta.”

Ketika hampir sampai dekat jembatan besi tua itu, kami berhenti. Dekat sungai ada sebuah tembok bekas jembatan lama. Dek Gam menyuruhku memegang kail. Ia memanjat beton itu. Aku menyusul di belakangnya.

Kami duduk berdampingan. Angin berhembus menerpa rambut dan wajah kami. Air di sini tampak tenang. Dek Gam bersiul dan melempar kailnya. Jauh di seberang sungai tampak beberapa ekor bangau sedang minum.

“Dekat batu itu Kolonel hampir mati.”

“Ditarik Baluembidi?”

“Bukan.”

“Laki-laki bodoh itu tak bisa berenang.” Dek Gam cekikikan.

“Oya?”

“Sayang sekali ia tak jadi mati.”

Sejak Kolonel datang, ayahku, ayah Dek Gam, dan hampir semua laki-laki tidak lagi pergi mengurus sawah. Mereka lari dan bersembunyi di gunung-gunung.

Aku tidak mengerti kenapa Kolonel harus memburu ayah kami seperti ayah kami memburu tikus-tikus di sawah. Tapi ibu bilang, anak buah Kolonel telah mencatat hampir semua nama laki-laki di sini. Katanya laki-laki di kampung ini tidak patuh. Ibu bilang, kalau aku tidak patuh, mereka juga akan mencatat namaku.

Ketika pertama mendarat di sini, Kolonel dan anak buahnya berkeliling berjalan kaki. Kalau ada ayam jago atau burung beo di rumah-rumah orang kampung, mereka mengambil dan membawanya ke markas. Mereka lalu memberi nama baru untuk burung-burung itu dengan nama-nama ayah kami.

Suatu sore waktu Dek Gam pergi ke sungai ia berpapasan dengan Kolonel. Sambil berkelakar dengan anak buahnya, Kolonel bertanya, “Kau punya kakak, tidak? Cantik, tidak?” Dek Gam lalu bilang padaku, “Mereka tak cuma mencari burung. Tapi ‘burung-burung’ mereka juga mencari gadis-gadis kampung.” ia tertawa.

Aku melihat mega merah di ufuk. Matahari mulai condong dan hampir sejajar dengan gunung. Bayangan Baluembidi masih belum pergi dari kepalamku. Aku memejamkan mata dan melihat Baluembidi dalam benakku sendiri. ia bertubuh besar, berekor

panjang, dan berwarna hijau. Gigi-giginya runcing seperti gigi ikan hiu dan matanya yang merah dan besar menjorok keluar.

“Kalau ibarat ikan, Kolonel itu seperti ikan asin, tidak bisa berenang.” Dek Gam terkikik. “Aku melihat dengan mata kepalamku sendiri. Ketika hampir ke tengah sungai, ia berteriak, tolong... tolong....” Dek Gam meniru logat Kolonel yang aneh.

“Ssst. Jangan besar-besarkan suara. Mereka ada di pucuk sana,” kataku. Telinga mereka peka sekali dan membuat kami takut bahkan pada dinding rumah sendiri. Di atas sana, tak jauh dari jembatan, mereka membuat markas. Mereka menyuruh orang kampung meyusun goni berisi pasir. Kata mereka, pasir kebal serangan dan tidak tembus peluru. Dan di atasnya mereka menaruh senjata laras panjang dengan penopang mirip huruf V terbalik. Moncongnya mengarah ke jalan.

“Tak ada Baluembidi di sini, Banta. Kolonel yang tidak bisa berenang saja tak diambil oleh Baluembidi. Apalagi kita. Kau tak percaya?”

Belum sempat aku menjawab kail Dek Gam ditarik oleh sesuatu. Benang kail semakin dekat. Aku merasa jantungku berdegub lebih cepat. Dek Gam mencoba menariknya tetapi gagal. Napasku tertahan di tenggorokan sampai kemudian seekor ikan gabus sebesar betis dewasa menggantung di udara.

“Asyik!”

Aku melepasnya dari mata kail. Satu per satu ikan-ikan terperangkap. Aku memasukkannya ke dalam keranjang rotan.

Sebelum matahari terbenam, ikan-ikan sudah memenuhi keranjang. Mereka terkelepar-kelepar. Sudah lama aku tidak melihat ikan-ikan sebesar ini. Ketika aku sedang menghitung, Dek Gam turun perlahan dari atas beton dan menuju tepian sungai. Ia membuka baju dan turun ke air.

“Banta, lihat!”

“Jangan....”

Dek Gam tertawa dan berlari menuruni bebatuan. Ia membuka celana dan terjun ke sungai. Kemudian ia mengangkat kepala dari dalam air dan berkata dengan terengah-engah.

“Tidak ada Baluembidi, Banta. Ayolah....”

Dek Gam menyelam dan berenang. Ia mengepak-ngepakkan air dengan kedua kakinya. Sudah lama aku tidak mandi di sungai. Hampir setengah jam Dek Gam berenang dan tidak terjadi apa-apa. Aku tak kuasa menahan dorongan untuk mandi. Dingin akhirnya merambat ke seluruh tubuhku. Dalam beberapa menit aku mendapati diriku sudah ada dalam air.

Kami berenang berdua. Dek Gam memercikkan air ke wajahku. Aku membalas memercik ke wajahnya. Kami tertawa cekikikan.

“Di sini Kolonel hampir tenggelam.”

Sekilas dalam pikiranku berkelibat cerita ibu bahwa Baluembidi menarik kaki terlebih dulu kemudian membenamkan tubuh manusia dan baru melepasnya sampai dua atau tiga hari.

Tapi aku tidak merasakan apa-apa. Tidak ada yang menarik kakiku. Tidak ada Baluembidi. Ibu sengaja menakuti agar aku tidak main di sungai. Dek Gam mengajak melakukan hal yang sudah lama tidak kami lakukan: siapa yang paling lama bisa menahan nafas dalam air. Sementara aku menyelam, Dek Gam memperhatikan sambil berhitung dalam hitungan detik. Dan ketika aku mencoba menyelam, di bawah sana aku melihat sesuatu terbungkus.

“Ada sesuatu di bawah sini!”

“Ada apa?”

Dek Gam berenang ke arahku dan mulai menyelam. Aku melihat gelembung-gelembung udara bermunculan di atas permukaan air. Sekuat tenaga Dek Gam menarik sesuatu yang berat dan tergopoh-gopoh mendorongnya ke tepi.

Sebuah goni bertuliskan nama seseorang yang aku tidak tahu. Ketika membukanya, lutut Dek Gam tergetar. Bibirnya pucat

seketika. Aku melihat sewujud manusia telanjang dengan tangan dan kaki terikat. Aku melihat jasad itu sudah mengembung dengan dahi berlubang.

“Ada banyak goni lain di bawah sana!” Suara Dek Gam terdengar parau.

Dek Gam menengadah ke langit. Wajahnya memerah. Suaranya tersedak. Ia berusaha menahan air mata. Tapi kemudian ia tersedu-sedu sambil memukul-mukul pasir. Dan suara tangisannya itu berubah menjadi seperti rintihan panjang yang kerap kudengar tiap tengah malam itu.

Kerongkonganku seperti tercekik. Dadaku sesak sekali. Air mata tak sanggup kuta-han. Aku teringat ibu. Baluembidi ada ternyata. Baluembidi punya senjata. Baluembidi yang telah menembak ayah kami, memasukkan ayah kami ke dalam goni, memberi ayah kami batu pemberat, dan menenggelamkan ayah kami ke dasar sungai ini. ■

Catatan :

Dek Gam, panggilan untuk anak laki-laki di Aceh Macut, bibi (adik ibu).

Putra Hidayatullah, lahir di Aceh, 11 April 1988. Berkumpul di Komunitas Tikar Pandan, Banda Aceh.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Setan Murat

Ayu Utami



TAK lama setelah tiba di kota itu, ia mendengar tentang Setan Murat. Ia baru tamat SMA, berniat cari kerja, dan numpang di kota kerabatnya. Pada satu malam Jumat para penghuni pondokan itu bercerita tentang Setan Murat. Jika kau lapar di tengah malam, lalu kau mendengar di ujung lapangan ada gaung kentongan tukang bakso, berhati-hatilah. Jangan terkecoh nafsu makanmu.

Pernah terjadi pada seseorang di antara penghuni rumah kos sebelum kita. Ia sedang mengerjakan tugas kuliah dan terjangkit lapar selewat jam nol. Seolah menjawab jerit perutnya, terdengar toktok di kejauhan, dari seberang lapangan, dan ia mencium kuah bakso. Liurnya terbit, seolah lidahnya telah menjilat mangkok kaldu panas lumeran gajih. Ia melongok dan melihat seorang tukang bakso mangkal di kejauhan lahan terbuka. Tak mau mengganggu orang-orang yang tidur, ia tidak berteriak memanggil.

Ia mendatangi gerobak dan bertanya pada tukangnya yang memakai topi jerami, bakso apa saja yang tersedia, sambil membayangkan bola-bola daging berisi sumsum, urat, ataupun telur. Lelaki itu tidak menjawab. Sambil tetap menunduk sehingga wajahnya tertutup topi jerami, si tukang bakso membuka sungkup kuali dan mengaduk. Samar-samar, di singkap kepulan uap seperti

kawah, ia merasa melihat mata, mulut, hidung, timbul-tenggelam dalam kuah.

Ia menetap jeri pada si tukang bakso. Saat itulah orang itu mengangkat wajahnya dan memperlihatkan mukanya yang rata. Tanpa mata, mulut, maupun hidung....

“Setan Murat. Itu adalah singkatan dari Muka Rata.”

“Itu bukan setan, tetapi hantu,” kata tokoh kita menanggapi cerita.

“Apa bedanya!”

“Setan adalah yang menghuni neraka. Hantu itu ada di dunia, menakut-nakuti kita. Setan tidak menakut-nakuti kita, tetapi menggoda agar kelak kita masuk neraka. Apa yang terjadi dengan anak yang melihat setan-hantu itu?”

“Ia pingsan. Ketika bangun ia jadi gila.”

“Bagaimana dia bisa cerita kalau dia gila?”

“Ya begitulah cerita yang kita dengar dari orang gila.”

TAK berapa lama berselang, krisis ekonomi melanda negeri itu. Semua penghuni koskosan kehilangan pekerjaan. Induk semang terjerat utang. Rumah yang ternyata digadaikan itu diambil alih bank dan semua pemondoknya diusir. Termasuk tokoh kita. Sepupunya pindah ke ujung negeri, untuk mata pencaharian baru. Tokoh kita bertahan di kota itu, menetap di sudut kumuh yang tak jauh. Bersama Mat Bakso.

Ia telah menjadi akrab dengan si tukang bakso sejak ia langganan jajan di gerobak yang mangkal di ujung jalan di belakang tangsi militer, sebelum krisis terjadi.

Lelaki itu sebaya ayahnya dan belum lama kehilangan putra tunggal oleh suatu sebab yang tak jelas. Anaknya hilang. Mungkin pergi, mungkin bunuh diri, sebuah rahasia keluarga—di zaman ini banyak anak muda bunuh diri karena tak bisa bayar uang sekolah

dan ditolak kekasih hati. Tukang bakso dan tokoh kita saling menemukan pengganti ayah dan anak.

Ia ikut dengan Mat Bakso. Sebagai asisten. Tugasnya mengambil bahan-bahan dari pemasok langganan dan menggerusnya. Bawang putih, bawang bombay, lada, garam, telur, dan yang terutama adalah daging.

“Tapi harga daging sapi asli sekarang mahal sekali, Nak,” kata ayah angkatnya. “Kita terpaksa mencampur dengan daging KW.” Barangkali perlu dijelaskan bagi pembaca yang naif: itu adalah daging “kwalitas” rendah.

Pergilah ia ke jagal langganan, yang kini memberinya paket murah. Sambil mengedipkan mata, orang itu mengeluarkan suara grok dari dalam rongga hidungnya. Bunyi hewani itu membuat tengkuknya meremang seperti kuduk celeng. Ada sedikit rasa najis ketika ia menenteng buntalan itu pulang. Ia ingin bertanya, tapi bukankah jawaban tak akan mengubah hidupnya? Ia cacah daging paha merah itu seperti biasa. Tapi tak seperti biasa, setelah selesai ia mencuci tangannya tujuh kali. Lalu ayah angkatnya mengadon cincangan itu dengan bumbu-bumbu, mengaliskannya dengan kanji, menjadikannya bola-bola besar dan kecil. Ada yang berisi sumsum, ada yang telur. Di antara itu terdengar suara grok rongga hidung.

Kali berikut mengambil daging, ia mendapat paket lembar-lembar yang lebih tipis. Ketika hendak melirik curiga, ia seperti mendengar suara menggeram dasar leher. Itu membuatnya mundur selangkah. Ia ingin bertanya, tapi akankah jawaban mengubah hidupnya? Sesekali ayah angkatnya terciprat kuah panas saat memasak. Tapi, kali itu ia merasa mendengar suara terkaing. Tengah malam itu ia mendengar lolong anjing di dalam rumah.

Hari-hari berikutnya ia mendapat paket yang berbeda-beda. Potongan-potongan yang kecil setipis ikan asin. Yang warnanya kehitaman dan berbau busuk. Daging cincang seperti sisa makanan. Ia dihantui suara tikus, kucing, kelelawar. Ia digerayangi mulut ikan sapu-sapu dan bermimpi tentang bocah gendut yang memun-

tahkan daging cincang saking kekenyangan. Ia ingin bertanya tapi apakah jawaban mengubah nasib?

Gerobak ayah angkatnya yang mangkal di belakang tangsi tak kehilangan pelanggan. Orang-orang percaya bahwa masakan Mat Bakso tak turun mutu meski harga daging melonjak. Jaminannya, Bapak Komandan dari kompleks militer serta keluarganya terus menjadi pembeli tetap. Mana berani orang kecil menipu Pak Komandan! Bisa-bisa pistol meledakkan kepalanya. Tapi, sesungguhnya tukang bakso itu telah mengatur kualitas daging. Untuk Pak Komandan dan relasinya diberinya KW super. Untuk para perwira KW 1. Untuk para bintara KW 2. Para tamtama KW 3. Dan untuk pembeli umum, ah... sungguh tergantung pasokan daging yang ada.

Pelanggan bertambah banyak. Keduanya kini mendirikan kios semi permanen. Dengan tenda biru, meja-meja kayu bertaplam plastik, dan televisi 12 inci untuk menonton bola. Jika tak ada pertandingan, orang menonton sinetron dan berita. Suatu hari tokoh kita melihat di televisi, Menteri Urusan Kedagingan ditangkap karena korupsi daging sapi. Ia menggosok-gosok matanya, sebab Pak Menteri itu sungguh mirip dengan pemasok yang dari tenggorokannya terdengar suara geram dan grok. Sosok tambun dengan rambut-rambut hitam di kepala, dagu, dan barangkali di kuduknya. Lelaki itu menunjuk ke atas sambil berkata demi Allah. Jari-jarinya begitu gemuk, tak seperti milik manusia lagi: dua jari di depan, dua di telapak, mirip celeng...

TANGSI itu tampak seperti benteng. Warnanya hijau kelabu. Gerbang-gerbangnya dijaga serdadu. Jika matahari terbenam, warnanya jadi semu belerang. Menara-menaranya seperti tanduk hitam. Tokoh kita dan ayah angkatnya suka memandang ke sana sambil ngobrol manakala kios sepi. Konon di dalam benteng itu ada “sekolah” rahasia. Di sana “anak-anak nakal” dikursuskan. Yaitu anak-anak yang melawan pemerintah. Yang lulus pendidikan akan dapat pekerjaan. Tokoh kita membayangkan senangnya jadi

pegawai: di badan intelijen, di partai politik, di organisasi massa. Yang tidak lulus akan dikirim ke Sukabumi. “Ada apa di Sukabumi?” ia bertanya sebab pertanyaan itu begitu sepele. Ia sekarang hanya bisa menanyakan perkara remeh.

Tapi... barangkali terpaksa dijelaskan bagi pembaca yang naif seperti tokoh kita. Tukang daging menyebut daging celeng, anjing, kucing, dan tikus sebagai “daging sapi KW”. Pun militer menyebut “di-Sukabumi-kan” untuk dikebumikan. Ya, Tuhan! Masa kau masih tak faham juga bahwa dikebumikan itu sama dengan dimakamkan? Apa yang dimakamkan, masa harus kuterangkan? Jadi, anak-anak yang lulus “sekolah” dalam benteng itu dikembalikan ke dunia, dan yang tidak lulus dikembalikan ke bumi!

Si ayah angkat termenung, teringat anak kandungnya yang hilang.

Pada saat itulah datang dua orang serdadu. Dari tanda pangkatnya kita tahu bahwa mereka adalah tamtama—artinya, yang selama ini mendapat bakso KW 3. Entah kenapa, kali ini cara mereka membusungkan dada dan mengembangkan lengan membuat ayah dan anak angkat itu menahan kencing.

“Kami tahu bahwa selama ini kamu memberi kami makan bakso sapi palsu. Apakah kau hendak mengikuti nasib anakmu, dikirim ke Sukabumi?”

Tak perlu diceritakan lagi bagaimana orang-orang kecil yang bersalah itu buang air seketika.

Mereka mencoba membela diri, mengatakan bahwa semua ini hanya ujung dari korupsi Pak Menteri Urusan Kedagingan. Lagipula daging itu bukan palsu, melainkan KW. Tapi sia-sia.

Yang terjadi kemudian terlalu mengerikan untuk dikisahkan dengan rinci. Dua serdadu itu membawa si ayah angkat ke dalam benteng. Tiga hari kemudian, mereka kembali kepada si anak angkat dengan pilihan sandi baru: “dikecualikan” atau “di-KW-kan”. Semuanya berhubungan dari bunyi “kuali” atau “kwali”. Dikecualikan artinya dikekualikan atau dikualikan. Di-KW-kan

artinya di-“kwalitas”-kan atau dibuat sebagai KW. Mereka mene-puk bahu si anak angkat dan menganjurkan ia meneruskan bisnis itu. Benteng akan menjual daging KW jika pasokan sedang tersedia seperti hari ini.

Seluruh tubuh si anak angkat gemetar. Tapi ia lakukan juga semua yang mereka biasa lakukan. Menggerusnya bersama bawa-ng putih, bawang bombay, garam, merica; mengaliskannya dengan kanji dan telur, membuat kaldu. Rasa mual pertama memuntahkan hatinya ke dalam kuali. Tapi, separuh gemetar itu hilang ketika ia kehilangan hatinya. Ia mengaduk. Lalu satu per satu mata, hidung, dan mulutnya berjatuhan ke dalam kuali...

PADA satu malam Jumat para penghuni sebuah pondok bercerita tentang Setan Murat. Jika kau lapar di tengah malam, lalu kau mendengar di ujung lapangan ada gaung kentongan tukang bakso, berhati-hatilah. Kau memang membayangkan bola-bola daging berisi sumsum, urat, ataupun telur, dalam kuah gajih. Tapi jangan terkecoh oleh lelaki yang wajahnya tertutup topi jerami. Ia akan membuka sungkup kuali dan mengaduk: mata, mulut, hidung, dan hatinya sendiri. Ketika orang itu mengangkat wajahnya kau akan melihat mukanya yang rata.

Setan Murat. Itu adalah singkatan dari Setan Muka Rata.

Setan. Bukan hantu. ■

Selasa Kliwon-Kamis Pahing, 15-17 Juli 2014

Ayu Utami tinggal di Jakarta. Novelnya yang mutakhir adalah **Maya** (2013).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

“There’s No Terra Incognita”

Mona Sylviana



SELAMAT malam, Mas.

Surat pengantar ini mungkin tidak seperti yang biasa Mas terima maupun yang saya buat kalau mengirimkan cerita pendek. Saya merasa harus sedikit menjelaskan mengenai cerita pendek yang saya sertakan dalam file lampiran.

Cerita pendek itu tidak sengaja saya temukan dalam gudang di sekitar tempat parkir di sisi Sungai Cikapundung. Tepat pada Minggu, 15 Desember 2013. Saya ingat benar waktunya: bertepatan dengan pemakaman Nelson Mandela di Qunu yang kami peringati dalam sebuah pertunjukan. “Doa Sumber Mata Air Cikapundung untuk Mandela”.

Sebuah meja empat persegi panjang diletakkan di tengah Sungai Cikapundung yang mengalir tidak jauh dari Gedung Merdeka. Ada lima buah kursi di sekitar meja. Sebuah kain putih memanjang menutup meja dengan satu ujung, sekitar 10 meter, dibiarkan menjuntai mengikuti aliran sungai. Jam 10 pagi tampah berisi nasi tumpeng diletakkan di atas meja. Sambil meletakkan piring dan gelas, Tisna Sanjaya, Deden Sambas, Diyanto, Isa Perkasa, dan saya, duduk di kursi-kursi itu.

Kami ngobrol di situ sampai jam 1 siang.

Seingat saya, banyak hal yang dibicarakan: Mandela, seni pertunjukan, seni memaafkan, Kota Bandung, korupsi, sastra, sampah yang lewat. Beberapa orang yang mengikuti gerak tubuh dan, mungkin, bibir kami bertahan lama di pinggir sungai. Selebihnya, datang dan pergi.

Selesai pertunjukan, selesai bicara dengan beberapa wartawan, Kang Tisna, Kang Deden, dan Kang Diyanto langsung pulang. Langit digayuti awan hitam. Sebentar lagi hujan, yang di bulan itu kerap menyambangi Bandung, akan turun. Kang Isa dan Eni,istrinya, sudah juga saya minta untuk tidak menunggu karena anak bungsu mereka kelihatan sudah mengantuk. Makanya, tinggal saya sendiri di situ. Gerobak lontong kari tempat saya tadi pagi sarapan sudah dipindahkan ke bawah pohon beringin. Kedua rodanya dirantai. Kursi kayu diletakkan di atap gerobak.

Air sebesar butir jagung mulai jatuh.

Saya bergegas mengangkat *travel bag* dan ujung kain yang basah menuju ruang di samping kantor distributor koran. Dalam ruang itu ada toilet, musala, dan gudang. Saya berdiri di pintu dekat musala. Dari toilet menguar gumam lagu dangdut dan wangi sabun batangan. Seseorang yang kemudian saya tahu penjaga toilet menyapa, “Mau ganti baju ya, Neng?”

Saya mengangguk.

Laki-laki tua itu memindahkan kotak sumbangan toilet dan meletakkan dekat tempat saya berdiri. “Si Mang Atok mah kalau mandi lama.”

“Bapak sudah mau pulang? Tunggu sebentar ya, Pak. Saya hanya mau ganti baju.”

“Iya. Tapi Mang Atok juga masih lama. Bisa 1 jam, Neng. Kalau mau ganti baju di gudang situ saja biar cepat.”

Saya mengangguk, mengucapkan terima kasih, dan masuk. Telapak kaki saya terasa kesat ditempeli debu. Setelah mengeluarkan sendal, saya membersihkan kaki di atas kardus yang tergeletak

di lantai. Saya cepat-cepat mengganti kebaya dan kain panjang dengan jins dan kaos. Jaket saya keluarkan dari dalam tas.

Bingkai jendela berkerut. Engsel bagian atasnya tampak berkarat. Aroma serupa kubis busuk melayang-layang masuk. Labalaba bergelantungan. Jaringnya terbelit di kabel lampu. Ruang berukuran 3×3 meter itu kosong. Selain dua kardus di lantai, hanya ada tumpukan majalah setinggi lutut dan sebuah karung plastik di sudutnya.

“Neng...,” terdengar suara halus si bapak berbarengan dengan ketokan halus dari balik pintu.

“Ya, Pak.” Saya membuka slot besi. Jaket saya sampirkan di bahu. “Punten lama. Oh, Pak, itu majalah punya siapa ya?”

“Gak ada yang punya. Pemulung sok simpen sembarang. Katanya mau diambil tapi udah lama ga diambil-ambil. Kalau mau mah sok aja bawa Neng. Semuanya?”

“Gak, Pak. Satu saja. Yang ini. Boleh?”

Saya mengambil sebuah majalah dari tengah tumpukan.

“Mangga.”

“Nuhun ya, Pak. Berapa?”

“Sama saja dengan kamar mandi. Seribu.”

“Bukan. Majalahnya berapa?”

“Ah, itu mah gratis aja.”

“Oh. Terima kasih ya, Pak. Ini untuk kamar mandinya.”

“Nuhun, Neng.”

BARU keesokan harinya, ketika menunggu rendaman pakaian, saya membuka-buka majalah yang halaman belakangnya rapat karena lembap. Saya menemukan cerita pendek itu.

Sampul dan halaman depan majalah sudah tidak ada. Jejak nama majalah saya perkirakan dari bagian bawah halaman, *Nuit*

Noire. Tahun terbit tidak berhasil saya temukan. Nama penulis pun tidak bisa dibaca. Hanya ada inisial MK di akhir tulisan.

Selama Januari saya menebak-nebak bagian demi bagian cerita pendek dari halaman rentan yang nyaris robek itu sebelum kemudian menerjemahkannya.

Saya sengaja mengirimkannya ke Mas. Ceritanya menarik dan memuaskan rasa penasaran. Saya berharap Mas tahu mengenai atau, mungkin, pernah membaca cerita pendek itu.

Saya ingat *The Unberable Ligtness of Being*.

Kundera seolah menjebak pembacanya ketika membuka novel itu dengan kerumitan perulangan abadi Nietzsche, oposisi biner Parmenides, dan kamus kesalahpahaman, “hanya” untuk membicarakan cinta segitiga Tomas-Tereza-Sabina. Demikian pula dengan kehadiran kisah sempalan tinja dan Dub ek yang sulit bernapas.

There's No Terra Incognita, demikianlah judul cerita pendek itu, juga begitu. Sebelum menggambarkan Kota Praha semuram tumpukan kue dalam kaleng, penulis berceramah panjang mengenai Schopenhauer. Sebuah mata yang memandang dunia dengan mencibir dan pesimistik. Tepatnya, kisah dibuka dengan rentetan kalimat “*All truth pass through three stage. First, it is ridiculed. Second, it is violently opposed. Third, it is accepted as being self-evident. Arthur Schopenhauer*”.

Kemudian digambarkan benda menyerupai kotak. Seperti lensa kamera yang menjauh, benda itu menjadi sebuah bingkai jendela. Dari jendela itu memantul sebuah bayangan. Menjelma sosok perempuan. Perempuan bermata coklat bundar bening. Umurnya 25 tahun dengan tinggi 155 sentimeter dan berat 40 kilogram.

Namanya Naina. Dan saya ingat Tereza.

Konon, Tereza lahir terutama dari ide—yang, menurut Kundera, adalah sebuah situasi yang mendasar—mengenai tubuh. Tereza adalah tubuh yang “merupakan perpanjangan dari hidup ibunya”. Ibunya berhasil meyakinkan Tereza untuk meniadakan

tubuh, yang juga berarti mengembangkan mekanisme ketidakpercayaan pada tubuhnya. Saya ingat benar tekanan yang dirasakan Tereza karena ia memiliki payudara dengan areola yang sangat besar. Juga tubuh telanjang ibunya yang terus menggeliat dalam hidup Tereza.

Dalam *The Unbearable*, Tereza dan tubuhnya terus terhubung dalam kelindan kisah: aneka perselingkuhan Tomas, sentuhan si Insinyur, sampai ketika ia membersihkan darah haid anjingnya, Karenin.

Dialog pertama dalam *There's No* adalah, “Proporsional. Ideal.” Naina menoleh seolah menanggapi omongan si narator. Kepala perempuan itu menggeleng sebagai bentuk pengelakan. Sambil mengelap uap dengan telapak tangan di kaca jendela, Naina bergumam, “Saya tidak nyaman dengan tubuh ini.”

Ya, kata narator lagi, kau memang terlihat mungil untuk ukuran perempuan Eropa Timur. Tapi cukup proporsional.

“Tidak hanya itu.” Naina mengeras. Suaranya mulai terdengar tegang.

Naina melihat ke arah payudaranya. “Ini terlalu besar. Menempel seperti dua gundukan roti burger.”

Sejak bulu tumbuh di kemaluannya, menstruasinya mulai, dan payudaranya membesar, Naina bermusuhan dengan tubuhnya. Tubuh itu masalah terbesar dalam hidupnya. Setiap mata yang mandang dirasakannya hanya memperhatikan tubuhnya. Sejak itu pula Naina malas berhubungan dengan orang. Ia jarang berkenalan dengan orang, tidak suka berjalan di keramaian. Naina mendirikan benteng tinggi untuk menyembunyikan diri.

Naina lebih suka sendiri. Mengurung diri dalam kamar sambil membaca novel percintaan.

DIA membayangkan dirinya sebagai tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Berkulit lobak, rentan, menderita, seperti Cinderella

atau Juliet atau Sam Pek. Pemberontak dan cerdas seperti Emma atau Elizabeth. Naina bisa menjadi siapa pun. Tapi dalam kalimat-kalimat di semua novel selalu ada laki-laki, bahkan tidak hanya satu laki-laki, berkejaran memburu dan berkorban mempersesembahkan cinta bagi si tokoh perempuan.

Januari 1969.

Hari itu hujan. Menara-menara tampak remang dalam abu. Deretan patung sesak dikitari asap. Langkah tentara merah gabungan berderap menyisir kota. Naina asyik membuka halaman-halaman *Garmen*, novel cinta seorang penulis eksil. Terdengar suara rentetan tembakan. Naina mengangkat muka. Dia berdiri dekat jendela. Mengamati bayang-bayang tubuhnya di kaca.

Rentetan tembakan terdengar lagi.

Naina tersentak. Tapi bukan karena tembakan atau gemuruh tank di kejauhan. Bukan. Ia tidak peduli dengan fasisme atau komunisme atau Dub ek. Di kaca jendela yang memantulkan bayangan dirinya, Naina melihat seorang perempuan dengan tubuh pendek dan payudara besar. Tidak hanya itu, Naina juga melihat dengan mata yang merindukan sesuatu. Matanya.

“Aku tahu... Selama ini, aku tidak pernah menemukan atau ditemukan oleh laki-laki yang benar-benar mencintai.” Padahal, katanya lagi, selalu dan pasti ada laki-laki yang mau mengorbankan diri untuk cinta. Selalu ada cinta yang membuat isi perutnya bergolak dikepak sayap kupu-kupu.

Naina melihat keluar jendela yang mulai gelap. Jalanan senyap. Naina seperti terbangun dari mimpi. Saat itu juga ia berlari keluar rumah.

Hujan mengerap. Naina berjalan menyusuri kota. Potongan-potongan novel menyatu memenuhi kepalanya.

Naina membayangkan, dengan tidak sengaja, seorang laki-laki melihatnya berjalan dalam hujan. Laki-laki itu berlari menghampiri. Menariknya masuk ke sebuah apartemen. Laki-laki itu menyalakan perapian, menyelimuti pundaknya, menyiapkan

kopi panas, dan menanyakan kenapa ia berjalan di tengah hujan. Mata laki-laki itu berkilat ketika berbisik di telinga Naina, “Aku akan berbuat apa saja asal kau tidak lagi berjalan di tengah hujan.”

Ah, mungkin laki-laki itu ada di tikungan sana.

Naina mengejar tikungan demi tikungan. Dasar sepatuhnya basah. Telapak kaki Naina mengerut.

Narator menggambarkan Naina yang menerabas jajaran tentara berjaga di Alun-alun Wenceslas seperti dongeng Andersen. Naina ada dalam teriakan para demonstran, derak tank, asap mesiu, dan bau tubuh terbakar. Dan ia tak peduli. Ia bagai gadis korek api di keriuhan malam Natal.

Bayangan yang berseliweran di kepala Naina sama sekali berbeda.

Naina membayangkan hujan semakin deras. Dingin kian menusuk. Tangannya membeku. Ia jatuh. Pingsan. Entah berapa lama Naina tak sadar. Ketika matanya terbuka, ia berbaring di kelembutan kasur bulu angsa. Selimut menutup hingga dada. Hangat. Di meja kecil samping tempat tidur, cangkir minuman mengepul. Tidak jauh dari situ, seorang laki-laki menatapnya. Mata itu seperti yang diharap Naina. Penuh cinta.

Naina terus berjalan. Hujan tidak juga reda. Tidak ada satupun bayangan di kepala Naina yang menjadi kenyataan. Tidak ada. Tidak pernah ada. Tidak ada tangan laki-laki yang menariknya masuk apartemen. Naina juga tidak jatuh pingsan. Dan seterusnya. Dan seterusnya.

Kota Praha semakin dingin.

Naina semakin jauh berjalan. Ia lelah.

“Kenapa tidak kembali saja?” tanya narator di tepi Sungai Vltava.

Naina menggeleng. Dan masih tampak menggelengkan kepala hingga menghilang di ujung jembatan.

Naina mungkin malu untuk kembali, kata narator.

Lalu, seperti di awal kisah, digambarkan benda menyerupai kotak. Serupa lensa kamera menjauh, benda itu digambarkan sebagai bingkai jendela. Di jendela itu memantul sebuah bayangan. Menjelma sosok laki-laki. Badannya tinggi. Tulangnya terlihat sekokoh patung para santo.

Sejak bertahun-tahun silam laki-laki itu selalu datang. Tidak pernah satu senja pun dia tak mengetuk rumah Naina. Tidak jarang dia berdiri berjam-jam sampai pintu dibuka. Lengannya selalu mengepit sebuah novel. Dengan bibir lurus dan mata mengarah jauh entah ke mana, Naina menerima novel itu dan masuk kamar. Setelah si laki-laki menyalakan lampu dan menutup jendela, dia berjalan ke luar rumah perlahan.

Pada saat yang sama laki-laki itu melangkah saja menuju rumah Naina. Dia memanggil dan mencoba mengejar Naina. Dan, sampai saya mengakhiri cerita ini, laki-laki setampan Gatsby itu masih berdiri di muka pintu. Masih menunggu Naina pulang.

Demikian pamungkas cerita pendek itu, Mas.

Salam, MS. ■

Mona Sylviana tinggal di Jatinangor, Sumedang. Buku cerita pendeknya adalah **Wajah Terakhir** (2011).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Kemurkaan Pemuda E

Dea Anugrah



PEMUDA E mencengkeram tutup stoples acar dengan jari-jari tangan kanan dan mencekal bagian bawahnya dengan telapak tangan yang lain. Lalu dengan satu gerakan memutar yang kuat dan tiba-tiba, ia memisahkan keduanya. Stoples dan tutup stoples. Pemuda E tidak tahu, dan mungkin tidak peduli, manakah yang lebih penting di antara keduanya dalam menjaga kesegaran acar mentimun yang ia bubuhkan di atas roti panggangnya saban pagi.

Meskipun wajahnya tidak menampakkan kecerdasan jenis apa pun, dia adalah satu dari sedikit orang mujur yang tidak pernah kehilangan saringan acarnya. Alat mungil itu selalu ada di sana, teronggok di sisi piring dengan keacuhan khas sebuah saringan acar. Pemuda E tentu tahu, namun pagi itu ia memilih merogoh stoples dengan tangannya sendiri, meraup segenggam penuh timun yang dipotong dadu, meniriskan airnya dalam beberapa gestur monoton, lantas menaburkannya ke atas roti panggang dengan sikap yang penuh rasa syukur setelah tidak ada lagi cairan yang menetes dari sela-sela jemarinya.

Sepintas memang terlihat bahwa pagi itu hanyalah pagi yang biasa bagi Pemuda E. Sarapan yang wajar dan baik-baik saja. Namun tidak demikian di mata kita, orang-orang yang terlalu

mengenal dirinya, kebiasaan-kebiasaannya, serta berbagai motif yang bergerak liar di bawah permukaan gerak-geriknya yang tidak menonjol.

Kita tahu Pemuda E sedang gelisah. Sama gelisahnya dengan seekor coro yang tergelincir ketika melakukan pendaratan darurat dan mendapati dirinya dalam posisi terbalik. Ia sedang marah. Sama marahnya dengan seorang taipan Arab yang diberi tahu bahwa seluruh penghuni haremnnya sedang haid, kecuali seorang saja, yang sudah menopause dan bahkan tidak akan membangkitkan berahi seekor keledai. Tapi apakah penyebab kegelisahan dan amarah Pemuda E? Dan apa yang ia rencanakan di pagi itu, ketika kita—sebagai pengamat murni—mendengar bunyi kruk-kruk roti acar yang terkunyah? Untuk mengetahuinya secara utuh, baiklah kita kembali ke peristiwa yang terjadi dua hari silam kemudian melompat balik dalam kecepatan seekor iblis ke beberapa jam setelah Pemuda E menuntaskan sarapannya pagi ini.

PEMUDA E mencengkeram sebuah bolpoin dan sesekali mencoreti margin buku yang sedang dibacanya dengan komentar-komentar. Sebagian besar singkat saja, hanya terdiri dari dua atau tiga baris. Sementara komentar-komentar panjang yang jarang muncul, ia tuliskan dalam huruf-huruf lebih kecil yang agak sulit dibaca dan penuh kode di sana-sini. Pada salah satu halaman buku-buku yang sedang dibacanya saat itu, novel *Prajurit Schweik* karangan Jaroslav Hasek, misalnya, kita bisa menemukan catatan ini: “pemakaian /for & @isme yg ()biasa. Hasek juga th persis cr (____)kan humor yg 7is & }{. ***.”

Dan beginilah kira-kira yang ia maksud: “pemakaian metafor dan simbolisme yang luar biasa. Hasek juga tahu persis cara menyelundupkan humor yang sinis dan dingin. Brillan.”

Ia memakai tanda / sebagai pengganti ‘meta’ yang berarti ‘di balik’ dalam bahasa Yunani, @ untuk simbol, () tentu saja berarti luar atau di luar, (____) melambangkan kegiatan sembunyi-sembunyi, 7 menggantikan ‘sin’ karena umum diketahui bahwa dosa utama

manusia berjumlah tujuh, tanda }{ mungkin mengingatkannya pada badan yang menggil kedinginan, dan akhirnya *** jelas melambangkan sesuatu yang amat berkilau.

Ia masih punya banyak sandi yang lain. Tidak semua dihafalkannya, memang. Terkadang ketika menyalin komentar-komentarnya untuk keperluan tertentu, ia lupa maksud dari beberapa kode. Namun bila itu terjadi, ia tidak lantas kesal dan berniat menghentikan kebiasaan tersebut, melainkan justru berusaha melacak kembali arti dari tiap-tiap simbol yang terlupakan, seperti adu kecerdikan antara seorang detektif dan buruannya. Ia selalu melakukannya dengan serius, sampai akhirnya meledak dalam tawa puas tatkala yang dicarinya ketemu dan menyadari bahwa kedua peran itu hanya dimainkan oleh dirinya seorang. Seperti kata peribahasa Ceko: “Bagai anjing mengejar lubang duburnya sendiri.”

SAAT itulah Pemuda E mendengar pintu rumahnya diketuk. Ia segera memutar kenop speaker di kolong meja kerjanya ke arah yang berlawanan dengan jarum jam untuk mengecilkan volume musik yang menemaninya membaca.

“Oi, masuk, Bung,” ujar Pemuda E seraya membuka pintu dan melihat siapa yang berkunjung.

“Enggak usah, di sini saja, sebentar kok... saya mau beli kroto.”

Tentu Pemuda E mengerti orang yang dipanggilnya bung itu sama sekali tidak bermaksud membeli pakan burung darinya. Jangan ambil pusing, itu cuma kelucuan bahasa sehari-hari.

“Lha, ini baru jam sembilan, ngapain buru-buru. Kan pasar burung tutup siang?”

“Ini hari Jumat, Bung. Jam setengah sebelas bubar jalan,” tamu itu menerangkan. Barangkali agak jengah harus mengatakan sesuatu yang semestinya sudah diketahui semua orang.

“Ya ampun, Jumat. Pantas panas betul.”

“Alah, tiap Jumat selalu omong begitu.”

Mereka kemudian masuk ke inti pembicaraan yang secara kebetulan kita lewatkan karena semua indra kita sedang terfokus pada seekor kucing yang mendekati keranjang sampah di halaman. Dengan beberapa gerakan gesit, kucing itu berhasil melarikan satu kantong plastik gemuk yang menguarkan bau amis. Kita tahu kantong itu berisi muntahan Pemuda E waktu ia kena masuk angin tiga hari yang lalu.

Sebentar kemudian kita melihat Pemuda E mengangguk beberapa kali dan lawan bicaranya tersenyum menimpali. Setelahnya, si tamu minta pamit.

Sebenarnya tidak jelek juga kalau kita meninggalkan Pemuda E dan mengikuti kucing itu. Mungkin saja berujung pada kejadian-kejadian yang lebih menghibur atau mengharukan ketimbang ini. Bayangkan, coba, apa yang bakal diperbuat seekor induk kucing dan anak-anaknya yang kelaparan terhadap sebungkus muntahan manusia. Ada begitu banyak kemungkinan, bukan? Namun apalah yang bisa saya lakukan, Saudara-saudara. Penyelewengan dari jadwal yang sudah ditetapkan adalah sesuatu yang tidak termaafkan bagi seorang pemandu seperti saya.

Mari kita kembali ke Pemuda E yang sedang berjalan masuk ke rumah.

Ia menutup pintu dari dalam, kembali ke kursinya, dan memutar kenop speaker searah jarum jam. Maka terdengarlah bar pertama “My Favorite Things” dari John Coltrane. Sedap betul.

Pemuda E berdiri lagi. Ia termangu-mangu sejenak sebelum memilih beberapa buku dari rak, lalu kembali ke meja kerjanya dengan langkah penuh semangat yang tak dibuat-buat.

Dan kita melihatnya mulai mengetik.

SEBAGAIMANA sudah dijanjikan, kini kita berada di rumah Pemuda E sekian jam setelah ia menyelesaikan sarapan. Kita mendengar bunyi air yang diguyurkan sedikit demi sedikit ke lubang jamban. Tentu itu Pemuda E yang sedang berak. Begitulah kebiasaannya. Memangnya apa yang kita harapkan? Toh makanan yang baru ditelan manusia tidak begitu saja mendorong tahi dalam perutnya sampai keluar. Bahkan hal semacam itu butuh proses dan penanganan yang tepat.

Sesuatu tergeletak di atas meja kerja Pemuda E. Mari kita perjelas dengan *zoom-in* dan sedikit *tilt*.

Ternyata sebuah lembaran tipis yang merupakan hasil cetak olahan bubur kayu—lazimnya disebut kertas—yang di atasnya tertulis sejumlah simbol yang keseluruhannya berjumlah dua puluh enam dan bila dirangkai sedemikian rupa akan berfungsi sebagai salah satu cara berkomunikasi—untuk singkatnya kita sebut saja alfabet—yang membentuk kalimat-kalimat, baik yang panjang maupun pendek.

Itu artinya, dalam rentang antara ketika kita berada di peristiwa *dua hari silam* dengan ketika kita kembali ke sini, Pemuda E telah menulis sesuatu. Tulisan tersebut cukup panjang untuk kelasnya. Mungkin sekitar enam ratus kata atau lebih. Bila kita sarikan, kira-kira inilah pokok-pokoknya:

1. Harusnya kemarin lusa saya tolak permintaan si Karta untuk jadi pembicara dalam seminar yang diadakan kampusnya.
2. Saya memang masih muda, masuk 22 tahun akhir bulan nanti, tapi saya juga penulis seperti halnya si Kabul yang paruh baya itu. Dan kami sama-sama jadi pembicara. Tapi kenapa dia dapat honor sebanyak uang makan saya sebulan, sedangkan saya tidak dibayar sama sekali? Padahal saya bikin makalah dan dia tidak.
3. Apa maksudnya mereka kasih saya kenang-kenangan sebiji cangkir murah dan plakat kayu berlogo kampus? Bagus mereka tanamkan dalam-dalam semua rongsok itu di pantat mereka sendiri.

4. Kenapa saya yang jadi pembicara harus bayar retribusi dan berurus dengan tukang parkir keparat di halaman auditorium, sementara dosen-dosen goblok peserta seminar itu cuma perlu menganggukkan kepala mereka dari balik jendela oto dan dibalas dengan bungkukan khidmat, dari si tukang parkir?

5. Semua penghinaan di atas sebetulnya bisa saya maafkan dan saya tidak akan membuat catatan yang kurang pantas ini untuk meredakan amarah seandainya tidak ada poin berikut: Ketika seminar berlangsung, mereka memberi saya kursi yang kaki-kakinya kelewat pendek dan goyah sehingga saya harus mendongak saat berbicara sambil terus-menerus menjaga keseimbangan agar tidak jatuh terjengkang, sedangkan si Kabul mendapat kursi yang bantalannya empuk, tingginya cukup, dan kaki-kakinya mantap. Itulah yang sesungguhnya membikin saya muntab.

Kini kita sudah menemukan apa yang ingin kita ketahui. Jika anda sekalian menyenangi Pemuda E, tentu kita bisa mengamati-nya lebih banyak lagi—namun lantaran tur ini sudah berakhir, hal itu mesti dilakukan lain kali dengan paket yang berbeda. Paket gratis memang hanya satu ini, tapi saya jamin, paket berbayar tidak bakal mengecewakan anda. Kami punya koleksi yang lumayan menarik: *Gelora Seks Pemuda E*, *Pemuda E Dikeroyok 7 Anak Punk*, *Pemuda E Menjual Jiwanya kepada Iblis di Perempatan Jalan*, dan sebagainya.

Kalau anda merasa bosan atau kesal dengan tur ini, janganlah menyalahkan saya selaku pemandu. Toh anda mengikutinya tanpa biaya, gratis-tis, seperti halnya membaca cerita pendek atau sajak-sajak gelap di koran akhir pekan yang anda beli untuk mengetahui kelanjutan berita kenaikan harga bahan bakar atau klasemen Liga Inggris—atau sekadar untuk mengintip *nipple-slip* Maria Sharapova.

Bagi anda yang merasa sangsi sewaktu Pemuda E mendaku dirinya penulis, silakan periksa sejilid kertas yang ada di keranjang sampah dekat meja. Itu pasti makalah yang ia tulis untuk seminar yang lalu. Atau yang lebih baik, lihatlah layar komputernya di atas

meja. Ada sebuah tulisan yang belum ditutup. Sebuah cerita pendek, barangkali.

Tapi hemat saya, sih, itu bukanlah cerita yang menarik. Kalimat pertamanya saja berbunyi begini: “Pemuda E mencengkeram tutup stoples acar dengan jari-jari tangan kanan dan mencekal bagian bawahnya dengan telapak tangan yang lain...” ■

2013

Dea Anugrah tinggal di Jakarta, bekerja sebagai editor di sebuah penerbit.

#September



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Kenakalan Remaja Manusia

Eliza Vitri Handayani



BAYANGAN gempal dari depan jatuh pada buku tulisku. Aku ketahuan! “Coba lihat buku catatan kamu!” kata Pak Firdaus.

Kucengkeram buku itu erat-erat, sampai ia harus mencukilnya dari jemariku. Pak Firdaus tidak peduli akan mata-mata yang memandang penasaran ke arah kita. Dibalik-baliknya tiap halaman—berisi puisi-puisi yang sudah kugarap masih SD. “Kamu tahu sekarang lagi pelajaran Ekonomi?”

Dengan jarinya ia menyuruhku mengikutinya ke muka kelas. “Bawa tas kamu!”

Ia duduk di meja guru. Perut buncitnya menyembul di kolong dan kacamatanya jatuh ke hidung sementara ia menumpahkan isi tasku ke atas meja. “Pak, itu kan barang-barang pribadi saya!”

Sebungkus pembalut berguling ke lantai. Pecahlah tawa seisi kelas. Segera kusambar barang itu, sementara Pak Firdaus beranjak menuju wastafel di sisi papan tulis. Diputarnya keran dan diguyurnya hingga kuyup buku kesayanganku itu.

Di rumah aku langsung lapor. “Enggak pantas kan, Ma, guru ngorek-ngorek barang pribadi orang? Itu kan beri contoh yang buruk, Ma.” Di ubin kamar tidur Mama terbentang halaman-halaman lepek yang berdarah tinta hitam dan biru. Sudah setengah jam aku

berusaha menyelamatkan mereka dengan pengering rambut Mama. “Mungkin dia pikir kamu nyimpan rokok atau obat,” kata Mama.

“Tapi kan nggak harus dikeluarin semuanya di depan kelas, Ma. Itu kan bikin malu!”

“Udah ah, turuti aja maunya. Jangan pikir bagaimana gurunya, serap ilmunya.”

Makanya sejak itu aku hanya mengadu pada Revo. Ia bilang, “Setan itu guru!”

Esoknya, motor Pak Firdaus dipreteli—hingga ke suku cadasnya.

DEMI menjauhkanku dari godaan setan, tawuran, dan kenakalan remaja lainnya, dua tahun lalu orangtuaku melumerkan tabungan mereka untuk menyelundupkanku ke sebuah sekolah swasta Islam di Tangerang. Mereka cemas melihat berita-berita tentang “geng” anak-anak SMA baku hantam di jalan raya, saling melempar batu, dan memecahkan kaca mobil-mobil, “preman-preman dini” menjarah bus dengan cutter atau pisau lipat; perempuan-perempuan ABC memamerkan paha di mal-mal mewah demi uang, cari pengalaman, atau sekadar senang-senang.

Pada awalnya aku menentang, mengambek, dan menangis. Aku membayangkan mesti tinggal di asrama yang lembap dan gelap, tidur bersesakan dengan lusinan anak perempuan dari kampung, mengaji sehari-hari hingga suara jadi serak, dan memakai kerudung setiap hari. Aku ingin meneruskan ke SMP yang sama dengan kedua sahabatku.

UN berlangsung di bawah pengawasan guru-guru dari SD lain, barangkali pengaturannya begitu supaya guru-guru tidak sengaja mendongkrak nilai anak-anak didik agar sekolah mereka tetap jadi unggulan dan mendapat dana yang sehat dari pemerintah. Tapi guru-guru ternyata lebih lihai. Baru setengah jam kami menggarap ujian mata pelajaran pertama, teman sebangkuku me-

nggulirkan segumpal kertas ke arahku. Karena tak ingin kena masalah, lekas-lekas kutepis kertas itu.

“Eh, ini dari Bu Guru, tahu?” bisik teman sebangkuku itu. Benar saja, ternyata memang guru pengawas yang menuliskan contekan itu, ia kemudian meminta kami mengedarkannya. Jika masih ada yang belum jelas, kami tinggal angkat tangan dan guru pengawas akan memberitahu jawabannya. Aku hanya bisa menerka guru-guru kami pun melakukan hal serupa di sekolah tempat mereka menjadi pengawas. Sepanjang minggu bola-bola kertas contekan berlompatan dari satu sudut kelas ke sudut kelas lain, seperti bakso di penggorengan.

Pada penghujung hari pertama ujian, Bu Kepala Sekolah menjulurkan kepalanya yang berkacamata tebal ke kelas kami dan berkata, “Kalian nggak usah bilang-bilang ya sama orangtua kalau guru-gurunya baik!”

Tapi tentu saja aku bilang.

Kata Mama: “Ya, enggak apa-apa, kan? Kalau kamu dapat nilai bagus, kamu juga yang untung.”

“Kalau begitu aku main aja ya, Ma? Buat apa belajar?”

“Jangan! Kamu tetap belajar, jadi ilmu dapat, nilai juga dapat.”

Setelah itu aku setuju dimasukkan ke sekolah Islam.

SUAKAKU bangunan U tiga tingkat yang memeluk pelataran semen tempat tiang bendera ditancapkan, di hadapannya terbentang lapangan olahraga. Visa masuknya berupa nilai minimal 7 pada ujian penerimaan, uang pangkal dua puluh juta rupiah, dan iuran bulanan tujuh ratus lima puluh ribu rupiah; sebagai gantinya sekolah menawarkan fasilitas belajar lengkap dengan macam-macam lab, perpustakaan, kamar mandi yang lega dan bersih, guru-guru yang bergelar minimal S1, serta ruang-ruang kelas ber-AC. Napas keislaman ditiupkan dalam bentuk muatan tambahan

berupa mata pelajaran Sejarah Islam, Studi Alquran, dan Bahasa Arab; tiap Jumat kami diwajibkan mengenakan baju muslim, lengkap dengan jilbab untuk siswi (tapi guru-guru perempuan mesti berjilbab setiap hari).

Di belakang gedung sekolah ada kebun kosong yang ditunggui sebatang pohon pepaya. Anak-anak yang terlambat sering memanjat pagar seng yang membatasi halaman belakang sekolah dengan kebun kosong itu. Harus begitu, sebab gerbang sekolah ditutup tepat pukul delapan, setelahnya hanya bisa masuk seizin satpam dan guru jaga. Satu, dua kali terlambat, siswa masih dibolehkan masuk setelah bayar lima ribu rupiah dan melafalkan beberapa ayat Alquran. Setelah tiga kali terlambat, siswa tersebut bakal dipulangkan. Setelah tiga kali dipulangkan, siswa tersebut bakal diskors. Namun, karena jendela-jendela kelas tidak berjeruji, anak-anak yang terlambat bisa menyelinap masuk ketika guru lengah.

Anak-anak di kelas kami cukup solider, apalagi kalau dikoordinasi oleh Kardus (ditulis C4r-dö35h), geng yang paling disegani di sekolah, dan karena kebanyakan guru tak lebih baik daripada Pak Firdaus.

Pak Haris gemar mengata-ngatai siswa “bangsat”, “cecunguk”, bahkan “anjing”. Bu Rahayu yang perawan tua senang membelai anak-anak cowok yang ganteng. Pernah sekali dia mencoba memeluk Eris, wakil ketua Kardus, tapi ia langsung kena hardik, dan setelah itu ia tidak berani lagi. Pak Bimo guru olahraga, lebih sering kita panggil Bemo atau Bi-Je, sebab tiap giliran mereka berpraktik—menyervis bola voli, menendang bola ke gawang—dia justru membuang muka, lalu asal memberi mereka nilai 5, sekalipun servis atau tendangan mereka sempurna. Suatu kali, saat pelajaran basket, bola yang berat itu menghantam kepalanya hingga ia tersungkur. Tak ada yang mengaku atau mengadukan siapa yang melempar bola itu.

Ketua Kardus, Revo, berkulit gosong dan berambut keriting cepak, dengan sepasang jambang runcing dan lengan yang begitu

berotot hingga ia sering pamer *push up* dengan satu lengan di depan kelas. Dalam *band* ia main gitar dan jadi penyanyi utama.

Sudah lama aku tertarik padanya, mungkin karena kupikir dia paling seksi di seantero sekolah, dan aku yakin ia mampu menghajar hingga babak-belur siapa saja yang berani menggangguku. Karena cowok sekeren dia tak pernah melirik cewek se-kuper aku, hanya dari jauh aku mengaguminya, datang ke tiap pentas seni tempat Kardus manggung, dan diam-diam memfotonya dengan lensa zoom. Makanya, waktu Revo menghampiriku saat pelajaran Fisika, tiga minggu sebelum buku puisiku direndam Pak Firdaus, seuntai petasan meledak dalam dadaku.

Bu Aliya tengah berusaha keras menarik perhatian kami, minggu lalu dengan teka-teki silang, dan sekarang dengan mengadakan kuis seperti di televisi. Tetapi sama saja, tidak ada yang memedulikan, kecuali lima kutu buku yang duduk di baris depan. Aku sebenarnya bersimpati kepada Bu Aliya, sebab meskipun ia sangat membosankan dan bersuara parau seperti gagak, dia bukannya tidak berusaha. Bayangkan hina yang ditahankannya ketika menggambar teka-teki silang di papan tulis sementara Eris dan Revo di balik punggungnya dengan berisik menggeser meja dan kursi supaya dapat tempat untuk main gitar di belakang kelas. Karena itu aku diam-diam memperhatikan.

Aku tengah mencari rumus menghitung gaya gravitasi sebuah planet ketika tiba-tiba Revo sudah berdiri di hadapanku.

“Katanya lu nulis puisi, ya?”

Aku merasa malu setegah mati. “Eh, iya.”

“Boleh lihat enggak?”

“Apa?”

“Kardus mau ikut perlombaan band se-Jakarta bulan depan, tapi persyaratannya harus punya lagu-lagu orisinil. Barangkali syairnya bisa pakai puisi lu.”

“Oh.” Aku pura-pura mempertimbangkannya. “Boleh aja.”

“Katanya lu udah punya satu buku.”

“Kata siapa?”

“Ada apa nggak?”

“Ada.”

“Ada sekarang?”

“Wah, kalau sekarang enggak.”

“Besok bawa ya.”

“Oke.”

Itulah awalnya aku menjadi penulis lirik lagu-lagu Kardus.

SELAMA ini yang menganggap tulisan-tulisanku bagus hanya Pak Iwan. Ia guru bahasa Indonesia, dan bukannya mengulang-ulang teori paragraf deduktif dan majas metonimia, ia menugaskan kami membaca dan menulis. “Cari dua buku sastra Indonesia klasik mana saja, lalu tulis laporan mencakup plot, karakter, latar, sudut pandang, dan moral.” Setelah laporan kami kumpulkan, Pak Iwan bercerita ia nyaris dipecat karena lancang menugaskan siswa membaca “buku dewasa”. Ia menorehkan “Hebat!” di akhir tiap tulisan yang kukumpulkan, dan mengusulkan aku menulis untuk mading dan Warta Sekolah.

Aku sedih banyak anak mengatainya bencong hanya karena Pak Iwan sering memakai maskara dan menyisir rambut dengan jeli. Barangkali juga karena jalannya agak melenggang dan ia sudah 36 tahun dan belum menikah. Saat aku kelas 8, ia mulai menyebut-nyebut telah punya “adik ketemu gede”, dan setelah ia membagikan undangan pernikahan kukira anak-anak bakal berhenti mengatainya bencong. Namun, setelah kami naik kelas 9, bukannya ia mengilhami kami untuk meneriakkan luapan barbar kami dari atap-atap dunia; ia jadi gemar menghantam siswa—awalnya dengan tangan terbuka, lalu dengan buku; kemudian, seminggu setelah

Revo menghampiriku, ia menghantam dengan sepatu siswa yang dipergokinya membolos salat Jumat.

Revo bersimpati kepada anak yang dihantam, maka Senin berikutnya ia mencanangkan Gerakan Tutup Mulut di kelas: siapa saja yang berani memperhatikan pelajaran Pak Iwan, apalagi menjawab atau mengajukan pertanyaan, bakal berurusan dengan Kardus.

Tak sampai sepuluh menit setelah bel tanda masuk berbunyi, Pak Iwan sadar ada yang tak beres. Semua menunduk seolah ketakutan.

“Kenapa kalian semua menunduk begitu?”

Tak ada jawaban.

“Bapak mengerti kalian marah. Bapak memukul teman kalian. Yang Bapak lakukan itu memang berlebihan, tetapi wajib,” katanya. “Supaya kalian bisa lihat apa yang bakal terjadi kalau kalian berlaku serupa. Hati Bapak sakit menempeleng teman kalian seperti itu, tetapi dia memang harus dikorbankan. Sebagai tumbal! Sebagai contoh buat kalian pembangkang!”

Pak Iwan mencoba meneruskan pelajaran, namun tetap tak ada yang mengangkat wajah. Lambat-laun suaranya semakin serak dan bercampur sesenggukan. Ia akhirnya lari menyumpah-nyumpah ke ruang kelas.

“Mewek deh dia di kamar mandi,” celetik Revo yang sekarang duduk di sebelah kiriku, di baris belakang. “Lihat enggak lu? Maskaranya luntur semua.”

Anak-anak justru semakin curiga Pak Iwan sungguh-sungguh bencong, dan karena itu ia butuh mebuktikan kejantanannya; tapi ia tak berani dengan pria dewasa, maka ia menyasar anak-anak.

KEESOKAN harinya, begitu bel istirahat pertama berbunyi Revo melesat dari kursinya dan menghalangi pintu. Ia meminta anak-anak tinggal di dalam kelas untuk merundingkan tuntutan-tuntutan

an yang akan ia ajukan kepada Pak Iwan. Anak-anak mengeluh dan memutar mata, tapi segera menurut karena ingin cepat keluar.

Pada akhir diskusi Revo menuliskan hasilnya di papan tulis, disambut tepuk tangan teman-teman:

TRITUWA (TIGA TUNTUTAN SISWA)

1. Guru tidak akan menggunakan hukuman badan terhadap siswa, di dalam maupun di luar kelas;
2. Guru tidak akan menggunakan kata-kata kasar atau nama-nama binatang ketika mengkritik siswa, seperti “babi”, “bangsat”, atau “anjing”;
3. Guru tidak akan langsung mengadu kepada orangtua siswa tanpa sebelumnya membicarakan permasalahan siswa dengan siswa itu sendiri.

Bel berbunyi lagi. Pak Iwan mengintip di ambang pintu. Matanya mengamati kami dengan curiga.

Revo berdiri dan mengumumkan siap mengakhiri GTM dengan syarat Pak Iwan mengabulkan Trituwa. “Begini, Pak, kita-kita juga mau belajar. Jadi kalau Bapak masih mau mengajar di kelas ini, kita harus menyetujui beberapa persyaratan dari satu sama lain.”

Pak Iwan mengamati Trituwa sejenak, lalu menghela napas. “Bukan begini caranya. Ada OSIS yang bisa menyalurkan aspirasi.”

“OSIS kan di bawah bimbingan Bapak juga,” kata Revo, lalu melirik Puspa, ketua OSIS, yang gemetaran di sudut kanan depan.

“Kalau kalian tidak percaya OSIS, sampaikan keluhan kalian kepada orangtua, mereka akan menyalurkan kepada sekolah.”

“Enggak bisa. Orangtua selalu berpihak kepada guru.”

Akhirnya Pak Iwan tak sanggup menentang keras-kepalanya Revo yang diamplifikasi oleh sorak-sorai teman-teman sekelas. Untunglah, sebelum kelas usai kami berhasil mencapai kesepakatan:

1. Guru tidak akan menggunakan hukuman fisik terhadap siswa, di dalam maupun di luar kelas;

2. Guru tidak akan menggunakan kata-kata kasar atau nama-nama binatang ketika mengkritik siswa, seperti “babi”, “bangsat”, atau “anjing”;
3. Guru tidak akan sembarangan menggeledah atau menyita barang-barang pribadi siswa, seperti dompet, buku harian, apalagi menggeledah badan siswa;
4. Siswa akan muncul tepat waktu tiap mata pelajaran;
5. Siswa akan memperhatikan pelajaran, tidak bermain musik, belajar mata pelajaran lain, main ponsel, tidur, atau melakukan hal-hal selain memperhatikan dan mencatat;
6. Siswa tidak akan mencontek ketika mengerjakan PR atau ujian.

Kupikir syarat-syarat untuk kami jauh lebih berat daripada syarat-syarat untuk guru, tapi seluruh kelas bersorak-sorai menyentuji. Maka ketika Revo meminta seseorang untuk menuliskan traktat tersebut, aku mengajukan diri.

“Oke,” kata Revo. “Lu jaga traktat ini. Ingatin kedua pihak kalau ada pelanggaran!”

Bangga terpilih untuk peran sepenting itu, traktat kucatat serapi mungkin kemudian kucetak di lab komputer. Lalu aku kembali ke kelas untuk mengumpulkan tanda tangan. Pertama Pak Iwan, lalu Revo, lalu aku sendiri, dilanjutkan teman-teman lain.

Dengan sangat hati-hati kusimpan traktat itu dalam map plastik, lalu kudekap erat ke dada sambil kubawa pulang untuk kupermanakan pada Mama-Papa.

MALAM itu Papa masak masakan keahliannya: nasi goreng *seafood* dan telur dadar dengan cabai dan bawang merah yang membuat seisi rumah terciup seperti perayaan. Ketika nasi masih berasap di penggorengan, Papa menuangkannya ke piring-piring kami yang menganga. Ditancapkannya botol kecap di tengah meja sebelum Papa ikut duduk.

Sebelum ada yang sempat tanya “Gimana hari ini di sekolah?”, aku sudah menyodorkan map plastik berisi traktat Trituwa kepada Mama-Papa dan menceritakan kemenangan kami.

Papa mengamati traktat itu dan berkata, “Ngapain kamu ikut tanda tangan?”

“Aku bukan cuma ikut tanda tangan, Pa, aku jadi penjaga traktat. Lagipula, guru-guru keterlaluan.”

“Mama tahu kamu mau bantu teman-teman, tapi enggak perlu kamu tanda tangan nomor tiga. Jadi aja nomor lima puluh kek, seratus kek.”

“Kok Mama bisa sih ngomong begitu?”

“Kamu kalau dikasih tahu orangtua!” bentak Papa. “Kalau kamu diskors, gimana? Kalau dikeluarin, gimana? Mama-Papa capek-capek cari uang sekolah kamu. Sekolah mana yang mau terima kamu kalau kamu dikeluarin gara-gara hal begini? Otak kamu tuh belum bisa mikir rumitnya dunia, baru bikin begini aja udah bangga.” Papa mendengus sambil meninggalkan meja makan, “Huh! SMP!”

Aku ganti menatap Mama, menuntut pembelaan. Tapi Mama hanya berbisik, “Mama enggak mau kamu berteman dengan anak-anak badung yang memulai GTM itu. Memangnya kamu pikir mereka enggak akan dihukum? Nanti kalau kamu ikut kena getahnya gimana?”

Keherananku akan reaksi Mama-Papa lumer jadi airmata. “Mama enggak mau kamu bertingkah seperti ini lagi, dengar?”

Aku tidak mengangguk, hanya menerawang dan mengunci diri di balik tirai airmata yang mengaburkan dunia luar.

Seminggu kemudian, motor Pak Firdaus dipreteli. ■

Eliza Vitri Handayani menerbitkan novel **Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah** pada 2014.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Stroberi dalam Pot

Amalia Achmad



MARYANTO sempat pulang ke rumah orangtuanya, sebelum ia menjadi Miriam. Kira-kira tujuh tahun lalu. Ibunya masih secantik terakhir kali ia melihatnya. Ayahnya masih segagah yang bisa diingatnya.

Kebun stroberi pada sebidang tanah di halaman belakang rumah masih terawat dengan baik. Kecil saja kebun itu, hanya ada enam belas pot yang tersusun dalam empat baris pendek. Meski begitu, dari situlah lipstik pertama Maryanto berasal. Juga gaun sempit bercorak kulit macan serta rambut palsu pirang terang yang dibanggakannya.

Maryanto terkenang, suatu ketika kebun stroberi berbuah terus-menerus.

Di dapur selalu ada stroberi: buah stroberi, selai stroberi, sirop stroberi. Rumah beraroma stroberi. Semua tetangga kenyang stroberi. Demam stroberi yang tak kunjung sembuh. Keranjang demi keranjang stroberi berpindah ke pasar, berakhir di tangan pembeli. Masa-masa yang menyenangkan.

“Semuanya bibit baru,” tunjuk ibunya. “Sudah waktunya dipetik.”

Buah-buah gemuk stroberi berjuntai keluar dari barisan pot. Maryanto memilih satu, yang lekuknya paling sempurna dan warnanya merah merona.

Rasa asam menyebar pada gigitan pertama. Terlalu asam baginya. “Asam,” ucapnya dalam suara yang terdengar lebih halus dari semestinya. “Ibu, tolong rawat kebun stroberiku. Mungkin aku tidak akan pulang dalam waktu dekat.”

Pada ayahnya, Maryanto tak berkata apa-apa.

SETELAH itu tak ada lagi Maryanto. Hanya ada Miriam.

Miriam menari hampir setiap malam. Miriam harus menari. Di sebuah kelab yang separuh pengunjungnya ekspatriat dan seluruhnya laki-laki, Miriam menari. Menari bahkan sampai pagi sebab ada hormon yang harus dibeli, sebab ada biaya operasi. Sebab ia ingin menjadi perempuan sejati.

Peluhnya berjatuhan membasahi panggung tempat Miriam meliuk-liukkan tubuh kuyup. Semuanya licin, semuanya lengket, namun ia tak bisa berhenti menari. Selama itu, banyak peristiwa yang berlintasan di kepalanya. Tetapi yang paling kerap adalah sebuah peristiwa pada suatu pagi di rumahnya yang beraroma stroberi.

Apa itu yang kau pakai di bibirmu? Lipstik?

Bukan, Ayah, bukan.

Miriam, yang kala itu masih dipanggil Maryanto, jadi ciut. Meski benar ia tidak memakai lipstik. Meski ayahnya telah keliru.

Apa-apaan kamu! Laki-laki pakai lipstik!

Tidak, Ayah, tidak.

Ibunya datang terlambat. Miriam terlanjur ambruk, tersungkur di lantai ubin. Tampanan di wajah dan tendangan di perut telah lebih dulu singgah, meninggalkan hulu hati yang terasa nyeri. Ada yang berkepak-kepak pergi. Barangkali cinta pada

ayahnya, barangkali ketakutan pada ayahnya, barangkali hormat pada ayahnya.

Miriam tak hirau akan pekik ibunya. Perlahan, ia mengangkat diri lalu keluar dari rumah. Keluar, mungkin tanpa keinginan untuk kembali. Miriam tidak memakai lipstik. Mungkin selai stroberi tertinggal di bibirnya, berkilau, dan kilau itu sampai kepada mata ayahnya. Mustahil ia memakai lipstik pada hari ujian kelulusan sekolah menengah atas itu.

SAAT Miriam mendapat berita bahwa ayahnya sakit, ia ingin pulang. Menjenguk ayahnya. Mungkin untuk memberi maaf, mungkin untuk meminta maaf. Mungkin untuk saling mengasihi lagi. Tetapi Miriam sedang berada di puncak bimbang. Tubuhnya bergerak menuju dua arah: yang seharusnya ada justru menghilang, yang tak pernah tampak mendadak datang. Ia bukan lagi Maryanto tetapi belum merasakan sebagai Miriam. Maka, ia tidak pulang.

Bahkan ia tidak juga pulang ketika mendengar kabar kematian ayahnya.

TAK ada yang mengingat Maryanto sekarang. Laki-laki itu telah terkubur jauh entah di mana. Seperti inilah seharusnya Miriam dilahirkan: rahang yang lembut, pinggang yang ramping, dan buah dada yang subur. Ia menjadi ratu di panggung tari. Semua laki-laki memuja rambut ikalnya, mata kucingnya, bibir kilapnya. Barangkali bagi mereka, tak ada yang sanggup menyaingi tarian yang dipersembahkan Miriam.

Sayang, Miriam tak kunjung bahagia.

Ibunya tak pernah lepas dari pikirannya. Juga kebun stroberi. Juga kenangan pada suatu pagi ketika ia terbanting ke lantai itu. Juga ayahnya. Walau Miriam enggan mengakuinya. Miriam membeli tiket perjalanan. Dalam empat belas tahun terakhir, ini adalah kepulangan kali kedua.

IBUNYA berdiri di ambang pintu. Memang perempuan itu bergerak sedikit lebih pelan, dan rambutnya dipenuhi oleh uban, dan keriput berkejaran di kulit wajahnya sekarang. Tapi, bagi Miriam, kecantikan perempuan itu tak pernah lekang.

“Mencari siapa, Nak?”

Miriam urung mencium tangan ibunya, urung juga memeluknya. Miriam terpaku. Sesaat kemudian, ia menggeleng pelan, “Maaf, Bu. Mungkin saya salah rumah.”

Ibunya tersenyum, “Mencari siapa, Nak?”

“Ibu, nama saya Miriam.”

“Miriam...” Ibunya terdiam, seolah sedang berusaha mengingat-ingat.

“Maaf, Bu. Saya telah mengetuk pintu rumah yang salah. Permisi.”

Ibunya memandang wajah Miriam, wajah yang begitu cantik. Tutur katanya halus, gerak-geriknya lembut, wanginya seperti wangi stroberi. Mengingatkan ibunya pada seorang anak laki-laki yang lupa jalan pulang ke rumah.

“Apa Miriam teman Maryanto? Maryanto sudah lama tidak pulang.”

“Bukan, Bu. Saya tidak kenal Maryanto.”

“Maryanto anak saya. Sudah lama dia tidak pulang.”

“Maaf, Bu. Permisi.”

Ibunya melepas kepergian Miriam. Melepas kepergian anaknya, sekali lagi. Kali ini, entah kapan ia akan kembali lagi.

“Miriam!” Panggilan ibunya menghentikan langkah Miriam. “Kalau suatu hari nanti Miriam bertemu Maryanto, bisa sampaikan pesan Ibu? Katakan padanya, kebun stroberinya selalu kami rawat. Katakan padanya, ayahnya dulu sudah menanam varietas stroberi baru. Buahnya cantik dan manis, tidak asam seperti terakhir ia mencicipinya.”

Miriam tertegun.

“Iya, Bu. Nanti saya sampaikan.”

Miriam melangkah pergi. ■

Amalia Achmad menyelesaikan pendidikan sarjananya dalam linguistik terapan di Universitas Negeri Yogyakarta.



(Ilustrasi: Edward Ricardo Sianturi)

Jendela dan Sore yang Gerimis

Wendoko



JAUH DI KEDALAMAN, air laut sebiru kelopak cornflower yang paling indah dan sejernih kaca kristal. Tapi laut itu juga sangat dalam. Lebih dalam daripada yang dapat dijangkau tali jangkar mana pun, dan banyak, banyak menara harus ditumpuk satu sama lain untuk mencapai permukaan laut. Di kedalaman itu hiduplah para penghuni laut....”

Lia mendengus kesal. Kalimat-kalimat itu sudah berulang kali dibacanya.

“Sekarang jangan menganggap hanya pasir putih di dasar laut. Tidak benar! Pepohonan dan bunga-bunga yang menakjubkan juga tumbuh di sana, dengan daun-daun dan ranting meliuk-liuk dalam air, seolah daun-daun dan ranting itu hidup. Segala jenis ikan, besar dan kecil, berenang di cabang-cabangnya, seperti burung-burung me-layang melewati pepohonan....”*

Pembukaan cerita yang indah. Tapi Lia menutup buku itu dan menjauhkan kepalanya dari meja. Ia benar-benar merasa bosan!

Di luar masih turun hujan, atau mungkin gerimis yang lebat. Dari dua jendela nako di samping ranjang, cahaya yang tak terlalu terang menerobos ke kamar. Lampu di kamar itu menyala.

Lalu apa yang harus kulakukan, tanya Lia dalam hati. Lagi, ia mendengus kesal. Ia kembali menatap buku yang megeletak di

meja. Judul buku itu *Dongeng-Dongeng H.C. Andersen*. Itu buku favoritnya. Ukurannya lebar, kertasnya putih-tebal, dan penuh gambar-gambar berwarna. Ia baru saja membaca dua alinea *Puteri Duyung Kecil*, salah satu dongeng kesukaannya. Tiap kali membaca dongeng itu, ia selalu membayangkan istana laut dengan dinding-dinding batu koral dan jendela panjang-melengkung. Tiap kali jendela-jendela dibuka, ikan-ikan menyerbu masuk seperti burung layang-layang. Atap istana tersusun dari cangkang kerang, yang membuka dan menutup seirama empasan air, dengan sebutir mutiara dalam tiap cangkang. Di taman istana, pohon-pohon berwarna merah dan biru tua. Pada cabang-cabangnya menggantung buah keemasan, sementara bunga-bunga menyemburat seolah nyala api di tangkai yang bergoyang.

Tapi ia sudah membaca dongeng itu berulang-ulang. Bahkan ia hafal dan bisa menyebut kalimat-kalimat dari beberapa alinea yang disukainya, dengan mata tertutup. Sore ini ia benar-benar bosan! Lalu ia menatap ke rak yang menyatu dengan meja. Di situ berderet rapi beberapa dongeng. *Dongeng-Dongeng Perrault*, *Dongeng-Dongeng Grimm*, *Kumpulan Dongeng Dunia*, dan masih beberapa lagi. Semuanya berukuran lebar, kertasnya putih-tebal, dan penuh gambar-gambar berwarna. Tapi buku-buku itu pun sudah berulang kali dibacanya.

Lalu apa yang harus kulakukan sekarang, tanya Lia dalam hati. Ia lalu memandang ke lemari, rak boneka, dinding dan lantai di kamar itu, dan matanya menumbuk pada tas ransel yang menyandang ke kaki ranjang. Lia berpikir, apakah ia sudah menyiapkan perlengkapan untuk sekolah besok? Ia sudah merampungkan PR matematika. Ia sudah berbelanja ke toko kelontong tak jauh dari rumah, membeli benang wol dan kertas karton untuk pelajaran keterampilan. Kedua barang itu, beserta gunting dan penggaris, sudah dimasukkannya ke tas tenteng di samping ransel. Ia juga sudah meruncingkan pensil dan menambahkan dua buku tulis baru ke dalam ransel. Ia sudah menaruh seragam sekolah di ujung ranjang. Bahkan ia sudah mencuci piring bekas makan siang dan mengangkat jemuran, jatah rutinnya sehari-hari. Sekarang apa lagi?

Ah, seharusnya aku sudah di rumah Nita sekarang! Lia kelihatan jengkel. Ya, seharusnya aku sudah di rumah Nita. Nita kawan sekelasnya. Rumah Nita hanya berjarak dua gang dari rumahnya. Tadi siang di sekolah, Nita berkata ada mainan baru di rumah. Nita tak mau bilang mainan apa itu. Lebih baik kau ke rumahku, kata Nita. Tapi ia tak mungkin pergi, karena sejak satu jam yang lalu di luar hujan turun. Hujan, atau gerimis lebat itu, betul-betul membuatnya seperti terperangkap.

Lia menengok ke jam dinding di kamar. Hampir jam lima sore.

Atau, mungin aku bisa menonton film-film ini? Lia meraih beberapa kotak DVD di atas meja. Ada film kartun *Beauty and the Beast*, *Lion King*, *Aladdin*, lalu *Snow White and the Seven Dwarfs*, *Little Mermaid*.... Film-film yang disukainya, dan sudah berulang kali ditonton. Dari semua film itu, favoritnya adalah *Little Mermaid*, meskipun cerita di film berbeda dengan buku *Dongeng-dongeng H.C. Andersen*. Ia terutama menyukai sosok Putri Duyung Kecil. Rambutnya pirang panjang, matanya besar, dan wajahnya sangat cantik. Persis seperti yang dilukiskan H.C. Andersen. Tapi sore ini ia malas menonton film-film itu. Bukan karena bosan. Televisi dan pemutar DVD ada di lantai bawah, di depan meja makan, dan ia malas turun ke lantai bawah.

Lia kembali menatap buku-buku dongeng di rak yang menyatu dengan meja. Sebetulnya akhir-akhir ini ia enggan menyentuh buku-buku itu. Memang ada rasa bosan, seperti yang dirasakannya sekarang, tapi terlebih lagi karena ia bingung. Baginya, dongeng-dongeng itu mengajarkan banyak hal yang bertentangan dengan kata-kata orang tua atau guru-gurunya di sekolah. Ia tak tahu kenapa, tapi dalam dongeng-dongeng itu bertebaran banyak kekerasan. Misalnya dongeng *Rapunzel*. Sang pangeran didorong dari menara oleh nenek sihir. Pangeran jatuh berguling-guling dan menubruk semak berduri. Kedua matanya buta. Bukan-kah itu kekerasan?

Orangtuanya mengajarkan, jangan mencelakai orang lain. Kalau tidak, kau akan dihukum. Guru-guru di sekolah selalu meng-

hukum anak-anak lelaki yang berkelahi, tak peduli siapa yang memulai. Tapi nenek sihir itu tidak diapa-apakan. Atau dongeng Pinokio. Kedua kaki Pinokio hangus terbakar di perapian, karena ia nakal. Ah, anak-anak memang nakal, kata Lia dalam hati. Banyak anak lelaki jahil dan nakal di sekolahnya. Kadang-kadang mereka dihukum berdiri di depan kelas. Tapi dibakar kakinya? Bukankah itu sakit? Bahkan pengarang favoritnya, H.C. Andersen, menceritakan kekerasan yang menakutkan. Misalnya dalam *Batu Pemantik Api*. Prajurit muda memenggal leher nenek sihir dan merebut hartanya.

Orang tuanya mengajarkan, jangan mencelakai, jangan mengambil barang orang lain. Lalu prajurit muda hidup berfoya-foya dengan harta nenek sihir. Orang tuanya mengajarkan berhemat dan tak mengambur-hamburkan uang. Terakhir, prajurit muda mengerahkan anjing-anjing raksasa yang muncul lewat batu pemantik api untuk menyerang istana, dan rakyat mengangkatnya menjadi raja. Bukankah itu kekerasan yang menakutkan?

Ia tak tahu, tapi ia juga tak bertanya pada orang tuanya.

LIA berdiri dari kursi. Ia mendekat ke dua jendela nako di samping ranjang. Di luar masih gerimis. Lantai papan kayu di bawah kakinya berkeriak-keriuk. Lantai itu dilapis karpet vinil yang kusam. Entah sudah berapa kali ia berjalan bolak-balik di lantai papan itu, tapi sampai hari ini ia masih merasa aneh. Mungkin ada juga rasa canggung. Kamar ini adalah kamarnya yang kedua. Plafon di kamar ini sudah kusam, dan di sudut dekat jendela ada noda-noda cokelat bekas bocor. Bentuknya melengkung-lengkung menyerupai pulau di peta buta. Dinding-dinding juga berwarna kusam dan melepuh pada dua-tiga tempat. Tetapi di kamar ini ada ranjang yang apik, dengan seprai bergambar tokoh-tokoh kartun. Bantal-guling yang empuk. Rak berisi boneka beruang memakai syal dan topi. Boneka anjing dalmatian. Boneka singa berkaus. Boneka-boneka yang lebih kecil. Lalu meja belajar dan lemari pakaian yang apik.

Ya, kamar ini adalah kamarnya yang kedua. Kamar ini jelas berbeda dengan kamar yang dulu, yang tak bisa lagi ditinggalinya.

Lia tentu mengingat dengan jelas. Plafon di kamarnya dulu berwarna kuning cerah. Dua bidang dinding dicat merah, lalu dua bidang yang lain berwarna biru tua dan kuning tosca. Lalu ada jendela kaca menghadap ke taman yang hijau. Satu-satunya yang tak berubah hanya perabot-perabot itu. Ranjang, boneka-boneka, meja belajar dan lemari, yang memang dipindahkan ke kamar ini. Tiap kali ia memandang perabot-perabot itu, ia selalu teringat kamarnya dulu. Ia punya banyak kenangan manis di kamar itu, dan di rumahnya yang dulu.

Tetapi ia tak bisa lagi tinggal di kamar itu. Enam bulan lalu, ia menangis ketika orang tuanya memutuskan menjual kamar, rumah, berikut taman yang hijau itu. Mereka harus pindah dari kompleks pemukiman yang sejuk ke rumah ini, sebuah rumah tua di gang sempit yang sesak. Ia tak tahu kenapa. Kata Ayah, rumah ini adalah peninggalan kakek-neneknya. Jadi Ayah tak mau menjualnya. Tapi kenapa menjual rumah yang dulu, tanya Lia dalam hati.

Rumah ini memang lebih besar, tapi tak punya taman. Rumah ini juga tak berjendela, kecuali jendela-jendela besar di ruang depan dan dua jendela nako di kamar loteng. Rumah-rumah yang saling berimpit di kiri-kanan dan belakang gang itu memang tak memungkinkan banyak jendela. Sangat berbeda dengan rumahnya dulu, yang selalu ada buaan jendela di riap ruang. Ruang depan, ruang makan, dapur, kamar tidur, dan bahkan kamar mandi. Karena itu sejak awal ia ngotot menggunakan kamar di loteng. Orang tuanya keberatan, karena ia harus naik-turun tangga setiap hari. Kau baru sembilan tahun, masih SD kelas empat, kata Ayah. Tetapi mereka mengalah. Dalam enam bulan ini ia juga membiasakan tidur tanpa pendingin ruangan. Hanya jika cuaca sangat panas, ia bergabung ke kamar orang tuanya di lantai bawah, satu-satunya kamar yang punya pendingin ruangan di rumah ini.

Sekarang Lia berdiri menghadap dua jendela nako itu. Sejenak ia melihat pantulan dirinya di jendela, meskipun terpotong-potong oleh kaca nako. Seorang gadis kecil berambut poni

dan bermuka bulat. Tapi begitu ia memusatkan pandangan, ia melihat atap-atap berdempet dan gang sempit yang memotong ke arah rumahnya, di balik jendela. Ia juga melihat pagar besi di depan rumah. Di ujung gang tampak pagar tembok tinggi, dan di baliknya gedung bertingkat yang berlapis kaca. Langit, yang hanya kelihatan sepenggal di belakang gedung bertingkat itu, berwarna abu.

Aku tak bisa ke rumah Nita hari ini, katanya dalam hati. Hujan, atau gerimis lebat itu, masih mengguyur.

Tetapi Lia tersenyum. Sejak dulu ia memang menyukai jendela, karena baginya selalu ada kehidupan di balik jendela. Seperti membuka buku dongeng, membaca tulisan, dan melihat gambar-gambar, meskipun kenyataan yang ditemui tak selalu menyenangkan. Ya, kenyataan tak selalu menyenangkan, seperti juga dongeng-dongeng. Di kamarnya dulu ia biasa melihat cahaya matahari, daun-daun dan rumputan, atau mendengar sorak anak-anak dan sesekali suara mobil atau motor melintas.

Lalu ia melihat langit yang mulanya terang, pelan-pelan meredup, dan akhirnya gelap. Semuanya lewat jendela. Sekarang, dari kamarnya, ia melihat perempuan kurus dengan kelebat-kelebat merah di rambut menyeberang gang. Ia melihat lelaki berkulit cokelat-dekil dan rambut kebiruan berjalan membelakangi rumahnya. Mereka seperti tak peduli pada gerimis. Ia tahu lelaki itu, juga beberapa lelaki lain, kerap berkumpul di posko di depan salah satu rumah. Mereka biasa mengobrol sampai larut malam, kadang bernyanyi dan bermain gitar. Juga sampai larut malam. Posko itu pasti dibangun oleh salah satu partai politik, karena banyak atribut partai tertempel di situ. Dan di gang sempit, dalam enam bulan terakhir, ia kerap melihat ayahnya yang berpakaian rapi pulang dengan wajah suntuk. Agak malam, ia melihat ibunya berjalan dengan wajah yang letih.

Lalu dari balik jendela, ia melihat lampu-lampu dinyalakan. Juga lampu-lampu di atas gedung bertingkat. Sudah jam enam sore lewat. Lalu dari balik jendela, ia melihat cahaya-cahaya

memantul di genangan air atau di atap-atap rumah yang basah. Di tengah gerimis, ia seperti melihat potongan-potongan warna. Merah, jingga, putih, biru... Indah sekali!

Lalu ia melihat ibunya di gang sempit itu, berjalan di bawah payung. Di depan rumah, ayahnya yang membuka pintu pagar dan mencium pipi ibunya.

Lia bersyukur dalam hati. Meskipun sesekali bertengkar, orang tuanya masih akur sampai hari ini. Hari ini sudah tiga tahun ayahnya tidak bekerja. ■

Catatan :

Dua alinea tercetak miring pada awal cerita ini adalah terjemahan dari The Little Mermaid karya H.C. Andersen, dari versi bahasa Inggris oleh Jean Hersholt.

Wendoko telah menerbitkan beberapa buku puisi, antara lain **Jazz!** (2012) dan **Catatan Si Pemabuk** (2014).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Pertemuan Kesekian

Ardy Kresna Crenata



MEREKA kembali berada di meja yang sama, dan tengah saling bertukar minuman yang mereka pesan. Milo dingin milik perempuan itu terasa segar, sedangkan capuccino panas miliknya tak seenak yang ia bayangkan. Perempuan itu tersenyum, menawarinya lagi Milo dingin miliknya itu, namun ia menggeleng. “Kenapa?” tanya perempuan itu. Ia berdiri, beranjak memasuki Alfamidi lagi, dan tak lama kembali dengan segelas Milo dingin di tangannya. Perempuan itu tertawa lalu bertanya siapa yang akan menghabiskan capuccino panas yang sebelumnya dipesannya itu. “Malaikat maut,” jawabnya. Perempuan itu kembali tertawa.

Malam itu hujan tak turun, meski suhu tetap dingin. Perempuan itu tak memakai blazer hitam yang dibawanya, sehingga ia jadi punya alasan untuk meletakkan tangannya di pundak perempuan itu, dan sedikit mendekatkan tubuh perempuan itu ke tubuhnya. Perempuan itu sempat mengingatkannya pada tatapan tak nyaman orang-orang di meja lain, tapi ia tak peduli. “Biar saja mereka iri,” bisiknya, tepat di telinga perempuan itu. Perempuan itu selalu mengernyit. Seperti biasa perempuan itu selalu merasa geli setiap kali ia melakukannya. Dan seperti biasa, ia selalu tak kuasa menahan diri untuk tak mencium pipi perempuan

itu setiap kali mereka sudah nyaris tak berjarak seperti itu. Perempuan itu menatapnya. Entah senang, atau terganggu.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, malam itu pun mereka adalah pengunjung terlama yang berada di sana. Mereka menjadi saksi dari perubahan suasana Bara pada masa-masa ujian tengah semester ketika orang-orang yang mereka duga mahasiswa hanya akan ramai berlalu-lalang hingga jam sembilan. Mereka di sana, dua orang yang bukan lagi mahasiswa, dua orang yang tak lagi tinggal di kawasan itu sejak lama, dua orang yang baru saja menempuh perjalanan berjam-jam yang bagi orang lain mungkin tak masuk akal. “Kamu lelah?” tanya perempuan itu. Ia tersenyum. Ia menduga perempuan itulah yang sesungguhnya lelah. Kelopak mata perempuan itu terlihat berat. Ia menduga kepergian perempuan itu kali itu tak semudah yang sebelum-sebelumnya. Ia menduga, suami perempuan itu mulai curiga.

Kadang ia memikirkan apa yang mereka lakukan ini, bagaimana mereka bisa sampai menyepakati sebuah pertemuan singkat setiap tahunnya di tempat itu, juga bagaimana mereka bisa terus menjaga kesepakatan tersebut padahal perempuan itu sudah menikah tiga tahun yang lalu dan ia sendiri sesungguhnya sedang menjalin hubungan yang sungguh-sungguh dengan seseorang. Cinta memang rumit, pikirnya. Orang-orang yang ia duga mahasiswa itu tentu mengira ia dan perempuan itu adalah sepasang kekasih, dua orang yang telah menunggu sekian lama untuk akhirnya bertemu dan berdekatan, saling menukar senyum dan cerita. “Aku tak semuda dulu,” kata perempuan itu, satu tahun yang lalu. Memang. Di ujung-ujung mata perempuan itu telah ia temukan beberapa kerutan yang sebelumnya tak ada. Tapi dikatakannya pada perempuan itu, bahwa di matanya perempuan itu masih secantik empat tahun sebelumnya, masih seindah yang ia ingat. Perempuan itu menjulurkan lidah, tak percaya dan menganggap apa yang ia katakan itu bualan semata.

Di dalam hatinya ia bertanya-tanya sejauh mana perempuan itu mengingat pertemuan mereka satu tahun yang lalu itu. Ia ber-

harap ingatan perempuan itu memuaskannya. Atau paling tidak, tak membuatnya kecewa. Ia tahu perempuan itu memiliki daya ingat yang baik, dan karenanya tak akan mungkin ia melupakan peristiwa sepenting itu. Jika ternyata perempuan itu tak mengingat detail peristiwa malam itu dengan baik, maka bisa jadi perempuan itu sedang memikirkan suatu hal, sesuatu yang semestinya tak dipikirkannya saat itu. Begitulah ia berpikir, dan seketika ia cemas. Ia tak nyaman memikirkan suami perempuan itu telah benar-benar mengetahui apa yang terjadi di antara mereka, pertemuan-pertemuan mereka. Apa yang semestinya kukatakan nanti? pikirnya, membayangkan wajah garang suami perempuan itu seko-nyong-konyong muncul di antara orang-orang yang tak dikenalnya. “Ada apa? Ada yang mengganggumu?” tanya perempuan itu. Ia hanya menanggapinya dengan tersenyum.

PADA kali pertama mereka melakukan hal ini, lima tahun yang lalu, ia tak bisa duduk tenang dan berkali-kali masuk-keluar Alfamidi untuk membeli satu-dua hal saja. Cokelat, biskuit, susu bantal. Permen, wafer, kopi dingin. Tanpa terasa lembar-lembar uang di dompetnya habis. Ia pun berkali-kali merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel yang pada layarnya tertera foto perempuan itu. Ia kecewa, juga cemas. Ia menyesali keputusannya untuk menunggu perempuan itu di meja itu, bukannya di pintu kedatangan di Bandara Soekarno-Hatta. Berkali-kali ia mengutuki ketololannya, dan melontarkan kata-kata makian yang ditujukannya kepada dirinya sendiri. Ketika perempuan itu akhirnya membalsas SMS-nya, mengabarkan bahwa dirinya sudah berada di angkot jurusan Kampus Dalam namun terjebak macet di sekitar pabrik, ia sedikit lega, dan mulai mencoba memaafkan ketololannya itu.

Dan ketika perempuan itu akhirnya tiba, menyeberang jalan dan berjalan anggun ke arahnya, barulah sepenuhnya ia lega. Ia berdiri dan menyambut perempuan itu. Tangan perempuan itu lembut seperti yang diingatnya. Parfum perempuan itu masih sama. Mereka kemudian bercakap-cakap di meja itu dan sesekali ter-

tawa. Di ujung percakapan, ia mengatakan bahwa tahun depannya ia akan menunggu perempuan itu di bandara saja, juga tahun-tahun berikutnya. Perempuan itu tersenyum, dan mengatakan bahwa itu tak perlu. "Ongkos pulang-pergi Bogor-Cengkareng itu lumayan," kata perempuan itu. Ia saat itu memang masih belum memiliki pekerjaan tetap, dan dimuat-tidaknya cerita pendeknya di koran Minggu benar-benar tak bisa dipastikan.

Ia mengerti kekhawatiran perempuan itu, namun tetap mengatakan hal yang sama. Perempuan itu menyerah, tersenyum, dan tiba-tiba memberinya sebuah ciuman singkat di pipi. Ia sempat terdiam kaget dan kemudian bertanya, "Kenapa tidak di bibir saja?" Giliran perempuan itu yang terdiam. Ia tertawa. Perempuan itu tersenyum. Ketika malam telah sangat larut dan meja-meja di sekitar mereka telah kosong, perempuan itu menciumnya juga, tepat di bibirnya. Pada ciuman kedua perempuan itu, ia memejamkan mata.

MALAM mulai larut dan ia melihat toko-toko di seberang jalan itu satu per satu tutup. Lalu-lalang orang berkurang. Motor-motor yang semula memenuhi pelataran parkir telah dibawa para pemiliknya. Tersisa tiga. Entah kenapa, ia merasa sedih.

Ia menatap perempuan itu dan perempuan itu tersenyum. Jari-jemari mereka yang sedari tadi saling bersentuhan kini seperti dua anak yang tengah asyik saling menggelitik. Ia membalsas senyum perempuan itu, lalu mengalihkan matanya kembali ke jalan yang lengang.

Tak seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, kali ini mereka tak banyak bicara. Memang, mereka masih saling bertukar senyum, dan perempuan itu sesekali tertawa, sesekali bicara. Namun apa yang terlontar dari mulut perempuan itu hanyalah hal-hal biasa, pertanyaan dan pernyataan remeh-temeh yang akan selalu diartikan sebagai basa-basi yang basi, sebuah upaya memulai percakapan yang gagal. Dan ia sendiri lebih buruk. Sejak berjumpa perempuan itu di bandara, ia tak sekalipun mengatakan sesuatu

untuk menyegarkan suasana, mencairkan kebekuan yang tak terduga itu. Dua jam perjalanan di bis, ia dan perempuan itu hanya saling mendekatkan tubuh dan merapatkan jemari. Tak ada ungkapan cinta. Tak ada pengakuan rindu. Ia dan perempuan itu seperti bersepakat untuk menunda apa yang semestinya mereka katakan. Ada yang berbeda dengan perempuan itu. Ia tahu. Ia sendiri entah mengapa jadi begitu diam dan seperti takut apa yang akan iaucapkan malah memperburuk suasana. Hingga bis yang mereka tumpangi tiba di terminal Damri Baranangsiang, tak sedikit pun mereka bicara.

Dan kini tiba-tiba ia merasa lelah. Ia bertanya-tanya apakah perempuan itu juga merasakan hal yang sama.

Enam tahun yang lalu di meja itu, beberapa jam setelah perempuan itu menempuh sidang skripsinya, percakapan itu terjadi. Ia dan perempuan itu. Tangan mereka saling menggenggam dan mereka bertukar senyum. Namun, yang terasa adalah kesedihan. Tak lama lagi perempuan itu akan pulang ke kampung halamannya. Ia dan perempuan itu tak akan bisa lagi menghabiskan waktu bersama. Perempuan itu di sana mungkin akan bertemu seseorang, yang seiman dengannya. Dan ia pun begitu. Berpisah adalah satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan.

“Aku akan selalu mencintaimu,” kata perempuan itu.

Ia ingin membala perkataan perempuan itu, namun tak sanggup. Ia hanya memejamkan mata, sambil menekankan bibirnya di jari-jemari perempuan itu. Seandainya kita bisa bertemu lagi setiap tahunnya, gumamnya. Ia yakin hanya menggumamkan keinginannya itu di dalam benaknya saja, dan karenanya perempuan itu tak akan mungkin mendengarnya.

Akan tetapi pada malam terakhir perempuan itu berada di Dramaga, saat itu percakapan terjadi lewat telepon, perempuan itu mengatakan padanya bahwa mereka akan bertemu lagi. “Aku akan mencari cara agar kita bisa bertemu setiap tahunnya, meski singkat,” kata perempuan itu. Ia tak percaya perempuan itu mengatakannya, dan ia lebih tak percaya lagi ketika suatu hari saat perem-

puan itu di Medan sana, ia di Dramaga tengah sibuk menyiapkan diri untuk menyambut kedatangan perempuan itu.

DAN pertemuan itu pun terjadi. Begitu pula pertemuan-pertemuan setelahnya. Ia dan perempuan itu masih sepasang kekasih. Begitulah yang ia rasakan. Hingga suatu hari perempuan itu mengungkapkan rencana pernikahannya. Ia terpukul. Ia mengira pertemuan mereka beberapa bulan sebelumnya adalah yang terakhir. Tak akan ada lagi pertemuan lain. Mereka tak akan lagi sepasang kekasih.

Namun rupanya, perkiraannya itu pun salah. Pada hari yang sama perempuan itu tetap datang. Ia menjemput perempuan itu seperti biasa. Mereka berpelukan. Di sepanjang perjalanan ke Bogor tangan mereka saling menggenggam dan ia selalu bertanyatanya apa yang dikatakan perempuan itu kepada suaminya sehingga lelaki itu memberikannya izin. Di meja itu, mereka duduk, bercakap-cakap hingga malam begitu larut, dan seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, mereka menghabiskan sisa malam di sebuah ruang yang sangat pribadi. Ia dan perempuan itu. Tubuh mereka yang menyatu.

Dan kini memikirkannya ia merasa kesedihannya bertambah. Baru saja perempuan itu mengatakan apa yang sedari tadi ditahan-tahannya, "Aku sedang hamil. Dalam beberapa bulan ke depan perutku akan membesar." Ia tahu ia semestinya tak terkejut mendengar hal itu. Perempuan itu sudah bersuami sejak tiga tahun yang lalu dan jika benih yang tertanam di rahim perempuan itu bukanlah benihnya itu adalah sesuatu yang wajar. Benar-benar sesuatu yang wajar. Tapi entahlah. Ia justru merasa perempuan itu mengkhianatinya. Ia justru kecewa karena anak yang kelak akan dilahirkan perempuan itu bukanlah anaknya! Bukanlah anaknya! "Kamu jangan bersedih," kata perempuan itu.

Ia mencoba tersenyum, berusaha menunjukkan kepada perempuan itu bahwa ia tak apa-apa, bahwa ia memang tak bersedih, bahwa ia bisa mengerti dan sepenuhnya menerimanya.

“Apakah tahun depan kita akan bertemu lagi?” tanyanya.

Perempuan itu tersenyum, dan mengangguk pelan. Dan ia merasa kesedihannya kembali bertambah. Entah kenapa.

Barangkali sesungguhnya yang ia harapkan adalah kata “tidak”. Barangkali sesungguhnya yang ia harapkan saat itu: perempuan itu mengatakan padanya bahwa mereka tak akan pernah bertemu lagi. Tak akan pernah... bertemu lagi.

Ia tahu, jika perempuan itu datang lagi, ia tak mungkin tak menyambutnya. Sedangkan pada saat itu, perempuan itu telah seorang ibu, dan itu membuat semuanya tak lagi sama. Akankah saat itu ia bisa memperlakukan perempuan itu seperti biasanya, seperti pada pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya? Entah kenapa, ia ragu. Dan memikirkannya semakin membuatnya ragu. Tiba-tiba saja ia ingin benar-benar berpisah dari perempuan itu, namun di saat yang sama ia begitu menginginkan perempuan itu tetap berada di dekatnya, di mana ia bisa merangkulnya, menciumnya, mendekapnya...

Ia benar-benar bimbang. Ia menatap mata perempuan itu, lekat-lekat, seperti berusaha menemukan keimbangan yang sama di dalam diri perempuan itu. Tapi perempuan itu justru berkata, “Kita akan bertemu lagi. Itu pasti. Tapi mungkin, tidak tahun depan.”

Ia berhasil memaksakan diri untuk tersenyum. Tangan perempuan itu begitu hangat di tangannya, dan ia memperkuat genggamannya. Di dalam benaknya ia membayangkan ia dan perempuan itu bertemu lagi dua tahun setelah malam itu, menanti dini hari lagi di tempat yang sama, menghabiskan sisa pertemuan mereka di sebuah ruang yang sangat pribadi. Ia dan perempuan itu. Tubuh mereka yang menyatu. Dan ia merasa, lagi-lagi, kesedihannya bertambah.

Barangkali mencintai seseorang adalah juga melepaskannya (dan melupakannya) di saat yang tepat. Dan pertemuan-pertemu-

an mereka itu, barangkali, hanya mampu menunda saat yang tepat itu datang. Begitulah akhirnya ia memikirkannya.

Dan ia pun berdiri. Sesungguhnya ia ingin sekali mencium perempuan itu, tepat di bibirnya, berkali-kali. Tapi yang dilakukannya kemudian hanyalah menatap mata perempuan itu. Lama. Lama sekali. Dan ia merasa malam tiba-tiba begitu dingin saat perempuan itu dengan pelannya berkata, “Aku... mencintaimu.” ■

Cianjur-Bogor, 2013-2014

Ardy Kresna Crenata tinggal di Dramaga, Bogor.

#Oktober



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Kematian Kedua

Anton Kurnia



BUKAN kematian mengejutkan si Pak Guru John Keating dalam *Dead Poets Society* yang pernah memukaumu dengan mantra “*Carpe diem!*” yang membuatku menuliskan kisah ini. Bukan pula “*Smells Like Teen Spirit*” yang kudengar lagi setelah bertahun-tahun dan membuatku terbayang sosok urakan Kurt Cobain yang pernah membuatmu tergila-gila sebelum dia menarik pelatuk maut untuk mengakhiri hidupnya yang muda dan murung.

Sesungguhnya, aku menuliskan kisah ini karena tak sengaja ketemukan lagi buku lama Paulo Coelho yang judulnya menyitat nama depanmu dan kau serahkan kepadaku setelah dengan susah payah aku berhasil membujukmu mengurungkan niat bunuh diri.

Veronika, di halaman pancir buku itu kubaca lagi tulisanmu yang bertinta biru dan kau kutip dari Alkitab: “Lalu aku melihat takhta putih yang besar dan Dia yang duduk di atasnya. Dan aku melihat orang-orang mati berdiri di depan takhta itu. Lalu dibukalah semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yakni kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang tertulis dalam kitab-kitab itu.

Lalu maut dan kerajaan-kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya

tertulis di dalam kitab kehidupan itu dilemparkan ke dalam lautan api. Barang siapa menang, dia tak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua.”

Kutipan itu membuatku terkenang pada dua kematian terawal dalam hidupku.

Kematian Pertama

KEMATIAN pertama dalam hidupku adalah kematian bapakku. Saat itu usiaku baru genap sembilan tahun. Tubuh bapakku yang semula subur menjelma kurus rapuh setelah bertempur bertahun-tahun melawan kanker tulang belakang. Pada suatu sore tubuh ringkih itu melepas nyawa. Begitu nenekku memekik menyerukan kepergiannya, sanak-saudara yang berkumpul di rumah istri tua bapakku meledak dalam tangis.

Aku semula hanya tercenung. Tapi seorang sepupu perempuanku yang telah dewasa menubruk dan mendekapku seraya berurai air mata sehingga aku pun jadi ikut menangis.

Yang kuingat, sore itu begitu murung. Jenazah bapakku yang diselubungi kain batik dibaringkan di ruang depan yang segala perabotannya sudah disingkirkan agar orang banyak bisa leluasa duduk bersila. Aku duduk diam bersilang kaki di dekat kepala bapakku. Belum pernah rasanya aku sesedih itu. Besok tubuh bapakku bakal dikuburkan dan aku tak akan dapat lagi bertemu dengannya. Bayangan itu saja sudah cukup memedihkan.

Aku terus duduk di situ hingga malam larut dan kantuk mendera. Ibuku membimbingku ke sebuah kamar lalu aku pun tertidur di atas kasur.

Esok paginya lebih banyak lagi orang berkumpul di rumah masa kecilku yang saat itu ditempati ibu tiriku. Sebelum jenazah digontong ke makam, kami sekeluarga berjalan di bawah keranda berhias selubung hijau bertuliskan huruf Arab dan roncean melati wangi yang dijunjung tinggi-tinggi oleh empat lelaki dewasa. Lalu aku di-

minta mencuci muka dengan segayung air yang tersisa dari bekas memandikan jenazah bapakku.

Rombongan pengantar jenazah begitu banyak sehingga barisannya memanjang amat jauh. Saat keranda telah sampai ke liang lahat, ekor barisan masih berada di halaman rumah duka yang berjarak sekitar lima belas menit berjalan kaki. Karena aku tak berpengalaman dalam hal ritual kematian (dan bahkan hingga saat itu belum pernah sekalipun pergi ke kuburan), kuduga semua orang yang meninggal pastilah diantarkan sebegini banyak orang. Kelak aku tahu tak semua orang yang mati ditangisi dan diantar banyak orang.

Kelak ibuku bercerita, budi baik bapakku membuatnya dicintai banyak orang sehingga amat ramai yang mengantar kepergiannya dan memberikan penghormatan terakhir dengan berdoa di pusaranya. Setelah kematian pertama itu, aku berubah menjadi pemuru-ng. Aku yang semula menyukai warna-warna merah dan putih, perlahan-lahan berubah menjelma pecinta warna-warna biru dan hitam.

Bukan Kematian Benar yang Menusuk Kalbu

LEBIH dari setahun kemudian, aku mengalami kematian kedua dalam keluargaku. Saat itu ibuku, aku, dan adik perempuanku telah pindah ke ibu kota untuk tinggal bersama suami ibuku dan anak perempuannya yang lebih tua dariku.

Dan seperti yang dikatakan seorang penyair, dalam peristiwa ini sesungguhnya bukan kematian benar yang menusuk kalbu.

Pada suatu pagi buta ibuku membangunkanku. Dalam kabut kantuk ibuku menyuruh aku dan adikku segera mandi. Kami akan pergi ke Bandung. Dengan wajah sedih ibu memberitahuku bahwa Mbah Kung meninggal semalam dan kami berharap bisa sampai di rumah duka sebelum pemakaman dilangsungkan. Yang membuatku senang, hari itu aku tak usah bersekolah.

Saat hendak mandi dan beranjak dari kamar, kulihat dalam keremangan ruang tamu Pakde Baran—kakak ibuku satunya—tengah duduk sambil merokok dengan wajah tegang. Aku menangkap suasana yang genting. Saat aku selesai mandi, Pakde Baran sudah tak ada, pergi mendahului kami menuju Bandung.

Dalam suasana pagi yang dingin dan muram kami berempat—papa tiriku ikut, tapi anaknya tidak—berangkat ke Stasiun Gambir tanpa banyak bicara, bahkan kami tak sempat sarapan.

Mbah Kung adalah kakak lelaki ibuku. Dengan kata lain, dia pakde ibuku. Karena ayahanda ibuku yang kelasi meninggal saat ibuku masih dalam kandungan nenekku—konon karena kapalnya dibom Jepang di Laut Jawa—sejak kecil ibuku diasuh oleh Mbah Kung danistrinya yang tak punya anak. Ibu menjadi anak kesayangan Mbah Kung yang ketika ibuku remaja adalah salah satu pengusaha kaya di Bandung.

Semula Mbah Kung yang ganteng, berkulit terang, dan berperawakan ramping gagah itu adalah perwira tentara Siliwangi yang bertempur melawan pasukan Belanda pada masa revolusi. Saat terjadi *long march* prajurit Siliwangi dari Jawa Barat ke Yogyakarta menyusul Perjanjian Renville tiga tahun setelah proklamasi kemerdekaan, ibuku yang belum genap enam tahun ikut Mbah Kung mengungsi dengan berjalan kaki menembus hutan di tengah desingen mortir dan peluru.

Ketika Belanda kalah dalam perundingan dan perusahaan-perusahaan milik orang Belanda dinasionalisasikan, Mbah Kung termasuk di antara para perwira yang ketiban pulung mendapat saham perusahaan asing yang diambil-alih. Dia berhenti jadi tentara dan hidup nyaman sebagai pengusaha.

Ketika ibuku berusia belasan, usaha Mbah Kung jatuh bangkrut akibat dia ditipu orang dan tak lama kemudian perusahaannya gulung tikar. Kehidupannya berubah cepat dari semula naik sedan Impala jadi naik becak. Mbah Kung terpaksa meng-gantungkan

penghidupan hanya dari uang pensiun sebagai bekas kapten. Pada saat inilah ibuku dijodohkan dengan seorang pegawai pemerintah yang berusia dua kali lipat umurnya.

Perkawinan mereka bertahan hingga empat belas tahun dan menghasilkan delapan anak. Tiga tahun setelah bercerai, ibuku menikah dengan bapakku. Setahun kemudian, pada tanggal sembilan bulan kemerdekaan, aku lahir sebagai anak sulung bapakku dan anak kesembilan ibuku.

Sejak usahanya bangkrut, Mbah Kung jadi perenung akut dan banyak berdiam di rumah bersama Mbah Putri yang jadi sakit-sakitan. Belakangan Mbah Kung tertarik memperdalam ilmu agama dan bergabung dengan sebuah tarekat sufi. Sebelum dibaiat menjadi anggota tarekat ini, Mbah Kung diharuskan berpuasa khusus.

Di samping nasi dan garam serta minum air bening, dia hanya diperbolehkan memakan kacang-kacangan atau bahan makanan yang tumbuh di dalam tanah. Setelah empat puluh hari berpuasa macam itu, Mbah Kung disumpah sebagai anggota tarekat itu dan bersetia kepada guru mursyidnya yang dipanggil Syekh.

Kata ibuku, Syekh ini orang saleh yang telah mencapai ilmu makrifat; ia paham segala hakikat penciptaan, kejadian, dan kehidupan. Dia bahkan tahu kapan hendak dipanggil Yang Mahakuasa. Beberapa hari sebelum wafat, sang Syekh berpesan kepada istri dan para pengikutnya bahwa pada hari anu jam anu dia akan pulang ke tempatnya yang sejati.

Konon, betul saja pada waktu yang telah dikatakan itu dia meninggal dengan tenang. Seulas senyum tersungging di bibir dan aroma wangi menguar dari jenazahnya. Kabarnya, tarekat ini memang mengajarkan pertanda orang akan mati yang hanya bisa dirasakan oleh yang bersang-kutan sendiri. Kila-kila kematian ini terkait dengan ungkapan *sedulur papat lima pancer* dan tujuh lubang pelepasan ruh di seluruh tubuh: telinga, hidung, mulut, mata, alat kelamin, dubur, dan pusar.

Kata ibuku pula, sejak bergabung dengan tarekat itu kehidupan Mbah Kung jadi berubah. Dia yang semula flamboyan dan abangan jadi rajin beribadah. Beberapa tahun kemudian, para tetangga di sekitar rumah barunya yang lebih kecil di sebuah gang (setelah ia menjual rumah besarnya untuk menutupi utang-utang akibat usahanya yang bangkrut) mengenalnya sebagai ahli agama. Dia kerap diminta memimpin doa, berceramah, bahkan mengimami salat berjamaah.

Maka, tak heran bagiku jika ibuku amat bersedih mendengar kematian Mbah Kung yang sudah serupa ayah sendiri baginya. Namun, Jumat pagi itu kala menunggu keberangkatan kereta api di peron stasiun, kurasakan ada sesuatu yang ganjil dalam kesedihan ibuku yang terus bermuka mendung sejak berangkat dari rumah. Sesekali ibuku berbisik seperti berbicara kepada diri sendiri, “Kenapa?”

Satu kali, dengan kepolosan anak kecil kusentuh lengan ibuku dan kusapa, “Kenapa Ibu sedih sekali? Kan sudah wajar kalau orang setua Mbah Kung meninggal?”

Di luar dugaanku, ibuku menatapku tajam lalu berkata setengah berbisik tapi dengan nada genting, “Ini tidak wajar. Mbah Kung meninggal bunuh diri.”

Aku terkejut lalu terdiam dan tak berani bertanya lebih lanjut. Dalam perjalanan dengan kereta api melintasi pegunungan Jawa Barat yang pemandangannya dihiasi lembah indah dan rimba hijau, kami lebih banyak berdiam diri. Di sisi kiriku papa tiriku duduk diam membaca koran. Di punggung koran terbaca berita Arseto mengalahkan Niac Mitra lewat gol tunggal Ricky Yacob. Di depanku ibuku terus memasang wajah galau. Adikku tertidur di pangkuhan ibuku. Aku melamun mengenang sosok Mbah Kung.

Apakah yang membuat orang sampai bunuh diri? Kesedihan? Kebosanan? Ketakutan?

Kata guru agamaku di sekolah, bunuh diri itu dosa besar. Orang yang mati bunuh diri akan masuk neraka. Neraka itu api

yang menyala-nyala, jurang nista tempat orang-orang yang berdosa dan tak beriman dihukum selama-lamanya kelak setelah dunia kiamat.

Aku ingat Mbah Kung sesekali menjemput aku dan adikku sepulang sekolah. Setiap kali dia menjemput kami, dia selalu berpakaian bagaikan sinyo Belanda di film-film akhir pekan: ia mengenakan baju setelan lengan panjang putih dan celana putih yang disetrika licin, topi bundar gaya bos perkebunan Preanger zaman lampau, berkacamata hitam, dengan tongkat rotan dan sepatu kulit berkilat.

Kami tak pernah senang jika dijemput Mbah Kung sebab dia selalu mengajak kami berjalan kaki sampai jauh sekali sampai kaki kami pegal-pegal. Setelah kami betul-betul lelah dan terpaksa merengek menyerah, barulah kami diajaknya naik angkot menuju rumah.

Sebelum kami pindah ke ibu kota, rumah kami di batas selatan kota terletak berdekatan. Tepatnya berpunggungan. Rumah Mbah Kung menghadap ke timur, rumah kami ke barat. Itu karena Mbah Kung berhasil membujuk ibuku membeli rumah kosong di belakang rumahnya dengan uang warisan hasil penjualan mobil dan rumah kami dahulu setelah bapakku meninggal—tentu setelah dikurangi pembayaran utang-utang yang menumpuk sejak bapakku jatuh sakit. Sejak ibuku menikah lagi setahun setelah bapakku meninggal, rumah kami disewakan.

Saat kami tinggal berdekatan, bisa dibilang tiap hari Mbah Kung yang tampaknya kesepian di hari tuanya—walau tinggal bersama Mbah Putri—berkunjung ke rumah kami. Ada saja alasan-nya. Salah satunya, mengajakku sembahyang di masjid. Terkadang dia hanya datang lalu duduk di kursi panjang dan menceramahi ibuku atau aku dan adikku tentang agama. Aku yang kerap bosan kalau dia sudah berceramah soal agama biasanya menyelinap ke dalam kamar untuk membaca komik silat.

Tapi kalau Mbah Kung datang untuk mendongeng, aku betah mendengarkan. Salah satu dongengnya yang kuingat adalah kisah

Dewa Ruci tentang Bima yang mencari diri yang sejati hingga jauh ke dasar samudra. Pernah pula dia bercerita tentang orang-orang yang dia kagumi, seperti Pangeran Suryomentaram, Raden Panji Sosrokartono, Bung Karno, dan Charlie Chaplin, bintang film kesukaannya yang pernah berkunjung ke Bandung dan menginap di Hotel Preanger.

Sesekali Mbah Kung mengisahkan riwayat keluarga, misalnya tentang ayahnya yang tentu saja adalah eyang buyutku. Menurutnya beliau adalah keturunan ningrat dari Kotagede, Yogyakarta, yang menjadi pegawai terhormat di zaman Belanda. Beliau bekerja sebagai kasir di kantor jawatan kereta api di Bandung. Nama resminya adalah Raden Mas Sastro Prawiro. Karena bekerja sebagai kasir, beliau lebih dikenal sebagai Mas Sastro Kassier.

Konon, Eyang Sastro-ku itu ganteng dan gagah perwira sehingga disukai banyak wanita. Kubayangkan wajah dan perawakan Eyang Sastro itu serupa Mbah Kung yang masih tampak gagah pada usia enam puluh tiga.

Kata Mbah Kung, eyang buyutku itu beristri banyak. Itu sebabnya Mbah Kung dan nenekku berbeda ibu. Nenekku adalah satu-satunya anak perempuan dari dua belas bersaudara. Saat aku mengenal Mbah Kung, di antara kedua belas bersaudara itu hanya tersisa mereka berdua. Mbah Kung yang anak kesebelas dan nenekku yang bungsu.

Wajahnya Tampak Bercahaya-Cahaya

KAMI tiba di rumah Mbah Kung menjelang tengah hari. Di sana sudah berkumpul banyak orang yang sebagian besar tak kukenal. Ada pula beberapa polisi berseragam. Di dalam rumah, ibuku bertangis-tangisan dengan Mbah Putri dan kerabat kami lainnya.

Kudengar Bude—istri Pakde Baran—bercerita kepada ibuku bahwa Mbah Kung mengakhiri hidupnya secara diam-diam dengan menenggak cairan pembasmi serangga. Mbah Putri menemukannya sudah tak bernyawa dengan mulut berbusa di ruang belakang

rumah menjelang tengah malam. Di dekatnya, memang bekas cairan itu, yang tumpah ke lantai.

Kenapa Mbah Kakung tidak memilih cara lain? Misalnya gantung diri. Atau memotong urat nadi di pergelangan tangan. Atau yang kurasa tidak menyakitkan: minum obat tidur dosis tinggi.

Tak lama setelah kami datang, jenazah dibawa ke pemakaman yang terletak beberapa ratus meter dari rumah Mbah Kung. Di antara rumah itu dan pemakaman terdapat tegalan, lapangan rumput tempat ibu-ibu kerap bermain bola voli pada sore hari, kali kecil yang airnya bening sehingga di tepi-tepiinya terkadang bisa terlihat rajungan kecil kelayapan, kebun-kebun tak terurus, serta semak-semak liar.

Aku ikut bergabung dengan rombongan pengantar yang jumlahnya tak sebanyak mereka yang mengiringi kepergian bapakku. Ibuku tak ikut, memilih beristirahat di rumah Mbah Kung; ia begitu lelah setelah terlalu banyak menangis. Adikku menemani ibuku. Papa tiriku pamit untuk kembali ke ibu kota karena katanya ada rapat sore nanti di kantornya. Pada siang yang terik itu, setelah jenazah dikebumikan dan doa-doa dibacakan, nisan pun ditancapkan. Di antara orang-orang aku tercenung di depan makam. Kutatap tungkul kayu bertuliskan namanya: Rahman S. Prawiro (1921-1984).

Aku membayangkan apakah yang dipikirkan Mbah Kung pada detik-detik terakhirnya, sesaat sebelum ia menenggak cairan laktat itu. Apakah yang dia rasakan saat mau menjemputnya? Apakah Mbah Kung sempat melihat kilasan saat-saat indah masa lalunya ketika ajal menjemput, seperti yang pernah kulihat di sebuah film? Apakah dia menyesal? Apakah dia bahagia?

Bagaimana mungkin seorang ahli agama yang tampak bijaksana dan rajin beribadah seperti Mbah Kung memilih jalan pintas dengan bunuh diri? Apa yang membuatnya putus asa? Apakah dia begitu kesepian sejak kami—ibuku, aku, dan adikku—berpisah darinya? Apakah dia kangen dengan kekasih masa lalunya yang

sudah tiada? Apakah ini salah setan yang telah menggodanya sehingga nekat menempuh jalan nista?

Dalam perjalanan pulang dari makam, aku berjalan diam-diam di belakang Pakde Baran. Setelah sekian lama, sejak pertama kali mendengar kabar kematian Mbah Kung di pagi buta, baru saat itulah aku benar-benar merasa berduka. Ada sesuatu yang terasa sakit di dadaku serta membuat kerongkonganku kering dan lidahku kelu dan bola mataku basah. Aku terkenang wajah Mbah Kung yang selalu tersenyum riang ketika menjemputku pergi ke mesjid walau aku lebih sering malas-malasan memenuhi ajakannya. Jika sedang tersenyum, wajahnya tampak bercahaya-cahaya.

Kutatap kilasan pohon-pohon jarak dan semak luntas di tepi jalan tanah kering berdebu. Sesekali aku menunduk, mengusap air mata yang merembes. Aku teringat saat beberapa hari sebelum kami meninggalkannya untuk pindah ke ibu kota entah kenapa Mbah Kung tiba-tiba berkata: “Jodoh, rezeki, dan maut itu ada di tangan Tuhan.”

Waktu itu aku menangkap sesuatu yang ganjil di wajahnya. Seraya berkata begitu, bibirnya tersenyum. Tapi tak seperti biasanya, wajahnya tak bercahaya-cahaya.

Terlalu Cantik untuk Hidup Merana

VERONIKA, sayang sekali saat itu aku tak cukup peka untuk menghapus kesedihan Mbah Kung. Jika aku berhasil membuatmu mengurungkan niat untuk mencabut nyawamu sendiri—setidaknya untuk sementara waktu—karena orangtuamu tidak mau melepas kau untuk menikah dengan aku yang tak mungkin pergi ke ge-reja, maka aku gagal mencegah Mbah Kung mengakhiri hidupnya. Kini semua sudah terlambat. Mbah Kung telah pergi meninggalkan percikan kenangan, begitu banyak pertanyaan, dan kesedihan yang entah kapan akan terlupakan.

Aku tahu kelak jiwamu tak akan menderita apa-apa oleh kematian kedua, walaupun tiga tahun setelah kau serahkan buku itu

kepadaku kau memutuskan untuk menenggelamkan diri di sebatang sungai—seperti akhir yang dipilih si misterius Virginia, pengarang favoritmu yang kaubilang terlalu cantik untuk hidup mera-na—setelah kau menerima kabar pernikahanku. Sebab, aku tahu, sesungguhnya di dasar segala kesedihanmu yang tak pernah kau kehendaki ada, tersimpan senoktah cinta yang tulus dan suci. ■

Antapani, Agustus-September 2014

Anton Kurnia bekerja pada penerbit Serambi, Jakarta. Kumpulan cerita pendeknya adalah **Insomnia** (2004).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Suara 12

Taufik Ikram Jamil



MENUNGGU suara, hampir tak ada yang dapat mereka lakukan selain berbuat demikian. Sesuatu yang akan menjadi asbab keselamatan mereka secara paripurna—bertemu lagi dengan anak isteri, sanak-saudara, kawan-kawan, dan segala hal yang menyenangkan. Sesuatu yang telah membuktikan bagaimana langkah-langkah keselamatan tersebut telah dibuat.

“Tapi sudah lama sekali, mengapa suara itu tak terdengar juga,” kata Ihsan, satu dari empat orang warga yang hidupnya sudah di ujung tanduk. Tiga dari warga lain, yakni Nanung, Togar, dan Bilah, tidak menyahut perkataan Ihsan yang hampir terdengar sebagai keluhan.

Agaknya, oleh karena kalimat itu juga yang diucapkan Ihsan berkali-kali, Togar pun berujar, “Mungkin suara itu ada urusan yang mendesak, yang tak dapat ditinggalkan, mendadak lagi.”

“Urusan?” Ihsan balik bertanya.

“Ya, barangkali,” jawab Togar.

“Urusan kaubilang?”

“Dengarmu, apa?”

Ihsan tak menjawab pertanyaan itu.

“Bisa saja. Mungkin saja, setelah meletakkan kita di sini atas tuntunan suara itu, yang bersangkutan harus menyelesaikan sesuatu yang mendadak dan mendesak pula. Seperti kita dulu. Ada-ada saja yang menyita waktu kita, sampai kadang-kadang kita lupa dengan satu atau dua urusan,” jelas Nanung.

“Ah, tak mungkin itu,” sambut Bilah. “Tak mungkin suara tersebut berbuat demikian. Ia atau dia barangkali, harus memerintahkan kita. Kita dalam keadaan yang berbahaya sekali, tidak tahu berada di mana dalam keadaan gelap yang luar biasa pula,” sambungnya.

“Pakaian yang telah kering di badan, dengan rasa lapar dan haus yang demikian tinggi, belum lagi nyamuk yang dua kali sekejap menghisap darah, wah... Kita memang harus didahulukan dari yang lain. Usah payah-payah, tuntun saja kita ke tempat yang ada orangnya, ke suatu tempat sebagaimana ia telah membawa kita ke sini,” balas Ihsan.

“Entahlah, malas bertengkar dengan kalian,” kata Togar.

“Ini bukan bertengkar, tetapi membicarakan bagaimana ada pihak yang sampai hati menyuruh kita menunggunya dalam keadaan parah semacam itu,” Bilah tak mau diam.

“Ya, usah ditunggu kalau begitu,” sambut Togar.

“Duh. Kalau saja aku dapat melihatmu, mau rasanya aku tinju moncongmu itu,” umpat Bilah.

“Hehehe...”

“Ketawa lagi!”

“Habis, bagaimana lagi kawan. Menunggu inilah yang pasti, sementara kita memang tak bisa berbuat lain. Nasib orang menunggu, memang begitu. Apalagi kalau kita dalam keadaan jauh dari normal semacam ini. Menunggu pacar yang cantik molek saja akan terasa berjam-jam, padahal waktu yang dilewati dalam menunggu itu hanya sepuluh menit. Betul tak?”

SEPI lagi, tetapi masing-masing dari mereka memasang telinga lebar-lebar, mana tahu suara tersebut menjelma, suara yang mengarahkan mereka untuk bergerak, menuju keselamatan. Dalam posisi duduk di atas tanah, selain menunggu suara itu, tak ada lagi yang mereka tahu tentang keadaan diri dan lingkungan mereka. Malahan, mereka tidak tahu, di mana sebenarnya mereka berada—di ruangankah atau di sebuah tempat terbuka. Dalam gelap yang amat sempurna, mereka juga tidak dapat melihat diri mereka sendiri, apalagi memandang sesamanya. “Kenapa lama sekali ya...” ujar Bilah.

“Nanung, Nanung. Mengapa engkau tak bicara?”

Yang ditanya hanya mendehem.

“Engkau sakit?”

Mendehem lagi.

“Ah...,” Ihsan mengeluh panjang.

Togar berpura-pura batuk seperti hendak menyetel suaranya. “Sekarang masih untung,” katanya parau.

“Masih untung kau bilang?” tanya Ihsan.

“Entah macam mana orang ini berpikir. Seperti ini masih dikatakan untung? Untung apanya?”

“Setidak-tidaknya ada yang kita tunggu. Ada sesuatu yang jelas kita tunggu, meski bukan wujud yang kita kenal sehari-hari. Hanya suara, ya hanya suara yang dengannya kita merasa lebih tenteram,” jawab Togar.

“Duh...”

“Bayangkan saja ketika kita tergapai-gapai di laut, lebih dari dua hari. Memang kita menunggu, tetapi yang kita tunggu itu tidak jelas. Kita menunggu, ada sampan atau kapal atau apa sajalah namanya yang menyelamatkan kita. Tetapi apa?” Kisah Togar.

Dia mengatakan, tidak sekali dua kapal tanker lewat dalam pandangan mereka. Tetapi awak kapal-kapal besar itu seperti tidak peduli dengan keadaan mereka yang terkatung-katung di laut luas.

Lambaian, teriakan, dan entah apa lagi yang mereka lakukan untuk mengambil perhatian manusia di dalam tanker, sama sekali tidak berbalas sedikit pun. Mungkin benar juga, awak-awak sejumlah tanker itu tidak melihat mereka, sehingga lewat begitu saja, tetapi jelas bahwa penungguan mereka yang tak pasti itu pun berakhir dengan ketidakpastian pula.

Suatu malam yang gelap tanpa bintang, tanpa cahaya, tiba-tiba mereka mendengar suara. Suara itu mengatakan agar mereka saling berpegang sambil berenang pelan-pelan, kemudian mengikuti suara dalam bimbingan satu kalimat, “Terus... terus... terus dan terus...”

Tak ada keraguan sedikit pun, juga terhadap tenaga mereka yang sudah hampir habis, tetapi masih diminta untuk tetap bergerak—berenang pelan-pelan. Tapi pasti mereka menjangkau suatu tempat yang mungkin tidak di laut, entah berapa lama kemudian. Sepakat mereka mengakui bahwa harapan hidup tentu jauh lebih besar di tempat itu, dibandingkan ketika mereka masih berada di dalam lautan. Mereka bisa bernapas seperti biasa, pun bergerak sebagaimana lazimnya, jelas sebagai sesuatu yang berlawanan dari kondisi sebelumnya, kondisi di dalam laut.

“Jelaslah suara itu memberikan kita harapan hidup lebih besar dibandingkan sebelumnya. Kemudian ia meminta kita menunggunya agar harapan besar tersebut menjadi kenyataan. Ini masih beruntung namanya. Coba saja kalau suara itu tidak muncul, bisa-bisa harapan kita pun menghilang bersama napas dan tenaga kita yang ditelan oleh waktu,” jelas Togar.

DENGAN harapan yang tercipta bersama suara itu, tentu tidak berlebihan kalau mereka berempat membayangkan kembali berada di kampung, bertemu dengan sanak-saudara dan handai-taulan sekalian. Mereka pun akan menjalani hari-hari biasa sebagai bapak dari sejumlah anak, tentu pula sebagai suami dari seorang perempuan. Mencari nafkah, bergaul, dan segalanya, sebagaimana yang mereka tempuh selama ini.

“Tapi aku tak akan buat pekerjaan ini lagi. Cukuplah sudah,” kata Ihsan.

Pernyataan Ihsan tersebut mengambang begitu saja, sebab tak seorang pun di antara mereka yang memberi komentar—apakah mengiyakan atau menyanggah. Padahal, sejak bujang-bedeng-kang lagi, mereka bekerja dalam satu tim, menyelundupkan apa yang bisa diselundupkan ke Malaysia. Istilah orang setempat adalah semokel, diserap dari istilah Belanda smokkel.

Hasil hutan, rokok, sudah menjadi barang biasa untuk pekerjaan ini, sempat juga mereka membawa bensin dan solar. Pulang dari tanah besar itu, mereka tak hanya membawa pakaian bekas, tetapi juga beras, bahkan semen yang harganya lebih murah dibandingkan di kampung mereka sendiri. Suatu pekerjaan yang memberi faedah besar bagi orang kampung karena jaminan ketersediaan barang-barang keperluan sehari-hari dengan harga yang mereka inginkan yakni lebih murah dibandingkan dengan barang-barang serupa dari tanah Sumatera.

Dengan berbagai cara, mereka selalu sukses menjalankan pekerjaan itu. Tapi untuk tak dapat diraih, malang memang tak dapat ditolak. Dalam perjalanan menggunakan pompong sekali itu, menjelang subuh di perairan internasional dalam kawasan Selat Malaka, alat angkutan mereka yang membawa kayu, dihantam gelombang besar, memuntahkan semua isi pompong, bahkan mereka sendiri. Dalam kegelapan, tak ada yang dapat mereka raih kecuali mengandalkan tenaga sendiri untuk tidak tenggelam.

Seperti tiba-tiba saja semuanya itu terjadi, seperti tiba-tiba saja. Pasalnya, gelombang besar tersebut menggemuruh hanya sekali, kemudian tinggal riak sebelum benar-benar tenang. Dalam kekalutan, hanya Nanung yang sempat teringat bahwa gelombang itu, jangan-jangan terjadi sebagai dampak tsunami walaupun ia tak tahu di mana bencana alam tersebut terjadi. Ketika tsunami di Aceh, kawasan ini juga sempat bergolak macam itu. Tapi tidak dilayanihingga ingatan tersebut, sebab ia harus bergegas menyelamatkan diri sebelum semuanya terlambat.

Mereka saling panggil dan merapat, berusaha untuk tidak terlepas antara satu dengan lainnya. Sepotong dayung cadangan, kalau-kalau mesin pompong rusak, sangat membantu usaha tersebut. Nasihat-menasihi, menjadi semacam sedia kala ada yang mencerminkan senasib dan sepenanggungan, berbuah tanggung jawab diri masing-masing untuk senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain. Oleh karena perasaan tersebut serupa dan sebangun di hati masing-masing sekawanan pedagang lintas batas itu, mereka pada gilirannya berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain.

CERITA punya cerita, dalam kepayahan berhari-hari di laut, dalam kegelapan yang entah bagaimana dan begitu lama mereka rasaikan, tiba-tiba muncullah suara itu. “Biar kutolong. Tetaplah saling merapat, bila perlu saling rangkul.”

“Engkau? Siapa engkau?” tanya salah seorang dari kawanan berempat itu, Bilah.

Togar cepat menimpali pertanyaan Bilah dengan mengatakan, yang paling penting sekarang itu adalah bagaimana mereka dapat diselamatkan, tidak perlu mengetahui siapa pemilik suara itu. Gagasan ini ternyata diterima bulat-bulat oleh sekawanan lelaki tersebut. Sebab, jangankan mengetahui pemilik suara, wujudnya saja mereka tidak dapat melihat. Malahan, mereka juga tidak dapat melihat sesama mereka.

Terhadap diri sendiri pun, mata mereka masing-masing tak mampu berperan sebagai alat pemandang. Istilahnya, keadaan memang gelap-mengakap, tak sekedar gelap gulita. Hanya hembusan napas mereka masing-masing yang memberi tanda keberadaan tubuh mereka selain segala yang mereka ingat terhadap tubuh mereka sendiri.

“Ayo, cermati dari mana arah suaraku. Walau dalam keadaan gelap mengakap, pandangan kalian masih bisa kalian arahkan kepada dari mana arah datangnya suaraku. Ayo. Terus, terus...,”

lanjut suara itu yang diikuti orang berempat tersebut tanpa begitu susah-payah. Sampailah mereka pada suatu tempat yang bukan laut sebagai mana mereka rasakan, setidak-tidaknya tak lagi mereka rasakan genangan air, sedangkan kaki mereka menginjak sebuah dataran.

“Tapi nanti dulu. Tunggu aku, tetaplah saling merapat. Aku akan datang lagi, sampai kalian benar-benar selamat dari bencana ini.”

Cuma, itulah tadi, kepergian suara tersebut lama sekali. Ini membuat suasana hati empat sahabat itu menjadi kacau-balau. Keluhan dan saling bantah, tak dapat dihindarkan. Apalagi Ihsan dan Bilah yang hampir sama-sama emosional, terlebih disebabkan suasana yang tidak cukup untuk dilukiskan melalui kata-kata “amat tidak nyaman”. Upaya Togar yang coba bersikap arif terhadap peristiwa ini, sebaliknya mereka tanggapi sebagai orang tak jelas, tak memiliki rasa empati terhadap penderitaan sesama. Nanung yang hanya diam saja, mereka nilai serupa saja dengan perilaku Togar walau dalam bentuk pasif.

Ketika perbedaan tersebut hampir meledak menjadi adu jotos, terdengar suara meminta maaf. “Agak lama memang, sebab aku terpaksa menyelesaikan suatu masalah gawat.”

“Tapi, kami lebih gawat lagi, menunggumu seperti tanpa ujung dalam keadaan yang benar-benar berbahaya dan tak jelas.”

“Sudah, usah diperbincangkan. Yang pasti, suara itu akan membawa kita untuk sebuah keselamatan. Benar, kan?” Tanya Togar yang diarahkannya kepada suara.

Diam sekejap.

“Tak ada yang lebih gawat daripada penjual-belian suara yang kini terjadi pada diriku dan harus aku selesaikan tadi,” terdengar suara seperti berbisik.

“Ha, benar, kan? Dia ini bukan manusia, bukan manusia!” teriak Nanung, yang dari tadi hampir tak pernah berbicara. Ia segera menyeret kawan-kawannya untuk menghindar dari suara

itu tanpa pikir panjang, sambil tak henti-henti berujar dengan setengah menjerit, “Tolong... tolong...”

Begitulah akhir cerita empat orang yang terdengar di kampung kami di pinggiran Selatbaru, Bengkalis, sebelum mereka benar-benar siuman, belum lama berselang. Kami berusaha menolong mereka semampunya, sampai mereka kami hantar pulang ke kampung mereka sendiri di Pulau Padang. Bagaimana duduk perkara sebenarnya, tidak pula saya tahu. Nanung yang menuturkan kejadian ini, mulai dari awal sampai datang dan perginya suara tersebut kepada saya, tidak pula menceritakannya lebih rinci dari itu. Kelak kalau bertemu dia nanti, saya gali lagi cerita ini sampai tidak ada satu pun pertanyaan yang tersisa sehubungan dengannya, insya Allah. Ya, begitu banyaknya pertanyaan, begitu banyaknya. ■

Taufik Ikram Jamil bermukim di Pekanbaru, Riau. Buku-buku cerita pendeknya adalah **Sandiwara Hang Tuah** (1996), **Membaca Hang Jebat** (2000), dan **Hikayat Batu-Batu** (2005).



(Ilustrasi: Munzir Fadli)

Hujan

Zaim Rofiqi



MUNGKIN inilah saatnya. Mungkin inilah saat yang tepat untuk mengungkapkan semua. Semua hal yang selama ini ia tekan demikian dalam. Semua hal yang selalu membuatnya gemetar saat muncul dalam ingatan. Semua hal yang membuat hidupnya begitu berat tak tertanggungkan.

HUJAN meledak menghamburkan semua makhluk yang ada di jalan itu. Semua yang hidup tunggang-langgang mencari tempat perlindungan, seperti para serdadu yang panik melihat ribuan bom dijatuhkan. Hanya mikrolet, bajaj, bus, mobil yang tampak masih melenggang di jalanan, seakan mereka kini penguasa kerajaan hitam panjang tersebut.

Di teras rumah kontrakannya, Murato merasa sedikit lega karena siang itu ia tak ke mana-mana. Oh, betapa ia akan kebingungan di jalan mencari tempat perlindungan seperti para serdadu itu. Betapa ia akan tidak bisa menikmati kejadian alam yang paling ia sukai—dan yang paling ia kutuk: hujan, hujan deras, hujan lebat. Dan seperti biasa, air akan menggenang di mana-mana. Dan jika hujan akan lama, hal itu berarti genangan air akan meninggi. Dan jika genangan air terus meninggi, hal itu berarti akan ada yang tenggelam, akan ada yang mati—seperti hewan-hewan di

kampungnya, seperti ibu, bapak, dan adiknya, seperti beberapa tetangganya, dulu.

Warna langit yang begitu pekat seakan menandakan bahwa hujan akan tak sebentar. Murato henyak dari tempat duduknya, masuk ke dalam rumah, dan kembali lagi dengan membawa segelas kopi, pulpen, dan dua buah buku. Setahun terakhir ini ia mulai bisa dan biasa berlama-lama duduk di teras saat hujan turun. Melamun, menulis, membaca, menatap hujan, dan menangis. Ya, menangis. Dan kadang tangisnya lebih lama dibanding hujan itu sendiri. Betapa tidak. Ia selalu merasa gemuruh hujan itu seperti menyalahkannya.

Ia selalu merasa, dan sering kali mendengar, deru air itu seperti menjelma seribu cemoohan, sejuta makian, yang diteriakan kepadanya: “Semua ini salahmu, Anak Durjana!”; “Kau juga ikut membunuh mereka!”; “Kau terlalu puas dengan kepuasanmu sendiri...!”; “Kau...!”; “Dan kau...!” Dan tubuhnya akan tegang dan gemetar, pikirannya melesat-lesat, air matanya tumpah. Dan jika sudah seperti itu, ia biasanya langsung masuk ke dalam rumah. Memutar lagu sekemas mungkin, atau menyetel televisi dengan volume maksimal, atau membunyikan apa saja yang dapat membuat suara hujan tak terdengar, lalu merebahkan diri di kamar, menangis, menangis, dan menangis, sering kali hingga ia tertidur. Namun setahun terakhir ini, sejak kepindahannya ke Jakarta tiga tahun lalu, ia mulai bisa menguasai diri saat langit murka. Meski air matanya masih sering tumpah saat duduk lama memandang hujan, ia mulai bisa menemukan kembali kesukaannya pada hujan seperti dulu, saat kesalahan itu, persetubuhan itu, belum terjadi, saat semua anggota keluarganya masih lengkap.

Murato menyalakan sebatang rokok dan mulai membuka-buka halaman salah satu buku yang dibawanya. Beberapa saat ia mencoba membenamkan dirinya pada apa yang ia baca, sambil sesekali menatap ke arah hujan, ke arah lalu-lalang mobil yang tampak mulai jarang. Ia melihat jam di pergelangan tangannya: pukul 15.47.

Sebuah geluduk kecil terdengar seperti sebuah gerobak kayu yang meluncur menuruni jalanan terjal. Murato sedikit terusik, namun kembali mencurahkan perhatiannya pada buku di tangannya itu. Beberapa kelebat kilat kecil mengiris langit, memberi sedikit terang pada langit senja yang semakin mengelam, disusul rentetan geluduk yang menjadikan senja itu semakin gemuruh. Murato, mengangkat mukanya dari buku di hadapannya, wajahnya sedikit menegang, ia merasa rentetan geluduk itu telah membuyarkan konsentrasi pada buku itu.

Ia menyeruput kopi lalu mengambil buku yang satunya lagi. Beberapa kali ia tampak hendak menuliskan sesuatu tapi urung. "Menulis apa?" pikirnya. Sejenak, ia menatap jauh menembus hujan dan kemudian tampak seperti hendak menuliskan sesuatu, tapi urung kembali. "Apa?" pikirnya. Beberapa kilat panjang meleset kejar-mengejar, sambar-menyambar menerangi senja yang mulai memekat menjadi malam. "Geledek besar. Geledek besar. Akan terdengar geledek besar," gumamnya sambil mencengkeram erat pulpen dan buku yang kini tertutup. Wajahnya tampak semakin menegang seperti mencemaskan suatu hal yang sangat menggerikan. Kedua tangannya semakin erat mencengkeram pulpen dan buku itu dan mulai sedikit bergetar. Dan seperti yang ia khawatirkan, sebuah gelegar geledek yang begitu keras menggetarkan kaca-kaca jendela rumah kontrakannya.

"Geledek itu, ya, geledek seperti itu..." gumamnya. Wajahnya semakin tegang, pikirannya mulai melesat ke sana ke mari. Beberapa kejadian mulai bermunculan, saling-silang, berjejeran di dalam kepalanya. Ia merasa kucuran air hujan yang semakin deras dari sepanjang atap rumahnya seperti menjelma sebuah layar bening yang sengaja dibentangkan untuknya. Dan satu per satu peristiwa-peristiwa di kampungnya dulu mulai bermunculan di layar itu, peristiwa-peristiwa yang selalu membuat sendi-sendinya seperti berlepasan.

Dan, seperti biasa, gemuruh air hujan di sekitar perlahan akan terdengar seperti cacian yang ditujukan ke arahnya: "Semua salah-

mu, Anak Laknat!”; “Nikmatmu membunuh mereka!”; “Kau telah membiarkan mereka...!”; “Kau...!”; “Dan kau...!” Murato menghisap rokoknya beberapa kali dan langsung mematikannya. Matanya melotot tajam ke arah layar hujan itu. Beberapa kilat panjang dan begitu terang kembali berkelebat dan langsung disusul dentuman-dentuman geledek besar. “Geledek itu, oh, geledek itu. Mungkin sebaiknya aku masuk ke dalam,” batinnya. Namun sebuah geledek dahsyat kembali terdengar, dan Murato merasa tercekat di tempat duduknya. “Tidak, tidak,” gumamnya sambil terus melotot tajam ke arah hujan, “aku harus melawan semua ini.”

Murato mengalihkan pandangan ke sekelilingnya, namun ia merasa semua hal yang ia lihat segera mengingatkannya pada peristiwa itu. Ia melihat jalanan yang digenangi air setinggi betis, dan ia ingat jalan dengan genangan air setinggi itulah yang dilewatinya malam atau pagi saat peristiwa itu terjadi. Ia melihat langit yang semakin penuh dengan kelebat kilat, dan ia ingat bahwa kilat-kilat seperti itulah yang dulu memenuhi langit kampungnya saat peristiwa itu terjadi.

“Mungkin inilah saatnya,” pikir Murato, “mungkin inilah saat yang tepat untuk melawan itu semua. Semua hal yang selama ini aku tekan demikian dalam. Semua hal yang selalu membuatku menggigil gemetar saat muncul dalam ingatan. Semua hal yang sering membuat hidupku terasa begitu berat tertanggungkan.”

AKU ingat gelegar geledeklah yang membangunkanku malam atau pagi itu. Gelegar geledek beruntun yang menggetarkan atap dan dinding-dinding kayu surau di kampungku. Selepas isya’, setelah berzikir dan membaca beberapa lembar Kitab Suci, aku merebahkan diri di sudut surau itu. Gerimis yang seperti tak hendak habis menghalangi langkahku untuk pulang. Merebahkan diri di atas lantai surau yang semakin dingin membuatku merasa nyaman, hingga aku pun mengantuk dan akhirnya tertidur.

“Jam berapa?” pikirku. Aku menggeliat, duduk, dan segera merasakan dingin udara membungkus tubuhku. Kudongakkan kepala ke atas tempat pengimaman: jam dinding bulat yang menggantung di situ menunjukkan pukul 02.30. Aku sedikit kaget: aku tak menyangka tertidur selama itu di dalam surau. Aku melihat sekeliling, dan beberapa orang yang tadi sholat isya’ berjemaah bersamaku sudah tak ada lagi. Si Rahmad dan Rahman yang tadi juga ikut rebahan di dalam surau pun sudah tidak kelihatan lagi. Di luar, gerimis yang tadi turun selepas isya’ sudah berubah menjadi hujan deras.

Untuk beberapa saat aku kembali merebahkan tubuh, berniat untuk kembali tidur. Namun rasa kantuk tak juga mau datang. Sambil sesekali melihat ke luar, pada hamparan kebun pisang dan rerumpun bambu yang diguyur hujan, sambil mendengarkan deru hujan yang begitu kencang terdengar di tengah keheningan dini-hari, aku mengamat-amati seluruh ruangan surau yang sudah ada sejak aku kecil dan sangat sering kukunjungi. Surau itu sebenarnya termasuk dalam wilayah Kampung Atas, namun warga Kampung Bawah yang jumlahnya tak seberapa dan rata-rata miskin sering ikut menggunakannya, terutama pada waktu sholat magrib, isya’, dan subuh.

Beberapa kilat panjang dan begitu terang berkelebat-kelebat di langit di atas kebun pisang dan rumpun bambu, disusul rentetan geledek besar yang kembali menggetarkan atap, kaca, dan dinding-dinding surau. Geledek besar beruntun itu sedikit mengagetkanku dan praktis mengusir seluruh sisa-sisa kantukku.

“Apa yang harus kulakukan?” pikirku. Sejenak aku ke luar surau dan melihat kucuran air hujan yang menggerojok dari atap ke lantai teras surau seperti menjelma sebuah layar bening yang menghalang-halangi pandanganku. Aku alihkan pandangan ke sekeliling surau, dan aku melihat kebon pisang dan rerumpun bambu yang terhampar di sana sudah digenangi air setinggi tumit. “Tak mungkin pulang sekarang,” pikirku. Aku pun masuk ke dalam surau, lalu kembali merebahkan tubuh.

Bosan terus-menerus merebahkan badan tanpa melakukan apa-apa, akhirnya aku memutuskan untuk ke kamar mandi: buang air kecil, lalu mengambil air wudhu. Meskipun terasa dingin, aku merasa tubuhku sangat segar setelah menyucikan diriku dengan air wudhu dari kolah surau itu. Akan lebih baik jika aku manfaatkan waktu menjelang subuh ini untuk membaca Kitab Suci lalu solat tahajud, batinku.

Setelah mengambil air wudhu, aku segera menuju rak kitab yang ada di sudut kanan surau, mengambil sebuah Al-Qur'an lalu berjalan ke arah pengimaman, dan duduk di shaf pertama, tepat di belakang pengimaman itu. Kubaca bismillah dan surah pertama Kitab Suci itu—surah Al-Fatiyah—dalam hati, lalu kubuka-buka Kitab itu, mencari-cari surah Ar-Ra'd (Guruuh). Sejak di bangku SD dulu aku hafal semua surah yang ada dalam Al-Qur'an, termasuk jumlah ayat mereka dan arti surah-surah itu—aku ingat, guru agamaku yang sangat berdisiplin dulu mewajibkan seluruh murid untuk melakukannya—meski aku sebenarnya tak paham apa yang aku baca dalam Kitab itu. Mungkin hujan deras yang tak juga mau berhenti—yang disertai rentetan guruh yang mencuatkan hati—yang mendorongku untuk membaca surah Ar-Ra'd (Guruuh) itu.

Selama membaca surah itu, kilat-kilat di angkasa tak henti-hentinya berkelebat, kadang disertai sebuah gelegar geledek besar, atau rentetan geluduk yang terdengar seperti musik tak beraturan yang mengiringi pembacaanku atas Kitab Suci. Kurang lebih setengah jam aku membaca surah itu, dan selama itu praktis suaraku luruh tak terdengar, tertimpa gemuruh hujan yang menghantam atap, kaca-kaca, dan dinding-dinding surau. Tepat ketika aku mengakiri pembacaanku atas surah Ar-Ra'd itu kembali dengan Al-Fatiyah, sebuah kilat panjang yang begitu terang membelah langit di atas kebun pisang dan rumpun bambu itu, dan sebuah guntur dahsyat menggetarkan seluruh surau itu.

Begitu selesai membaca Al-Fatiyah, aku segera berdiri, meletakkan Kitab Suci di atas sebuah mimbar kecil yang ada di sebelah kanan pengimaman, lalu bersiap untuk mendirikan taha-

jud. Aku merasa pikiranku begitu bersih dan badanku begitu segar, hingga kulafalikan niat sholat tahajud dengan begitu khusyu' dan tanganku mendirikan takbir dengan begitu mantap. Aku ingat salah seorang guruku di madrasah dulu pernah mengatakan bahwa sholat tahajud yang dilakukan dengan badan yang segar, hati yang bersih, pikiran yang bening, dan kekhusukan yang mendalam, akan terasa begitu memuaskan dan menenangkan, hingga kenikmatan yang didapat setelah melakukannya bisa disamakan dengan kenikmatan persetubuhan—"orgasme" yang didapat di akhir sholat akan membuat seseorang luruh dan seperti menghilang tenang.

Dan aku memang membuktikannya: sering kali aku merasakan nikmat yang demikian mendalam itu—nikmat "beremu dan bersetubuh" dengan Sang Khalik, nikmat merasa luruh, melayang, lalu seperti menghilang dalam "pertemuan dan persetubuhan" itu—terutama jika aku melakukan tahajud seorang diri, dalam dingin dan hening surau di dinihari, saat aku yakin semua orang telah tertidur.

Namun tak lama setelah takbir pertama kuucapkan, dari kejauhan lamat-lamat kudengar kentongan dibunyikan berkali-kali, dan beberapa orang meneriakkan "Banjir... banjir!"

Bunyi kentongan dan suara-suara teriakan itu sedikit mengusikku, hingga terbersit dalam benakku untuk tak jadi melakukan sholat tahajud dan segera ke luar. Namun pikiran lain kemudian muncul dalam benakku: tahajud tak membutuhkan waktu lama, hingga alangkah baiknya jika kuselesaikan dulu sholatku, lalu ikut menghambur bersama orang-orang di luar itu.

Akhirnya, aku pun memutuskan untuk melanjutkan sholatku: meski sedikit terganggu dengan bunyi kentongan dan teriakan-teriakan itu, namun aku kemudian bisa menguasai diri dan menjalankan sholatku dengan kekhusukan yang cukup mendalam. Pikiran yang bersih, badan yang bugar, dan dingin udara di sekitar membuatku seperti hanyut dan tenggelam dalam "persetubuhan" itu. Bayangan atau harapan untuk mendapatkan kepuasan,

ketenangan, dan kenikmatan batin pada saat dan setelah melakukan sholat tahajud memang sedikit banyak terwujud begitu aku selesai melakukannya. Ada semacam perasaan “plong” setelah aku mengucapkan salam terakhir dalam tahiyyatku.

Aku berniat menyempurnakan ibadah malamku itu dengan doa penutup untuk sholat tahajud yang panjangnya tak seberapa, namun niat itu segera aku urungkan: bunyi kentongan yang semakin kencang dan suara teriakan orang-orang yang kini sudah sangat jelas terdengar dari berbagai arah telah membuyarkan konsentrasi dan membuatku segera hnyak dari dudukku, lalu menghambur ke luar.

Kilat-kilat yang begitu panjang dan terang berkelebat-kelebat di angkasa saat aku ke luar dari surau itu, disusul rentetan gelegar geledek yang begitu besar dan menggentarkan. Langit yang pekat hitam seragam tampak bergetar dan seperti hendak runtuhanjekal demikian. Genangan air di sekitar surau dan di jalan setapak yang menghubungkan Kampung Atas dan Kampung Bawah sudah setinggi betis saat aku melewatiinya. Aku mempercepat langkahku, lalu berlari sekuat tenaga, saat lamat-lamat di kejauhan kudengar teriakan, “Banjir bandang, banjir bandang! Kampung bawah kena banjir bandang!” Kucopot sarung, peci, dan sandalku dan kupegangi dengan satu tangan, lalu kukerahkan seluruh tenagaku untuk melesat menuju rumahku. Apa yang ada dalam pikiranku hanyalah sesegera mungkin sampai di rumah dan memastikan bahwa keluargaku selamat.

Begitu tiba di undakan-undakan di samping sebuah kali kecil yang menghubungkan Kampung Atas dan Kampung Bawah, badanku seketika lemas. Perasaanku campur-aduk: marah, sedih, bingung, cemas, kecewa, takut, putus-asa, khawatir, dan entah apalagi. Apa yang terhampar di depanku sama sekali di luar dugaanku: air setinggi perut orang dewasa menggenang di mananya. Sebagian besar rumah yang ada di Kampung Bawah praktis telah roboh, dan hanya menyisakan pancang-pancang kayu atau bambu yang miring ke sana ke mari. Rumah-rumah yang kebetulan

terbuat dari tembok pun sudah tak utuh lagi. Rumahku sendiri, yang letaknya tak jauh dari tepi kali dan sebagian besar terdiri dari gedheg bambu dan papan kayu, hanya menyisakan pancang-pancang pagar yang kebetulan terbuat dari besi, serta separuh bak mandi yang dulu dibuat bapakku dari batu-bata yang diplester semen.

Untuk beberapa saat aku berdiri tepat di tengah-tengah bekas rumahku, tak tahu apa yang harus kulakukan. Kukalungkan sarungku ke leher, dan kukenakan lagi peci yang telah kuyup sambil terus menatap kosong ke hamparan bekas rumahku itu. Kuabaikan orang-orang yang terus berdatangan, berseliweran, entah membantu para korban entah menyelamatkan diri dari kepungan air hujan.

Tanpa kusadari, air mataku tumpah, linang-linang air yang sebenarnya tak berarti apa-apa dibanding guyuran hujan dan hamparan air di hadapanku yang kini berlimpah ruah. Aku masih mematung di tengah-tengah bekas rumahku sambil terus menangis ketika seseorang menghampiriku dan memberitahuku bahwa seluruh keluargaku (ayah, ibu, dan adikku yang berusia delapan tahun) tewas terseret banjir bandang saat tidur. Jenazah mereka kini ada di tanggul menuju jalan besar, di sebelah barat Kampung Bawah. Aku segera bergegas menuju ke tempat itu. Di sekitar, aku melihat orang-orang berlalu-lalang, mengangkuti apa-apa yang masih bisa diselamatkan.

Begitu sampai di tanggul itu aku mendapati jenazah keluargaku terbujur kaku bersama delapan jenazah lain. Beberapa luka dan memar terlihat di kepala, wajah dan tubuh ketiganya. Seketika persendianku seperti berlepasan, aku ambruk di pinggir tanggul dan menangis sejadi-jadinya sambil memeluk jenazah ayah, ibu, dan adikku itu.

Kepalaku seperti mau pecah, tubuhku kaku. Oh, seandainya saja aku tidak tidur di surau, pikirku, seandainya aku segera pulang begitu terbangun dari tidurku. Seandainya aku tak berkeras kepala mengejar kenikmatanku sendiri. Aku tentu bisa menyelamatkan

mereka. Oh, betapa besar kesalahanku! Betapa mengerikan kesalahanku!

SETELAH menerakan kalimat terakhir di bukunya itu, Murato menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Tangannya terkulai, pulpen yang dari tadi dicengkeramnya terlepas dan jatuh ke lantai. Di luar, di jalanan, hujan sudah sedikit reda, tinggal tersisa rintik-rintik gerimis yang terlihat seperti tombak-tombak lembut yang menghunjami bumi. Tak terlihat lagi kelebat kilat, tak terdengar lagi gelegar geledek.

Murato memejamkan matanya, dan beberapa saat kemudian, airmata mengalir dari kedua kelopaknya. ■

Zaim Rofiqi telah menerbitkan **Matinya Seorang Atheis** (kumpulan cerita pendek, 2011) dan **Seperti Mencintaimu** (kumpulan puisi, 2014).

#November



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Dakocan

Ben Sohib



DALAM keadaan mabuk vodka murahan kami merencanakan pembunuhan. Zairin Ansar yang pertama kali melontarkan gagasan itu, sementara aku dan Jawahir Wahib langsung mengamini. Kami bertiga memang sama-sama pembenci, tepatnya pendengki, lelaki buruk rupa yang menjalin hubungan asmara dengan perempuan cantik, tapi kami tak menyangka bahwa kebenalian kami itu bisa sedemikian rupa dan akhirnya menggiring kami pada keinginan untuk menghabisi nyawa seseorang. Dan seseorang itu adalah Jendol.

Ia teman kami sendiri. Nama aslinya Rendi Fansuri, wajahnya mirip tapir. Kami sepakat memanggilnya “Jendol” karena menurut kami Rendy adalah nama yang terlalu bagus untuk tampang seburuk itu. Awalnya kami tak memiliki masalah dengan tampang buruk dan nama bagusnya itu. Tapi kami mengganti namanya serta menyingkirkannya dari pertemanan semenjak ia mulai tak bisa mengendalikan mulutnya sendiri. Hari ini ia bilang Zara menaruh perhatian padanya, hari yang lain ia berkata bahwa Mona terus-menerus melirik dirinya. Mungkin kami akan tetap berteman dengannya jika saja nama-nama yang ia sebut itu bukan perempuan-perempuan yang, jangankan menaruh perhatian, mengetahui bahwa kami ada saja kami tak yakin. Padahal, dibandingkan Jendol,

wajah kami jelas lebih menarik. Pendek kata, mereka itu perempuan-perempuan papan atas di kampus kami.

Lalu penjelasan apa yang bisa membuat kami tak berpikir bahwa Jendol terlalu banyak berkhayal, dan akibatnya sekarang ia telah menjadi sinting serta kehilangan kendali atas mulutnya sendiri? Kau tahu, Jendol tak kalah miskinnya dengan kami. Perempuan semacam Zara dan Mona hanya akan jatuh cinta pada tiga jenis laki-laki: laki-laki tampan, laki-laki kaya, atau laki-laki tampan sekaligus kaya. Tak mungkin mereka akan menjatuhkan pilihannya pada laki-laki buruk rupa, laki-laki miskin, apalagi laki-laki gabungan dari keduanya.

“Lalu kenapa tak kau pacari Zara atau Mona?” tantang kami pada suatu hari.

“Aku tak berminat, aku mengincar Sabrina.”

Astaga! Sungguh, wajahnya tampak semakin buruk saat ia mengatakan itu. Sabrina adalah salah satu bintang di kampus kami, peringkatnya bahkan di atas Zara dan Mona. Maka kami hanya bisa terbahak dan memutuskan bahwa Jendol memang benar-benar tak lagi layak menjadi teman kami.

Dan semuanya berjalan baik-baik saja sampai pada suatu hari kami melihat Jendol berjalan di halaman kampus menggandeng Sabrina. Sebagaimana telinga, terkadang mata memang tak boleh dipercaya sepenuhnya. Peristiwa salah dengar atau salah lihat lumrah terjadi di mana-mana. Maka, diam-diam setiap orang dari kami bertiga berharap bahwa dua di antara kami melihat hal yang berbeda. Tapi sayangnya itu terjadi di siang bolong dan di tempat terbuka.

Jadi, seandainya, dengan maksud menghibur diri kami sendiri, dua di antara kami mengatakan bahwa mereka tak melihat Jendol berjalan menggandeng Sabrina, itu hanya akan menjadi sebuah upaya yang sia-sia. Ada puluhan pasang mata lain yang melihat peristiwa itu, dan sekian banyak mulut lain yang siap mengatakan bahwa Rendy, yang kami panggil Jendol itu, berjalan sambil meng-

gandeng lengan Sabrina. Maka tak ada jalan lain yang tersedia bagi kami kecuali mengakui bahwa apa yang kami saksikan itu memang nyata.

Dan benar saja, meski tak segusar kami bertiga, banyak orang di kampus kami juga mengunjingkan kenyataan ajaib itu. Tapi mereka membicarakannya dengan santai, sambil tertawa-tawa. Kami tidak. Kami membahas kenyataan yang pincang itu dengan penuh amarah. Tapi ternyata itu belum seberapa. Esoknya, kami melihat Jendol dan Sabrina makan siang bersama di kantin. Seusai makan, bidadari kampus itu mengelap keringat yang membasahi kening Jendol. Saat itulah kami menyimpulkan bahwa ternyata Tuhan tidak seadil yang digembor-gemborkan para ulama dan tokoh agama.

Sudah beberapa kali kami melihat lelaki buruk rupa berpacaran dengan perempuan cantik, dan itu selalu memunculkan rasa benci di hati kami. Tapi belum pernah hati kami terbakar sedemikian hebat seperti sekarang ini. Api kebencian yang sampai menghanguskan hati kami itu, jelas lantaran pelakunya adalah teman kami sendiri.

Lalu kami banyak mendengar analisis tentang jatuhnya Sabrina ke dalam pelukan Jendol. Yang satu mengatakan bahwa Jendol pandai bicara dan mahir memikat hati perempuan, yang lain berpendapat bahwa Jendol penuh perhatian, yang satu lagi mengatakan bahwa aura tertentu yang memancar dari tatapan mata Jendol membuat Sabrina kepincut, yang lain lagi yakin bahwa rasa percaya diri yang sangat tinggi yang membuat Jendol mampu menaklukkan perempuan secantik Sabrina. Dan sejumlah analisis tak masuk akal lainnya. Kami sendiri yakin seyakin-yakinnya, itu hasil kerja dukun Banten Belaka.

Maka sekarang di atas meja tersedia tiga pilihan bagaimana cara terbaik membunuh bajingan itu. Pertama, menggiringnya berjalan ke tempat sepi lalu mencekiknya beramai-ramai. Kedua, mengajaknya berenang di pantai lalu menenggelamkannya. Ketiga, mengundangnya ke pesta minuman kemudian diam-diam mena-

burkan racun ke dalam gelas minumannya. Kami sepakat memilih cara yang terakhir.

“Lalu, apa nama sandi operasi kita?” tanya Jawahir sesaat setelah kami bersulang.

Kami terdiam agak lama.

“Operasi Bolang-Baling,” jawab Zairin kemudian.

“Ah, sama sekali tak cocok!” Jawahir menukas.

“Tapi makna filosofinya dalam. Bolang-baling itu metafora bahwa betapa mengerikannya hubungan si Jendol dan Sabrina,” jawab Zairin lagi.

“Ya, tapi itu bukan nama yang keren untuk sebuah operasi pembunuhan berencana,” aku angkat bicara.

Setelah beberapa nama saling kami usulkan (antara lain “Anggur Kebencian”, “Beauty and The Beast”, dan “Racun Keadilan”), akhirnya kami sepakat dengan satu nama: “Dakocan”. Kami setuju memilih nama yang terakhir itu karena beberapa alasan: selain ringkas dan terdengar klasik, Dakocan, boneka asal Jepang itu, sekaligus kami maksudkan sebagai olok-olok bagi wajah Jendol yang buruk itu.

Begitulah, setelah bersulang merayakan tercapainya kesepakatan cara membunuh, kami bersulang untuk kedua kalinya, merayakan kesepakatan nama sandi operasinya.

Tapi tentu saja kami tak pernah benar-benar membunuh Jendol atau siapa pun juga. Saat itu kami dalam keadaan mabuk, dan usia kami masih belia. Dan itu terjadi hampir tiga puluh tahun yang lalu. Sekarang kami sudah menjadi orang-orang paruh baya yang sibuk dengan dunia kerja dan urusan keluarga masing-masing. Namun, sejak saat itu, julukan “Dakocan” kami sematkan pada setiap lelaki buruk rupa yang memiliki pacar atau istri cantik.

MALAM itu di rumah aku sedang memeriksa pesan-pesan masuk di telepon genggamku (yang kumatikan selama dua hari kepergianku

ke Pulau Seribu bersama istri serta keempat anakku), dan aku dikejutkan oleh sebuah pesan pendek dari Jawahir. Sudah empat tahun lebih ia menghilang. Telepon genggamnya selalu tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan area. Pesan pendek yang sempat kukirim beberapa kali juga tak pernah dibalas.

Hubungan kami bertiga memang timbul tenggelam. Selepas kuliah, kami berpisah dan kehilangan jejak satu dengan lainnya selama lima belas tahun sebelum Mark Zuckerberg akhirnya mempertemukan kami di dunia maya. Kami segera melanjutkannya dengan pertemuan di dunia nyata.

Kami berjumpa di sebuah kafe di Kalibata. Aku yang menjamu mereka. Senang rasanya bertemu kawan lama. Untuk pertama kalinya kami bisa membahas soal hubungan Rendy (dulu kami memanggilnya Jendol) dan Sabrina sambil tertawa. Menurut Zairin, mereka akhirnya menikah dan sekarang telah memiliki lima anak. Rendy bekerja di sebuah perusahaan milik mertuanya, dan ia memperoleh kedudukan yang bagus. Zairin mengetahui semua ini berkat keikutsertaannya dalam sebuah group di jejaring sosial yang dikhurasikan bagi alumni kampus kami.

Meski masih diliputi rasa heran, tapi dengan ringan kami membicarakan hubungan Rendy dan Sabrina. Mungkin benar belaka analisis yang mengatakan bahwa Rendy pandai bicara dan mahir memikat hati perempuan, bahwa Rendy sangat percaya diri, bahwa Rendy memiliki pesona pada tatapan matanya, dan seterusnya. Sekarang kami meragukan apa yang dulu kami yakini bahwa Rendy menggunakan jasa dukun dari Banten. Sebab, setahu kami, pemikat yang dibuat para dukun tak akan bertahan lama, sedangkan faktanya hubungan Rendy dan Sabrina langgeng hingga sekarang.

Kami tak tahu mana yang benar dan mana yang salah, tapi yang pasti, di usia paruh baya sekarang, kami sudah tak lagi memerlukan benci atau dendam pada Rendy maupun pada “Dakocan” lainnya. Kami tak lagi tertarik dengan perkara semacam itu. Kami sudah cukup direpotkan kerja dan urusan keluarga masing-masing.

Sama dengan aku, Zairin menjadi “orang kantoran” dan sama-sama memiliki empat anak. Bedanya, aku pegawai negeri sedangkan Zairin bekerja di sebuah perusahaan swasta. Anakku dua laki-laki dan dua perempuan, sementara anak Zairin tiga perempuan dan satu laki-laki. Jawahir berwiraswasta, membuka toko kelontong di rumahnya, sambil sesekali menjadi makelar rumah dan tanah. Ia dikaruniai seorang anak perempuan.

SELAMA tiga tahun setelah pertemuan itu, kami selalu minum kopi bersama tiga atau empat bulan sekali, sampai tiba-tiba Jawahir tak bisa lagi dihubungi. Dari Zairin aku mendapat kabar bahwa Jawahir menghilang menyusul pertengkaran hebat dengan istrinya, entah karena apa. Setahun berikutnya Zairin mengabarkan kepadaku bahwa Jawahir telah bercerai. Konon sang istri pulang ke kota asalnya, Cirebon, mengajak anak semata wayang mereka.

Bertahun-tahun setelah itu aku tak pernah lagi mendengar kabar tentang Jawahir. Kesibukan kerja dan urusan keluarga (terutama beberapa bulan belakangan ini menjelang si sulung masuk perguruan tinggi), perlahan-lahan menyingkirkan Jawahir dari ingatanku, sampai pesan pendek yang mengejutkan itu kuterima dan kubaca: “Operasi Dakocan sudah terlaksana (Jawahir Wahib)”. Telepon genggamnya tak aktif ketika kucoba menghubunginya.

Sekali lagi kubaca pesan pendek itu: “Operasi Dakocan sudah terlaksana (Jawahir Wahib)”. Aku tercenung, tak paham maksudnya. Tapi aku mencium sesuatu yang buruk telah terjadi. Firasatku makin menguat saat kulihat banyak pemberitahuan panggilan tak terjawab dari nomor Zairin di telepon genggamku. Aku baru saja bermaksud menghubungi Zairin ketika telepon itu berdering. Kulihat nama Zairin muncul di layar.

“Ke mana saja kau?” tanya Zairin begitu telepon kuangkat.

“Aku baru saja pulang dari Pulau Seribu.”

“Sudah kau baca SMS dari Jawahir?”

“Ya. Aku baru saja hendak meneleponmu.”

“Kau tahu kawan kita sudah gila.”

Meski dikatakan dengan nada marah, aku menangkap kesedihan dalam suara Zairin saat mengucapkan kalimat itu. Kami terdiam sejenak. *Operasi Dakocan sudah terlaksana (Jawahir Wahib), pertengkaran, perceraian, kau tahu kawan kita sudah gila, Rendy dan Sabrina.* Dalam hitungan detik berbagai bayangan berkelebat di benakku. Tenggorokanku terasa kering.

“Apa yang terjadi?” tanyaku setelah menelan ludah.

“Kawan kita sudah gila,” Zairin mengulangi jawabannya.

“Apa maksudmu?”

“Ia membunuh pacar anaknya, sekarang ia dalam tahanan polisi di Cirebon.”

Zairin tak tahu apa yang menyebabkan Jawahir menjadi gelap mata dan gila. Ia hanya mendengar kabar bahwa Jawahir tak merestui rencana pernikahan anak gadisnya, sementara sang anak yang memperoleh dukungan dari ibunya, bersikukuh dengan pilihannya. Jawahir pergi ke Cirebon menemui mereka lalu terjadi keributan besar di sana.

“Kalau kau mau, besok pagi kita berangkat ke Cirebon, kita jenguk Jawahir dan mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi,” kata Zairin.

Malam itu aku tak bisa tidur nyenyak, berkali-kali aku terbangun dan duduk merokok di teras depan. ■

Jakarta, 2014

Ben Sohib tinggal di Jakarta.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Pemuda Penyayang

Yusi Avianto Pareanom



TU tanda-tanda keabian, begitu katamu sembari tersenyum setiap kali ada yang menyebut atau menceritakan ulang kisah masa kecilmu ketika kau pada suatu hari mengeluarkan uang logam bersama kotoranmu. Kau lupa kapan dan bagaimana bisa menelannya. Tahu-tahu uang itu keluar begitu saja membuat kaget keluarga dan orang-orang sekampungmu. Tidak ada yang ingat lagi pecahan apa yang keluar. Kau tak pernah bisa menutupi kebanggaanmu mengalami itu.

Ada nabi yang sejak bayi sudah bicara layaknya orang dewasa, ada yang dadanya dibelah dan jeroannya dicuci oleh malaikat agar kalbunya bersih, dan ada banyak lagi nabi yang mengalami peristiwa menakjubkan pada masa kanak-kanak mereka yang menegaskan tanda-tanda mereka sebagai utusan Tuhan. Bagimu, cukup sekeping uang yang keluar dari pelepasanmu. Yang mungkin tak kaupahami adalah betapa beruntungnya kau karena yang keluar bukanlah sebutir telur emas. Salah-salah, beberapa tetanggamu yang kalap bisa bergotong royong membelah perutmu saat itu juga karena mengira kau menyimpan harta karun di dalam tubuhmu.

Tersebab peristiwa itu beberapa tetanggamu bersepakat memaklumkan nubuat bahwa kau akan menjadi pemimpin besar

spiritual. Bagaimana menghubungkan recehan yang keluar bersama kotoran dengan kecakapan memberikan ajaran yang bisa meng-eksploitasi rasa haru manusia sampai pol masih menjadi teka-teki banyak orang. Namun, nubuat itu sedikit banyak mendorong orangtuamu mengirimmu belajar mengaji setiap sore sejak kau duduk di sekolah dasar sampai kau lulus pendidikan menengah atas.

Sepanjang periode itu, tak ada tanda-tanda kau bakal mewartakan perkara penting bagi umat manusia. Kau belajar dan bermain sebagaimana anak-anak yang lain. Oh, sesekali kau juga melakukan tindakan yang kelak membuat orang geleng-geleng kepala saat kau menceritakannya—tentang ini, nanti akan terbuka, tidak di alinea ini.

Sejak belajar mengaji itu kau memungut sebuah kebiasaan yang kautiru dari gurumu dan masih terbawa sampai sekarang: kau suka sekali mengatakan *ini untuk menambah iman*, tepat dua detik setelah kau melontarkan pujian, untuk apa saja, baik untuk kecantikan seorang gadis yang kautemui di warung nasi ataupun untuk es krim balok Turki yang kekenyalannya saat digigit mengingatkanmu pada karet penghapus. Teman-teamanmu sering cemas bahwa suatu hari kau bisa kena gebuk rombongan pemuda masjid gara-gara kau menuding kutang di jemuran dan dengan jatmika melontarkan kata-kata andalanmu itu tadi. Kekhawatiran teman-teeman beralasan karena kau pernah sangat ngotot menghabiskan tiga jam meyakinkan mereka bahwa kutang yang belum dicuci sangat berkhasiat menghaluskan kulit pipi saat diusapkan ke wajah.

Selepas SMA kau kuliah ilmu humaniora di sebuah perguruan tinggi di Kota Pelajar dan sempat menjadi wartawan majalah kampusmu. Sekalipun tak ada bayarannya, kau senang dan bangga karena merasa tugasmu sejalan dengan salah satu sifat kenabian yaitu *tabligh* atau menyampaikan kabar. Kau selalu senang jika apa yang kaukerjakan ada sangkut-pautnya dengan kenabian dan kau mengumumkan itu kepada teman-teamanmu.

Semestinya kau bisa lebih spesifik, jika tidak mau disebut lebih berhati-hati, saat mengeluarkan kata-kata yang terkait kenabian, baik saat kau bercerita bagaimana usus besarmu memproduksi uang maupun saat menjadi reporter tanpa bayaran. Boleh jadi kata-kata itu tanpa kausadari ikut menentukan nasibmu.

Kau tak pernah menyebut nabi mana yang hidupnya ingin kaujadikan model. Padahal, kautahu bahwa peruntungan para nabi berbeda-beda jurusan sekalipun mereka sama-sama mendaku mendapat bocoran langsung dari malaikat mengenai perkara dunia dan seisinya dan juga hal-hal lain yang bersifat gaib: ada yang sudah enak-enak tinggal di surga kemudian ditendang ke Bumi karena menguntal sebutir buah—ya, hanya sebutir, tidak satu tas kresek apalagi sekarung; ada yang mesti memanggul kayu berat yang kemudian dipakai untuk menyalib dirinya sendiri; ada yang berpura-pura selopnya ketinggalan di surga saat diajak menengok ke sana supaya ia bisa balik dan tinggal permanen di sana—alangkah *elow*-nya nabi yang satu ini; ada yang dimusuhi sanak saudaranya sendiri; dan ada pula yang kaya raya karena mewarisi kerajaan dan sanggup bicara dengan jin dan sebagian serangga.

Kau bahkan mesti lebih spesifik lagi mengenai bagaimana tanda-tanda dan sifat kenabian itu berpengaruh kepada peruntungan asmaramu. Kautahu, ada nabi yang punya istri bawel, ada nabi yang punya istri yang bersekongkol dengan lawan-lawan politiknya, ada nabi yang harus bekerja keras mengabdi kepada calon bapak mertuanya yang juga nabi selama tujuh tahun sebelum ia diberi anak gadis sang bapak mertua yang ternyata bukan perempuan yang ia inginkan, melainkan saudara perempuannya sehingga ia harus kerja mengabdi tujuh tahun lagi di tempat yang sama sebelum benar-benar mendapatkan perempuan yang ia idamkan, ada nabi yang punya puluhan istri cantik yang tindak-tindak mereka serba jatmika menarik hati, dan ada pula nabi yang melajang sampai akhir hidupnya.

KAU perlu spesifik karena sebentar lagi usiamu dua puluh enam tahun dan meskipun peruntunganmu tak buruk karena kau punya pekerjaan tetap dengan gaji bulanan lumayan sebagai kerani kantor paten dan beroleh kawan-kawan dekat yang bisa kau ajak tertawa sering-sering, tetapi saja tak tanda-tanda memadai kau bakal mendapatkan pasangan dalam waktu dekat. Padahal, kau sudah sangat ingin.

Kau sering tertawa saat kawan-kawanmu meledekmu. Sehari-hari kau memang periang tetapi kautahu bahwa kau adalah orang periang yang tak berbahagia. Kadang ketidakbahagiaanmu mrucut saat kau mengeluarkan olok-olok *ah paling sebulan lagi putus jika ada kawanmu sedang dikunjungi pacarnya* dan kau menyaksikan kemesraan mereka. Kau tidak bangga dengan kata-katamu. Sesungguhnya kau ingin hubungan mereka baik-baik saja, kau pemuda baik yang kebetulan sedang merana.

Karena pekerjaanmu kau bertemu orang-orang baru, beberapa lebih tua puluhan tahun. Kepada mereka yang terlihat heran karena kau belum punya pasangan padahal kau cukup pintar dan parasmu tidak buruk dan kau ramah dan kau sangat suka berkesenian sekali pun sedikit gemuk—setidaknya, itu yang kau yakini—kau selalu bilang bahwa kau saat ini sedang mencintai kesendirian melebihi cinta malam kepada kegelapan atau cinta lintah darat kepada uang rente atau bahkan cinta hiu kepada darah. Mestinya kau memberi peringatan jika ingin membuat teman-temanku kaku perut karena tertawa panjang. Salah seorang dari mereka akhirnya berkata, *Kalau sudah begini, sepertinya kau juga bakal kebal kalau diselomot rokok ya, Dave?* Namamu bukan Dave, tapi siapa pun yang bisa membuat takjub orang dengan kata-kata gagah istimewa seperti yang barusan kau ucapkan memang pantas dipanggil Dave.

Ketika ada yang bertanya bahwa jangan-jangan kau tak pernah punya pacar sama sekali sampai usiamu lewat seperempat abad kau dengan cepat menjawab, *Pernah punya dong, pacaran dua tahun.* Kau juga menjelaskan bahwa kau benar-benar ber-

pacaran, bukan *ta’aruf* model anak-anak pengajian kampus. Ketika ada pertanyaan terusan apakah kau pernah berhubungan badan dengan mantan pacarmu kau menjawab lebih cepat lagi, *Tidak dong. Aku menyayanginya, tidak tega. Pegang-pegang juga tidak, paling cium pipi.* Yang bertanya kemudian menunjuk kegemaranmu pada film-film asyik dari Jepang dan kemudian berkata, *Kalau kau bukan pengecut pasti kebanyakan baca memoar Soe Hok Gie.* Kau meringis lalu manggut-manggut lalu mencoba mengubah topik pembicaraan menjadi pesan tersembunyi lagu-lagu *The Beatles*. Teman-teman kantormu mafhum kebiasaanmu. Kau membuka dengan pertanyaan apa yang ingin disampaikan John Lennon dengan lirik *I am the eggman* dalam lagu “*I am the Walrus*”. Belum ada kawanmu yang menyambut, salah seorang tamu kantor yang kebetulan ikut dalam pembicaraan hari itu malah melontarkan komentar ini, *Jangan-jangan pacarmu minta putus karena tidak kausentuh padahal ia sudah ingin.* Katamu, *Kami pisah karena beda prinsip.* Kau membuat perut teman-temanmu kembali sakit. Ya, *beda prinsip. Pacarmu, mantanmu tepatnya, ingin kaupegang-pegang tetapi kau tak mau karena tak punya nyali,* kata si tamu.

Kau tak mau kalah set. Kau lalu bercerita bahwa kau juga pernah pegang payudara perempuan, sejak usia remaja malah. Pertama kali di kolam renang. Yang mengajakmu menyenggol dada perempuan dengan cara seolah-olah tak sengaja adalah kawanmu yang bernama Marjiyo yang kelak ketika mulai berumur dua puluh tahun rutin mencukur licin rambut kepalanya—sebuah tindakan yang sesungguhnya tanpa ia ketahui bisa memberinya peluang besar ditawari bergabung ke grup lawak Srimulat jika saja ia ketemu pemandu bakatnya karena paras gundulnya itu mengisyaratkan kelucuan tanpa ia perlu bicara apa-apa. Kau mula-mula takut, kau tak ingat apakah pada aksi pertamamu kau benar-benar berhasil menyenggol dada perempuan yang kauincar atau hanya merasa berhasil.

Tapi, alah bisa karena dipanas-panasi terus oleh Marjiyo, begitu katamu. Keberhasilan-keberhasilan kecil membuat nyalimu tumbuh sehingga ketika Marjiyo mengajak lebih jauh lagi, yaitu

meremas payudara para perempuan muda yang sama-sama menjadi penggemar berat tim sepak bola kota kecilmu saat pertandingan digelar di stadion kebanggaan kota kalian, kau menyambutnya bergita-gita. Ketika ceritamu ini mengundang keheranan kawan-kawanmu karena alangkah ajaibnya laki-laki yang menolak menyentuh pacarnya tetapi bisa dengan santai meremas dada perempuan tak dikenal di tempat publik, kau membela diri, *Tapi yang dipegang-pegang juga suka*. Untuk jawabanmu ini yang hadir memaki serempak, *Matamu!* Kau gusar, tak mengerti mengapa kawan-kawanmu baik yang sepanteran ataupun yang lebih tua tak paham pemikiranmu yang cemerlang ini: *Pacar ya harus disayang, jangan dipegang-pegang; kalau yang nonton bola pakai kaos seksi menonjolkan aset kan memang menawarkan diri*.

BELUM reda jengkelmu, tamu kantor yang sebelumnya meragukan nyalimu mengajakmu bertaruh bagaimana jika sebelum usiamu mencapai dua puluh enam tahun, artinya dua puluh hari lagi, kau sudah berhasil memegang payudara perempuan dewasa dalam situasi satu lawan satu dan perempuan itu bukanlah perempuan bayaran. Si tamu menjanjikan dua setengah persen dari hasil penjualan novelnya yang akan terbit sebentar lagi kalau kau berhasil. *Tak perlu bukti keras, cukup kata-katamu, kau gentleman yang bisa kupercaya*, katanya. Kau menyerengai, kau merasa sedikit tertantang, tergiur, dan sekaligus agak terhina. Kau pernah membaca manuskrip novel si tamu dan kau yakin akan terjual setidaknya puluhan ribu dan itu artinya uang yang tak sedikit untukmu. Kau juga tak mempedulikan kata-katanya tentang perempuan bayaran.

Soal itu tak merisaukanmu. Bukan apa-apa, kau memang sampai saat belum pernah terpikir menggunakan jasa perempuan bayaran. Kau takut penyakit dan kondisi keuanganmu juga tak memungkinkan sekiranya sekali mencoba kau lantas suka dan ingin melakukannya setidaknya sepekan sekali. Kau agak terhina karena ia tak memintamu menyodorkan bukti keras, seolah kau sudah divonis bakal tumbang sebelum berlaga. *Cari saja yang sudah punya*

pacar, syukur-syukur kalau kautahu ia sedang bermasalah dengan pacarnya, si pengusul memberi saran. Kenapa, tanyamu. Kau akan dilihat sebagai rumput tetangga, menu alternatif, katanya. Sialan, katamu, dan kau ikut tertawa bersama teman-teman lain yang mendengarkan percakapan kalian. Diam-diam kau mengiyakan perkataan si pengusul yang sehari-hari kau panggil Paman itu karena kautahu ia punya pengalaman yang lebih dari cukup untuk urusan pembinaan dedek-dedek, baik yang unyu maupun sangat unyu.

Hari berganti dan tahu-tahu besok kau akan berulang tahun kedua puluh enam. Kau tahu kau tak akan menang dalam taruhan yang diajukan Si Paman. Pekerjaan menyita waktumu, itu alasan yang ingin kaumajukan jika ada yang bertanya. Tapi, sesungguhnya kau tak melakukan gerak apa pun. Nyalimu yang ingin kau tumbuhkan justru makin mengempis mendekati hari jadimu. Diam-diam kau mengirikan nasib salah seorang tetanggamu di kampung yang semasa kecilnya pernah kecemplung *jumbleng*—lubang penampungan tahi di kebun. Tetanggamu itu peruntungan asmaranya bisa dibilang ciamik karena sudah menikah empat kali. Memang tetanggamu itu juga bercerai tiga kali, tapi setidaknya ia selalu punya pasangan dan bahkan salah seorang istrinya adalah wanita kulit putih dari Skandinavia. Kautahu, rambut mereka yang sewarna madu dan kulit mereka yang bersih sangat pantas diklaim sebagai bukti pencapaian. Kau iri karena sama-sama berurusan dengan tahi semasa kecil kok nasib kalian bisa jauh sekali bedanya soal asmara.

Kau makin merasa merana karena semalam sebelum hari ulang tahunmu adalah malam Minggu. Kau akhirnya mengambil keputusan, kau ingin mabuk malam itu. Kau tak ingin minum-minum sendirian. Kau pun memasukkan sebotol vodka simpanan hadiah salah seorang teman ke dalam ransel. Kau naik angkot menuju selatan, mengunjungi kawan sekantormu yang tinggal di kota satelit tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Kau kecele, kawanmu tak ada di tempat kosnya karena sedang menonton pertunjukan jazz di sebuah kampus perguruan tinggi negeri. Kau bisa menyusulnya karena jaraknya sangat dekat, tapi kau tak mau.

Kau merasa sangat sedih malam itu. Kau membuka botolmu dan pada malam sebelum usiamu menginjak dua puluh enam tahun kau menenggaknya sampai habis, tidak sekaligus, di depan sebuah kedai roti bakar. Lampu kendaraan bermotor yang lewat di depanmu mengabur dan antara sadar dan tidak kau teringat sembilan ratus tujuh kunang-kunang di kampungmu dan kau mengancam akan membikin syair kepahlawanan tentang mereka—kunang-kunang, bukan lampu-lampu motor. Usiamu genap dua puluh enam ketika tengah malam tiba. Kau masih punya waktu panjang mewujudkan nubuat tetanggamu. ■

Catatan:

Beberapa kalimat dalam cerita ini dipungut dari obrolan dengan A.S. Laksana, Dea Anugrah, dan Dedi Priyanto.

Yusi Avianto Pareanom tinggal di Depok. Buku kumpulan ceritanya adalah **Rumah Kopi Singa Tertawa** (2012).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Hantu Perempuan dan Hotel Berarsitektur Kiri

Dedy Tri Riyadi



SAMBIL melambaikan tangan, Tinuk bertanya padaku, “Apakah kau suka dengan tulisan-tulisan George Orwell?”

Yang membingungkanku, Tinuk menanyakan hal itu tepat setelah aku bertanya kepadanya apakah di kota ini ada gedung yang dibangun dengan arsitektur beraliran kiri. “Kenapa kau bertanya seperti itu?” Aku menimpali pertanyaannya dengan pertanyaan juga sebab aku memang bingung dituduh begitu.

Tinuk tertawa. Hal itu seolah membuat aku tampak begitu bodoh. Tapi aku benar-benar tidak paham apa hubungan pertanyaanku dengan pertanyaannya, atau lebih tepatnya apa hubungannya gedung berarsitektur kiri dengan George Orwell.

“Sudahlah, jangan cemberut begitu. Kalau kau penggemar George Orwell tentu pernah membaca esainya yang berjudul ‘Dapatkankah Orang-orang Sosialis Hidup Bahagia?’. Dalam esai itu dia menyebutkan salah satu yang bisa dianggap kesalahan dari paham yang dianggap Kiri itu adalah membangun gedung dengan AC tersentral dengan lampu-lampu berderet yang bersinar terang,” katanya dengan nada membujukku agar tidak bingung dan terlihat sedih karena kebodohnaku.

Aku melongo. Sebab yang aku tahu Orwell hanya menulis novel *Animal Farm* dan *1984* saja. Ketika aku berkata bahwa aku hanya tahu novel-novel Orwell, Tinuk kembali tertawa. “Orwell juga menulis puisi,” katanya.

Kali ini aku melihat wajahnya dengan sangat jelas. Beberapa hari sebelum hari ini, aku tak pernah mau untuk menatapnya karena takut. Tinuk adalah hantu perempuan yang kutemui di apartemen, tempat aku menginap selama mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikanku di sebuah kota kecil di benua Eropa ini. Dia suka muncul dari kamar mandi secara tiba-tiba. Lalu, jika kamar tidurku terbuka, dia akan segera masuk dan duduk di atas meja kerjaku. Duduk di antara tumpukan buku-buku.

Pertama kali aku bertemu dengannya, adalah ketika aku duduk menghadap ke arah pintu kamarku yang terbuka. Saat itu aku tengah membaca sebuah kumpulan sajak Rendra tepat pada sajak “Nyanyian Angsa”. Tiba-tiba aku mendengar suara gagang pintu kamar mandi seperti hendak dibuka. Aku berhenti membaca.

Kuperhatikan dengan seksama gagang pintu kamar mandi yang letaknya memang berhadapan dengan kamarku. Tidak. Gagang pintu itu tidak bergerak.

Belum lama aku pandangi gagang pintu itu dari jauh, tiba-tiba sesosok perempuan bergaun merah sudah berdiri di hadapanku.

Tentu aku tidak berpikir perempuan itu keluar dari buku *Blues* untuk Bonnie itu. Tapi lucunya, aku sempat berpikir jangan-jangan dia bernama Maria Zaitun! Sebab dia tak berperawakan Eropa, tetapi lebih mirip dengan orang dari Asia. Mungkin juga orang Indonesia.

Belum sempat aku melihat wajahnya yang tertutup rambut panjang hitam, aku melihat gaun merahnya semakin dekat dengan wajahku. Selanjutnya, aku tak tahu apa yang terjadi. Hanya gelap belaka.

“Aku senang jika ada teman. Di sini, aku sangat kesepian. Kota ini dingin dan seolah tenggelam dalam sepi. Itu sebabnya aku

menampakkan diri padamu.” Hantu perempuan itu bicara tanpa henti begitu aku membuka mata. Dia seolah tahu aku telah siuman. Suaranya terdengar seperti dari belakang punggungku.

Aku masih ketakutan dan tak berani menoleh atau memalingkan wajahku ke arah suaranya. Kudengar lamat-lamat dia bercerita tentang seorang tentara yang mencintainya dan membawanya ke kota ini. Aku jadi tertarik untuk mendengar ceritanya lebih lanjut.

Dengan memberanikan diri, aku bangkit dan menghadapkan tubuhku ke arah suara hantu itu berada, tapi wajah kutundukkan ke lantai. Takut jika penampilannya memang menyeramkan seperti gambaran hantu-hantu dalam film Jepang atau Indonesia.

“Ah, kau rupanya tertarik dengan cerita percintaanku ya?”
godanya.

Dengan rasa ragu karena malu mendengar perkataannya dan terbersit keberanian untuk menganggap hantu itu seolah khayalanku saja, aku mencoba mengangkat wajahku.

“Bagaimana tadi ceritanya kau bisa meninggal di kota ini?”

“Kau rupanya lebih tertarik dengan cerita daripada berkenalan denganku. Pantas kau masih sendiri sampai saat ini.”

Dia, tanpa diminta, memperkenalkan dirinya. “Aie Thin Noe namaku. Aku lahir di Burma, atau Myanmar saat ini. Perang telah membuat keluargaku berantakan. Dan kau pasti tahu gadis sepertiku akan mudah jatuh ke tangan yang salah dalam kondisi seperti itu. Singkatnya, aku menjadi budak nafsu para tentara. Untunglah seorang tentara dari kota ini datang dan menyelamatkanku. Meski awalnya tetap sama saja, sebagai laki-laki yang jauh dari rumah, lalu bertemu dengan pelacur seperti aku, dia hanya menginginkan aku sebagai pemuas nafsu belaka. Tapi cinta lama-lama tumbuh di hatinya, dan sampailah aku di sini.”

Aku mencoba mencari tahu seperti apa wajahnya yang tersembunyi di balik helaian-helaian rambut hitam panjang. Dan seperti tahu maksudku, tangannya bergerak menyibak rambutnya.

Aku gugup. Alih-alih melihat wajah yang kini terbuka, aku kembali menunduk.

“Namamu susah kusebut. Bagaimana jika aku panggil kau Tinuk?”

Dia tertawa. Berbeda dengan suara tawa kuntilanak yang cenderung mirip ringkik kuda, tawanya terdengar renyah seperti seorang gadis remaja.

HARI-HARI selanjutnya, aku makin akrab dengan kehadiran Tinuk. Justru, Tinuk entah bagaimana caranya bisa membuatku betah tinggal di kota ini. Tak jarang, dia ikut dalam perjalananku dari apartemen ke kampus. Dia juga sering mengejutkanku dengan membisikkan judul buku yang bagus ketika aku berada di toko buku. Setelah aku membayar di kasir untuk saru seri buku 1Q84 karya Haruki Murakami, dia tiba-tiba menyeletuk.

“Kamu paling suka cerpen Murakami yang mana?” tanyanya.

Tentu pertanyaannya tak segera kujawab. Takut dikira orang aku mengalami gangguan jiwa. Tapi dia mengulangi kembali pertanyaannya. Dengan langkah cepat, aku keluar dari toko buku. Memotong jalur sepeda dan menuju sebuah jalan kecil yang mengarah ke taman kota. Tepat di pagar taman kota yang di sana terdapat sebatang pohon yang tengah berbunga, lagi-lagi dia bertanya hal yang sama.

“Kau aneh. Aku baru membeli novel, kau malah bertanya soal cerpen,” jawabku ketus karena merasa terganggu.

“Aku yakin kau mau menjawab pertanyaanku. Benar, bukan?” godanya lagi.

Kulemparkan pantatku di atas bangku yang tersedia di trotoar. Meletakkan novel baru itu. Dan sambil melihat matanya yang hitam seperti dalam lukisan Jeihan, aku berusaha mengingat beberapa judul cerpen Murakami. “Aku suka ‘Second Bakery Attack’,” kataku setelah lama terdiam.

“Aku menduga kau punya otak kapitalis!” rutuknya.

Kapitalis? Apa hubungannya pilihanku akan cerpen Murakami dengan idelogi ekonomi itu? Aku jadi bertanya-tanya, apakah hantu itu memang punya kemampuan untuk menggabungkan beberapa hal dalam sebuah percakapan? Rasanya, aku tak mau bertanya atau menjawab pertanyaannya lagi.

“Berikan aku alasan mengapa kau beranggapan demikian?”

“Rasa lapar,” katanya, “dalam cerpen pilihanmu itu teramat menakjubkan bukan? Nah, aku hanya menghubungkan jika kau suka dengan cerpen itu tentunya kau juga beranggapan ada banyak hal yang bisa dieksplorasi menjadi cerita. Artinya, dalam hidupmu, kau pun akan menganggap begitu.”

“Ah. Kau terlalu cepat menyimpulkan sesuatu,” sanggahku, “Aku justru seseorang yang memimpikan semua orang dalam dunia ini hidup dalam harmoni. Boleh saja jika kau menganggapku seorang utopis.”

“Utopis?” selidiknya. Bola matanya yang hitam itu seakan-akan membesar memandangiku dengan lekat. “Semua orang yang dianggap pelopor suatu gerakan biasanya seorang yang utopis.”

Dia kemudian bercerita bahwa di masa pergerakan besar menentang kaum borjuis di kota ini, beberapa bangunan indahnya pernah beralih fungsi.

“Gedung di sebelah sana dulunya sebuah arena pertunjukan. Saat mereka berkuasa, gedung itu menjadi semacam laboratorium atau pusat pengkajian ilmiah. Dan gedung-gedung yang berderet di jalan utama itu, dulunya dibangun sebagai apartemen milik rakyat. Atau untuk rakyat yang mau dipimpin dengan ideologi mereka.” Ketika dia menjelaskan demikian, aku merasa sedang dibawa bertamasya dengan dipandu oleh seorang tour guide. Aku lantas teringat sebuah pencarian jati diri bangsa melalui arsitektur bangunan yang sering disebut sebagai post-constructivism. Maka selesai dia bercerita, aku bertanya kepadanya apakah di kota ini ada gedung yang berarsitektur kiri kepadanya.

“Dalam hidup ini, semua itu dapat dihubung-hubungkan, termasuk pertanyaanmu itu dengan tulisan-tulisan George Orwell. Kau pasti belum tahu bahwa dia juga menulis puisi yang mirip dengan kisah hidupku, bukan?”

Kali ini aku tertarik dengan perkataannya. Aku menduga pasti puisi George Orwell yang dimaksud masuk dalam kategori puisi cinta, tetapi dia berkata puisi ini berjudul ‘*Ironic Poem about Prostitution*’.

Ah. Aku lupa bahwa latar belakang hidupnya adalah seorang pelacur. Tak berapa lama, dari bibirnya – atau setidaknya demikian – meluncurlah puisi tersebut:

*When I was young and had no sense
In far-off Mandalay
I lost my heart to a Burmese girl
As lovely as the day.*

*Her skin was gold, her hair was jet,
Her teeth were ivory;
I said, “For twenty silver pieces,
Maiden, sleep with me.”*

*She looked at me, so pure, so sad,
The loveliest thing alive,
And in her lisping, virgin voice,
Stood out for twenty-five.*

SELESAI dia membaca puisi itu, giliran aku yang tertawa getir. Pelacur berkebangsaan Burma. Mirip sekali dengan kisah Tinuk. Lalu, ironi pada soal sikap sedih pelacur itu dengan permintaan naiknya harga penawaran sungguh terasa menyedihkan. Tawaku cepat berganti dengan diam begitu aku melihat dia seperti termenung.

“Kenapa?” aku memberanikan diri bertanya kepadanya.

“Tak apa. Aku hanya ingin menjawab pertanyaanmu tadi soal gedung berarsitektur kiri yang ingin kau ketahui di kota ini. Kau lihat gedung di sebelah sana? Tepat di perempatan di seberang taman ini. Yang warnanya kuning tua dengan atap seperti berpagar dan ada semacam tugu kecil di empat sudutnya itu?”

Aku melempar pandangan searah dengan tangannya menunjuk. Memang ada bangunan besar berwarna kuning dengan banyak jendela berbingkai putih. Gedung itu seolah dibagi menjadi beberapa bagian. Lantai pertama dihiasi beberapa pintu besar yang melengkung seperti pintu gereja. Tiga lantai di atasnya berjendela dengan bentuk kotak sederhana. Menuju ke tiga lantai di atasnya, ada semacam balkon panjang. Dan jendela di lantai paling bawah—dari tiga lantai di atas balkon—dibentuk dengan bingkai melengkung, sedangkan dua lantai lagi sama seperti bentuk jendela tiga lantai pertama. Lalu setelah itu, ada satu lantai dengan jendela berukuran lebih besar dari semua jendela. Dan dua lantai terakhir dibangun agak menjorok ke dalam karena ada semacam selasar dengan tiang-tiang besar. Bangunan itu diakhiri dengan hal yang persis seperti dikatakan Tinuk; pagar dan tugu kecil di empat sudutnya.

“Apakah bangunan itu yang dibangun dengan arsitektur beraliran kiri?” Aku kembali bertanya pada Tinuk.

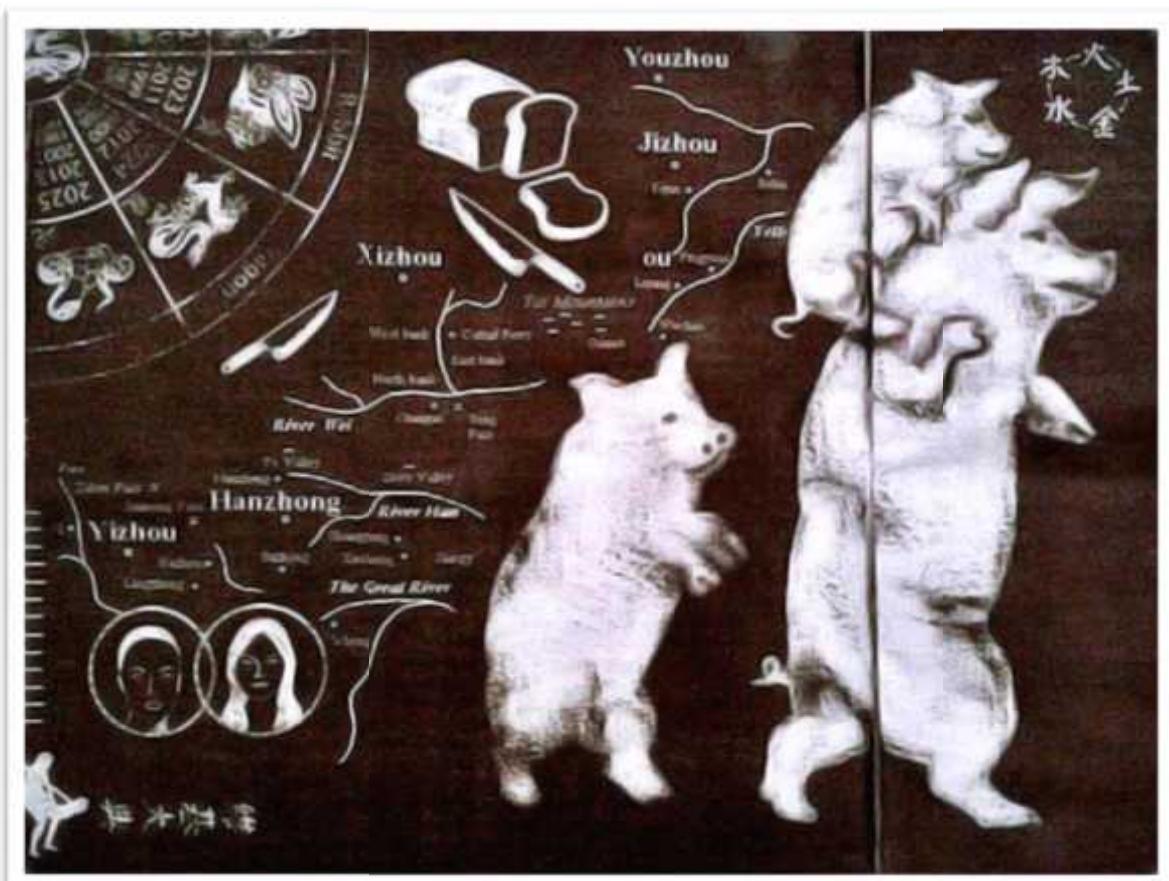
“Aku tidak tahu sebenarnya yang kau maksud dengan arsitektur beraliran kiri, tapi bangunan hotel itu mirip sekali dengan apartemen yang ada di Kutuzovsky Prospekt, Moskow. Di sanalah aku dibunuh suamiku sendiri yang mengira aku hendak berselingkuh dengan temanku. Padahal aku datang ke hotel itu untuk menghadiri pertemuan orang-orang Burma perantauan di kota ini.”

Setelah Tinuk mengatakan hal itu, aku tertegun cukup lama memandangi bangunan itu, sampai-sampai tak kusadari Tinuk sudah tidak ada lagi di sampingku. Tapi bukan karena Tinuk menghilang aku memungut novel Murakami di atas bangku dengan cepat, memasukkannya ke dalam ransel, lalu bergegas

menyeberang jalan. Aku melakukan itu semua karena desakan rasa lapar. Rasanya, siapa pun tahu jika rasa lapar menyerang, apalagi ditambah suhu udara yang di bawah 10 derajat Celsius, orang akan berjalan dengan sangat tergesa. Tidak terkecuali aku. ■

Jakarta, September 2014

Dedy Tri Riyadi pekerja iklan. Lahir di Tegal, 16 Oktober 1974, kini bermukim di Jakarta. Bergiat pada Komunitas Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam). Novelnya, **Dan Segalanya Menghilang** (2009).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya

Clara Ng



RATUSAN tahun lalu di daratan Cina, anak babi kecil yang masih menyusu kepada ibunya dianggap sebagai lambang kesucian. Lambang kesucian bagi seorang pengantin perempuan yang belum pernah bersentuhan dengan lelaki mana pun. Pada malam pernikahan, ia, yang masih polos dan murni, akan menjadi milik sang suami.

Ting An tahu kisah ini dari kakak Papa nomor satu yang selalu bercerita tanpa diminta di setiap pesta pernikahan keluarga. Sebenarnya, yang dimaksud dengan anak babi kecil yang masih menyusu kepada ibunya adalah daging anak babi muda yang sudah melewati proses pemanggangan dan menjadi makanan pembukaan semua perayaan, khususnya perkawinan. Daging lembut beserta kulitnya yang renyah membuat semua orang akan memandangnya dengan penuh nafsu.

“A Ting, keponakan kesayanganku,” kata kakak Papa nomor pertama. “Kamu bisa memanggangnya dengan suhu tinggi atau rendah, di tingkat atas oven atau di bawah, bertahap atau langsung. Semua teknik bisa menghasilkan anak babi panggang garing yang mencurangkan lemak manis. Lihat, hasilnya. Suwee.”

Kakak Papa nomor pertama membawa anak babi yang masih menyusu kepada ibunya tanpa dipotong-potong. Mengambil daging ini selalu lebih enak jika menggunakan jari-jari. Sensasi meremas anak babi yang gajihnya meleleh di kulit adalah sebuah upacara kenikmatan yang luar biasa. Ting dan adik-adiknya langsung berdiri dari kursi, sedikit membungkuk untuk mencabik-cabik daging dan kulit.

“Daging anak babi adalah daging terlezat sejagat alam semesta raya.” Itu kata adik Ting nomor dua. Jari-jarinya basah oleh lemak.

PULUHAN tahun lalu, Mama tinggat, meninggalkan Ting yang masih berumur dua bulan. Tidak lama kemudian, kakak Papa nomor pertama menyusui Ting seperti ia menyusui bayi perempuannya yang baru saja meninggal. Kesukaan Ting mengisap susu menjadi kisah yang sering diulang-ulang oleh kakak Papa nomor pertama kepada seluruh keluarga besar.

Ketika masuk sekolah, Ting tidak mau berbagi susu dengan siapa pun. Susu jugalah yang mempertemukan Ting dengan Fai Fai. Ia baru selesai bermain basket di lapangan sekolah. Berkeringat dan haus, Ting pergi ke toko kelontong di seberang jalan. Tampak seorang perempuan mungil yang mengenakan celana jins selutut. Dompet tertinggal dan ia kesulitan membayar belanjaannya. Ting mengeluarkan uang untuk dua kotak susu yang dibelinya. Fai Fai berterima kasih lalu membongceng Ting pulang ke rumah.

Esoknya, ia menunggu Ting di depan gerbang sekolah. Celana jinsnya masih selutut dan motornya bersandar di sebelahnya. Fai Fai mengajak Ting mencari nasi ayam yang rasanya paling gurih dan minyaknya paling tebal. Ting tidak tahu di mana letak warung yang menjual nasi ayam yang disebut Fai Fai. Ia membawa Ting ke sebuah gang di mana semua orang-orang berbicara dalam bahasa Indonesia dan dialek Hokkie yang berselang-seling seperti saling berteriak satu sama lain. Nasi ayam yang dipesan berwarna kuning

pucat. Lemaknya sedap seperti susu Fai Fai yang lumer di bibir Ting.

Setiap siang setelah siang itu, Fai Fai menjemput Ting dan mereka mengabiskan sore di kamar kosnya yang sempit dan panas. Ting di atas tubuh Fai Fai, atau Fai Fai di atas tubuh Ting. Setelah sebulan rajin mencaplok susu, Ting baru tahu Fai Fai berusia lima tahun lebih tua darinya, putus-sambung kuliah jurusan ekonomi, dan tinggal sendirian di kota ini. Bagi Ting, semuanya tidak penting. Yang paling penting, Fai Fai memiliki tubuh yang membuat Ting mengeras jika melihat gadis itu bergerak sedikit saja.

Hubungan Ting diketahui ayah Fai Fai setelah setengah tahun mereka bersabung dengan penuh berahi. Ia datang menemui Ting dan menempelengnya keras-keras di halaman sekolah. “*Lân-chiáu! Bocah sialan!*” katanya penuh emosi sambil menunjuk-nunjuk hidung Ting. Untung ia tidak melapor ke wali kelas sehingga kemaluan Ting terselamatkan. Setelah peristiwa itu, mereka tetap berhubungan di tempat-tempat rahasia yang tak diketahui siapa-siapa. Ting masih menyusu kepada Fai Fai sampai ia lulus SMA.

“Aku harus pulang. Ada seorang lelaki yang meminangku di kota kelahiran,” begitu kata Fai Fai suatu hari. “Jangan menguntitku. Mereka tak akan suka.”

Mereka berpisah tanpa diiringi air mata dan kesenduan. Di malam-malam sepi, Ting merindukan susu Fai Fai.

BELASAN tahun lalu. Ting bolak-balik berkenalan dengan perempuan-perempuan yang salah tapi juga benar. Salah satu perempuan itu bernama Yue. Mereka berkenalan di sebuah acara perayaan grup korporasi, tempat Ting mengabdikan diri di salah satu anak perusahaan. Ting baru tahu bahwa Yue adalah manajer Humas yang malam itu bersikap sangat ramah kepadanya. Seperti disambar kilat, Ting langsung menyukai Yue. Matanya pipih seperti kacang almon. Ketika melirik, Yue membuat Ting panas dingin.

Tidak ada yang bisa mengalahkan susu Yue. Susunya kualitas nomor satu; manis dan kental di lidah. Ting mabuk tak alang kepalang. Semakin lama ia menikmati susu Yue, semakin banyak kuantitas yang dikucurkan. Yue mengabarkan ia sedang hamil tiga bulan ketika mereka saling menerkam pertama kali.

Suami Yue bekerja di perusahaan kelapa sawit di Penang yang lebih sering berada di tengah-tengah perkebunan daripada di sampingnya. Pernikahan mereka sudah mencapai titik jenuh setelah lima tahun berjalan tanpa kehadiran seorang anak. Tahu-tahu Yue hamil setelah mereka nyaris menyerah dan kemudian Ting dan Yue bertemu.

Belum pernah Ting mendapatkan sumber kalori seistimewa susu Yue. Ia menjadi lebih fokus dengan pekerjaannya, lebih kuat bekerja sampai larut malam, lebih sehat, lebih gagah, lebih kekar, dan lebih bertenaga. Karena susu Yue, semakin banyak perempuan yang melirik dan menggoda Ting, tapi ia tak berminat pada mereka. Sebab tidak ada yang sesempurna Yue. Perutnya yang membesar setiap bulan memberikan satu sensasi ajaib. Ting menjadi pecandu yang tidak terselamatkan. Bagai mukjizat, tubuh Yue menumpahkan lemak, keringat, dan susu tiada habis. Nafsu Ting langsung terbakar mirip matahari jam dua belas siang.

Setelah melahirkan bayinya, suami Yue pindah pekerjaan, kembali ke Indonesia. Kehadiran suami dan seorang bayi menuntut perhatiannya, membuat Yue kurang leluasa mencuri waktu bergelut dengan Ting. Setelah tiga kali nyaris terpergok sedang membobol sumur susu dan kemudian dikejar-kejar tukang pukul suaminya, Ting kapok.

Kehadiran Yue pelan-pelan tergantikan dengan perempuan-perempuan lain. Namun, setiap Ting memeluk satu dari perempuan-perempuan itu, Ting selalu memikirkan Yue. Memikirkan hujan susunya yang legit.

BEBERAPA tahun lalu, seorang perempuan parobaya di acara reuni keluarga datang dengan putri bungsunya yang berusia lima belas. Ternyata ia adalah istri dari saudara sepupu Ting yang tinggal di

Medan. Mereka bedua memiliki wajah yang mirip. Si ibu bernama Lan Fen, dan si anak bernama Mei Fen.

Mei Fen dititipkan di rumah Ting karena ia bersekolah di SMA yang murid-muridnya bermata sipit semua, sementara ibunya kembali ke Medan. Tidak ada apa-apa di antara Mei Fen dan Ting, kecuali satu kecelakaan kecil yang mengakibatkan perubahan yang sangat drastis. Ting memergoki Mei Fen sedang menonton film porno di internet. Ketika ditegur, tatapan matanya yang malu-malu membakar Ting.

Dari kejadian itu, Ting menjadi dekat dengan Mei Fen. Sangat dekat, sampai suatu hari Ting mengajaknya menonton bioskop. Dalam kegelapan, Ting mengendus sumber susu terbaru; susu yang masih sedikit mentah dan mengkal, tapi rasanya distingtif luar biasa. Ting seketika belingsatan dengan aroma dan teksturnya.

Hubungan mereka berjalan aman dan tertutup dari sepengetahuan siapa pun sampai suatu hari ayah Mei Fan meninggal dan ibunya memutuskan pindah ke Jakarta untuk tinggal sementara di rumah Ting. Walaupun usia Lan Fen sudah parobaya, demi Tuhan, Ting bersumpah bahwa tubuhnya masih liat seperti gadis-gadis muda. Bagaimana Ting mengetahuinya? Sebab ia pernah menguras isinya.

Seperti tanah yang kebanjiran air hujan di musim semi, begitulah Ting tergenang susu. Sepuluh bulan yang penuh gandrung, akhirnya Ting berhadapan dengan kejadian terpelik dalam sejarah hidupnya. Seharusnya Ting bisa menjadi lelaki yang paling bahagia dari semua kumpulan bajingan di kota setan ini, tapi nyatanya ia berakhir menjadi sebuah kutukan.

Yang hamil pertama kali adalah Mei Fen. Ia berusaha menggugurkannya dengan segala cara. Kehamilannya hanya berbeda sebulan dengan ibunya. Seperti kecurigaan Ting dari awal, Lan Fen belum mengalami menopause. Ia masih subur, kebablasan hamil, dan berusaha menggugurkannya. Mereka berdua tidak pernah berhasil. Para jabang bayi keras kepala seperti ayahnya. Ting

kabur dari keluarga ketika mereka mendesak dan mengancam Ting setiap hari agar mengawini Mei Fen.

HARI ini, Ting mendapat telepon dari kakak Papa nomor terakhir. Ia mengabari kakak Papa nomor pertama yang pandai memanggang daging anak babi meninggal. Ia meminta Ting pulang dan menghadiri upacara kremasi. Di hari-hari terakhirnya almarhum hanya menyebut-nyebut nama Ting saja.

Ting mematikan telefon dengan perasaan datar. Ini usaha terbaik adik Papa nomor terakhir memaksa Ting agar pulang. Sebelumnya Ting sudah berkali-kali ditelepon dan ia selalu menolak dengan dingin. Demi mengingat apa yang sudah terjadi, siapa yang mau berhadapan dengan keluarga sendiri untuk dikeroyok dan dipanggang hidup-hidup?

“Ada apa?” Pacar Ting memandangnya lekat setelah Ting meletakkan telefon di meja. Ia berhenti membuka bungkus makanan. “Boh tai ji,” kata Ting pendek.

Pacar Ting meraup beberapa potong daging anak babi dari bungkusannya ke piring. Ia sebenarnya tidak pandai memasak. Dua hari lalu, Ting memesan makanan dari tetangga yang menjual nasi campur dan aneka daging panggang.

Ting melempar pandang ke arah pacarnya yang sedang mengenakan daster longgar. Sela-sela kukunya basah dan lengket dipenuhi minyak. Ia menarik kursi, menimbulkan suara derit pelan. Pahanya tersingkap tanpa sengaja. Ting melihatnya dan terpaku, bermenit-menit. Gema suara adik Papa nomor terakhir menggertak di kepala, “Kàn ni na-bu! Dasar babi! Anak tidak tahu diuntung! Nggak punya titit!” Perlahan, ada yang terbangun di balik celana Ting. ■

2014

Catatan:

Anak babi yang masih menyusu kepada ibunya: bayi babi yang berusia maksimal 6 minggu, masih menyusui. Ia dipisahkan dari induknya untuk dikuliti dan dipanggang sampai kering garing. Disebut dengan rǔ zhǔ pīn pán (Mandarin) atau sederhananya, anak babi panggang. Dalam dialek Hokkien: Suwee, cantik. Lân-chiáu, brengsek. Boh tai ji, tidak ada apa-apanya. Kàn ni na-bu, bangsat keparat sundal.

Clara Ng tinggal di Jakarta. Buku-bukunya antara lain **Blackjack** (novel, 2013), **Princess, Bajak Laut, dan Alien** (novel anak-anak, 2013), dan **Malaikat Jatuh dan Cerita-cerita Lainnya** (2008).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu

Dea Anugrah



TERAKHIR kali aku mengunjungi Pat bulan September lalu. Cat rumahnya ganti warna biru telur asin dan di halamannya ada semak mawar yang baru ditanam. Empat gerumbul kecil, selang-seling seiring jalan menuju teras. Halaman itu mustahil dibikin lebih sesak lagi, dan seandainya pagar rumah Pat lebih tinggi, kukira makhluk hidup apa saja yang dilemparkan ke sana bakal mencekik diri mereka sendiri dalam tempo selambat-lambatnya dua hari.

Saat memencet bel, kulihat kolam yang menempel dengan sisi kiri beranda sudah lebih bersih; tiga ekor nila dan seekor lele putih seukuran lengan anak kecil mengitari dunia mereka yang itu-itu saja dengan santai, juga si kumis, meski tampangnya murung seperti ikan lele mana pun di planet ini.

Bel kutekan sekali, agak keras. Samar-samar terdengar *assalamualaikum* dari rumah Pat. Salah satu korden krem di jendela dekat pintu bergoyang. Pat selalu mengintip tamu yang berkunjung. Ia akan berpura-pura tidak di rumah jika didatangi *salesman* panci, *salesman* mesin-sedot-debu, petugas RT/RW, petugas Masjid, kerabat jauh, tetangga jauh, tukang sensus, tukang kotbah, pengurus panti asuhan, dan lain-lain. Pendeknya, Pat menghindari manusia.

EMPAT tahun silam, dekatur desk kami menyebut nama Pat Wicaksana sebagai ahli lukisan yang mesti kumintai pendapat terkait skandal raibnya lukisan *Sabung Ayam* yang asli dari Museum Affandi.

Aku mengerti soal korden krem dan pengintip yang bersembunyi di baliknya sejak kedatanganku yang pertama. Waktu itu bel kupencet berkali-kali—mulanya santai saja, namun semakin lama aku menunggu dan semakin banyak keringat dan lelehan minyak rambut membasahi mukaku, semakin brutal aku menggilas tombol tersebut. Lama-kelamaan, *assalammualaikum* itu seakan berubah jadi lenguh panjang putus asa mesin malang yang tak sanggup membela kehormatannya sendiri.

Tidak mau pulang sia-sia untuk kembali dinasehati soal daya tahan oleh atasanku esok harinya, kuputuskan menunggu saja di bawah pohon jambu susu di seberang rumah itu. Berjongkok dan membaca tulisanku sendiri dalam salah satu edisi yang kebetulan terbawa.

Sekitar 20 menit kemudian seorang laki-laki bersinglet menghampiriku. Umurnya kuduga dua kali umurku. Rambutnya tipis dan jarang-jarang dan kepalanya mirip buah kiwi.

“Patrick Wicaksana. Anda?”

Wawancara hari itu singkat saja. Intinya, Pat sudah lama tahu lukisan itu palsu—meski pendapatnya tidak direken pihak-pihak terkait karena kualitas tiruan tersebut amatlah bagusnya. Ia mengemukakan berbagai alasan yang tidak sepenuhnya kupahami karena minimnya pengetahuanku. Aku merekam dan mencatat saja. Terus terang, rasa hormatku terhadap pria itu muncul begitu saja tatkala mendengarnya bicara. Ujaran-ujarannya jernih, runut, serta disampaikan dalam ketenangan yang mengasyikkan.

Tapi itu urusan pekerjaan. Yang membuat kami berteman adalah cerita.

“Kau tahu penyair K?” tanyanya tiba-tiba setelah aku mematikan recorder.

KUBILANG padanya aku pernah mendengar nama itu dalam beberapa perbincangan yang tidak lagi bisa kuingat kapan dan soal apa. “Apa puisinya bagus?” tanyaku. Aku tak pernah mengerti letak kebagusan atau ketidakbagusan sebuah puisi.

Alif Sudarso, teman sekantorku sekaligus pecundang romantis yang patut ditertawai tiap-tiap hantu pohon beringin di kota ini, bahkan berhasil menipuku soal itu. Suatu hari ia menunjukkan beberapa puisi cinta, katanya itu karangan penyair termasyhur bernama Paul Eluard dan ia hendak mengetes kepekaan artistikku. Meski presentasinya berbelit-belit, ekornya jelas: kalau kukatakan puisi-puisi itu jelek, berarti kepekaan artistikku amatlah rendahnya dan sebaiknya aku segera terjun dari tangga karir jurnalistik dan alih profesi jadi tukang ledeng seperti bapakku almarhum. Itu pekerjaan yang asyik, sebenarnya. Waktu SMP, aku pernah membaca sebuah artikel di tabloid kuning tentang tukang ledeng berkumis tebal yang setelah berhasil memperbaiki pipa-pipa saluran air di rumah seorang dokter, mendapat izin pula untuk memasukkan pipa miliknya ke saluran peranakan nyonya rumah yang jelita.

Sayangnya aku tersulut gengsi dan justru masuk bulat-bulat ke dalam perangkap Alif. Dengan ketegasan laki-laki sejati, kuhan-tamkan telapak tanganku ke meja, mendecakkan lidah, lalu berkata: “Mantap betul ini puisi, Bung. Paul Eluard! E-lu-ard! Prancis punya, to?”

Tenang, Alif Sudarso mengeluarkan sebungkus Camel dari saku flannelnya, mengambil dua batang, meletakkan satu di bibirnya yang agak gemetar, memantiknya, meletakkan yang satu lagi di mulutnya sendiri dan membakarnya pula.

Setelah mengambil kertas-kertas itu dariku dan membacanya dan empat kali meng-embuskan asap, bajingan itu berkata, “Kukira kertasnya tertukar, Bung. Ini puisi-puisi yang kutulis tadi malam. Meski tersanjung, kurasa penilaianmu padaku terlalu tinggi dan tidak pada tempatnya. Tapi kuhargai ketulusanmu. Terima kasih, terima kasih.”

Sampai detik ini, pengalaman itu masih saja menyakitkan dan mengundang rasa malu yang bisa membuatku menangis. Seperti disengat tawon di bibir dan orang-orang di sekitarmu berusaha menolong sambil menahan tawa karena bentuk mulutmu yang baru mengingatkan mereka kepada memek.

“Tidak penting, Bung. Kita tidak akan ngobrol tentang puisi-puisi penyair K,” ujar Pat. Dan ia mulai bicara tentang kebiasaan-kebiasaan penyair K, pelukis bergaya Mooi Indie M, aktor beraliran *overacting* H, serta beberapa seniman lain yang belum pernah kudengar namanya. Seandainya Pat tidak menggelontorkan sedemikian banyak cerita lucu pun, kupikir aku tetap akan senang padanya. Tapi ia melampaui harapanku dan kami benar-benar tidak membicarakan puisi dan itu membuatku ingin mendengar lebih banyak lagi.

AKU rajin bertandang ke rumah itu untuk bertukar cerita dengan Pat. Seandainya bisa memilih, tentu kami ingin berbagi kisah-kisah pengundang tawa saja. Tapi cerita bukanlah hewan penurut. Cerita punya kehendaknya sendiri. Ia bisa berbelok tiba-tiba dan membuat juru cerita terjungkal. Maka kadang-kadang aku pulang dari rumah Pat dengan rasa tidak nyaman di kedua pundakku, seakan-akan pada hari itu ibuku mati dan aku memasak telur dadar yang tidak enak.

Suatu ketika Pat menunjukkan potret seorang perempuan berumur 30-an tahun. Ia bilang itu gambar mantan istrinya. Sambil mengamati foto berukuran 4R dalam bingkai putih gading itu, aku menimbang-nimbang reaksi apa yang pantas kuberikan. Bertanya *di mana istrimu sekarang?* mungkin terkesan ofensif bila kenyataannya ia sudah meninggal. Sebaliknya, *kapan ia meninggal?* akan sama tak pantasnya bila ternyata perempuan itu masih sesehat kucing berumur 15 bulan dan sibuk mengeong manja kepada suami barunya. Akhirnya, aku diam saja. Pat berdeham, lalu seakan mengerti apa yang kupikirkan, ia berkata, “Namanya Sekar. Lebih muda enam tahun dariku. Tidak, ia belum meninggal. Dan,

ya, ia mengeong dan bunting dan beranak dan girang seperti kucing betina berumur 20 bulan. Kuharap suatu hari penis suaminya terkilir dan ia terpaksa melakukan itu dengan kecap botol.”

Patrick menatap wajahku sebentar. Ia menyerengai. “Ya ampun, memang tak ada yang lebih keparat daripada pecandu cerita,” gumamnya.

Empat belas tahun silam, Pat berpikir bahwa menjadi pemerhati kesenian bukanlah taktik yang bagus untuk bertahan hidup. Pekerjaan tak selalu ada, dan jika ada, belum tentu berbuah imbalan yang memadai. Maka ia menghubungi sepupu almarhum ayahnya, seorang kontraktor. Pat ikut pria tua tersebut dan belajar tentang bisnisnya dan memperoleh bayaran yang diinginkannya. Ia cukup senang dengan perubahan tersebut. Lebih-lebih karena itu membuat Sekar, yang memang pengeluh sejak mula, tampak kian bersemangat.

Tapi siapa bisa mengelak sepenuhnya dari angin buruk? Persaingan dalam tender, adu mulut, adu jotos, vonis 13 tahun untuk Patrick Wicaksana dengan tuduhan pembunuhan terencana.

Koran-koran mengatakan itu hukuman yang berlebihan jika yang dibunuh adalah tukang becak, namun amat tidak memadai bagi seorang pembunuhan dokter. Namun tentu ada yang tak tertulis di koran: dokter tersebut (namanya dr. Badar) punya pekerjaan sampingan sebagai kontraktor, punya sertifikat kepemilikan senjata api, dan punya sifat pengamuk yang gampang terpancing jika keinginannya tidak terpenuhi.

Suatu malam, keduanya berjumpa untuk membabat masalah yang tumbuh liar di antara mereka sejak proyek pengadaan rah dimenangkan pihak Patrick. Ternyata musyawarah gagal. Si dokter mengepruk jidat Pat dengan gagang pistol dan empat detik kemudian mendengar bunyi skreek yang cukup keras. Keningnya tiba-tiba berkeringat. Ia menundukkan kepala dan mendapati sebagian jeroannya telah berceceran di aspal. “Sebelum terjerembab,” kata Pat (ia lalu menjilat bibir), “sedikitnya tuan

dokter bisa belajar dua hal: orang bisa menyimpan belati di balik jaket, dan pistol tak menjadikannya tidak terkalahkan.”

Pat mendapatkan pembebasan bersyarat setelah dipenjara selama tujuh tahun. Selama itu, cintanya kepada Sekar menjadi berlipat ganda. Tidak sekali pun, bahkan dalam keadaan paling payah, Sekar terlihat ingin melarikan diri. Patrick berkali-kali mengatakan kepada teman-temannya sesama pesakitan, dengan rasa syukur yang tak terkira, bahwa Sekar layak diangkat menjadi orang suci, bahwa ia akan menjadi suami yang lebih baik lagi dan tidak akan membunuh seekor nyamuk pun seandainya itu berpotensi membuat istrinya kesusahan.

Sekitar setahun setelah dibebaskan, Patrick Wicaksana menyebut istrinya “perek terbesar dalam sejarah” dan menggeram bahwa semua dokter di bawah langit layak dikoyak perutnya.

Sekar, yang amat ketakutan karena perselingkuhannya dengan seorang dokter (dokter lain, tentu, bukan dr. Badar yang muncul di cerita ini cuma untuk mati saja) selama tiga tahun belakangan telah diketahui Patrick, kabur hari itu juga. Dua pekan kemudian Pat menerima surat dari pengadilan agama. Surat itu dipakainya untuk membersihkan lubang pantat, lalu dikirimkannya ke tempat praktik si dokter.

“Jadi, kau bertemu dengannya terakhir kali di pengadilan?” tanyaku tanpa memalingkan wajah dari potret Sekar.

“Terakhir waktu kusebut dia lonte terbesar dan terburuk dalam sejarah *Homo sapiens*. Di pengadilan, dia diwakili pengacara yang mukanya mirip ikan pesut.”

“Apa kau pernah bertanya, ya, kau tahulah, *mengapa, sejak kapan, begitu?* Ayahku melakukannya, lho.”

“Maksudmu, alasan Sekar main gila? Tidak. Soal orang tuamu tidak usah diulang, hatiku sakit setiap kali mengingat hal itu tidak hanya terjadi padaku. Aku ingin percaya bahwa masih ada yang berharga dalam hidup manusia.”

“Memang ada. Tai kucing.”

“Ayolah, Bung, itu kelewat murung untuk penulis seumuranmu. Jangan-jangan kau ini terlalu sering merancap. Sebuah penelitian di Inggris menyimpulkan begitu.”

“Bawa merancap bisa bikin depresi?”

“Bukan. Bawa reaksimu tadi menandakan kau memang terlalu sering melakukannya. Penelitian itu dibuat untuk membantu orang tua murid mengenali perilaku seksual anak-anak mereka.”

PAT benar, tapi sudah dua pekan ini hal asyik nomor satu itu tidak kulakukan. Dan sebabnya, kukira, justru semacam depresi. Aku merokok empat bungkus sehari dan mengisap (sedikit) ganja, namun perasaan terdampar itu tidak kunjung hilang. Rasanya seperti duduk memeluk lutut di dasar sumur kering yang tertutup. Aku pernah mengalaminya dalam mimpi. Berapa kali pun mendongakkan kepala, yang ada hanya kegelapan, udara lembab, dan perasaan terdesak.

Rabu pagi, delapan Januari, dua minggu silam, temanku Patrick Wicaksana mati. Gagal jantung. Sendirian. Orang-orang yang kuduga sebagai Sekar, suaminya, serta dua orang anak gadis mereka muncul di pemakaman. Sekar tidak menangis ketika peti jenazah Pat diturunkan ke liang; ia diam dan tampak hanyut dalam arus ingatan seperti halnya orang-orang lain. Aku berdiri di samping redaktur desk kami (yang sudah pindah ke desk lain) dan tidak bicara apa-apa selain basa-basi dalam perjalanan berangkat maupun pulang.

Malamnya, aku mengajak bicara Jay Catsby—kucing yang sering datang ke kamar kosku—sampai kami berdua tertidur. Kuceritakan padanya tentang penyair K dkk., tentang si kecu Alif Sudarso, tentang ibuku, tentang Sekar, tentang kalimat “Dari sekian banyak cara untuk mati, yang terburuk adalah melanjutkan hidup” yang tertera di nisan sesuai permintaan Pat.

Esoknya aku bangun kelewat siang dan menginjak kotoran kucing saat turun dari tempat tidur. Tanpa kemarahan, kubuka pintu lebar-lebar dan aku menendang Jay tepat di perutnya. ■

2014

Dea Anugrah bekerja di sebuah penerbitan di Jakarta.

#Desember



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

#2

Dias Novita Wuri



KAKEK itu datang lagi hari ini.”

“Tuan Hojo?” tanya Izumi.

“Tuan Hojo,” kata Nozomi.

“Ia menyukai roti lapis kita,” kata Nozomi seraya merapikan celemeknya.

“Tidakkah kau memperhatikan gadis itu?”

“Ya. Kelihatan sudah tua.”

Izumi meraih lap bersih di atas rak dan mulai mengeringkan piring-piring kecil dengan sistematis. Di luar sana langit berwarna hitam seperti hendak mendatangkan badai. Nozomi menata kue-kue tiramisu ukuran mini di etalase, yang sebetulnya tidak perlu lagi ditata karena sudah rapi. Kue-kue tiramisu berjajar di sebelah kiri kue pavlova, gumamnya kepada diri sendiri seperti menghafal teks.

Tiramisu berasal dari Italia, pavlova dari Selandia Baru. Pretzel diletakkan di atas baki. Pretzel berasal dari Jerman. Biji kopi digiling mulai pukul enam pagi. Dan sebagainya. Tokyo Shimbun diletakkan di rak paling atas. Dan sebagainya. Izumi membersihkan segala macam. Kafe itu beraroma vanilla, dan kopi yang baru digiling, dan kue yang baru dipanggang, lengkap dengan cahaya yang

bersih kekuningan dari lampu-lampu berbentuk bunga di dinding, serta bunga-bunga segar di atas meja (bunga-bunga itu langsung dipetik dari laboratorium rekayasa genetika dan diantarkan oleh penjual bunga, aromanya tahan sepanjang hari).

Setiap pagi, Izumi dan Nozomi berkeliaran mengenakan seragam berwarna merah muda, tetapi di sore hari mereka akan bersalin dengan seragam berwarna ungu lembayung yang lembut seperti awan. Begitulah permintaan dari Tuan Pemilik.

Pagi itu kafe itu terang-benderang meskipun di luar gelap gulita. Tidak ada tamu lain kecuali kakek bernama Hojo itu dan teman perempuannya. Seperti biasa, mereka duduk di dekat jendela yang menghadap Shibuya, supaya Tuan Hojo bisa memandangi jalanan dan supaya ia juga bisa berada dekat dengan stop kontak.

Izumi mencuri dengar Tuan Hojo berkata, “Hari ini di berita, mereka berkata bahwa akan ada taifun.” Nozomi mengkalkulasi bahwa usia kakek itu 77 tahun. Teman perempuannya berkata, “Kopi hitam akan membuat gelisah dan sulit tidur.”

“Aku akan mencemaskan sulit tidur nanti malam ketika malam sudah benar-benar datang. Kita baru saja melalui malam tadi malam.”

“Roti gandum lebih baik untuk kesehatan.”

“Baiklah, baiklah. Tapi hari ini, kita ada perayaan. Kau tahu perayaan apa? Hari ini ulang tahunmu.” Tuan Hojo mengangkat tangannya memanggil Nozomi. “Kau punya kue ulang tahun?” tanyanya.

“Kami punya kue dan lilin ulang tahun,” jawab Nozomi.

“Tolong pesan satu.” Tuan Hojo mengedikkan kepala ke arah teman perempuannya. “Kami ada perayaan. Hari ini ulang tahun istriku.”

“Selamat ulang tahun,” kata Nozomi. “Kami memiliki berbagai jenis kue. Tiramisu dari Italia. Pavlova dari Selandia Baru.”

“Kami mau yang dari Selandia Baru. Bisakah kausiapkan lilinnya juga?”

“Segera datang.”

“Taifun akan datang,” kata gadis itu.

“Kau tidak bertambah tua sedikit pun,” kata Tuan Hozo kepada gadis itu seraya tersenyum. Tetapi Nozomi menghitung bahwa meskipun penampilannya seperti baru 23 tahun, usia gadis itu tepat 40 tahun, sudah sangat tua, jadi Nozomi pun pergi ke dapur untuk menyiapkan kue pavlova dengan lilin ulang tahun berbentuk angka 4 dan 0 yang kemudian ia nyalakan dengan pemantik.

Lilin itu memancarkan cahaya yang bersih kekuningan, seperti lampu, sementara di luar tak terlihat adanya cahaya alami apa pun melainkan hanya dari lampu.

“**GADIS** itu sudah tua sekali,” kata Nozomi memberi tahu Izumi. “Hari ini hari ulang tahunnya yang ke-40.”

“Bohong.”

“Benar. Aku tidak pernah salah.”

“Oh, kasihan,” kata Izumi. “Berarti ia sudah ada sejak tahun 2024.”

Izumi meraih lap bersih yang berada di atas rak dan mulai mengeringkan piring-piring kecil dengan sistematis. Nozomi menata kue-kue tiramisu ukuran mini di etalase, yang sebetulnya tidak perlu lagi ditata karena sudah rapi.

“Karena itu ia hanya bisa tersenyum.” Nozomi menunjuk wajah gadis itu yang membeku dalam senyum manis abadi. “Rupanya ia istri Tuan Hojo.”

“Oh kasihan, ya. Kasihan.”

Nozomi berkata, “Taifun akan datang. Mereka tidak akan bisa pulang.”

“Biarkan saja mereka di sini. Kasihan.”

Dari tempat mereka berdiri, Izumi dan Nozomi memperhatikan Tuan Hojo menyanyikan lagu selamat ulang tahun yang gemetar untukistrinya, yang hanya tersenyum tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Selesai menyanyikan lagu ia pun meniup lilin. Lalu ia memotong kue pavlova tersebut, yang langsung dilahapnya dengan mata berbinar-binar. (“Apakah Mii-chan boleh memotongnya?”—“Aku bisa sendiri.”—“Kandungan gulanya 30 gram.”—“Begitulezat sampai aku hampir menangis terharu. Sayang betul Mii-chan tidak bisa memakannya.”)

Izumi dan Nozomi saling bertatapan. Pemandangan itu begitu menyenangkan untuk dilihat, karena Tuan Hojo tampak benar-benar bahagia.

“Tetapi, taifun akan datang,” kata Izumi.

“Sudah semakin dekat,” kata Nozomi.

Taifun bergulung-gulung kehitaman di langit dan batas cakrawala. Sudah lama tidak ada bakal badai seperti itu. Tuan Pemilik akan pulang dari luar kota selepas petang—Izumi dan Nozomi sangat berharap ia tidak akan terjebak dalam taifun. Di atas kepala mereka, petir pertama telah menggelegar; satu dan kemudian dua, dan kemudian tetes hujan pertama. Satu kemudian dua. Kemudian hujan menjadi sangat deras begitu tiba-tiba, diiringi angin kencang yang meniup rambu-rambu dan reklame Machiko Satsuru (iklan minuman kaleng rasa buah hasil rekayasa genetika) hingga bergoyang-goyang.

Orang-orang di Shibuya mulai berhamburan mencari tempat berteduh, tetapi anehnya tak ada satu orang pun yang masuk ke dalam kafe itu—mereka hanya berteduh di bawah kanopi di luar kafe. Bisnis memang sedang lesu. Kasihan Tuan Pemilik.

“Aku mengkhawatirkan Tuan Pemilik.”

“Aku juga. Semoga ia baik-baik saja.”

Tiba-tiba, petir yang sangat dahsyat menggelegar di atas atap. Izumi dan Nozomi memekik kecil berbarengan. Tiba-tiba semua lampu padam dan Tokyo segera diselimuti kegelapan yang basah berair.

“Hei, nyalakan generatornya!” seru Tuan Hojo. Izumi beranjak untuk menaikkan tuas generator di belakang bangunan. “Apakah sudah dinyalakan?” kata Tuan Hojo lagi. “Astaga, semua kegelapan ini merusak perayaan kami. Benar kan, Mii-chan?” Tidak ada jawaban. “Mii-chan?”

Tetapi kemudian Nozomi melihat siluet istri Tuan Hojo bergoyang-goyang maju dan mundur, seolah tertiu angin kencang dari luar. Sewaktu generator menyala dan lampu-lampu kembali hidup, istri Tuan Hojo ambruk menelungkup di meja.

Tuan Hojo berseru, “Tidak! Mii-chan! Hei, nyalakan generatornya!”

“Sudah menyala,” kata Izumi.

“Kau bohong!”

“Semua lampu sudah menyala,” kata Nozomi. Izumi dan Nozomi bergegas menghampiri meja Tuan Hojo dan istrinya. Ketika tiba di sana, mereka mendapati Tuan Hojo sedang menangis tersedu-sedu.

“Oh, Tuan Hojo....”

“Generator belum menyala! Tidak ada listrik!” Tuan Hojo berlutut di lantai untuk memeriksa stop kontak. “Mengapa tidak ada listrik?”

“Ada listrik, Tuan Hojo.”

“Lalu mengapa istriku mati?”

Kabel yang menancap pada stop kontak masih tersambung ke tubuh istri Tuan Hojo seperti biasanya setiap kali mereka mengunjungi kafe itu, tetapi gadis itu tetap menelungkup di meja, tidak bergerak. Dengan panik, Tuan Hojo mengeluarkan kepingan pengisi daya jinjing dari tasnya, kemudian menempelkan benda itu

ke punggung istrinya di balik baju hangat hijau muda yang dikenakannya. Ada suara berdengung, tetapi gadis itu tetap menelungkup di meja, tidak bergerak.

“Mengapa istriku mati?”

Sepasang mata kecil Tuan Hojo kini bernuansa kemerahan yang basah berair. Tanpa berkata-kata, Izumi berlutut di lantai untuk memeriksa stop kontak dan kabelnya. Tidak ada yang salah, semua bekerja seperti biasanya. Sesungguhnya ia tidak tahu harus berkata apa. “Tidak ada yang tidak berfungsi, Tuan Hojo,” katanya.

“Tapi aku menyambungkannya ke stop kontak itu,” kata Tuan Hojo. “Dan sekarang dia juga tersambung ke pengisi daya.” Ia mengguncang-guncang tubuh di meja tersebut. Gadis itu tetap diam tidak bergerak. “Mii-chan, bangunlah,” katanya dengan sedu-sedan yang lembut. “Ayo, bangun. Kita pulang.”

Kata Nozomi, “Tuan Hojo, di luar ada taifun.”

Seraya menangis terangguk-angguk, Tuan Hojo berkata, “Oh, aku tahu, aku tahu. Tetapi aku mencintainya.” Ia meraup tubuh istrinya dengan perlahan dan memeluknya. Wajah istrinya masih sama, senyumannya abadi, kedua matanya terbuka. “Kau tahu,” kata Tuan Hojo kepada istrinya, “di luar ada taifun dan aku mencintaimu, jadi kau harus bangun.”

Kata Izumi, “Tuan Hojo, ia telah rusak.”

TUAN Pemilik baru tiba beberapa saat sebelum tengah malam karena taifun mengacaukan jadwal seluruh alat transportasi. Ia adalah pria yang praktis. Ia kelihatan lelah dan berantakan seperti baru saja dititiup angin kencang, tetapi ia tidak mengeluh ataupun bersungut-sungut.

Ia langsung naik ke tempat tinggalnya di lantai dua di atas kafe, mandi, memakai pakaian bersih yang hangat, dan duduk di ruang kerjanya di mana Izumi dan Nozomi telah menyala-kan penghangat ruangan, menyiapkan makanan hangat, serta teh yang

masih hangat mengepul. Ia tidak pernah banyak berkata-kata. Selesai makan, ia akan menuju ke ranjangnya, lalu bercinta dengan Izumi dan Nozomi. Kadang bergantian, kadang bersamaan. Saat bercinta pun ia tidak pernah banyak berkata-kata. Ia lebih senang apabila orang lain yang berkata-kata.

Itulah yang mereka lakukan seusai bercinta. Tuan Pemilik bersandar pada dua buah bantal yang ditumpuk, diam sambil memejamkan mata, mendengarkan Izumi dan Nozomi bercerita. Ia senang mendengarkan kedua gadis itu bercerita: “Hari ini hujan badai sejak pagi, tapi Tuan Hojo datang lagi dengan teman perempuannya.”—“Teman perempuan itu adalahistrinya.”—“Istrinya seorang Geminoid Rumi generasi kedua.”—“Listrik mati dan Geminoid Rumi itu juga mati.”

“Geminoid Rumi generasi kedua hanya bisa mencapai 35 tahun,” kata Tuan Pemilik kepada Izumi dan Nozomi. “Bahkan, seri Rumi sudah tidak diproduksi lagi. Seharusnya si kakek Hojo itu mengembalikan Rumi-nya ke produsen untuk dihancurkan. Itu aturan pemerintah. Ia bisa dipenjara.”

“Tetapi Tuan Hojo mencintainya,” kata Nozomi.

“Tuan Hojo benar-benar pria malang,” kata Izumi.

“Cinta itu sebuah kebodohan,” kata Tuan Pemilik.

Keheningan menyusupi ruangan kecil itu ketika tampaknya Tuan Pemilik telah jatuh tertidur. Lalu Nozomi berkata, “Tetapi... tidakkah Tuan Pemilik mencintai kami?”

Tuan Pemilik membuka matanya.

“Cinta itu sebuah kebodohan,” katanya. “Terutama antara manusia dan robot android-nya. Si kakek Hojo itu manusia yang bodoh karena ia menikahi robot android. Lalu, sekarang kalian harus berhenti menanyakan hal-hal bodoh. Aku ingin tidur.”

Ia memejamkan matanya dan langsung tertidur hanya dalam beberapa menit saja. Sementara itu, Izumi dan Nozomi berbaring di sisi kiri dan kanannya dengan mata terbuka lebar menatap lang-

it-langit: meskipun mereka adalah Geminoid seri X-156 yang sudah jauh lebih canggih dari seri Rumi, mereka tetap tidak dapat tidur seperti halnya manusia tidur.

Izumi berkata, “Ia ternyata tidak mencintai kita.” Dan Nozomi mengangguk sedih.

Mereka mulai menangis pelan.

Memang, salah satu kelebihan seri X-156 dari generasi sebelumnya adalah bahwa mereka bisa merasa sedih dan menangis seperti halnya manusia merasa sedih dan menangis.

Izumi dan Nozomi menangis di sepanjang sisa malam itu.

KEESOKAN paginya Tuan Pemilik terbangun dan mendapati kedua android pelayannya berbaring diam tak bergerak di ranjang. Ia mengguncang-guncang tubuh mereka, mencubit lembut lengan mereka, tetapi mereka tidak menunjukkan reaksi apa pun. Maka ia menghubungi salah satu kantor cabang produsen Geminoid untuk meminta ahli reparasi, yang langsung tiba tidak lama kemudian. “Cepatlah, kami harus segera membuka kafe ini,” katanya. “Apa yang terjadi pada mereka?”

Ahli reparasi itu memerlukan waktu setengah jam untuk membongkar mesin keduanya lalu merakitnya kembali. Setelah selesai ia berkata, “Mereka harus dibawa ke pabrik.”

“Mengapa?”

“Motor penggerak utama mereka telah rusak. Anda lihat di sini, di tengah sini? Jika di tubuh manusia, benda itu disebut jantung hati. Kedua Geminoid ini rusak jantung hatinya, jadi kami harus membawa mereka kembali ke pabrik untuk mengganti motor-motor tersebut.”

Tuan Pemilik adalah pria yang praktis, maka ia berkata, “Lakukan saja. Ah, tunggu. Tolong tukar saja dengan android yang generasinya di bawah X-156. Mereka hanya android pelayan, saya tidak butuh yang dilengkapi emosi atau jantung hati.”

“Mohon ditunggu dalam tiga hari. Atas nama perusahaan Geminoid seri X, saya meminta maaf atas ketidaknyamanan Anda.”

Tuan Pemilik hanya mengangguk, meski ia sebal. Kafanya tidak bisa dibuka selama tiga hari hingga android pelayan yang baru tiba. ■

28 November 2014

Dias Novita Wuri lahir di jakarta, 11 November 1989. Lulus dari Program Studi Sastra Rusia, Universitas Indonesia. Ia tinggal di Jakarta.



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Intelijen Oren

A. Muttaqin



SELAMA karirku menjadi tukang pos, ini alamat paling sulit yang pernah kucari. Sepuluh tahun aku menjadi tukang pos dan aku tak pernah gagal menjalankan tugas. Semua alamat dengan mudah kudapat. Baik yang jauh maupun yang dekat. Karena itulah kadang muncul sedikit sombongku. Ketika kawan kerjaku, Winyoto, membawa kembali paket milik Siti Tilis di Kampung Kontil, Jln. Ontal-Antil, dengan sedikit guyonan kupelintir peribahasa lama, “Kuman di seberang lautan saja tampak, apalagi kebo di pelupuk mata, hehe...”

Begitulah. Sebagai tukang pos, karirku cukup cemerlang. Aku bahkan pernah diganjar medali bersimbol sepeda ontel: tukang pos teladan. Ada pula sebutan khusus bagiku: Intelijen Oren. Tentu gampang ditebak, sebutan itu merujuk kesigapan dan warna seragamku. Karena itu, aku tak pernah dipanggil dengan namaku, melainkan Intelijen Oren. Aku yakin, hanya beberapa kawan kental saja di kantor itu yang tahu asli namaku. Apa boleh buat. Semua terlanjur sepakat dengan gelar kebesaranku. Tapi siang ini, sungguh apes nasibku. Sebuah bungkusan hitam bertuliskan *Sumoto d/a. Kampung Kimpet, Jln. Peret, No. 69*, telah kubawa mengitari kawasan ini sejak pukul sembilan pagi. Hasilnya nihil.

Bagi tukang pos, Kampung Kimpet memang tergolong ruwet. Karena itu, ketika mendapati alamat ini, Winyoto langsung melem-par bungkusan itu padaku: “Intelijen Oren, ini rejekimu!” Kutang-kap bungkusan itu: “Bup!” Lumayan berat. Mungkin isinya benda dari bahan logam. Aku pun sadar, aku akan *blusukan* ke gang-gang gawat. Ketahuilah, Kampung Kimpet termasuk kampung tua di kota ini. Wajar bila kampung ini padat penduduk, dengan rumah-rumah berdempet-dempet dan jalan-jalan sempit bercecabang. Seperti labirin.

Di kampung ini, terdapat tiga kuburan kuno yang cukup tersohor. Ada kuburan orang Cina yang banyak belingnya dan tampak mewah. Ada kuburan orang Yahudi yang agak jauh ke sana, tampak bersih dan sepi-sepi saja. Ada juga kuburan orang Belanda yang dijaga pagar besar hingga aku seumur-umur tak berani mengintipnya. Mungkin karena Kakek pernah melarang aku dekat-dekat dengan apa saja yang berbau Belanda, termasuk kuburannya.

Kuburan ini boleh jadi kuburan paling unik di muka bumi. Di kuburan ini mengalir banyak sumber rejeki. Datanglah ke sini malam hari, maka akan kau dapati kuburan ini jadi semacam pasar malam. Sepanjang jalan utama yang menghubungkan gang-gang sempit dan kuburan akan kau temui banyak warung kopi, kios jamu, gerobak soto, rompong ronde, tenda mie plus nasi goreng, juga lesehan sego sambel. Pengunjungnya juga macam-macam: ada para remaja, mahasiswa, sopir, tukang pijit, tukang becak, tukang odong-odong, tukang tato, tukang togel. Bahkan kalau tengah malam, bisa kau temui para wadam dengan parfum dan riasan berat, bertebaran di sekitar nisan seperti kunang-kunang raksasa.

Memang betul kampung ini mempunyai lorong-lorong berbelit-belit. Tapi, sebagai kampung tua dan tersohor, tentu aneh jika ia punya alamat yang tak bisa ditemukan. Berkali-kali gang-gang sempit itu kulalui, tapi alamat yang kutuju tak ada. Telah kuputar motorku melewati tepi kuburan Cina, masuk ke gang sempit, berbelok ke kanan, kemudian ke kiri, kemudian ke kanan lagi, meng-

ikuti lorong sempit yang hanya cukup satu motor, kemudian keluar tembus ke kuburan Belanda, namun alamat yang termaktub di bungkusan itu tetap tak ada. Aneh. Kembali kubaca tulisan tangan di bungkusan itu, barangkali aku salah baca. Tapi tidak. Bungkusan itu jelas menyebut *Sumoto d/a. Kampung Kimpet, Jln. Peret, No. 69.* Aku turun dari motor. Berjalan ke tenda perempuan penjual rujak cingur. Di situ ada tiga perempuan. Kulepas helm dan kusebutkan nama di bungkusan itu. Si penjual rujak, sambil mengulek kacang, cebe, garam, gula merah dan petis itu menggeleng. Sementara dua perempuan lain tampak mengangkat bahu. Kuucap terima kasih, sambil melirik rambut ketiak penjual rujak yang sesekali tampak.

Kembali kunyalakan motor. Keluar ke jalan besar dan berhenti tepat di depan kuburan Belanda. Kali ini, kulanggar nasehat kakku. Kuparkir motor di bawah trembesi di samping kiri kuburan itu, lalu kusulut sebatang rokok. Hari bertambah panas. Beberapa orang berseliweran. Satu dua orang kutanya alamat Sumoto dan semua mantap menggeleng. Kembali kunyalakan rorok. Merokok di pinggir kuburan Belanda membuat aku teringat Bung Tomo, orang yang konon pernah membuat tentara Belanda keder. Aku jadi curiga, jangan-jangan Sumoto yang dimaksud alamat ini adalah Sutomo. Mungkin tertukar saja T dan M-nya. Tapi apa mungkin, Sutomo alias Bung Tomo masih hidup? Sukar dipercaya. Kuingat orang tua semprul dan berantakan yang kutemui tempo hari, yang mengaku sebagai Supriadi, pemimpin PETA yang lenyap secara misterius itu.

Sebuah benda basah terjatuh persis di pelipisku. Bangsat! Seekor kutilang yang berloncatan di batang trembesi itu menjatuhkan tai. Kubersihkan tai kutilang itu. Kuisap rokokku dan kulempar puntungnya ke arah kuburan. Lalu kembali kupakai helm dan kunyalakan motor. Kulewati tepi kuburan itu sebelum masuk gang kecil dengan palang melintang bertulis huruf gotik AWAS, NGEBUT BENJUT! Spontan kuperlankan motor, menekuk ke kiri, lurus, menekuk ke kanan, dan menekuk ke kiri lagi, sebelum terhenti sebab tertumbuk gang buntu. Di sebelah kanan gang itu ada musala. Dan

dari toanya kudengar *Syiir Tanpo Waton*, syair Jawa karya Kiai Sahlan, kiai kharismatik dari kota Krian.

Tak terasa hari hampir lohor dan tetap tak kutemukan alamat itu. Kuputar motorku, berbalik arah, menekuk ke kiri, ke kiri lagi, lalu lurus merunut gang sempit yang tampak sepi, kemudian ke kiri lagi. Di ujung gang itu, kudapati pohon asam yang sudah tampak sangat tua, dengan cecabang merunduk ke bawah sehingga segerumbul daunnya tampak mencium tanah. Pohnnya menempel tembok, membuat tembok itu rompal dan akar-akarnya juga telah merusak jalan paving yang kulewati.

MELIHAT pohon asam, jalanan paving yang koyak, juga tembok yang membentang sepanjang gang, aku merasa tengah tersesat. Aku mulai curiga, jangan-jangan aku tengah disesatkan jin penunggu kuburan. Melihat kondisi gang yang sepi, sepertinya gang ini jarang diinjak kaki. Hanya dedaun berserakan dan lumut bercukulan di tembok. Kuamati gang ini lebih teliti. Motorku yang pelan kupelankan lagi. Dan sampailah aku di ujung gang yang mirip terowongan. Di mulut terowongan itu, akar pohon asam melingkar seperti ular penjaga.

Kumatikan motor. Kulepas helm. Dan sebelum helm itu semipurna lepas dari kepalaku, aku dikejutkan suara perempuan. “Sampean mencari Sumoto?”

Alamak, dari mana perempuan itu tahu maksudku?

Perempuan itu lalu membuat isyarat agar aku mengikutinya. Aku ragu, tapi anehnya, kuikuti si perempuan memasuki—maksudku, menuruni—lorong. Merasai suasannya yang suwung, aku yakin lorong ini berada tepat di bawah kompleks kuburan. Aku berjalan menuruni undakan-undakan. Aku mengikuti si perempuan lurus lalu menekuk kelokan demi kelokan. Di luar dugaan, lorong itu seperti gua raksasa, dengan ruas yang makin lama makin jembar. Tampak juga kamar-kamar dari kayu kasar yang pintunya tertutup. Perempuan itu terus membawaku menyusuri lorong. Lorong ini se-

perti kampung malam permanen. Lampu teplok bertebaran, membuat lorong terasa pengap. Mendengar langkahku dan perempuan itu berjalan, satu dua kepala mulai menyembul dari pintu.

“Siapa itu, Mami?” seorang perempuan berteriak.

“Pak Pos!” balas si Mami setengah membentak.

Pintu kembali ditutup.

Kami terus berjalan, tapi aku hampir terjerungup sebab kakiku tertumbuk sebongkah batu. Oh, bukan. Bukan batu. Ternyata kakiku tersandung tengkorak. Dalam remang, kulihat tengkorak itu dan baru aku sadar tulang-tulang berserakan di sekitarku. Aku cepat-cepat membuntuti perempuan itu. Ia pun berhenti di sebuah pintu. Pintu dibuka dengan cara digeser. Kami pun masuk ke ruangan yang mirip ruang tamu. Dan sebagaimana lumrahnya ruang tamu, di ruang itu ada meja dan kursi. Di meja itu ada dua gelas pring. Kursinya terbuat dari bongkahan akar. Perempuan itu menyuruhku duduk. Aku pun duduk Tanpa babibu, perempuan itu melompat naik ke meja, kemudian duduk dengan posisi paha membuka, persis di depanku.

“Sampean mau ketemu Sumoto?”

“Betul!”

Perempuan itu membuka pahanya lebih lebar. Seberkas terang terpijar dipangkal pahanya. Apa perempuan ini keturunan Ken Dedes, perempuan yang menurut kitab Pararaton farjinya—and bukan betisnya—berbahaya? Ia pun mengangkat kepala, memejamkan mata, menggenggam tangan dan berteriak kuat-kuat seperti hendak melahirkan. Ketika teriakan itu memuncak, astaga, seekor kelinci melompat dari pangkal paha perempuan itu. Kepala kelinci itu bersimbah darah, punggungnya yang putih berlumur lendir. Panjang kuping dan sungutnya tampak ganjil. Matanya pun cuma sebelah, mirip mata begejil. Si Mami, perempuan yang “melahirkannya” terkulai lemas dengan nafas ngos-ngosan, kemudian pingsan. Kelinci itu pun melompat ke arahku.

Si kelinci kemudian mendekat ke gelas pring yang berada tepat di hadapanku. Kedua kupingnya bergerak-gerak. Mulutnya memuntahkan lendir kental ke gelas itu. “Minumlah, sekadar cukrik ringan.”

Edan. Kelinci ini bisa bicara bahasa manusia. Aku melongo. Melihat kelinci itu. Melihat gelas pring yang telah penuh lendir dari mulut si kelinci.

“Sampean jangan heran,” ia menambahkan, “di bawah tanah, semua bisa terjadi.”

“Siapa Sampean?”

Sambil menunjuk dan mengedipkan matanya yang cuma sebelah, ia berkata: “Sumoto!”

Aku terdiam. Seperti ada tangan gaib membungkam mulutku.

“Aku pemuka warga bawah tanah. Awalnya, aku adalah kunang-kunang. Ketahuilah, di atas kuburan ini tugasku menerangi jalan para wadam. Mereka bertebaran dari nisan ke nisan agar beroleh tempat kencan yang aman. Namun, entah bagaimana mulanya, suatu malam kuburan ini diserbu gerombolan perempuan putus asa. Kabarnya, kompleks tempat mangkal mereka ditutup. Aku kuwalahan. Cahayaku terlalu cilik. Maka aku berdoa agar badanku jadi sebongkah cahaya putih dan cukup menerangi mereka semua, tapi entah mengapa aku malah jadi kelinci. Aku pun bertapa, angslup ke kemaluan, mingslep dari beban dan godaan...”

“Aku mengantar ini,” aku potong khotbahnya yang mulai ngelantur.

“Semprul! Jenius betul mereka.”

“Maksud Sampean?”

“Ini ulah perempuan-perempuan itu. Bertahun-tahun kami hidup di bawah kuburan. Dan baru kali ini kami tak dapat mayat.”

“Maksud Sampean?”

“Setiap ada orang mati, selalu ada yang mendahului kami mengambilnya.”

“Maaf, bukankah Sampean termasuk jenis vegetarian?”

“Sudah kibilang, di bawah tanah semua bisa terjadi.”

“Jadi kalian hidup dari orang mati?”

“Tidak persis begitu. Kami bukan golongan rakus. Dulu aku makan akar dan umbi-umbian. Begitu pula kuanjurkan pada perempuan-perempuan itu. Mereka hanya sesekali makan orang mati untuk kebutuhan protein. Sampean tahu, terowongan ini seluas kotamu yang mengangkangi kampung kami. Bertahun-tahun kami hidup tenang di sini, tapi...”

Di luar, terdengar suara perempuan pada ribut. Rupanya perempuan-perempuan itu telah berkumpul di depan pintu. Pintu dicakar dan digedor-gedor. Si Kelinci memberi komando agar mereka tenang. Perempuan-perempuan itu terus menjerit-jerit tak jelas. Tubuhku gemetar. Kelinci itu menyilangkan kedua kupingnya, kaki kanannya menunjuk gelas pring di depanku.

“Minumlah. Sampean tenang saja. Mereka tak akan memakanmu.”

Kembali pintu digedor dengan kasar. Pintu itu pun jebol dan membentur meja di depanku. Aku terjingkat. Jantungku seolah terhenti. Entah apa yang telah terjadi. Aku seperti tersadar dari mimpi. Ketika kuinsyafi, ternyata hari telah gelap. Di sekelilingku hanya ada nisan, nisan, dan nisan. Kudapati motorku munting, tersangkut nisan besar berhias beling. Barang bawaanku tercecer. Dan kepalamku terasa pening.

Aku kumpulkan tenaga untuk bangkit. Seorang wadam tiba-tiba menjawil pantatku. Mulutnya yang ndower bergerak nakal: “Sedoooot. Kena gigi uang kembali!” ■

Surabaya, 2014

A. Muttaqin tinggal di Surabaya. Buku puisinya yang terbaru, *Tetralogi Kerucut* (2014).



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Alit dan Nita dan Kencan yang Mematikan

A.S. Laksana



SYEKH membakar diri bersama para pengikutnya di ladang jagung dan aku sangat berharap orang itu bukan Alit. Namun, bagaimanapun, ada perasaan cengeng yang susah diingkari, yang muncul begitu saja saat aku berjumpa dengannya dan melihat pelupuk matanya beberapa bulan lalu. Itu pelupuk mata Alit. Ia terlalu dekat denganku, lebih dekat ketimbang urat leherku sendiri, dan sekarang aku membenci Nita, penyanyi panggung yang menurutku telah menyebabkan jalan hidup Alit berkelok-kelok dan berakhir dengan membakar diri.

Dan ini tafsirku tentang perempuan yang kubenci itu: Nita datang dari Pacitan.

Memang ini bukan tafsir finalku tentang Nita, namun aku cenderung meyakini kebenarannya. Setidaknya aku sudah menggunakan lebih dari satu metode untuk menafsir asal muasal gadis itu. Pertama, dengan intuisi atau katakanlah sebuah getar dalam hati, sesuatu yang kaupercaya akan menuntunmu pada kebenaran sekalipun kau tidak tahu bagaimana ia bekerja. Cara menggunakannya sederhana, jika intuisimu mengatakan bahwa Nita berasal dari Pacitan, maka seperti itulah kenyataannya.

Kedua, dengan imajinasi kreatif, sebuah metode yang diperkenalkan oleh Goran Vekaric, pertapa abad kedua puluh dari Semenanjung Balkan. Para pengikutnya atau mereka yang membaca bukunya mengamalkan metode Goran untuk melacak siapa mereka di kehidupan yang lalu. Aku menggunakannya untuk melacak masa lalu Nita.

Berulang kali aku duduk bersila di dalam kamar membayangkan Nita, mengingat-ingat ratapnya di panggung, suara dangdutnya, bentuk wajahnya, lekuk pinggulnya, jenis kulitnya, kukunya, dan logat bicaranya. Dengan semua yang melekat padanya saat ini, kau bisa menarik gambaran diri gadis itu mundur satu tahun, dua tahun, tiga tahun, lima tahun, sepuluh tahun, hingga dua puluh tahun dan kau akan menjumpai kanak-kanak khas Pacitan.

Kau bisa menjumpai banyak kanak-kanak semacam itu sedang bermain dan berteriak di jalan-jalan pada sore hari sekitar kau melintasi daerah tersebut dari arah Wonogiri menuju Ponorogo atau sebaliknya.

Ketiga, aku mengumpulkan semua kisah, baik dari koran, majalah, maupun kabar burung, tentang penyanyi kafe. Ini kuperlukan untuk mendapatkan gambaran paling persis mengenai Nita. Sejarah berulang, kata orang, dan Nita mungkin sedang mengulang potongan-potongan sejarah dari para pendahulunya, penyanyi-penyanyi kafe lain yang sudah merata sebelum Nita.

Sekarang, aku akan memulai dari nama, sebab sejarah selalu bermula dari nama-nama, dan izinkan aku meralat lebih dulu dugaanku yang keliru tentang nama Nita. Lima tahun lalu, di tempat minum itu, aku menduga bahwa nama Nita mungkin bukan nama sebenarnya, sementara nama Siska, teman bicaranya, mungkin nama sebenarnya.

Di situlah aku meleset. Nita mengakui bahwa itulah nama asli yang diberikan oleh orang tuanya.

“Aku tak pernah berpikir untuk mengubah-ubah nama,” katanya. “Kurasa aku tidak melakukan pekerjaan yang memalukan ketika menyanyi di panggung dan nama pemberian orang tuaku bukan nama yang memalukan. Banyak yang mengganti nama mereka dengan nama baru. Fenty, misalnya, sebenarnya bernama Suwarti. Begitu juga beberapa temanku yang lain.

“Aku tahu bahwa panggung sering memaksa kita membuat nama baru. Sebab ada sorot lampu dan sorot mata yang menimpa kita. Ada kehidupan lain yang tidak sama dengan kehidupan di rumah kita. Ada tabiat-tabiat lain yang berbeda dari tabiat kita sehari-hari. Mungkin demikian alasan orang berganti nama. Tapi aku tak merasa bahwa panggung adalah dunia yang lain.

“Panggung bagiku sekadar ruang sebelah dari sebuah rumah, itu jika kita mengibaratkan ruang hidup kita adalah sebuah rumah. Ia bukan bagian yang terpisah. Karena itu aku tidak memerlukan banyak nama untuk satu kehidupan yang kujalani.”

Kutipan di atas kuambil dari sebuah wawancara dengan penyanyi kafe tahun 1970-an, bernama Nita juga, yang kini menjadi pengusaha panti pijat di daerah Parung. Ada beberapa wawancara dengan penyanyi kafe bernama Nita, dan menurutku wawancara tersebut yang terbaik.

Sebenarnya aku curiga itu bukan kalimat asli Nita. Mungkin si wartawan menuliskan isi pikirannya sendiri, dengan kalimat-kalimatnya sendiri, namun aku tidak melacaknya lebih jauh. Jadi, kita percayai saja bahwa kutipan di atas adalah salinan omongan Nita.

Nita 1970-an ini lahir pada bulan Juni dan kupikir Nita muda, penyanyi panggung yang sedang kita lacak sejarahnya, juga lahir di bulan yang sama. Maka tak ada soal jika aku mengutip ucapan Nita tua untuk memahami Nita muda. Mereka sama-sama Gemini. Cara berpikir mereka niscaya sama dan jalan hidup yang mereka tempuh tentu tak akan jauh berbeda—demikian pula penjelasan mereka soal nama.

Dengan penjelasan tersebut, kuharap pemahaman kita soal nama Nita menjadi lebih baik. Selanjutnya, kita memasuki sebuah trauma.

KOTA Pacitan berwarna coklat tanah dan memiliki banyak gua dan hanya sekali dalam hidupnya Nita masuk ke dalam gua, ialah ketika sedang menjalin cinta monyet dengan teman SMP-nya. Mereka tidak berciuman di sana atau saling menyentuh. Mereka hanya memarkir sepeda masing-masing di mulut gua, kemudian masuk, dan si pacar-monyet dengan sigap mencengkeram tangan Nita saat gadis itu terpeleset. Umur Nita tiga belas dan anak lelaki itu tiga belas dan keduanya baru kelas satu SMP. Jantung mereka berdebar. Mulut anak lelaki itu bergerak-gerak, sulit sekali mengeluarkan bunyi, namun akhirnya bisa juga ia bicara.

“Kau sudah mengerjakan tugas matematika?” tanyanya.

“Belum. Kita pulang saja, yuk!” ajak Nita.

“Pemandangan di sini bagus.”

“Tapi aku belum mengerjakan tugas.”

Titik-titik air jatuh dari taring-taring batu di atap gua. Si anak lelaki, yang sebenarnya hanya ingin menunjukkan perhatian kepada gadisnya, menjadi gelisah oleh pertemuan yang cepat berakhir.

Seorang pencari kayu, anak lelaki sebaya mereka, memergoki keduanya saat mereka baru keluar dari mulut gua. Nita gugup melihat anak itu dan sekali lagi ia terpeleset karena gugup. Pacar-monyetnya kembali menyambar dan Nita cepat-cepat mengibaskan tangannya dan membebaskan tangan itu dari genggaman pacar-monyetnya. Pencari kayu bakar sempat melihat mereka saling berpegang tangan dan ia melihat bagaimana Nita menarik tangannya dengan muka gugup.

Lalu orang-orang mendengar dan menyiarluang kabar tentang dua orang yang berpacaran di dalam gua; mereka

bergandeng tangan dan saling melepas kancing baju dan saling menyentuh dan mungkin lebih dari itu, dan muka si perempuan menjadi gugup ketika perbuatan mereka ketahuan orang. Seminggu Nita tidak masuk sekolah karena demam dan malu dan kemudian menganggap pacar-monyetnya tak pernah ada. Si lelaki, demi membuktikan dirinya ada, menjadi suka berkelahi, baik di kelas maupun di jalanan, dan Nita semakin menjauhinya.

Kelak mereka akan bertemu satu kali lagi, di sebuah toko milik juragan Cina tempat lelaki itu bekerja sejak ia dikeluarkan dari sekolah karena kian berandalan. Itu kepulangan pertama Nita setelah bertahun-tahun ia meninggalkan Pacitan menuju Jakarta. Oh, sebenarnya itu kepulangan kedua; yang pertama adalah ketika Nita menikah dan si lelaki tidak menghadiri resepsi pernikahan. Pada hari mereka bertemu, lelaki itu menanyakan apakah Nita sudah punya anak dan Nita menjawab belum. Nita menanyakan apakah ia sudah punya anak dan lelaki itu menjawab tiga. Lalu pemilik toko memanggilnya dari dalam dan lelaki itu masuk menemui juragannya dan keluar lagi sambil menuntun sepeda.

“Berapa lama kau pulang, Nita?” tanyanya.

“Tiga hari,” jawab Nita.

“Kita dolan ke gua lagi?”

Nita tertawa. Lelaki itu tidak tertawa. Ia mengayuh sepedanya ke arah timur cepat sekali dan otaknya yang runyam mengarang cerita wagu: istrinya tiba-tiba mati, suami Nita tiba-tiba mati, dan ia melamar Nita untuk menjadi ibu bagi ketiga anaknya.

Di tengah jalan air matanya bercucuran.

NITA 1970-an menyatakan bahwa di waktu kecil ia memiliki banyak keinginan. “Tergantung suasana hati,” katanya. “Ketika jatuh cinta aku ingin menjadi semut sehingga bisa masuk ke kamar orang yang kucintai tanpa takut ketahuan orang lain. Lalu aku akan merayapi tubuh lelaki itu dan sesekali menggigit kupingnya.

“Aku juga ingin sekali menjadi penjaga pintu masuk gedung bioskop, setiap hari bisa menonton film gratis. Itu pekerjaan yang kupikir sangat menyenangkan.”

Nita muda ingin menjadi burung. Burung apa saja. Bahkan burung hantu. Mungkin sekarang keinginannya tercapai: ia menjadi burung hantu, yang keluar dan menyanyi hanya pada malam hari. Ia menikah pada umur 24 tahun dengan lelaki 46 tahun. Pada malam pertama, seusai mereka bercinta, Nita menangis lama sekali di dada suaminya dan berbisik, “Aku akan terbang jauh sekali jika kau menyakitiku.”

Aku tak mendapatkan alasan kenapa Nita berkata seperti itu. Aku juga tidak berhasil menggali peristiwa apa yang mempertemukan dan membawa mereka ke pernikahan. Dan karena jodoh adalah rahasia Tuhan, maka biarlah hanya Tuhan yang tahu di mana mereka pertama kali bertemu dan bagaimana cara mereka saling jatuh cinta dan atas dasar apa Nita mau menikahi lelaki yang 4 tahun lebih muda dibandingkan ayahnya dan 2 bulan lebih tua dibandingkan ibunya.

Mungkin Nita mencintai suaminya sebagaimana ia mencintai ayahnya. Lelaki itu seorang guru SD seperti ayah Nita. Dari pagi hingga siang ia mengajar, sore hari ia menjadi tukang ojek, dan pada pukul satu dinihari ia menjemputistrinya. Mereka akan sampai di rumah pada pukul dua dinihari dan lelaki itu sudah mengajar di kelas pada pukul tujuh pagi, kadang sambil menguap berkali-kali seolah ia sudah bosan mengajar. Tapi ia sudah lama menjadi guru dan sudah hapal semua pelajaran, sehingga sekalipun mengantuk ia tetap bisa menyebutkan dengan benar di mana pabrik karung goni terbesar, siapa penemu akuarium, dan siapa presiden pertama negara Filipina.

Sampai sekarang, lelaki itu tetap guru, tukang ojek, dan suami yang baik. Nita tidak pernah berpikir untuk menyakitinya atau membuat resah kepalanya. Namun seekor burung hantu, kautahu, pada dasarnya adalah makhluk yang tak suka disangkarkan. Hari

itu Nita berpesan kepada suaminya agar tidak usah datang menjemput. "Aku menyanyi di Bogor malam ini," katanya.

Ia berangkat dari rumah lebih sore ketimbang biasanya, mengenakan gaun hijau bermotif daun-daun, dan tidak ke Bogor. Ia tidak menyanyi hari itu. Ia menjumpai Alit yang menunggunya di gedung kesenian.

"Aku suka gaunmu," tulis Alit tiga bulan sebelumnya pada kertas permintaan lagu. "Kau mengingatkan aku pada sesuatu yang terus kurindukan hingga hari ini."

Oleh pelayan kafe, kertas itu diserahkan kepada Nita yang sedang berdiri di panggung mengenakan gaun hijau bermotif daun-daun. Ia tidak tahu siapa yang menuliskannya; orang itu hanya menulis pesan dan tidak mencantumkan namanya. Tiga hari kemudian Nita mengenakan gaun bermotif daun-daun lagi dan berharap orang yang menulis pesan itu ada di antara para pengunjung kafe.

"Aku sering datang kemari. Tapi rupanya kau tidak pernah mengenakan gaun bermotif daun-daun lagi," tulis Alit, di kertas permintaan lagu, sebulan setelah pesannya yang pertama.

Nita mengenakan gaun merah muda saat menerima pesan itu. Ia menjadi sedih tiba-tiba dan meratap maksimum di panggung.

Sejak kejadian itu, dua atau tiga kali seminggu Nita mengenakan gaun bermotif daun-daun—gaun yang itu-itu juga. Kalau gaun itu belum kering betul di tali jemuran, ia akan menyuruh pembantunya mengeringkannya dengan setrika.

"Nanti baunya tidak enak, Bu," kata pembantunya.

"Aku hanya menyuruhmu menyetrika. Lakukan saja," kata Nita.

Pembantu itu benar. Ketika dikenakan, gaun yang dikeringkan paksa itu menguapkan bau aneh seperti kandang

burung puyuh. Namun itu tetap lebih baik bagi Nita daripada ia harus mengenakan gaun lain.

“Kau sering mengenakan gaun ini sekarang,” kata Siska, seminggu sebelum pertemuan Nita dan Alit.

“Ya,” kata Nita.

“Sedang jatuh cinta?”

“Aku sering mimpi buruk akhir-akhir ini.”

“Itu berarti sedang jatuh cinta.”

“Entahlah. Ia hanya memuji gaun yang kukenakan, tetapi aku merasa seperti dilemparkan ke dalam gua, sebuah tempat yang memungkinkan segala hal terjadi, tetapi sampai bertahun-tahun kemudian tak pernah terjadi apa-apa.”

“Siapa lagi yang menyatakan cintanya kepadamu?”

Nita menggeleng.

“Ia tak pernah menyebutkan namanya,” katanya.

ALIT duduk di tangga pintu masuk gedung kesenian dan matanya terus memperhatikan orang-orang yang lalu lalang di pintu pagar dan ia lekas mengalihkan pandangannya ke arah lampu-lampu di seberang jalan ketika matanya sudah melihat Nita, dengan gaun hijau bermotif daun-daun, berjalan di antara orang-orang lain yang menuju gedung kesenian. Dan Alit tetap melihat ke arah lampu-lampu saat Nita sudah berada di dekatnya, berlagak tidak menyadari kehadiran gadis itu, seolah-olah ia duduk di tangga itu hanya untuk menikmati suasana dan tidak sedang menunggu siapa pun.

“Sudah lama?” tanya Nita.

Alit menoleh ke arah datangnya suara. Ia menjadi kaku beberapa saat, memandangi perempuan yang berdiri di depannya, merasakan turunnya mukjizat. “Hai,” kata Alit. “Ibuku mengenakan gaun sepertimu ketika bertemu bapakku.”

“Kau sangat mencintai ibumu?” tanya Nita.

“Aku mencintaimu.”

“Ibumu pasti orang baik. Hidup akan menyenangkan jika kita memiliki ibu yang baik.”

“Ia meninggalkanku saat aku kecil.”

Nita diam, jari-jarinya mempermainkan kancing tas kecilnya.

“Aku juga akan meninggalkanmu,” katanya.

“Lakukanlah. Setiap orang yang kucintai selalu meninggalkanku.”

“Apa maksudmu mengajakku kemari?”

“Aku mencintaimu.”

“Jujur saja, apa maksudmu mengajakku kemari?”

“Aku mencintaimu.”

“Kau tahu aku sudah bersuami?”

“Kau tidak mencintai suamimu. Aku tahu suamimu.”

“Ia orang baik. Aku mencintainya.”

“Kau mencintaiku.”

“Apa maksudmu?”

“Kau datang kemari, mengenakan gaun ini, karena kau mencintaiku.”

Nita kembali diam, agak lama. Seperti ada sesuatu yang mengganjal di kerongkongannya, yang sulit ditelan maupun dimuntahkan.

“Berterus teranglah, kau tidak sungguh-sungguh,” kata Nita.

“Aku sungguh-sungguh....”

“Semula kupikir begitu, kau memuji gaunku, kau mencintaiku, dan aku ingin mengenakan gaun ini setiap hari untukmu. Aku ingin kau selalu melihatku mengenakan gaun ini. Tapi orang itu datang menemuiku dan mengatakan semuanya kepadaku. Kautahu, aku

hampir menangis saat itu. Aku mempercayaimu, aku berusaha mengenakan gaun ini sesering mungkin untukmu, dan kalian rupanya hanya bertaruh. Kau dan lelaki gendut yang hampir tiap malam datang ke tempat minum.”

“Nita....”

Perempuan itu menggeleng. Alit seperti dipatuk malaria.

“Dua hari lalu ia datang kepadaku,” lanjut Nita. “Ia memintaku agar menolak ajakanmu dan berjanji akan membagi dua denganku uang kemenangannya jika aku menolakmu. Aku tidak mau bersekongkol dengannya, maka aku datang kemari memenuhi ajakanmu. Kau menang. Kita nonton dan setelah itu jangan pernah lagi menemui aku.”

KENDATI tak pernah bertemu lagi dengan Nita sejak menyaksikan penampilannya lima tahun lalu, aku sempat bercakap-cakap dengannya belum lama ini. Dari buku telepon aku mencatat nomor telepon kafe tempat ia biasa bernyanyi. Kuhubungi nomor itu dan seorang perempuan mengangkat gagang telepon di sebelah sana dan kukatakan bahwa aku ingin bicara dengan Nita. Perempuan itu menjawab bahwa Nita hari itu menyanyi di Bogor. Aku meminta nomor telepon kafe di Bogor itu dan perempuan di seberang menjawab tidak tahu.

“Nomor telepon rumahnya?” tanyaku.

“Tidak ada,” katanya.

Telepon ditutup. Kurasa perempuan di seberang itu berbohong, namun aku tidak sakit hati karena perempuan itu berbohong. Yang penting aku sudah memiliki nomor telepon kafe itu dan bisa menghubunginya setiap waktu untuk mendapatkan penjelasan dari Nita.

Ketika akhirnya aku bisa berbicara langsung dengannya, beberapa bulan setelah Syekh membakar diri, kubilang kepada gadis itu bahwa seharusnya ia tidak berlaku terlalu kejam kepada

Alit. "Aku tahu betul anak itu," kataku. "Kami berteman baik dan ia memiliki perasaan yang sangat lembut dan kau telah menyakitiinya."

"Apa pedulimu dengan yang kulakukan?" teriaknya.

"Kalau pertemuan kalian tidak berakhir dengan cara seperti itu, aku yakin Alit tidak akan menempuh jalan yang membawanya pada api," kataku. Lalu kuceritakan kepadanya perihal Syekh yang membakar diri bersama para pengikutnya.

"Kau sama menjengkelkannya dengan anak ingusan itu," katanya. "Aku tak punya hubungan sama sekali dengan siapa pun yang membakar diri. Aku bahkan tidak kenal dengan kawanmu yang bernama Alit."

Setelah itu tak ada apa-apa lagi yang bisa kudapat darinya. Ia memutus pembicaraan dan aku benci sekali kepadanya. Tiba-tiba aku merasa memiliki sejumlah alasan untuk mengutuknya. Dialah yang telah menyebabkan temanku membakar diri. Aku merasa bahwa masa lalu gadis itu mungkin jauh lebih buruk ketimbang apa yang baru saja kusampaikan. Karena itulah ia suka menyakiti orang lain.

Aku merasa kasihan sekali pada Alit dan kupikir aku perlu membongkar kemungkinan lain, yang jauh lebih akurat, tentang masa lalu Nita. ■



(Ilustrasi: Munzir Fadly)

Tragedi Buah Apel

Miljenko Jergovic



DI KEBUN kami ada sebatang pohon apel yang bebuah ranumnya bisa tampak dari jendela lantai atas rumah tetangga. Tetangga kami, Rade dan Jela, biasa membeli apel di pasar untuk kedua putri kecil mereka. Tapi sia-sia. Betapapun enaknya, apel-apel lain tak pernah semenggoda apel-apel yang terlihat dari jendela tetangga itu. Setiap pagi, begitu Rade dan Jela berangkat bekerja, kedua gadis kecil itu akan melompati pagar kebun kami untuk memunguti apel yang jatuh karena kelewatan matang. Aku kerap mengejar dan melempari mereka dengan lumpur atau batu. Pendek kata, aku berupaya mempertahankan harta milikku. Namun, itu karena soal prinsip, bukan karena aku tergoda atau iri.

Sebagai pembalasan, si adik melapor kepada ibuku bahwa aku hanya mendapat nilai F untuk ulangan matematika. Akibatnya, esoknya ibuku secara tak dinyana datang ke sekolahku dan mencari tahu kebenaran soal laporan musuhku itu. Selama beberapa hari setelahnya ibuku menyiksaku dengan latihan soal-soal persamaan kuadrat. Segenap x dan y itu membuat hidup ini nyaris tak tertahankan. Maka, aku memutuskan menuntut balas sebisaku terhadap gadis tetanggaku. Inilah yang kulakukan: aku berhasil menemukan tempat persembunyian dan kuhabiskan seharian menunggu kedatangan para pencuri itu.

Akhirnya mereka muncul seperti yang telah kuduga. Saat ituolah aku melompat ke luar dari semak-semak dan menjambak rambut musuhku, yakni yang lebih muda dari mereka berdua. Lalu, aku menyeretnya ke rumah kami. Aku berencana menyekapnya di dapur sampai ibuku pulang kerja sebagai hukuman baginya. Namun, gadis itu melawan dengan membabi-buta. Dia menjerit-jerit dan meronta-ronta. Dia berhasil lolos, meninggalkan sejumput rambut dan secuil kulit kepalanya di tanganku. Aku amat murka dan berlari masuk rumah, mengunci pintu.

Tak lama setelahnya kudengar Rade berteriak-teriak di bawah jendela, mengancam akan membunuhku. Dia pasti mengulangi ancaman itu kepada ibuku karena ibuku membalaunya. Bisa diduga, mereka menghabiskan tiga atau empat jam bertengkar mulut, saling memaki lewat jendela. Ibuku mencaci Rade sebagai preman dari Kalivoni. Lelaki itu menghujat ibuku sebagai pelacur tak tahu malu.

Hingga dua puluh tahunan kemudian, mereka berdua tak pernah lagi saling menyapa, walau harus kukatakan pula bahwa kedua gadis bersaudari itu tak pernah lagi mencuri apel kami. setiap tahun, bulan Agustus dan September datang dan pergi, dan bebuah apel itu tak kurang-kurang keindahan dan pesonanya saat musim berbuah tiba.

Namun, kedua keluarga yang tinggal berdampingan ini tetap berhenti saling sapa walau sesekali tak sengaja bertemu pandang. Para orang tua kami menua tanpa mau melupakan caci-maki penuh hinaan di antara mereka. Seiring berlalunya waktu, kedua gadis tetanggaku telah menikah dan pindah tempat tinggal. Namun, segala hal lain tetaplah sama.

Beberapa hari setelah Perang pecah polisi menggeledah flat rumah Rade dan Jela. Mereka menemukan dua senapan berburu dan sebuah bedil otomatis. Para tetangga ketakutan. Tentu saja mereka menebak-nebak siapakah yang hendak dibunuh Rade dan bagaimana ceritanya. Selama bertahun-tahuun dia tidak pernah ke luar rumah. Apakah ia berencana menjebak korbannya? Jela yang biasa pergi ke pasar untuk mengambil bantuan kemanusiaan dan

jatah air hingga satu hari sebuah mortir meledak sepuluh meter darinya, membabat putus sebelah lengannya.

Oleh sebab tragedi itu Rade terpaksa keluar dari sarangnya. Untuk pertama kali selama berabad-abad, para tetangga bisa melihat Rade secara langsung. Dia seakan-akan telah menua melebihi usianya dalam beberapa bulan terakhir. Namun, dia tampak seperti berumur seratus tahun saat akhirnya muncul dari rumahnya dengan membawa serantang sup dan tiga butir jeruk kisut. Ia mengunjungi rumah sakit pada suatu hari, berjalan menunduk, seakan-akan takut bersitatap dengan orang lain.

Pada September yang dikoyak Perang itu pohon apel kami menghasilkan buah paling ranum dan paling lezat sepanjang sejarahnya. Ibuku bergurau bahwa terakhir kali buah apel sesedap itu adalah di Taman Firdaus. Aku memanjat pohon itu. Dari dahan paling tinggi aku bisa melihat dengan jelas posisi pasukan Chetnik di Trebevic. Bergelantungan di angkasa, aku memetik apel dengan semangat si Gober Bebek saat ia melempar-lemparkan uang di istananya. Saat aku meraih sebutir apel amat ranum yang tumbuh hanya setengah meter dari jendela Rade, aku tak bisa menahan diri untuk tak menatapnya yang sedang berada di bagian belakang ruangan itu. Aku terpaku di atas dahan. Rade mundur beberapa inci. Namun, entah kenapa, aku tak mau dia pergi.

“Apa kabar, Paman Rade?”

“Hati-hati, Nak. Tinggi sekali. Jangan sampai jatuh....”

“Apa kabar Bibi Jela?”

“Yah, dia bertahan hidup dengan satu tangan. Dokter bilang ia akan segera bisa pergi dari rumah sakit.”

Kami bercakap-cakap selama dua menit. Aku berpegangan pada dahan dengan satu tangan dan memegang kantong penuh apel dengan tangan lain. Aku diliputi perasaan mual mendadak yang lebih parah daripada (*memang begini sesuai koran, admin*) perasaan serupa yang disebabkan oleh ledakan mortir atau bedil yang ditemukan di rumah-rumah. Saat bergelantungan di depan jendela Rade, seakan-akan segala yang kuketahui tentang diriku sendiri dan orang-orang lain jadi hampa makna.

Rade melanjutkan ucapannya, “Kau tahu, Nak, ketika kau kehilangan lengan kau akan tetap merasa memilikinya hingga waktu lama. Itu soal psikologis. Seakan-akan kau menipu diri dengan berpikir kau masih punya tungkaimu yang telah hilang. Setiap hari aku memasak sedikit makanan untuk kubawa kepada istriku. Tapi tak ada kehidupan di dalamnya. Aku menatap kacang atau sup encer dan menatapnya dan berkata, ‘Jela!’, tapi dia tidak menyahut. Lalu dia berkata, ‘Rade!’, dan aku tak menyahut. Kau paham, Nak? Kita hidup hanya untuk saling menatap dan paham bahwa kita sesungguhnya tak lagi hidup. Begitulah. Terkadang aku menatap apel-apel ini dan takjub pada kehidupan di dalamnya. Mereka tak peduli pada semua ini. Mereka tidak tahu. Aku bahkan tak berani mengucapkannya...”

Aku mengulurkan tanganku ke arah jendela dan menyorongkan kantong apelku kepadanya. Dia menatapku, terkejut, lalu menggeleng. Sekonyong-konyong kerongkonganku kelu dan aku gagal menggerakkan bibir untuk bicara. Aku lumpuh sekitar setengah menit. Jika para tentara Chetnik melihatku saat itu, mereka pasti akan kebingungan. Rade gemetaran seperti orang yang tak punya apa-apa lagi yang tersisa. Dia menyusut menjadi sesosok makhluk yang menggigil serupa binatang ketakutan. Akhirnya dia menjulurkan lengannya, tapi tak sanggup berucap sepatah pun.

Esok harinya Rade mengetuk pintu rumah kami dengan selaksa permintaan maaf karena telah mengganggu kami. Dia memberikan sesuatu yang dibungkus koran dan bergegas pergi sehingga aku tak sempat berbicara kepadanya. Bungkus itu berisi setoples kecil selai apel.

Tak lama kemudian Jela keluar dari rumah sakit. Suami-istri itu melanjutkan hidup di balik jendela tertutup dan Rade hanya sesekali keluar untuk mengambil bantuan kemanusiaan. Satu hari, saat berdiri di dekat ibuku dalam antrean, dia membisikkan “terima kasih” kepada ibuku. Ibu menoleh pada saat yang tepat untuk mendengarnya mengucapkan, sekali lagi, bahwa apel-apel kami penuh kehidupan.

Beberapa bulan kemudian sekelompok lelaki berseragam datang ke rumah Rade dua kali, membawanya entah ke mana, lalu memulangkannya. Para tetangga menyaksikan adegan pergil-pulang yang misterius itu, mengintip dari balik tirai atau dari lubang kunci. Walau mungkin merasa bersalah mereka tak tahan untuk saling mengingatkan tentang senapan-senapan yang disembunyikan Rade di rumahnya. Separuh lusin gunjingan menyimpulkan Rade pasti berniat membunuh seseorang. Yang lainnya hanya idam (*terketik sesuai koran, admin*) seakan-akan berbicara tentang tetangga mereka itu menyakitkan. Sikap paling masuk akal adalah membenci Rade, tapi entah bagaimana itu tak mungkin kami lakukan.

Tiada yang tahu siapa yang telah membunuh Rade dan Jela. Mereka tiba-tiba lenyap pada suatu hari tanpa ribut-ribut dan penjelasan. Mungkin salah jika aku mengatakan apa yang akan kukatakan. Aku hanya mengingat dua hal tentang Rade yang malang: selain apelnya dan kenyataan menakjubkan bahwa dia tidak pernah satu kali pun menjulurkan tangan dari jendelanya untuk mencuri buah apel kami—meski dalam kelam malam sekalipun. ■

Miljenko Jergovic adalah sastrawan Bosnia. Ia menulis cerita pendek, novel, puisi, dan laporan jurnalistik. Cerita di atas di-Indonesia-kan Anton Kurnia dari terjemahan Inggris Stela Tomasevic.

Riwayat Sumber :

- Ñ **Katanya Saya Tak Akan Bosan** | Ni Komang Ariani | *Koran Tempo*, Minggu 5 Januari 2014
- Ñ **Partikel-Partikel Tuhan** | Leopold A. Surya Indrawan | *Koran Tempo*, Minggu 12 Januari 2014
- Ñ **Natasha** | Putra Hidayatullah | *Koran Tempo*, Minggu 19 Januari 2014
- Ñ **Gadis Berambut Panjang** | Miguel Ángel Asturias | *Koran Tempo*, Minggu 26 Januari 2014
- Ñ **Tok Mulkan dan Istrinya** | Delvi Yandra | *Koran Tempo*, Minggu 2 Februari 2014
- Ñ **Neraka Kembar Rajab** | Triyanto Triwikromo | *Koran Tempo*, Minggu 9 Februari 2014
- Ñ **Joseph dan Sam** | Rilda A. Oe. Taneko | *Koran Tempo*, Minggu 16 Februari 2014
- Ñ **Enam Cerita** | Agus Noor | *Koran Tempo*, Minggu 23 Februari 2014
- Ñ **Serimpi Sangopati** | Karisma Fahmi Y | *Koran Tempo*, Minggu 2 Maret 2014
- Ñ **Gangga Sri** | Gus Tf. Sakai | *Koran Tempo*, Minggu 9 Maret 2014
- Ñ **Putin** | Thelma Wibikusuma | *Koran Tempo*, Minggu 16 Maret 2014
- Ñ **Maharet** | Dinar Rahayu | *Koran Tempo*, Minggu 23 Maret 2014
- Ñ **Mawar Hitam** | Candra Malik | *Koran Tempo*, Minggu 30 Maret 2014
- Ñ **Keledai** | Dedy Tri Riyadi | *Koran Tempo*, Minggu 6 April 2014
- Ñ **Kejadian-kejadian pada Layar** | Ardy Kresna Crenata | *Koran Tempo*, Minggu 13 April 2014

- Ñ **Nebulae** | Wendoko | *Koran Tempo*, Minggu 20 April 2014
- Ñ **Keringat** | Jorge Amado | *Koran Tempo*, Minggu 27 April 2014
- Ñ **Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada** | Dea Anugrah | *Koran Tempo*, Minggu 4 Mei 2014
- Ñ **Kacamata** | Noor H. Dee | *Koran Tempo*, Minggu 11 Mei 2014
- Ñ **Penghuni Swan Yard** | Rilda A. Oe. Taneko | *Koran Tempo*, Minggu 18 Mei 2014
- Ñ **Suara 3** | Taufik Ikram Jamil | *Koran Tempo*, Minggu 25 Mei 2014
- Ñ **Telur** | A. Muttaqin | *Koran Tempo*, Minggu 1 Juni 2014
- Ñ **Magadir** | Anton Kurnia | *Koran Tempo*, Minggu 8 Juni 2014
- Ñ **Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan Dikenang** | Ben Sohib | *Koran Tempo*, Minggu 15 Juni 2014
- Ñ **Keluar** | Yetti A. Ka. | *Koran Tempo*, Minggu 22 Juni 2014
- Ñ **Cara Bodoh Mengolok-olok Quentin Tarantino** | Triyanto Triwikromo | *Koran Tempo*, Minggu 29 Juni 2014
- Ñ **Tiga Pasang Mata** | Vivi Diani Savitri | *Koran Tempo*, Minggu 6 Juli 2014
- Ñ **Pembunuhan Karakter** | Julio Cortazar | *Koran Tempo*, Minggu 13 Juli 2014
- Ñ **Ibrahim dari Barus** | Raudal Tanjung Banua | *Koran Tempo*, Minggu 20 Juli 2014
- Ñ **Baluembidi** | Putra Hidayatullah | *Koran Tempo*, Minggu 3 Agustus 2014
- Ñ **Setan Murat** | Ayu Utami | *Koran Tempo*, Minggu 10 Agustus 2014
- Ñ **Theres No Terra Incognita** | Mona Sylviana | *Koran Tempo*, Minggu 24 Agustus 2014
- Ñ **Kemurkaan Pemuda E** | Dea Anugrah | *Koran Tempo*, Minggu 31 Agustus 2014
- Ñ **Kenakalan Remaja Manusia** | Eliza Vitri Handayani | *Koran Tempo*, Minggu 7 September 2014

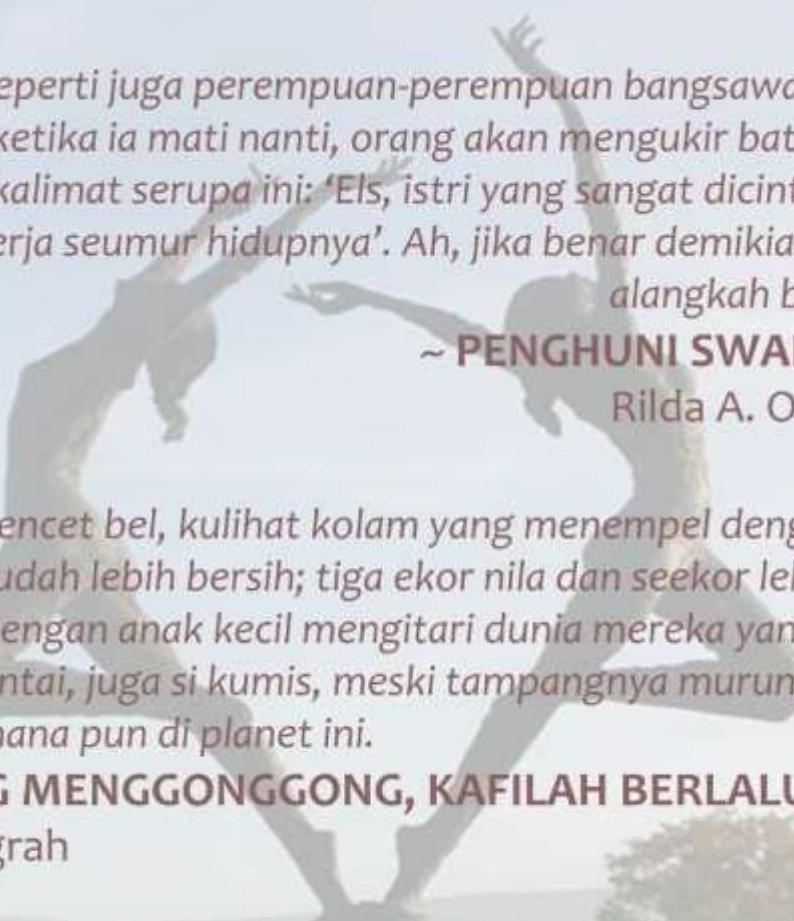
- Ñ **Stroberi dalam Pot** | Amalia Achmad | *Koran Tempo*, 14 Minggu September 2014
- Ñ **Jendela dan Sore yang Gerimis** | Wendoko | *Koran Tempo*, Minggu 21 September 2014
- Ñ **Pertemuan Kesekian** | Ardy Kresna Crenata | *Koran Tempo*, Minggu 28 September 2014
- Ñ **Kematian Kedua** | Anton Kurnia | *Koran Tempo*, Minggu 12 Oktober 2014
- Ñ **Suara 12** | Taufik Ikram Jamil | *Koran Tempo*, Minggu 19 Oktober 2014
- Ñ **Hujan** | Zaim Rofiqi | *Koran Tempo*, Minggu 26 Oktober 2014
- Ñ **Dakocan** | Ben Sohib | *Koran Tempo*, Minggu 2 November 2014
- Ñ **Pemuda Penyayang** | Yusi Avianto Pareanom | *Koran Tempo*, Minggu 9 November 2014
- Ñ **Hantu Perempuan dan Hotel Berarsitektur Kiri** | Dedy Tri Riyadi | *Koran Tempo*, Minggu 16 November 2014
- Ñ **Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya** | Clara Ng. | *Koran Tempo*, Minggu 23 November 2014
- Ñ **Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu** | Dea Anugrah | *Koran Tempo*, Minggu 30 November 2014
- Ñ **#2** | Dias Novita Wuri | *Koran Tempo*, Minggu 7 Desember 2014
- Ñ **Intelijen Oren** | A. Muttaqin | *Koran Tempo*, Minggu 14 Desember 2014
- Ñ **Alit dan Nita dan Kencan yang Mematikan** | A.S. Laksana | *Koran Tempo*, Minggu 21 Desember 2014
- Ñ **Tragedi Buah Apel** | Miljenko Jergovic | *Koran Tempo*, Minggu 28 Desember 2014



*tujuan pengarsipan dan dokumentasi 49 cerita pendek ini
adalah murni sebagai media belajar bagi siapa saja,
dan bukan untuk tujuan komersial.*

*penggunaan segala bentuk material untuk melengkapi dokumentasi
ini, dilakukan sesuai cara-cara yang lazim dan standar referensial,
menyebutkan sumber, tidak mengubah fisik atau karakteristik
material, dan penambahan dalam skala yang dapat ditoleransi.
semua material di dalamnya dengan jelas menyebut nama penulis
(pemilik hak cipta) dan nama media dimana karya yang
bersangkutan dipublis pertama kali.*





Warga berang saat itu. Gemerenggeng kemarahan menguar, tetapi tak seorang pun berani melawan Rajab. Warga merasa akan sia-sia melawan remaja sableng yang kini telah kian menjadi berandal tengik itu. Warga yakin jika mereka gegabah, sangat mungkin pedang samurai Rajab benar-benar akan terayun dan memenggal batang leher bayi-bayi itu.

~ NERAKA KEMBAR RAJAB ~

Triyanto Triwikromo

Els ingin, seperti juga perempuan-perempuan bangsawan di jaman dahulu, ketika ia mati nanti, orang akan mengukir batu nisannya dengan kalimat serupa ini: 'Els, istri yang sangat dicintai. Ia tidak perlu bekerja seumur hidupnya'. Ah, jika benar demikian, pikir Els, alangkah bangganya!

~ PENGHUNI SWAN YARD ~

Rilda A. Oe. Taneko

Saat memencet bel, kulihat kolam yang menempel dengan sisi kiri beranda sudah lebih bersih; tiga ekor nila dan seekor lele putih seukuran lengan anak kecil mengitari dunia mereka yang itu-itu saja dengan santai, juga si kumis, meski tampangnya murung seperti ikan lele mana pun di planet ini.

~ ANJING MENGGONGGONG, KAFILAH BERLALU ~

Dea Anugrah

Aku dan Abilio sudah memutuskan tidak akan mengintip perempuan itu lagi. Tapi Natasha selalu datang ke tempat ini dengan pakaian yang bisa membuat lelaki lupa pada istri mereka.

Dia suka memakai baju tipis yang menonjolkan bentuk buah dadanya. Gerakan pinggulnya mirip kadal sedang memanjat perdu bambu. Dan itu telah membuat perhatian kami begitu tersita.

~ NATASHA ~

Putra Hidayatullah